

BUKU AJAR



METODOLOGI STUDI ISLAM I

OLEH:

NURLIANA DAMANIK

NIP. 19710115 201411 2 001

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kepada Allah swt., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan diktat ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah melakukan pencerahan dan perbaikan terhadap umat manusia. Semoga semangat yang dimilikinya masih tetap hadir di kalangan pengikutnya.

Diktat dengan judul Metodologi Studi Islam ini ditulis untuk membantu mahasiswa lebih mudah mempelajari dan memahami mata kuliah Metodologi Studi Islam yang penulis asuh. Metodologi Studi Islam merupakan disiplin ilmu yang baru berkembang, yang sangat strategis dalam membantu disiplin ilmu lain. Di antara disiplin ilmu yang sangat terbantu oleh disiplin ilmu MSI, yaitu matakuliah Antropologi, perkembangan kebudayaan, titik singgung antar budaya dan Agama, penelitian Agama dan penelitian keagamaan dan Tafsir. Tafsir sangat terbantu oleh disiplin ilmu MSI karena MSI dengan metodologi yang dikenalkannya dapat membentuk model-model Tafsir, di samping model-model Tafsir yang sudah ada. Sehingga Tafsir menjadi lebih dinamis. Secara sosiologi, MSI dapat membantu para ahli yang telah menggunakan model metodologi lain dalam memahami Islam, bersikap lebih toleran dalam berhadapan dengan komunitas lain yang tidak sepaham dengannya.

Sejatinya, Metodologi Studi Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji Islam secara integral dan komprehensif. Sehingga akan

mengantarkan para pengkaji Islam menuju Islam Rahmatan Lil'alamin (Rahmat Sekalian Alam).

Secara jujur diketahui bahwa penulisan diktat ini tidak akan selesai tanpa partisipasi dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga diktat ini dapat terselesaikan.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis berserah diri. Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas agar diberikan balasan kebaikan oleh Allah swt. Amin.

Medan, Januari 2021

Penulis,

Nurliana Damanik M.Ag.

DAFTAR ISI

BAB I MENGENAL METODOLOGI STUDI ISLAM

A. Pengertian Metodologi Studi Islam	1
B. Paradigma dan Pendekatan	1
C. Arti dan Ruang Lingkup Metodologi Studi Islam	2
D. Urgensi Metodologi Studi Islam	3
E. Obyek Pembahasan Metodologi Studi Islam	3
F. Manfaat Mempelajari Metodologi Studi Islam	5
G. Kajian Keislaman	6
H. Pengembangan Ilmu Keislaman.....	8
I. Kesimpulan	10

BAB II PENGERTIAN EPISTEMOLOGI ISLAM

A. Pengertian Epistemologi Islam	11
B. Ruang Lingkup Epistemologi Islam	14
C. Sumber Pengetahuan	17
D. Kriteria Kebenaran Dalam Epistemologi Islam	18
E. Kesimpulan	20

BAB III ISLAM DAN AGAMA-AGAMA

A. Pendahuluan.....	22
B. Islam dan Agama-agama	22
C. Signifikansi Studi Islam.....	26
D. Pertumbuhan Studi Islam di Dunia	30

E. Kesimpulan	33
---------------------	----

BAB IV PERAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Pendahuluan	34
B. Pengertian Ilmu Tauhid.....	34
C. Definisi Ilmu.....	37
D. Hubungan Ilmu Tauhid dengan Ilmu Pengetahuan	39
E. Pradigma Ilmu-Ilmu Islami	41
F. Pradigma Ilmu Eksata.....	45
G. Perkembangan teknologi dunia & Islam masa kini	45
H. Kesimpulan.....	

BAB V ISLAM DAN KEBUDAYAN ISLAM

A. Pendahuluan	47
B. Kebudayaan: Pengertian, Unsur, dan Fungsi.....	47
C. Islam Dan Kebudayaan Islam.....	51
D. Islam Dan Kebudayaan Arab-Pra Islam.....	56

BAB VI ISLAM DAN KEBUDAYAN INDONESIA

A. Pendahuluan	62
B. Islam Dan Kebudayaan Indonesia	62
C. Islam Dan Kebudayaan Jawa	63
D. Islam Dan Kebudayaan Melayu	66

BAB VII RITUAL DAN INSTITUSI ISLAM

A. Pendahuluan	92
B. Pengertian Ritual	93
C. Ritual Dalam Prespektif Sosiologi	93
D. Ritual Dalam Agama Islam.....	95
E. Institusi.....	98
F. Fungsi Dan Unsur-Unsur Institusi.....	101
G. Institusi Islam	102

BAB VIII ISLAM, MORAL DAN KEMANUSIAAN

A. Pendahuluan	121
B. Islam Dan Moral	121
C. Tugas Nabi Muhammad Diutus	122

BAB IX PENDEKATAN AL-QUR'AN DALAM MEMAHAMI ISLAM

A. Pendahuluan	68
B. Fungsi Al Qur'an.....	69
C. Al-Qur'an Sebagai Firman Allah	71
D. Ulum Al-Qur'an Dan Tafsir.....	72

BAB X PENDEKATAN HADIS DALAM MEMAHAMI ISLAM

A. Pendahuluan	80
B. Pengertian Hadis	80
C. Sejarah Pertumbuhan Hadis (Rasul/Sahabat)	81
D. Beberapa Istilah Seputar Hadis	83
E. Posisi Dan Fungsi Hadis	87

DAFTAR PUSTAKA 134

BAB I

MEMAHAMI MAKNA METODOLOGI STUDI ISLAM

A. Pendahuluan

Studi Islam (*Islamic Studies*) adalah salah satu studi yang mendapat perhatian dikalangan ilmuwan. Jika ditelusuri secara mendalam, nampak bahwa studi Islam mulai banyak dikaji oleh para peminat studi agama dan studi-studi lainnya. Dengan demikian, studi Islam layak untuk dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu favorit. Artinya, studi Islam telah mendapat tempat dalam percaturan dunia ilmu pengetahuan.

Islam sebagai agama ajaran-ajaran tidak hanya mencakup persoalan yang trasedental akan tetapi mencakup pula berbagai persoalan seperti ekonomi, sosial, budaya, dan dimensi-dimensi lain dalam kehidupan manusia. Jika tinjau dari perkembangan Islam masa awal telah mengalami perkembangan, terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural. Perkembangan tersebut dapat diamati dari praktek-praktek keagamaan diberbagai wilayah Islam, dimana antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain berbeda-beda dalam praktek sosial keagamaan, sehingga benang merah yang memisahkan antara wilayah kagamaan, dan wilayah-wilayah social dan budaya yang telah menyatu dengan agama itu sendiri, menjadi tidak jelas. Islam seperti agama-agama lainnya pada level historis empiris sarat dengan berbagai kepentingan yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri.

B. Pengertian Metodologi Studi Islam

Metodologi Studi Islam adalah cara untuk melakukan pengkajian ilmu secara komprehensi secara utuh. Yakni mempelajari Islam secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang. Istilah metodologi studi Islam digunakan ketika seorang ingin membahas kajian-kajian seputar ragam metode yang biasa digunakan dalam studi Islam. Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran yang sedang dikaji. Secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan dan *Logos* artinya Ilmu, sedangkan secara Semantik, Metodologi berarti ilmu pengetahuan yang

mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang di tempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.¹

Dengan kata lain Metodologi adalah Ilmu tentang metode-metode yang mengkaji atau membahas mengenai bermacam-macam Metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat atau serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya. Secara sederhana metode adalah memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau penelitian akan memproses dengan cara bagaimana didalam penelitian nya agar dapat mencapai tujuan penelitian.²

C. Pradigma dan Pendekatan

1. Pradigma

Paradigma merupakan suatu cara pandang, cara memahami, cara menginterpretasi, suatu kerangka berfikir, dasar keyakinan yang memberikan arahan pada tindakan. Dalam penyelesaian masalah, peneliti diharuskan melihat dari sudut pandang yang mampu dilakukan oleh peneliti tersebut.

Menurut catatan Ari Fakhri istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs (1970). Menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh mode of thought atau mode of inquiry tertentu yang menghasilkan mode of knowing yang efektif. Kemudian definisi tersebut dipertegas oleh Friedrichs sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.

2. Pendekatan

Pendekatan adalah suatu disiplin ilmu yang di jadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

¹ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Da'wah Islamiyah, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 90

² Departemen Agama, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, Jakarta, 1985, hlm.1.

D. Ruang Lingkup Metodologi Studi Islam

Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segi sisi:

1. Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya.
2. Sebagai gejala budaya, yang berarti seluruh yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
3. Sebagai interaksi social, yaitu realitas umat Islam.

Bila islam dilihat dari tiga sisi, maka ruang lingkup studi islam dapat dibatasi pada tiga sisi tersebut. Oleh karena sisi doktrin merupakan suatu keyakinan atas kebenaran teks wahyu, maka hal ini tidak memerlukan penelitian didalamnya.³

E. Urgensi Mempelajari Metodologi Studi Islam

1. Umat islam saat ini berada dalam kondisi problematic

Umat Islam pada saat ini berada pada masa yang lemah dalam segala aspek kehidupan social budaya yang mana harus berhadapan dengan dunia modern yang serba psraktif dan maju. Oleh karena itu, umat islam tidak boleh terjebak pada romantisme, artinya menyibukkan diri untuk membesar-besarkan kejayaan masa lalu yang terwujud dalam sejarah islam, sementara saat ini islam masih silau menghadapi masa depannya. umat islam memang berada dalam suasana problematic.

Jika sekarang umat islam masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran islam hasil penafsiran ulama terdahulu yang dianggap sebagai ajaran yang mapan dan sempurna serta paten, berarti mereka memiliki intelektual sebatas itu saja yang pada akhirnya menghadapi masa depan suram.

Oleh karena itu, disinilah pentingnya studi islam yang dapat mengarahkan dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran agama islam yang merupakan warisan ajaran yang turun temurun agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan dunia modern dengan tetap berpegang pada sumber ajaran islam yang murni dan asli, yaitu al-quran dan As sunnah. Studi islam juga dapat diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat islam agar tetap menjadi seorang muslim sejati yang hidup dalam dan

³ Athon Mudzakar, Pendekatan Studi Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.hlm.11

mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era global sekarang.

Maraknya aliran-aliran baru mengindikasikan adanya kebutuhan besar terhadap agama yang benar-benar bisa memenuhi kebutuhan rohaniah perubahan masyarakat akibat modernisme, globalisme dan tahap era post industri yang menyebabkan krisis kemanusiaan serta kurangnya pengetahuan tentang agamalah yang menjadi pangkal pangkal utama munculnya berbagai macam aliran tersebut. Penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak akan terjadi jika manusia khususnya umat islam memahami dan menguasai metodologi studi agama, yang dalam hal ini adalah metodologi studi islam

2. Islam dan peradabannya

Perkembangan IPTEK telah membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia. Dunia tampak sebagai suatu system yang saling memiliki ketergantungan. Oleh karenanya, umat manusia tentunya membutuhkan aturan, norma serta pedoman dan pegangan hidup yang dapat diterima oleh semua bangsa.

Umat manusia dalam sejarah peradaban dan kebudayaannya telah berhasil menemukan aturan, nilai, norma sebagai pegangan dan pedoman yang berupa: agama, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat manusia pada masa yang serba canggih semakin menjadikan manusia-manusia modern kehilangan identitas serta kemanusiaannya (sifat-sifat manusiawinya).

Islam, sebagai agama yang rahmatullah lil 'alamin, tentunya mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal, yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Akan tetapi umat islam sendiri saat ini berada dalam situasi yang serba problematic.

Kondisi kehidupan social budaya dan peradaban umat islam dalam keadaan lemah dan tidak berdaya berhadapan dengan budaya dan peradaban manusia dan dunia modern. Disinilah urgensi nya studi islam, yaitu untuk menggali ajaran-ajaran islam yang asli ndan murni, dan yang bersifat manusiawi. Dari situlah kemudian dididikkan dan ditransformasikan kepada generasi penerusnya yang bisa menawarkan alternative pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia dalam dunia modern.⁴

F. Objek Pembahasan Metodologi Studi Islam

⁴Ibid., hal. 28-31

Islam sebagai agama tidak datang ke dalam “ruangan” dan kondisi yang kosong. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi dan praktik-praktik kehidupan. Masyarakat saat itu bukan tanpa ukuran moralitas tertentu, namun sebaliknya inheren di dalam diri mereka standar nilai dan moralitas. Kemudian Dalam perjalanan panjang Islam, Islam mengalami asimilasi, perkembangan-perkembangan akibat adanya berbagai macam pemahaman yang dikembangkan oleh para tokoh-tokoh agama, ulama, pemikir-pemikir Islam.

Dalam istilah Komarudin Hidayat Wahyu ketika dilangit bersifat maskulin (tunggal), namun ketika membumi bersifat feminis. Hal ini berarti bahwa penafsiran terhadap wahyu Aal-Qur’an mengalami perkembangan tidak hanya tekstual tetapi memahami wahyu al-Qur’an secara kontekstual.

Oleh sebab itu, Obyek kajian dalam Islam tidak hanya membahas tentang persoalan trasedental namun membahas hal lain yang menyangkut persoalan-persoalan ketika agama membumi. Berikut obyek kajian dalam studi Islam:

1. Komunitas setiap tradisi memiliki suatu komunitas keagamaan (gereja, masjid, ummah) yang memiliki beragam cabang dan yang membawa umat beriman ke dalam suatu konteks global.
2. Ritual yang dapat dipahami dalam tiga aspek: penyembahan yang terus menerus, sakramen, dan upacara-upacara. Sakramen biasanya berkaitan dengan perjalanan kehidupan yang luar biasa, kelahiran, inisiasi (upacara tapabrata), perkawinan dan kematian. Upacara-upacara sering merayakan tanggal kelahiran atau peristiwa-peristiwa besar lainnya dari kehidupan tokoh-tokoh-tokoh besar seperti yesus, Musa, Muhammad, Krishna dan Budha. Aktivitas penyembahan, sangat beragam dari segi frekuensi, watak, dan signifikansinya namun seluruh agama memilikinya.
3. Etika seluruh tradisi memiliki keinginan mengkonseptualisasikan dan membimbing kearah kehidupan yang baik, dan semua menyepakati persoalan-persoalan dasar seperti keharusan menghindari kebohongan, mencuri, pembunuhan, membawa aib keluarga, mengingkari cinta. Tradisi-traisi monoreistik menyerukan agar mencintai manusia dan Tuhan, sedang tradisi-tradisi timur lebih cenderung menyerukan concernetis kepada alam.
4. Keterliban social dan politis: komunitas-komunitas keagamaan merasa perlu terlibat dalam masyarakat yang lebih luas untuk mempengaruhi, mereformasi, atau beradaftasi dengannya kecuali jika agama dan masyarakat saling terpisah seperti dalam agama-agama primal.

G. Manfaat Mempelajari Metodologi Studi Islam

Untuk memahami Islam (menggali ajaran Islam) secara substantive sehingga ajaran Islam mampu menjadi solusi alternative dalam segala situasi dan kondisi (*shalih li kulli zaman wa makan*). Pentingnya Metodologi sebagai faktor fundamental dalam renaissans, bahkan dikatakan yang menyebabkan stagnasi dan kemajuan adalah bukan karena ada atau tidaknya orang jenius, melainkan karena metode penelitian dan cara melihat sesuatu.

Maka metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Sehingga menurut Mukti Ali, Metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu.

Oleh karena itu, metode memiliki peranan sangat penting dalam kemajuan dan kemunduran. Demikian pentingnya metodologi ini, Mukti Ali mengatakan bahwa yang menentukan dan membawa stagnasi dan masa kebobohan atau kemajuan bukanlah karena ada atau tidak adanya orang-orang yang jenius, melainkan karena metode penelitian dan cara melihat sesuatu. Untuk melihat ini kita dapat mengambil contoh yang terjadi pada abad keempat belas, lima belas dan enam belas Masehi. Aristoteles (384-322 SM) sudah barang tentu jauh lebih jenius dari Francis Bacon (1561-1626 dan Plato (366-347 SM) adalah lebih jenius dari Roger Bacon (1214-1294).

Pertanyannya apakah yang menyebabkan dua orang Bacon itu menjadi faktor dalam kemajuan sains, sekalipun kedua orang itu jauh lebih rendah jeniusnya dibandingkan dengan Plato atau Aristoteles, sedangkan orang-orang jenius itu tidak bisa membangkitkan Eropa abad pertengahan, bahkan menyebabkan stagnasi dan kemandekan? Dengan perkataan lain, , sedangkan orang-orang biasa saja dapat membawa kemajuan-kemajuan ilmiah dan kebangkitan rakyat? Mukti Ali menjawab sebabnya adalah karena orang-orang yang biasa-biasa saja itu menemukan metode berpikir yang benar dan utuh, sekalipun kecerdasannya biasa, mereka dapat menemukan kebenaran. Sedangkan pemikir-pemikir jenius yang besar, apabila tidak mengetahui metode yang benar dalam melihat sesuatu dan memikirkan masalah-masalahnya, maka mereka tidak akan dapat memanfaatkan kejeniusannya.

Uraian tersebut sama sekali bukan dimaksudkan untuk merendahkan orang-orang jenius, melainkan yang ingin dikatakan bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, kejeniusan saja belum cukup, melainkan harus dilengkapi dengan ketepatan memilih metode yang akan digunakan untuk kerjanya dalam ilmu pengetahuan. Metode dan berpikir yang benar tak ubahnya seperti orang yang berjalan. Seorang yang lumpuh sebelah kakinya dan tidak dapat berjalan dengan cepat daripada jago lari yang mengambil jalan yang terjal lagi berbelok-belok. Betapaun tepatnya jago lari itu, ia akan datang terlambat pada tempat yang dituju,

sedangkan orang lumpuh sebelah kakinya yang memilih jalan yang benar akan sampai kepada tujuan dengan segera. Dari contoh ini semakin terlihat tentang pentingnya metode dalam melaksanakan suatu kegiatan. Metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan dalam pelbagai cabang ilmu pengetahuan. Kewajiban pertama bagi setiap peneliti adalah memilih metode yang paling tepat untuk riset dan penelitiannya.

Selain itu penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu, dan bukan menjadi produsen. Para lulusan Perguruan Tinggi Islam, khususnya pada jenjang strata 1 masih dinilai lemah dalam menguasai metodologi. Hal demikian terlihat pada saat yang bersangkutan menulis karya ilmiah semacam skripsi. Keadaan tersebut antara lain disebabkan karena metode penyajian kuliah lebih banyak menempatkan mahasiswa pada posisi pasif. Mereka hanya diperintahkan datang, mencatat, memahami, dan menghafal.

Sedangkan kegiatan yang mendorong mereka membaca, menelaah, dan meneliti dengan menggunakan metode tertentu kurang dilatih. Kini disadari bahwa kemampuan dalam menguasai keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan di bidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan.

H. Pengembangan Ilmu Keislaman

Kajian ilmiah untuk ilmu-ilmu keislaman bisa dilakukan dengan memperhatikan dua hal. Pertama, Ketentuan-ketentuan yang sudah tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist shahih, terutama yang termasuk dalil qath'i tidak boleh digugat. Kedua, yang menjadi kajian adalah hasil ijtihad ulama yang merupakan produk manusia; sehingga hampir semua ilmu keislaman bisa menjadi lapangan kajian ulang secara kritis sehingga memungkinkan untuk berkembang.

Saat ini sudah saatnya untuk merekonstruksi yang diawali dengan dekonstruksi ilmu-ilmu keislaman yang sudah dianggap baku, dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Hasil karya ulama yang lalu yang selama ini ditempatkan sebagai doktrin hendaknya ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya, yakni sebagai hasil ijtihad ulama terdahulu. Disini diperlukan adanya "humanisasi ilmu-ilmu keislaman" sehingga doktrin yang sakral tersebut menjadi sesuatu yang bisa tersentuh manusia.

2. Melihat hasil ijtihad tersebut secara kontekstual, sehingga menjadi hidup dan mempunyai nilai. Dengan demikian, kontekstualisasi terhadap hasil ijtihad masa lampau perlu dikembangkan.
3. Setelah mampu menciptakan kontekstualisasi, barulah akan mampu mengadakan reaktualisasi. Proses dekonstruksi–rekonstruksi yang meliputi relativisasi doktrin ilmu-ilmu keislaman tersebut harus diimbangi dengan arah timbal balik mereposisi yang selama ini dianggap sekuler. Ilmu-ilmu yang selama ini dianggap sekuler itu hendaknya diadakan "sakralisasi" atau lebih tepatnya pemberian nilai-nilai agama sehingga akan semakin dekat dengan ilmu-ilmu keislaman.

Dalam konteks dekonstruksi–rekonstruksi ini perlu dikaji secara mendalam dan serius terhadap pemikiran-pemikiran ulama klasik secara akademis, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik pula. Sebagai contoh, selama ini, khususnya di Indonesia ketika menyebut nama al-Ghazali, termasuk ketika akan mengkaji pemikirannya, sudah terjadi keputusan penilaian terlebih dahulu sehingga hasilnya akan sangat bias.

Disini akan muncul dua kelompok masyarakat yang berbeda. Pertama, sebelum mengkaji sudah membuat keputusan kehebatannya, bahkan ada yang mengelompokkan sebagai orang suci yang tidak bersalah, sehingga tidak ada lagi mampu melakukan kajian kritis, atau bahkan tidak berani melakukannya karena khawatir dianggap su'ul adab. Kedua, sebelum mengkaji sudah su'uzhan dan menilai negatif terlebih dahulu sehingga apapun yang dihasilkan Al-Ghazali adalah jelek dan negatif. Kalau dunia pendidikan masih terbawa kebiasaan seperti itu berarti kita belum mampu hidup didunia akademis. Kalau buku-buku filosof seperti Plato, Aristoteles dan lainnya masih saja menjadi rujukan dan dianggap sebagai buku klasik dan serta masih dikaji, mengapa ilmu-ilmu keislaman tidak banyak disentuh dan dikaji secara mendalam? ini memperkuat anggapan kita bahwa masalahnya sebenarnya bukan pada esensinya, tetapi pada pendekatan dan operasionalisasinya.

I. Kesimpulan

Metodologi Studi Islam adalah ilmu yang digunakan untuk melakukan kajian Islam dari berbagai sudut pandang. Metodologi Studi Islam berfungsi untuk mempermudah pemahaman terhadap Islam tidak hanya dalam materi saja namun juga metode untuk mempelajarinya. Sehingga Islam dapat dipahami dan dipelajari dengan benar dan sistematis oleh masyarakat pada umumnya.

Studi Islam meliputi kajian agama islam dan tentang aspek-aspek keislaman masyarakat dan budaya muslim. Menurut pendapat para ulama objek Studi Islam meliputi islam sebagai doktrin dari Tuhan, substansi ajaran-ajaran

islam dan interaksi sosial. Adapun tujuan Studi Islam adalah sebagai wawasan normative, kontekstual, aplikatif dan kontribusi konkret terhadap dinamika dan perkembangan yang ada, mendapatkan gambaran tentang agama islam secara luas, mendalam namun utuh, dan dinamis.

Demikian makalah ini kami buat semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Kami selaku penyusun makalah tersebut mengharapkan saran dan ide yang bisa membangun agar dapat melengkapi makalah tersebut. Jika ada kesalahan dalam penulisan atau kata-kata dalam makalah ini mohon dimaafkan.

BAB II

EPISTEMOLOGI ISLAM

A. Pengertian Epistemologi Islam

Secara etimologi, kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani “episteme” dan “logos”.⁵ “Episteme” berarti pengetahuan sedangkan “logos” berarti teori, uraian, atau alasan. Jadi epistemologi berarti sebuah teori tentang pengetahuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Theory of Knowledge. Secara terminologi, menurut Dagobert D. Runes dalam bukunya “Dictionary of Philosophy” mengatakan bahwa “Epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, mode, dan validitas pengetahuan.

Menurut Harun Nasution dalam bukunya “Filsafat Agama” mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan epistemologi adalah “Ilmu yang membahas apa pengetahuan itu dan bagaimana memperolehnya”. Fudyartanto mengatakan bahwa epistemologi berarti ilmu filsafat tentang pengetahuan atau dengan kata lain filsafat pengetahuan. Rumusan lain diberikan oleh Anton Suhono mengatakan bahwa epistemologi adalah teori mengenai refleksi manusia atas kenyataan.

Menurut The Liang Gie, epistemologi adalah sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra anggapan-pra anggapan dan dasar-dasarnya serta reabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan. Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Hal ini selaras dengan definisi epistemologi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemologi adalah: “Cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan”.

Oleh karena itu, epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi:

1. Filsafat, yaitu sebagai cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan.
2. Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan.
3. Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaranpengetahuan.

⁵Tim reality. Kamus KBBI, Cetakan 302, Hal: 72

Secara epimologis dan menurut Al-Quran, al-Islam berarti penyerahan diri dan kepatuhan. Allah swt berfirman :⁶

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama Allah, padahal hanya kepada-Nya menyerahkan diri segala yang dilangit dan dibumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan”. (Q.S. Ali Imran: 83)

Kemudian kata al-Islam di gunakan di dalam al-Quran sebagai nama agama dan tatanan kehidupan yang di bawa oleh Muhammad saw, dari Allah. Allah menjelaskan, bahwa barang siapa membuat atau mengikuti selain agama-Nya, meskipun itu agama samawi yang dahulu, maka Allah tidak akan menerimanya.⁷

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بَعَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Agama (yang diridlai) di sisi Allah adalah Islam...*” (Q.S. Ali Imran: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “*Barang siapa yang mencari agama lain selain Agama Islam, maka sekali-kali tidak akan di terima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*” (Q.S. Ali ‘imran: 85)

Allah SWT telah menyatukan lafadh ad-Din dengan al-Islam di dalam firman-Nya berikut:

⁶(Q.S. 3 Al Imran : 83)

⁷(Q.S. 3 Ali Imran : 19)

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ۚ

Artinya: “Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertamanya berserah diri. Katakanlah, “Sesungguhnya aku di perintahkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama, dan aku di perintahkan supaya menjadi orang-orang pertama-tama berserah diri.” (Q.S. Az-Zumar: 11-12)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah Rasulullah saw bersabda:

المفلس إن وسلم عليه الله صلى الله رسول فقال متاع ولا له درهم لا من فينا المفلس: قالوا المفلس من أتون ويعطى هذا دم وسفك هذا مال وأكل، هذا وقنف، هذا شتم قد ويأتي. وصيام وزكاة بصلاة القيامة يوم يأتي من (حديثاًخرجهمسلم). أخذ عليه ما يقضي أن قبل حسناته فنبت فإن، حسناته من وهذا حسناته من هذا خطاياهم عليه ثم طرح في النار

Artinya: “Tahukah kamu sekalian siapakah orang yang bangkrut itu? Para sahabat menjawab: "Grang yang bangkrut di kalangan kami ialah orang yang tidak mempunyai uang dirham dan harta". Berkata Nabi saw: "Orang yang bangkrut ialah orang yang datang pada Hari Kiamat membawa pahala salat, zakat, puasa dan membawa kesalahan mencaci si anu, menuduh si anu memakan harta si anu, menumpahkan darah si anu, memukul si anu. Kemudian diberikanlah sebahagian dari kebajikannya kepada si anu dan sebahagian lagi kepada si anu dan sebahagian lagi kepada si anu. Jika habis kebajikannya sebelum menyelesaikan kesalahan orang-orang itu kemudian ditimpakan kepadanya. dan kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka".

Islam adalah tatanan Ilahi yang selain di jadikan oleh Allah sebagai penutup segala syari'at, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan yang paripurna dan meliputi seluruh aspeknya. Allah telah meridlai islam untuk menata hubungan anatara manusia dengan al-Khalik, alam, makhluk, dunia, akhirat, masyarakat, istri, anak, pemerintah dan rakyat. Juga untuk menata seluruh hubungan yang di butuhkan oleh manusia. Penataan ini didasarkan atas ketaatan dan keikhlasan beribadah kepada Allah semata, serta pelaksanaan segala yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Pertanyaan “apa itu islam” baik dijawab dahulu dengan etimologi Islam adalah kata jadian arab asalnya dari aslama, kata dasar nya :Salima, berarti sejahtera, tidak bercatat. Dari kata ini terjadi kata masdar: saamatan dalam bahasa indonesia, malaysia menjadi selamat dalam bahasa jawa sering terpakai sebagai nama orang, slamet seterusnya salm dan silm (kedamaian kepatuhan, penyerahan

diri) ada juga orang yang menganggap akar kata islam itu: salam, berarti sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, seimbang (harmoni), patuh berserah diri. Sebagai istilah,⁸ Islam diartikan patuh (taat) dan berserah diri kepada Allah. Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh (tanpa reserve) itu terwujudlah salam dalam kehidupan (kini di akhirat)

B. Ruang Lingkup Epistimologi Islam

1. Islam Normatif

Islam normatif adalah islam pada dimensi sakral yang diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ke-Tuhan-an.

Kajian islam normatif Melahirkan tradisi teks: tafsir, teologi, fiqh, tasawuf, dan filsafat.

- a. Tafsir: tradisi penjelasan dan pemaknaan kitab suci
- b. Teologi: tradisi pemikiran tentang persoalan ketuhanan
- c. Fiqh: tradisi pemikiran dalam bidang yurisprudensi (tata hukum)
- d. Tasawuf: tradisi pemikiran dan laku dalam pendekatan diri pada Tuhan
- e. Filsafat: tradisi pemikiran dalam bidang hakikat kenyataan dan kebenaran.⁹

2. Islam Historis

Islam historis adalah islam yang tidak bisa dilepaskan dari sejarahan dan kehidupan manusia, serta telah terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya. Oleh karenanya realitas kemanusiaan selalu berada dibawah realitas ke-Tuhan-an.

Dalam pemahaman kajian Islam historis, tidak ada konsep atau hukum Islam yang bersifat tetap. Mereka berprinsip: bahwa pemahaman hukum Islam adalah hasil pemikiran para ulama yang muncul karena tata sosial tertentu. Mereka menolak universalitas hukum Islam. Akan tetapi, ironisnya pada saat yang sama, kaum ini justru menjadikan konsep kesetaraan gender sebagai pemahaman yang universal, abadi, dan tidak berubah. Paham inilah yang dijadikan sebagai parameter dalam menilai segala jenis hukum Islam, baik dalam hal ibadah, maupun muamalah.

⁸M.Iqbal.Kamus Istilah Populer, cetakan 69, hal:54

⁹M.Iqbal.Kamus Istilah Populer, cetakan 69, hal:87

Dengan munculnya permasalahan yang semakin kompleks, maka kita yang hidup pada era saat ini harus berjuang untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran untuk mengatasi masalah kehidupan yang semakin kompleks sesuai dengan latar belakang kultur dan sosial yang melingkupi kita, yaitu Indonesia. Kita perlu pemahaman kontemporer yang terkait erat dengan sisi-sisi kemanusiaan-sosial-budaya yang melingkupi kita.

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut histories atau sebagaimana yang nampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (Islamic Studies).¹⁰ Kajian islam historis melahirkan tradisi atau disiplin studi empiris: antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan sebagainya.

- a. Antropologi agama: disiplin yang mempelajari tingkah laku manusia beragama dalam hubungannya dengan kebudayaan.
- b. Sosiologi agama: disiplin yang mempelajari sistem relasi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan agama.
- c. Psikologi agama: disiplin yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan manusia dalam hubungannya dengan agama.

Hubungan antara keduanya dapat membentuk hubungan dialektis dan ketegangan. Hubungan Dialektis terjadi jika ada dialog bolak-balik yang saling menerangi antara teks dan konteks. sebaliknya akan terjadi hubungan ketegangan jika salah satu menganggap yang lain sebagai ancaman. Menentukan bentuk hubungan yang pas antara keduanya adalah merupakan separuh jalan untuk mengurangi ketegangan antara kedua corak pendekatan tersebut. Ketegangan bisa terjadi, jika masing-masing pendekatan saling menegaskan eksistensi dan menghilangkan manfaat nilai yang melakat pada pendekatan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing tradisi keilmuan.

Menurut Amin Abdullah, hubungan antara keduanya adalah ibarat sebuah koin dengangan dua permukaan. Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri dan berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa sehingga keduanya menyatu

¹⁰Bakti Nasution, Hasan, MSI Pemikiran, cetakan 92, hal:73

dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak.¹¹ Makna terdalam dan moralitaskeagamaan tetap ada, tetap dikedepankan dan digaris bawahi dalam memahami liku-liku fenomena keberagaman manusia, maka ia secara otomatis tidak bisa terhindar dari belenggu dan jebakan ruang dan waktu

C. Sumber Pengetahuan

Wahyu berasal dari bahasa arab al-wahy, artinya suara, api, dan kecepatan. Disamping itu, wahyu mengandung makna bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disampaikan oleh nabi-nabi yang di utusnya sepanjang zaman. Agama merupakan pengetahuan bukan saja mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat trasendental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kemudian di akhirat nanti. Pengetahuan ini di dasarkan pada kepercayaan akan hal-hal gaib (supranatural). Kepercayaan kepada tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan sebagai nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian, merupakan dasar dari pengetahuan ini. Kepercayaan adalah titik tolak dalam agama. Suatu pernyataan harus dipercaya dulu untuk dapat diterima, pernyataan ini selanjutnya bisa saja dikaji dengan metode lain.

Dalam pandangan islam akal manusia mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi, hal ini dapat di lihat dari ayat-ayat al quran. Pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan 'aqli' , akal dengan indra dalam kaitan ilmu pengetahuan satu debngan yang lain tidak dipisahkan dengan tajam, bahkan sering berhubungan.

Dalam pandangan islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dengan pengertian pada umumnya. Dalam pengertian islam, akal berbeda dengan otak, akal dalam pandangan islam bukan otak, melainkan daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal dalam islam merupakan tiga unsur, yakni: pikiran, perasaan, dan kemauan. Dalam pengertian biasanya pikiran terdapat pada otak, sedangkan perasaan terdapat pada indra, dan kemauan terdapat pada jiwa. Tiga unsur tersebut satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Apabila satu diantaranya pisah maka tidak lagi berfungsi sebagai akal.

Panca indra lahir terdiri dari lima dimensi, yaitu:

1. Pendengaran (audio)
2. Penglihatan (visual)

¹¹“Ijtihad usaha sungguh-sungguh yang dilakukan para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syarak mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Alquran dan Sunah;

3. Rasa
4. Pencium
5. Peraba

D. Kriteria Kebenaran Dalam Epistemologi Islam

Diantara kriteria yang di penuhi adalah:

1. Berdasarkan fakta. Dengan menggunakan istilah logis dan rasional sebagai ibahan dasar dari kebenaran dalam pengetahuan, maka kriteria kebenaran tidak dapat berdiri sendiri sebagai hasil disiplin ilmu, akan tetapi sangat erat kaitannya dengan permasalahan yang akan diselesaikan manusia dalam kehidupannya, baik masih berupa hipotesa(dugaan kebenaran sementara) sehingga menghasilkan teori, teori bisa menjadi hukum.
2. Bebas dari prasangka. Kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian ilmiah, artinya suatu kebenaran tidak mungkin muncul tanpa adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh pengetahuan ilmiah.
3. Menggunakan prinsip-prinsip analisis. sebuah proses penemuan, perbaikan, pemodelan, dan spesifikasi.
4. Menggunakan hipotesa. jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya
5. Menggunakan ukuran yang objektif mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi
6. Menggunakan teknik kuantifikasi teknik yang pernyataan jumlah satuan dalam angka; perihal penjumlahan Pandangan Islam akan ukuran kebenaran menunjukkan kepada landasan keimanan dan keyakinan terhadap keadilan yang bersumber pada Al-Qur'an. Sebagaimana yang diutarakan oleh Fazrur Rahman : Bahwa semangat dasar dari Al-Qur'an adalah semangat moral, ide-ide keadilan sosial dan ekonomi. Hukum moral adalah abadi, Ia adalah "perintah Allah". Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hokum moral : ia harus menyerahkan diri kepadanya. Pernyataan ini dinamakan Islam dan implementasinnya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdiaan kepada Allah. Tetapi hukum moral dan nilai-nilai spiritual, untuk bisa dilaksanakan haruslah diketahui.

Kajian epistemologi Islam dijumpai beberapa teori tentang kebenaran:

1. Teori Korespondensi. Menurut teori ini suatu posisi atau pengertian itu benar adalah apabila terdapat suatu fakta bersesuaian, yang beralasan

dengan realistis, yang serasi dengan situasi aktual, maka kebenaran adalah sesuai dengan fakta dan sesuatu yang selaras dengan situasi akal.

2. Teori Konsistensi. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (judgement) dengan suatu yang lain yaitu fakta atau realistis, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan-putusan yang baik dengan putusan lainnya. Yang telah kita ketahui dan diakui benar terlebih dahulu, jadi sesuatu itu benar jika hubungan itu saling berkaitan dengan kebenaran sebelumnya.
3. Teori Praktis. Teori ini mengemukakan benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau semata-mata tergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk berfaedah dalam kehidupannya. Fungsi pengetahuan dalam Islam disini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengetahuan dalam Islam adalah:

1. Membuktikan secara otentik sumber dasar, pokok-pokok dan prinsip-prinsip ajaran islam sebagai wahyu dari Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an.
2. Memberikan penjelasan, contoh dan teladan pelaksanaan Agama Islam secara operational dalam sosial budaya umatnya, yang kemudian di kenal dengan sebutan as-sunnah/al-hadist.
3. Memberikan cara atau metode untuk mengembangkan ajaran Islam secara terpadu dalam kehidupan sosial budaya umat manusia sepanjang sejarah dengan sistem ijtihad.

Secara rinci dapat digambarkan empat fungsi ilmu pengetahuan Islam:

1. Fungsi deskriptif yaitu menggambar atau melukiskan dan memaparkan suatu masalah sehingga mudah dipelajari.
2. Fungsi pengembangan yaitu melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil penemuan yang baru.
3. Fungsi prediksi yaitu meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu usaha menghadapi.
4. Fungsi kontrol yaitu berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

E. Kesimpulan

Epistemologi Islam yang berdasarkan Al- Quran dan Hadist ini dirancang dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspektif Islam(bersandar pada kekuatan spiritual memiliki hubungan harmonis antara wahyu akal dan rasa) Epistemologi Islam menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat yang lebih baik dengan suatu peradaban islam yang mapan dan stabil. Epistemologi islam juga menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban muslim.

Maka dari itu sangatlah penting untuk mempelajari Metodologi Studi Islam ini, agar kita dapat memahami ajaran agama yang kita peluk dan agar dapat membelah masalah sosial tanpa adanya perpecahan yang terjadi saat ini. Kitalah yang harus memperbaiki masalah sosial yang saat ini terjadi akibat pengaruh yang didasarkan pada satu pandangan dan tidak melihat pandangan yang lain. Terkadang yang benar belum tentu selamanya benar dan yang salah belum tentu selamanya salah. Kita hanya perlu mengkaji sejarah dan ajarannya.

BAB III

ISLAM DAN AGAMA-AGAMA

A. Pendahuluan

Pembahasan bagian ini mencakup tiga hal: pertama, Islam dan agama-agama lainnya, kedua urgensi studi Islam dalam kontes pemahaman dan penghayatan keagamaan Islam di Indonesia; dan ketiga asal usul dan pertumbuhan studi Islam di dunia Islam. Bagian pertama dan kedua lebih bersifat filosofis, sedangkan pembahasan ketiga bersifat historis.

Untuk mengetahui suatu kebenaran agama tidak boleh hanya pada dataran esoteriknya saja melainkan esoterisnya juga. Sehingga kebenaran dapat diperoleh dari dua sisi, yaitu kebenaran filosofis dan kebenaran sosiologis.

Pentingnya dilakukan studi terhadap ide-ide normatif Islam yang terhimpun dalam Al-Qur'an ini agar diperoleh pemahaman normative doctrinal yang cukup terhadap sumber dari teks suci Islam untuk menunjang pemahaman yang kontekstual-historis sehingga didapatkan pandangan yang relatif utuh terhadap Islam dengan berbagai atributnya. Hal yang demikian ini untuk menghindari terjadinya proses distorsi dan reduksi terhadap makna substantif Islam dan sekaligus kesalahan dalam mengambil kesimpulan tentangnya.

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara Islam maupun bukan negara Islam. Di Indonesia, studi Islam dilaksanakan di 14 Institut Agama Islam Negeri dan 39 Sekolah Tinggi Agama Islam, serta beberapa sekolah dan perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam.

B. Islam dan Agama-Agama

Islam secara etimologis (lughawy) berasal dari tiga akar kata salam yang artinya damai atau kedamaian, salamah yang artinya keselamatan, aslama yang artinya berserah diri atau tunduk patuh. Sementara agama Islam dapat didefinisikan sebagai suatu sistem ajaran ketuhanan yang berasal dari Allah SWT, yang diturunkan kepada umat manusia dengan wahyu melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman hidup manusia di dunia yang berisi perintah dan larangan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata religion dengan kata religiosity. Kata yang pertama, religion, yang biasa dialihbahasakan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, religion bergeser menjadi semacam “kata benda”; ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang telah di yakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Proses pembakuan ini berlangsung, antara lain, melalui proses sistematisasi nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan sabda Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci dan literatur keagamaan karya para ulama. Dalam Islam, umpamanya, telah terbentuk nilai-nilai keagamaan yang dianggap baku seperti ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf yang akhirnya masing-masing berkembang dan menjauhkan diri antara yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan religioitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang di yakini. Istilah yang lebih tepat bukan religioitas, tetapi spiritualitas. Spiritualitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan. Biasanya, orang yang merespons agama dengan menekankan dimensi spiritualitasnya cenderung bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai luhur keagamaan, meskipun berada dalam wadah agama lain. Sebaliknya, ia merasa terganggu oleh berbagai bentuk formalisasi agama yang berlebihan, karena hal itu dinilai akan menghalangi berkembangnya nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan (Komaruddin Hidayat dalam Andito (ed). 1998; 41-2).

Di dalam Alquran terdapat tuntunan yang banyak membicarakan realitas tertinggi yang menunjukkan secara filosofis, tidak mau menerima kebenaran selainnya. Namun disisi lain (sosiologis), ia juga dengan sangat toleran menerima kehadiran keyakinan lain (lakum dinukum wa liyadin). Di samping itu, para pemikir muslim cenderung moderat dan sangat toleran.

Agama-agama ini hingga saat ini masih dianut oleh umat manusia di dunia dan disampaikan secara turun-temurun oleh penganutnya dalam mengkaji Islam sering dihadapkan dengan agama-agama tersebut dengan tujuan untuk mengetahui eksistensi Islam diantara agama-agama tersebut.¹²

Menurut Bambang Sugiharto, tantangan yang dihadapi setiap agama sekarang ini sekurang-kurangnya ada tiga. Pertama, dalam menghadapi persoalan kontemporer yang ditandai dis-orientasi nilai dan degradasi moralitas, agama

¹² Abuddin nata. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 119

ditantang untuk tampil sebagai suatu moral yang otentik. Kedua, agama harus menghadapi kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam kerangka 'teologi' baru dan mewujudkan dalam aksi-aksi kerjasama plural. Ketiga, agama tampil sebagai perloporelawan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.¹³

Kata religion yang biasa dialih bahasakan menjadi "agama", pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, religion bergeser menjadi semacam "kata benda" ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia yang melalui proses sistematisasi nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan tanda Tuhan, yang terhimpun dalam kitab suci dan literatur keagamaan karya para ulama. Sedangkan kata religiositas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Istilah yang lebih tepat bukan religiositas, tetapi spiritualitas yang lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan. Untuk mengetahui suatu kebenaran agama tidak boleh hanya pada dataran eksoteriknya saja melainkan esoterisnya juga. Sehingga kebenaran dapat diperoleh dari dua sisi, yaitu kebenaran filosofis dan kebenaran sosiologis.

1. Secara filosofis, kebenaran yang sebenarnya adalah satu, tunggal, dan tidak majemuk, yakni sesuai dengan realitas. Tetapi pencapaian kebenaran pada setiap orang berbeda. Dalam konteks agama, semua agama –Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha termasuk aliran kepercayaan, ingin mencapai realitas tertinggi (*The Ultimate Reality*). Islam dan Kristen menerjemahkan realitas tertinggi sebagai Allah (dengan pelafalan yang berbeda), Yahudi sebagai Yehova, juga dengan keyakinan yang lainnya.
2. Sedangkan dari sisi sosiologis, ditinjau dari segi ini menjadikan kebenaran tentang pencapaian realitas tertinggi menjadi berbeda. Disini semua agama menganggap bahwa agamanya lah yang paling benar, padahal perbedaan yang terjadi secara hakiki bukan terletak pada realita tertinggi.

Atas dasar kedua sisi kebenaran tersebut, sebaiknya realitas tertinggi dijadikan patokan. Jika realitas tertinggi pada hakikatnya adalah satu, maka secara otomatis prinsip-prinsip filosofis setiap agama adalah satu juga. Yang sebaiknya dipertahankan adalah kebenaran yang dikejar oleh semua agama dan bukan simbol

¹³Bambang Sugiharto dalam Andito(ed.) 1998: 29-30

agama. Menurut Bambang Sugiharto, tantangan yang dihadapi setiap agama sekurang-kurangnya saat ini ada tiga:

1. Dalam menghadapi persoalan kontemporer yang ditandai disorientasi nilai dan degradasi moralitas, agama ditantang untuk tampil sebagai suara moral yang otentik.
2. Agama harus menghadapi kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam kerangka “teologi” baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerjasama plural.
3. Agama tampil sebagai pelopor perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidak-adilan.

Gagasan diatas menggambarkan agama yang berada dalam posisi yang sulit, disatu sisi diharapkan menjadi problem solver terhadap situasi yang diakibatkan oleh modernitas. Sedangkan disisi lain, konflik antar agama bahkan intern agama belum berhasil diselesaikan. Oleh karena itu kita perlu mempelajari tipologi keberagamaan.

Menurut Komarudin Hidayat, ada empat tipologi sikap keberagamaan:

1. Eksklusivism

Melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat, dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonfersi karena baik agama maupun pemeluknya, dinilai terkutuk dalam pandangan Tuhan.

2. Inklusivisme

Berpandangan bahwa diluar agama yang dianutnya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya

3. Pluralisme

Berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai sesuatu realitas niscaya yang masing-masing sejajar sehingga semangat misionaris atau dakwah dianggap “tidak relevan”.

4. Eklektisisme

Adalah sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dianggap baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektik.

5. Universalisme

Beranggapan bahwa semua agama itu semuanya sama pada dasarnya. Hanya karena faktor historis-antropologis agama kemudian tampil dalam format plural.

C. Signifikansi Studi Islam

Dari segi tingkatan kebudayaan, agama merupakan *universal cultural*. Salah satu prinsip fungsional mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu sampai sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti ia mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.¹⁴ Oleh karena itu secara umum studi Islam menjadi sangat penting, karena agama (termasuk Islam) memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

Islam adalah agama terakhir diantara sekalian agama besar di dunia yang semuanya merupakan kekuatan raksasa yang menggerakkan revolusi dunia dan mengubah nasib sekalian bangsa. Agama yang melingkupi segala-galanya dan mencakup agama sekalian yang datang sebelumnya.¹⁵

Ide-ide dalam kitab suci Al Qur'an merupakan dasar normatif dan pondasi dari ajaran-ajaran Islam yang ditawarkan kepada manusia. Al-Qur'an memegang landasan moral bagi gagasan-gagasan dalam praktek seperti ekonomi, politik dan sosial di tengah-tengah kehidupan manusia. Meski Al-Qur'an meliputi ide-ide normatif Islam, teks-teksnya di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya dalam bentuk idenya semata, melainkan juga disampaikan secara verbal.

Pentingnya dilakukan studi terhadap ide-ide normatif Islam yang terhimpun dalam Al-Qur'an ini agar diperoleh pemahaman normative doctrinal yang cukup terhadap sumber dari teks suci Islam untuk menunjang pemahaman yang kontekstual-histories sehingga didapatkan pandangan yang relatif utuh terhadap Islam dengan berbagai atributnya. Hal yang demikian ini untuk menghindari terjadinya proses distorsi dan reduksi terhadap makna substantif Islam dan sekaligus kesalahan dalam mengambil kesimpulan tentangnya.

Kesalahan dan kegagalan para Ilmuwan Barat dalam mamahami masyarakat muslim bukan terletak pada "Perspektif tentang kebenaran" yang berbeda, melainkan karena ketidaktahuan dan ketidak-akuratan dalam memahami

¹⁴ Djamari, 1933:79).

¹⁵. Abuddin nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), Hal. 120

masyarakat muslim. Salah satu penyebabnya yaitu kurang diperankannya teks-teks normatif Islam dalam kajian masing-masing sebagai landasan normatif untuk melihat historisitas Islam.

Untuk dapat menjelaskan motif-motif kesejarahan dalam normativitas Islam perlu dilakukan studi terhadap dinamika historis yang menjadi perwujudan dari ide-ide Islam, mulai dari permulaan diturunkannya Islam hingga masa sekarang, baik di wilayah tempat turunnya Islam maupun di wilayah-wilayah lain di berbagai belahan dunia. Menurut masdar Hilmy, kerangka besar urgensi dan signifikansi studi Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Studi Islam diarahkan sebagai instrument untuk memahami dan mengetahui proses sentrifugal dan sentripetal dari Islam dan masyarakat. Di dalam jantung tradisi studi tadi, terdapat al-Qur'an yang dalam proses legalisasinya memiliki kapasitas dan daya gerak keluar (sentrifugal), merasuki dan berdialog dengan berbagai asuhan budaya, baru berusaha mendapatkan legalisasi dan legitimasi.
2. Studi Islam secara metodologis memiliki urgensi dan signifikansi dalam konteks untuk memahami cara mendekati Islam, baik pada tataran realitas-empiris maupun normative doktrinal secara utuh dan tuntas. Hal ini agar pemahaman terhadap Islam tidak pincang. Selama ini, beberapa ahli ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya para orientalis, mendekati Islam dengan metode ilmiah saja. Akibatnya, penelitian mereka tidak bisa menjelaskan secara utuh obyek yang diteliti karena yang mereka hasilkan melalui penelitian itu hanyalah eksternalitas dari Islam semata.
3. Studi Islam bergerak dengan mengusung kepentingan untuk memperoleh pemahaman yang signifikan terhadap persoalan hubungan antara normativitas dan historisitas dalam rangka menangkap atau memahami esensi atau substansi dari ajaran yang notabene sudah terlembagakan dalam bentuk aliran-aliran pemikiran (schools of thought).
4. Studi Islam diselenggarakan untuk menghindari pemahaman yang bersifat campur aduk, tidak dapat menunjukkan distingsi antara wilayah agama dan wilayah tradisi atau budaya. Pencampur-adukan itu pada akhirnya akan dapat memunculkan pemahaman yang distortif terhadap konsep kebenaran, antara yang absolute dan relative.

Pendidikan Islam pada zaman awal dilaksanakan di masjid-masjid. Pada masa kejayaan Islam, studi Islam dipusatkan di Ibu kota negara, yaitu Bagdad. Di Eropa terdapat pusat kebudayaan yang merupakan tandingan Bagdad, yaitu

Universitas Cordova yang didirikan oleh Abd al-Rahman III (929-961 M) dari Bani Umayyah di Spanyol.

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara Islam maupun bukan negara Islam. Di Indonesia, studi Islam dilaksanakan di 14 Institut Agama Islam Negeri dan 39 Sekolah Tinggi Agama Islam, serta beberapa sekolah dan perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam.

Situasi keberagamaan di Indonesia cenderung menampilkan kondisi keagamaan yang legalistik dan formalistik. Agama harus dimanifestasikan dalam bentuk ritual-formal, sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan “bentuk” daripada “isi”. Kondisi seperti itu menyebabkan agama kurang dipahami sebagai seperangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan.

Harun Nasution berpandangan bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, orang-orang yang bertaqwa adalah orang yang dekat dengan Tuhan; dan yang dekat dengan yang Maha suci adalah “suci”; orang-orang yang suci lah yang mempunyai moral yang tinggi.

Gambaran yang dikemukakan oleh Harun Nasution diatas mendapat sambutan cukup serius dari Masdar F. Mas’udi. Beliau mengatakan bahwa kesalahan kita, sebagai umat Islam di Indonesia, adalah mengabaikan agama sebagai sistem nilai etika dan moral yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berakal budi.

Karena itu, kita prihatin ketika muncul ironi: negara Indonesia yang penduduknya 100% beragama, mayoritas beragama Islam, dan para pejabatnya rajin merayakan hari-hari besar keagamaan, ternyata menduduki peringkat terkemuka diantara negara-negara terkorup di dunia. Oleh karena itulah bisa disimpulkan bahwa umat Islam di Indonesia belum sepenuhnya memahami dan menghayati mengenai Islam sebenar-benarnya.

Maka signifikansi studi Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan ke-Islaman masyarakat muslim di Indonesia secara khusus, dan masyarakat beragama pada umumnya sehingga studi Islam diharapkan melahirkan suatu masyarakat yang siap hidup toleran dalam wacana pluralitas agama, sehingga tidak melahirkan muslim ekstrim yang membalas kekerasan agama dengan kekerasan pula; pembakaran masjid dibalas dengan pembakaran gereja, dan semisanya. Oleh karena itu studi Islam sangat penting untuk dilakukan.

D. Pertumbuhan Studi Islam di Dunia

Pendidikan Islam pada zaman awal dilaksanakan di masjid-masjid. Muhammad Yunus menjelaskan bahwa pusat-pusat studi Islam klasik adalah Mekah dan Madinah (Hijaz), Basrah dan Kufah (Irak), Damaskus dan Palestina (Syam), dan Fostat (Mesir).

1. Madrasah Mekah di pelopori oleh Mu'adz bin Jabal;
2. Madrasah Madinah dipelopori oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman;
3. Madrasah Basrah dipelopori oleh Abu Musa al-Asy'ari dan Anas bin Malik; madrasah Kufah dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib dan 'Abdullah bin Mas'ud;
4. Madrasah Damaskus (Syiria) dipelopori oleh Ubadah dan Abu Darada;
5. Madrasah Fostat (Mesir) dipelopori oleh Abdullah bin Amr bin 'Ash

Pada masa kejayaan Islam, studi Islam dipusatkan di Ibu kota negara, yaitu Baghdad. Di Istana Dinasti Abbas pada zaman Al-Makmun (813-833), putra Harun al-Rasyid, didirikan bait Al-Hikmah, yang dipelopori oleh khalifah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan wajah ganda: sebagai perpustakaan serta sebagai lembaga pendidikan (sekolah) dan penerjemahan karya-karya Yunani kuno kedalam bahasa Arab untuk melakukan akselerasi pengembangan ilmu pengetahuan.

Disamping itu, di Eropa terdapat pusat kebudayaan yang merupakan tandingan Baghdad, yaitu Universitas Cordova yang didirikan oleh Abdul-Rahman III (929-961 M) dari Bani Umayyah di Spanyol. Di timur Islam, Baghdad, juga didirikan madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana Menteri Nizham al-Muluk; dan di Kairo Mesir didirikan Universitas Al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah dari kalangan Syiah. Dengan demikian, pusat-pusat kebudayaan yang juga merupakan pusat studi Islam pada zaman kejayaan Islam adalah Baghdad, Mesir, dan Spanyol. Di Timur Islam, Baghdad, juga didirikan madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham Al-Muluk, dan di Kairo Mesir didirikan Universitas Al-Azhar yang didirikan oleh dinasti Fatirogram studi miah dari kalangan Syiah. Dengan demikian, pusat-pusat kebudayaan yang juga merupakan pusat studi Islam pada zaman kejayaan Islam adalah Baghdad, Mesir, dan Spanyol.

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di Dunia Islam maupun bukannya negara Islam. Di Dunia Islam terdapat pusat-pusat studi Islam seperti Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Ummul Qura di Arab Saudi. Di Teheran didirikan Universitas Teheran. Di universitas ini, studi Islam dilakukan dalam satu fakultas yang disebut Kulliyat Ilahiyat (Fakultas Agama). Di universitas Damaskus (Siria), studi Islam ditampung dalam Kulliyat Al-

Syari'ah) yang didalamnya terdapat program studi ushuluddin, tasawuf dan sejenisnya.

Universitas Al-Azhar (Mesir) dapat dibedakan menjadi dua periode: pertama, periode sebelum tahun 1961, dan kedua periode setelah tahun 1961. Pada periode pertama, fakultas-fakultas yang ada sama dengan fakultas-fakultas yang ada di IAIN, sedangkan setelah tahun 1961, di universitas ini diselenggarakan fakultas umum di samping fakultas agama.

Di Indonesia, studi Islam (Pendidikan Islam Tinggi) dilaksanakan di 14 institut agama Islam Negeri (IAIN) dan 39 sekolah tinggi Agama Islam (STAIN). Ada juga sejumlah perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Islam tinggi sebagai salah satu bagian studinya, seperti Fakultas Agama di universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Islam Bandung (UNISBA).

Studi Islam di Negara-negara non-Islam diselenggarakan di beberapa Negara, antara lain di India, Chicago, Long Angeles, London dan Kanada. Di Aligarh University (India), studi Islam dibagi dua: Islam sebagai doktrin dikaji di Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua jurusan, yaitu jurusan Mazhab Ahli Sunnah dan jurusan Mazhab Syiah. Sedangkan Islam dari aspek sejarah dikaji di Fakultas Humaniora dalam jurusan Islamic studies. Di jamiah Millia Islamia, New Delhi, Islamic Studies program dikaji di Fakultas Humaniora yang membawahi juga Arabic Studies, dan political science.

Di Chicago, kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara Organisatoris, Studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan jurusan Bahasa, dan Kebudayaan Timur Dekat. Di lembaga ini, kajian Islam lebih mengutamakan Kajian tentang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah-naskah Klasik, dan bahasa-bahasa Islam non-Arab.

Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya mengutamakan studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu social. Studi Islam di Amerika berada di bawah naungan pusat studi Timur Tengah dan Timur Dekat.

Di UCLA, studi Islam dibagi menjadi empat komponen : pertama, Doktrin dan sejarah Islam, kedua, bahasa Arab, ketiga bahasa Islam dan non-Arab seperti Urdu, Turki, dan Persia, dan keempat, ilmu-ilmu sosial, sejarah dan sosiologi. Di London, studi Islam digabungkan dalam School of Oriental and African studies

(Fakultas Studi Ketimuran dan Afrika) yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan Asia dan Afrika.¹⁶

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara Islam maupun bukan negara Islam. Studi Islam di Negara-negara non-Islam di antaranya: Aligarh University (India), Chicago University (Chicago), Los Angeles, London dan Kanada.

E. Kesimpulan

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata religion dengan kata religiosity. Kata religion yang biasa dialih bahasakan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, religion bergeser menjadi semacam “kata benda” ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia yang melalui proses sistematisasi nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan sanda Tuhan, yang terhimpun dalam kitab suci dan literatur keagamaan karya para ulama.

Secara filosofis, kebenaran yang sebenarnya adalah satu, tunggal, dan tidak majemuk, yakni sesuai dengan realitas. Dari sisi sosiologis, ditinjau dari segi ini menjadikan kebenaran tentang pencapaian realitas tertinggi menjadi berbeda.

Komarudin Hidayat menjelaskan tentang tipologi sikap keberagamaan ada empat, yaitu: (1) Eksklusivisme, (2) Inklusivisme, (3) Pluralisme, (4) Universalisme.

Dari segi tingkatan kebudayaan agama merupakan universal cultural. Dan secara umum, studi Islam menjadi penting karena agama, termasuk Islam, memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

Kesalahan dan kegagalan para Ilmuwan Barat dalam memahami masyarakat Muslim karena ketidaktahuan dan ketidak-akuratan dalam memahami masyarakat Muslim sebab kurang diperangkanya teks-teks normative Islam dalam kajian masing-masing sebagai landasan normative untuk melihat historisitas Islam.

Untuk dapat menjelaskan motif-motif kesejarahan dalam normativitas Islam perlu dilakukan studi terhadap dinamika histories yang menjadi perwujudan dari ide-ide Islam, mulai dari permulaan diturunkannya Islam hingga masa akhir

¹⁶ M.Atho Mudzhar, 1998: 24-9

akhir ini baik diwilayah yang menjadi tempat turunnya Islam maupun di wilayah wilayah lain di berbagai belahan dunia.

BAB IV

PERAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Pendahuluan

Agama dalam kehidupan manusia adalah bukan suatu barang baru yg asing didengar oleh telinga kita, karena Agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia baik dalam segi ekonomi budaya juga gaya hidup manusia. Karena manusia yg hidupnya tanpa Agama seperti debu yg tidak tau kemana arah yang ditujunya. oleh karena itu dalam Makalah ini kami akan membahas seberapa berpengaruhnya Agama, terkhusus agama Islam dalam Kehidupan manusia.

Membicarakan peran Islam pada dasarnya berarti membicarakan fungsi Islam itu sendiri atau kegunaan dalam kehidupan manusia. Dalam kajian Ilmu-ilmu sosial terdapat teori struktural dan fungsional yang konsep dasarnya dikenalkan oleh para filosof.

Dan dalam rangka membuktikan peran agama islam dalam kehidupan sosial, kita memerlukan Dua unsur pembahasan yang saling berkaitan dan sangat penting: pertama, hubungan antara perintah bertauhid dan cegahan syirik dengan Ilmu pengetahuan, kedua, paradigma Ilmu islami yang kini sedang digalakan oleh banyak Cendikiawan Muslim.

B. Pengertian Tauhid

Tauhid adalah dasar agama Islam, artinya mengakui keesaan Allah Swt merupakan inti dari aqidah Islam. Karena itu, mengenal keEsaan Allah Swt dan mengEsakan-Nya dalam kehidupan sehari-hari menjadi kewajiban utama bagi setiap umat Islam.¹⁷

Tauhid berasal dari kata “*Ahad*” dan “*Wahid*” yang keduanya merupakan nama Allah Swt yang menunjukkan keesaan-Nya, seperti terdapat dalam Ayat-ayat Al-Qur’an berikut :

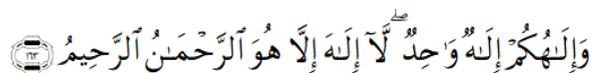
Surah Al-Ikhlâs ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

¹⁷Drs.Hadis purba Ma ,Dr . Salamuddin Ma.*Theologi Islam*, hal V

Artinya: “*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa."*”

Surah Al-Baqarah ayat 163 :



Artinya: “*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*”

Dengan demikian secara bahasa Ilmu Tauhid artinya Ilmu yang membahas tentang Allah Swt, maknanya ialah meyakini (mengi'tikadkan) bahwa Allah adalah “satu”. Tentang Definisi Ilmu Tauhid ini , para Ahli telah banyak mengemukakan pendapat, antara lain seperti:¹⁸

1. Menurut Syekh Muhammad Abduh, mengatakan bahwa: “ Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang Wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib disifatkan kepada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, menyakinkan kerasulan mereka dan apa yang terlarang dinisbatkan kepada mereka.”
2. Husain Affamdi al-Jisr mengemukakan bahwa: “Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang menetapkan akidah agama dengan dalil-dalil yang menyakinkan.”
3. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa: “Ilmu Tauhid berisi alasan-alasan dari akidah keimanan dengan dalil-dalil aqliyah dan alasan-alasan yang merupakan penolakan terhadap golongan bid'ah yang dalam bidang aqidah telah menyimpang dari madzhab salafdan ahlusunnah.”

Dari definisi-defnisi Ilmu tauhid tersebut masih banyak definisi lain yang dikemukakan para ahli. walaupun susunan kata-kata dari berbagai definisi tersebut tidak sama, tetapi jika disimak apa yang tersirat dari definisi yang para ahli kemukakan, masalah Tauhid itu berkisar pada persoalan yang berhubungan dengan Allah, Rasul atau Nabi-nabi dan hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia sesudah mati.

Menurut para Ahli “Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang itu.”

C. Pembagian dalam Ilmu Tauhid

¹⁸Drs.Hadis purba Ma ,Dr . Salamuddin Ma.*Theologi Islam*, hal V

1. Tauhid Uluhiyah
2. Tauhid Rububiyah
3. Tauhid Ubudiyah

Dalam literatur-literatur Islam, Ilmu Tauhid ini sering juga disebut dengan nama: *Ilmu ma'rifat*, *Ilmu aqo'id*(*Aqidah*), *Ilmu kalam*, *Ilmu Ushuluddin* dan *fiqhul akbar*.¹⁹

Ilmu Ma'rifat: Ilmu ini adalah untuk mengenal Allah (ma'rifat al-Allah), karena dengan mempelajari ilmu ini manusia diharapkan dapat mengenal Allah dengan sebenarnya dan penuh keyakinan. dengan mempelajari ini manusia akan mengenal (ma'rifat) dirinya, asal kejadiannya, tujuan penciptaannya, mengetahui apa yang harus dilakukannya dan mengetahui akhir hidupnya.

Ilmu Aqo'id: Ilmu ini adalah agar setelah memahaminya kita dapat mengikatkan seluruh pikiran, perasaan dan aktifitas hanya kepada Allah semata bukan kepada yang lain. arti kata Aqidah adalah "Ikatan", sedangkan secara istilah Islam Aqidah adalah " *Apa yang menjadi ikatan Hati dan perbuatan*"

Ilmu kalam:: Ilmu ini adalah membicarakan persoalan yang sangat penting dalam Al-qur'an, karena ilmu ini menyangkut firman Allah (kalamullah) yaitu Al-Qur'an ; Apakah dia Qadim atau baharu apakah azali atau non azali. sebab kedua adalah karena para ulama dalam mempertahankan pendapatnya mengenai keqadiman atau kebaharuan, kezalihan atau ke-non azalian al-Qur'an itu menggunakan dalil pikiran, kemahiran bertutur kata (kalam).

Ilmu Ushuluddin : Ilmu ini adalah ilmu yang membicarakan pokok-pokok agama, ajaran dasar suatu agama Islam. Ushul (Asal), dasar dan ad-Din (agama). Jadi Ushuluddin artinya adalah ajaran dasar agama atau pokok agama.

Ilmu Fiqh al-akbar: Ilmu ini dinamakan *Fiqh al-akbar* dimaksudkan sebagai perbandingan atau perimbangan terhadap ilmu hukum-hukum Islam (muamalah) yang merupakan *Furucabang* dari aqidah, diberi nama *Fiqh Al-Asghar*. maka ilmu membicarakan dasarnya (masalah ketuhanan) diberi nama *Fiqh Al-akbar*.

Inti dari ajaran Ilmu Tauhid islam tersimpul dalam sebuah kalimat " *Tiada Tuhan Selain Allah*" Jadi arti tauhid menurut istilah Islam adalah " *Penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu*" yaitu menolak segala sesuatu untuk dijadikan tuhan dan menetapkan hanya kepada Allah satu-satunya yang harus dipertuhankan.

¹⁹ Drs. Hadis purba Ma, Dr. Salamuddin Ma. *Theologi Islam*, Hal 3

D. Definisi Ilmu

Ilmu ialah merupakan salah satu hasil dari usaha manusia untuk memperadab dirinya²⁰. Lebih dari seribu tahun, lewat berbagai kuurun zaman dan kebudayaan , ketika manusia merenung dalam-dalam tentang apa artinya menjadi seorang manusia, secara lambat laun mereka sampai pada kesimpulan bahwa mengetahui kebenaran adalah tujuan yang paling utama dari manusia.

Metode keilmuan membatasi secara begitu saja mengenai apa yang dapat diketahui manusia , hanya berkisar pada benda-benda yang dapat dipelajari dengan alat dan teknik keilmuan.

1. Ilmu memperkenalkan tafsiran yang banyak terhadap suatu benda atau kejadian.
2. Ilmu menggambarkan hakekat mekanistik (bagaimana) benda-benda berhubungan satu sama lain secara sebab akibat.
3. Ilmu dapat dianggap sebagai suatu sistem yang menghasilkan kebenaran. dan seperti juga sistem-sistem yang lainnya dia mempunyai komponen-komponen yang berhubungan satu sama lain, komponen utama dari sistem ilmu adalah: Perumusan masalah, Pengamatan dan deskripsi, Penjelasan, Ramalan dan kontrol. Dan dalam menuntut suatu Ilmu terdapat berbagai macam Nikmat seperti firman Allah:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ هَمَمْتَ طَائِفَةً مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ
وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Artinya: “Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.” (Q.S. An-Nisa:113).

²⁰Suriasumantri, jujun s, Ilmu dan persepektif , Hal 110

Sebaliknya Ilmu adalah cahaya bagi hati nurani, kehidupan bagi ruh dan bahan bakar bagi tabiat. Karena kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman Hati senantiasa berawal dari Ilmu pengetahuan. Itu semua terjadi karena Ilmu mampu menembus yang samar menemukan sesuatu yang hilang, dan menyingkap yang tersembunyi, selain itu naluri dari jiwa manusia itu adalah selalu ingin mengetahui hal-hal yang barudan mengungkap sesuatu yang menarik.²¹

E. Hubungan Tauhid dengan Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Allah untuk memahami alam raya atau isi-isi bumi yang telah diciptakannya, antara Tauhid dengan ilmu pengetahuan tidak dapat terpisahkan meskipun dapat dibedakan. dikatakan tidak dapat terpisahkan karena tidak saja mendorong terciptanya ilmu tetapi menghasilkan suatu Ilmu jelas, juga membimbing Ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya dan untuk kepentingan analisis, tanda-tanda Tuhan dapat kita bedakan menjadi tiga yaitu *Jagad raya, manusia, dan Wahyu*.

Dari perbedaaan ini kita dapat melihat Ilmu yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan antar yang stu dengan yang lainnya.dan ketika manusia berusaha menyikapi rahasia Allah dengan melalui tanda-tanda wahyu munculla ilmu keagamaan. sedangkan manusia melahirkan ilmu-ilmu kedokteran melalui pendalaman terhadap struktur tubuh. Paradigma ini sekaligus menjawab terhadap dikotomi Agama dan Nonagama hanya dapat dibedakan untuk kepentingan analisis bukan untuk dipisahkan apalagi untuk dipertentangkan.

Dari segi unsur-unsur kebudayaan, agama merupakan Universal cultural yang artinya terdapat disetiap daerah kebudayaan itu berada. Salah satu prinsip teori fungsional smenyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Dengan kata lain, setiap kebudayaan memiliki fungsinya tersendiri. Karena sejak dulu hingga sekarang agama dengan tanggunh menyatakan eksistensinya,berarti ia mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

Manusia adalah Khalifah dimuka bumi , maka alam selain manusia ditundukan oleh Allah untuk manusia, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

²¹ Dr. Aidh Al-qarni, *La tahzan , jangan bersedih*, Hal 67

Surah Luqman ayat 20 :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً
وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*

Surah Az zukhruf ayat 13 :

لِتَسْتَوْدَأَ عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحٰنَ الَّذِي سَخَّرَ
لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: *Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi Kami Padahal Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.*

Dari Firman-firman Allah diatas menunjukkan bahwa bumi, langit, laut serta segala yang ada dimuka bumi telah ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia. Apabila manusia tunduk kepada selain Allah, berarti manusia telah menyalahi fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi, dalam arti kata tunduk kepada selain Allah, berarti Syirik (Mempersekutukan Allah).²²

Dengan demikian, tauhid mendorong manusia untuk menguasai dan memanfaatkan Alam karena sudah ditundukkan untuk manusia. Tetapi, jika manusia mempersekutukan Allah, berarti ia dikuasai oleh alam, padahal manusia adalah yang harus menguasai bumi karena bumi telah ditundukkan oleh Allah. Konsekuensi dari tauhid adalah bahwa manusia harus menguasai alam dan haram tunduk kepada alam . menguasai alam, berarti menguasai hukum alam ini, dan dari hukum alam inilah Ilmu pengetahuan dapat dikembangkan. Jadi ,terdapat hubungan timbal balik

²²Yasir , Muhammad , *Manusia menurut Al-Ghazali*, Hal 17

antara Tauhid dengan dorongan Ilmu pengetahuan dan juga ada hubungan timbal balik anatar syirik kebodohan .

Jadi, sumbangan atau peran Islam dalam kehidupan manusia adalah terbentuknya suatu komunitas yang berkencenderungan progresif yaitu suatu komunitas yang dapat mengendalikan, memelihara dan mengembangkan kehidupan melalui pengembangan ilmu atau sains, penguasaan dan pengembangan sains bukan saja termasuk amal saleh, melainkan juga dari komitmen kepada Allah.

F. Paradigma Ilmu-ilmu Islami

Pada masa sekarang ini kita dihadapkan pada ilmu Islam dan Ilmu bukan Islam (Ilmu Agama dan Ilmu nonAgama). Di negara kita perbedaan ini sangat mudah dan dapat dilihat dari istilah teknis yang dipakai seperti:

1. Sekolah Madrasah istilah ini sering dipakai karena sekolah madrasah banyak mengajarkan Ilmu Agama.
2. Sedangkan sekolah Umum adalah sekolah yang fokus kajiannya hanya kepada pendidikan Umum.

Jadi dinegara kita Indonesia, antara sekolah dengan madrasah berbeda, padahal antara madrasah dengan sekolah memiliki arti yang sama, jika madrasah kalimatnya berasal dari (Bahasa Arab) sedangkan sekolah kalimatnya berasal dari (Bahasa Indonesia) hanya berbeda asal-usul bahasanya saja.

Dalam salah satu seminar, Nurcholis madjid menjelaskan tentang hubungan organik antara iman dan ilmu dalam Islam. Menurutnya. “ *Ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami Alam raya ciptaan-Nya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasia-Nya.*”Garis besar argumen ini telah dijelaskan oleh Ibnu Rusyd, seorang filosof muslim yang karya-karyanya mempengaruhi dunia pemikiran Eropa yang mendorongnya ke zaman renaissans, dalam makalah-makalahnya yang amat penting *fashl al-maqal wa Taqrir ma bain al-hikmah wa al-syari'ah min al-Ittishal*. Antar Iman dan Ilmu tidak dapat dipisahkan, meskipun dapat dibedakan. Dikatakan tidak terpisahkan karena Iman tidak saja mendorong bahkan menghasilkan Ilmu, tetapi juga membimbing Ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya.

Meskipun demikian , Ilmu berbeda dari Iman karena Ilmu bersandar pada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses penalaran rasional atau berpikir menggunakan logika, sedangkan Iman bersandar pada sikap membenarkan atau mendukung pembenaran berita yang dibawa oleh pembawa berita yang disebut Nabi yang menyampaikan berita tersebut kepada umat manusia selaku

utusan (rasul) Allah. Objek Iman itu sendiri, seperti kehidupan sesudah mati , berada diluar jangkauan empiris manusia sehingga tidak ada jalan untuk menerima adanya kehidupan sesudah mati itu, kecuali dengan mempercayai berita yang disampaikan para rasul.

Dalam proses mengenal Tuhan , manusia hanya menerima tanda-tanda yang diberikan-Nya. Seperti jagad raya , jagad raya merupakan makna penting bagi manusia karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. Jagad raya disebut *alam* karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran Sang Maha Pencipta, yang merupakan penyingkap sebagai rahasia-Nya. Maka Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para rasul dan nabi yang harus diterima dengan Iman dan dipelajari.

Hanya saja , tidak semua manusia dapat membaca tanda-tanda atau alamat yang diberikan Tuhan. Nurcholish Madjid (1998:25) menjelaskan bahwa manusia akan mampu menangkap berbagai pertanda Tuhan dalam alam raya ialah :

1. Mereka yang berpikiran mendalam (*ulu al-albab*)
2. Mereka yang memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi.
3. Mereka yang menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transendental.

Dan mereka yang berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif/pesimis terhadap alam.

Dengan tanda-tanda yang diberikan Tuhan kepada manusia kita secara langsung merujuk kepada Al-Qur'an. Allah berfirman surah Al-Baqarah ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan*

bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ayat tersebut secara jelas mengilustrasikan kepada kita semua bahwa seluruh kejadian alam ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, mengenal dan beriman kepada Allah dapat dilakukan melalui tanda-tanda yang diberikan-Nya, melalui diri kita sendiri, jagad raya, wahyu, ataupun benda-benda lainnya dan semuanya dapat dijadikan media untuk beriman kepada Allah. Untuk kepentingan analisis, tanda-tanda Tuhan dapat kita bedakan menjadi tiga hal yaitu:

1. Jagad Raya (Alam Semesta)
2. Manusia
3. Dan Wahyu (Al-Qur'an dan sunnah)

Dari ketiga objek ini, kita akan melihat ilmu yang berbeda-beda tetapi tidak dapat dipisahkan anatar yang satu dengan yang lainnya.

Manusia yang hendak menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa jagad raya, menggunakan perangkat berupa Ilmu-ilmu fisik seperti ilmu fisika, kimia, geografi, geologi, astronomi dan falak. Manusia yang mendalami ilmu-ilmu tersebut akan mampu menyingkap tabir rahasia Allah. Dari segi fisik, pendalaman terhadap struktur tubuh manusia melahirkan Ilmu biologi dan kedokteran. Sedangkan Aspek psikis manusia memunculkan Ilmu psikologi. Apabila dikaji secara kolektif atau kelompok, kajian terhadap manusia melahirkan sosiologi, ilmu lingkungan, komunikasi, hukum, ekonomi dan sejarah.

Dan ketika manusia berusaha menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa Wahyu, muncul ilmu-ilmu keagamaan, seperti *ulum al-Qur'an*, *ulum al-hadits*, *Tafsir*, *fikih*, *Ilmu Kalam*, dan *Tasawuf*. Dengan demikian, jalur mana pun yang digunakan manusia dalam menyingkap tabir kekuasaan-Nya, akan melahirkan manusia yang semakin dekat kepada Tuhan.

G. Paradigma Ilmu Eksakta

Ilmu Eksakta yang dimaksud disini adalah Ilmu-ilmu yang membahas masalah-masalah yang bersifat empiris dan bersifat "pasti". Oleh karena itu semangat Ilmiah merupakan bagian yang terpadu dari tauhid. Semangat Ilmiah inilah yang mengalir kepada para Ilmuan Muslim dari kesadaran mereka akan tauhid. Dalam beberapa literatur dijelaskan mengenai sumbangan umat Islam terhadap Matematika, Astronomi, Kimia, dan Optik.

1. Matematika Ilmuan tokoh islam yang paling terkenal dalam bidang ini adalah Al Khawarizmi
2. Astronomi Tokoh Ilmuan islam dalam bidang ini adalah Umar khayam dan Al-Farazi.
3. Kimia Ulama Islam yang terkenal dalam bidang kimia ini adalah Jabir bin Hayyan dan Zakaria al-Razi, di Eropa mereka dikenal dengan nama Gaber dan Rhazes.
4. Optik dan Ulama yang terkenal dalam bidang ini adalah Ibnu Haitsam.

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana sumbangan (peran) Islam dalam perkembangan dan kemajuan Ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.

H. Perkembangan Teknologi Dunia dan Islam Masa Kini

Dalam perkembangan teknologi tidak terlepas dari adanya perkembangan sains, sedangkan teknologi merupakan hasil karya cipta manusia. Adapun tujuan dari penciptaan teknologi adalah supaya mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia.

Pembahasan pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa antara Iman dan Ilmu dalam islam hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dipisahkan, setelah itu kita juga melihat bukti dalam sejarah ternyata umat islam zaman pertengahan berjasa dalam pengembangan sains.

Pengungkapan jasa umat islam dalam pengembangan sains bukan sekedar untuk bernostalgia, lebih dari itu tujuannya adalah untuk membangkitkan etos keilmuan dikalangan umat islam, sebagai pangkal dibangunnya kembali tradisi intelektual yang terbuka, kritis, dan kreatif. Sebab, salah satu segi negatif yang sangat terasa dalam masa-masa kemunduran umat islam sekarang ini ialah melemahnya etos keilmuan dan tradisi intelektual.

Nurcholish Madjid menyatakan sains didunia Islam pada saat ini sangat menyedihkan, karena diantara penganut agama-agama besar dimuka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemah dalam pengembangan sains dan teknologi. Hal ini terjadi karena umat Islam tidak mampu menangkap ajarannya yang lebih dinamis dan sekaligus lebih otentik. Oleh karena itu Bung Karno pernah membuat slogan “kita harus mampu menangkap Api Islam dan meninggalkan Abunya”. Tugas kita sebagai generasi penerus bangsa adalah menangkap kembali ajaran Islam yang otentik dan dinamis sehingga mendorong akselerasi kebangkitan penguasaan Ilmu-ilmu eksakta sehingga Umat Islam terhindar dari kemunduran.

BAB V

ISLAM DAN KEBUDAYAAN ISLAM

A. Pendahuluan

Sebagaimana agama terakhir, islam diketahui memiliki karakteristik yang khas di bandingkan dengan nama agama-agama yang datang sebelumnya. Melalui berbagai literatur yang berbicara tentang islam dapat dijumpai uraian mengenai pengertian agama islam ,berbagai aspek yang berkenaan dengan islam itu perlu di kaji sejarahnya ,sehingga dapat dihasilkan pemahaman islam yang komprehensif hal ini perlu dilakukan ,karena kualitas pemahaman ke islam yang bersangkutan, kita barang kali sepakat terhadap kualitas yang benar-benar komprehensif dan berkualitas .dan untuk bagian ini kita akan membicarakan islam dan kebudayaan. Hal ini perlu diketahui agar kita dapat menjawab pertanyaan atau persoalan islam dan kebudayaan.

B. Kebudayaan: Pengertian, Unsur, dan Fungsi

Dalam literatur antropologi terdapat tiga istilah yang boleh jadi semakna dengan kebudayaan, yaitu culture, civilization, dan kebudayaan. Term kultur berasal dari bahasa latin yaitu dari kata cultura. Arti cultural adalah memelihara, mengerjakan, atau mengelolah. S.Takdir Alisyahbana (1986:205). Soerjono Soekanto (1993:188) menjelaskan lebih jauh bahwa yang dimaksud dengan mengolah atau mengerjakan sebagai arti kultur adalah mengolah tanah atau bertani. Atas dasar arti kebudayaan kemudian dimaknai sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Istilah kedua yang semakna atau hampir sama dengan kebudayaan adalah sivilisasi. Sivilisasi berasal dari kata latin, yaitu civis. Arti kata civis adalah warga Negara. Oleh karena itu, S.Takdir Alisyahbana menjelaskan bahwa sivilisasi berhubungan dengan kota yang lebih progresif dan lebih halus.

Berikut beberapa pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana:

1. Kebudayaan adalah variasi social atau tradisi.
2. Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia.
3. Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
4. Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia

Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-

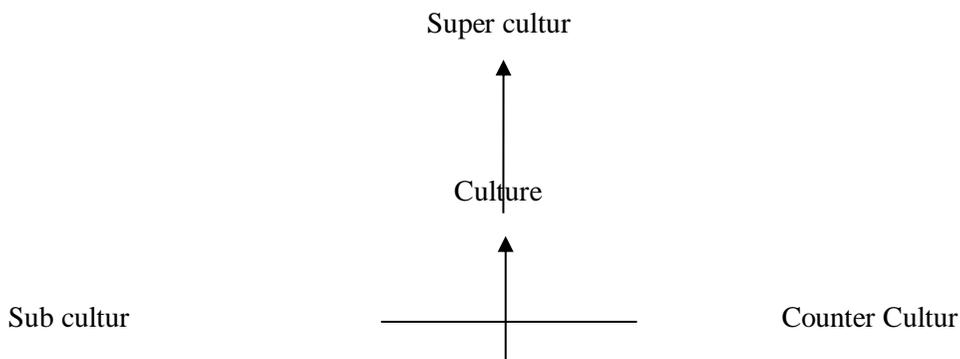
strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia.

Pengertian kebudayaan tersebut hampir sama dengan pengertian kebudayaan yang dijelaskan oleh Taylor yang banyak dikritik oleh peneliti lain karena kecenderungan integralistiknya dalam mendefinisikan budaya. Pengertian kebudayaan yang cenderung integralistiknya itu juga diterima oleh beberapa ahli di Indonesia. Salah satu buktinya yang dikemukakan oleh Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. Mereka menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pendapat di atas mengenai kebudayaan dapat dijadikan sebagai pegangan. Selanjutnya, ia menganalisis bahwa manusia sebenarnya mempunyai dua segi atau segi kehidupan: sisi material dan sisi spiritual. Sisi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya yang berwujud materi. Sisi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesucilaan, kesopanan, hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan perilaku terhadap kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Itu semua merupakan kebudayaan yang menurut Soerjono Soekanto dapat dijadikan sebagai patokan analisis.

Untuk kepentingan analisis, Soerjono Soekanto membagi kebudayaan dari berbagai segi. Dari sudut struktur dan tingkatannya dikenal adanya super culture biasanya dapat dijabarkan dalam cultures yang mungkin didasarkan pada kekhususan daerah, golongan, etnis, dan profesi. Dalam suatu culture mungkin bertentangan dengan kebudayaan induk, gejala itu disebut counter culture. Soerjono Soekanto memvisualisasikan tingkatan kebudayaan tersebut sebagai berikut.

TINGKATAN KEBUDAYAAN



Counter culture tidak selalu harus diberi arti negative, karena adanya gejala tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa kebudayaan induk dianggap kurang dapat menyerasikan diri dengan perkembangan kebutuhan.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur kebudayaan dalam pandangan Malinowski adalah sebagai berikut.

1. Sistem norma yang memungkinkan terjadinya kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan
4. Organisasi kekuatan.

Di samping itu, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal (cultural universal), karena dapat dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada di dunia ini. C. Kluckhohn, seorang antropologi, telah menguraikan ulusan para sarjana mengenai hal itu yang disederhanakan menjadi tujuh. Tujuh unsure yang dinggap sebagai cultural universal adalah sebagai berikut.

1. Peralatan Dan Perlengkapan Hidup Manusia
2. Mata Pencaharian Hidup Dan Sistem Ekonomi.
3. Sistem Kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem Pengetahuan.
7. Religi

Cultural universal tersebut dapat dijabarkan lagi ke dalam unsur-unsur kecil, Ralph Linton menyebutnya *cultural acitivity*. Umpamanya, cultural universals pencaharian hidup ekonomi, antara lain mencakup kegiatan pertanian, peternakan, system produksi, dan system distribusi. Kegiatan kebudayaan pertanian dapat menjadi unsure yang lebih kecil yang disebut trait-complex. Trait complex budaya pertanian, misalnya, meliputi unsure irigasi, system pengolahan tanah dengan bajak, dan system hak milik atas tanah. Trait complex mengolah tanah dengan bajak dapat dipecah lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil, misalnya hewan-hewan yang mengendalikan bajak dan teknik mengendalikan. Bajak, hewan yang menarik bajak dan teknik mengendalikan bajak disebut items. Items adalah unsure kebudayaan terkecil.

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kekuatan yang dihadapi manusia seperti kekuatan alam dan kekuatan-kekuatan lainnya tidak selalu baik baginya. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat.

Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai yang sangat perlu untuk tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang cara bertindak dan berlaku dalam pergaulan. Manusia, bagaimana hidupnya, akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan pribadi disebut habit. Habit yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku masing-masing dapat diatur dan itu semuanya menimbulkan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat dinamakan adat-istiadat. Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum disebut Hukum adat.

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia bergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang cara-cara seseorang untuk berlaku dan bertindak. Artinya, kebudayaan berfungsi selama anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas.

C. Islam dan Kebudayaan Islam

Nurcholish Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya. Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama; tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena ia subordinat terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya.

Dalam pandangan Harun Nasution, agama pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar ini terdapat dalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan baik mengenai arti maupun cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan ini diberikan oleh para pemuka atau ahli agama. Penjelasan-penjelasan mereka terhadap ajaran dasar agama adalah kelompok kedua dari ajaran agama.

Kelompok pertama, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Kelompok kedua, karena merupakan penjelasan dan hasil pemikiran pemuka atau ahli agama, pada hakikatnya tidaklah absolute, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok kedua bersifat absolute, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok kedua bersifat relative, nisbi, berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut hasil penelitian ulama, jumlah kelompok pertama tidak banyak. Pada umumnya, yang banyak adalah kelompok kedua. Dalam Islam, kelompok pertama terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits mutawattir. Al-Qur'an berjumlah sekitar 3600 ayat, tetapi yang mengatur tentang keimanan, ibadah, muamalah, dan hidup kemasyarakatan manusia, menurut penelitian ulama, tidak lebih dari 500 ayat.

Dalam buku Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Harun Nasution mengutip hasil penelitian 'Abd al-Wahab Khalaf, Guru Besar Hukum Islam Universitas Kairo, yang mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur hidup kemasyarakatan tidak lebih dari 5,8% dari seluruh ayat Al-Qur'an. 'Abd al-Wahab Khalaf merincinya sebagai berikut.

AYAT AYAT HUKUM

No	BIDANG	JUMLAH AYAT
1	IBADAH	140

2	Al-ahwal al-syakhshiyah kawin, thalaqwaris, dan wasiat	70
3	Muamalah jual beli, sewa, pinjam, gadai, perseroan dan kontrak	70
4	Criminal (jinayah)	30
5	Peradilan	13
6	Hungan yang kaya dengan yang miskin	10
7	Kenagaraan	10
8	Hubungan islam dan bukan islam	25
	Jumlah	368

Al Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surah dan sekitar 6.000 ayat. Ayat hukum hanya berjumlah 368 ayat. Harun Nasution berkesimpulan bahwa dari 368 ayat ini, hanya 228 ayat atau 3,5% yang merupakan ayat yang mengurus hidup kemasyarakatan. Dengan demikian, perhitungan Harun Nasution tentang jumlah ayat yang mengatur hubungan kemasyarakatan lebih sedikit dari pada hasil penelitian 'Abd al-Wahab Khallaf. Ajaran dasar agama: Al Qur'an dan sunah yang periwayataanya shalih bukan termasuk budaya. Tetapi pemahaman ulama terhadap ajaran dasar agama merupakan hasil karsa ulama. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari kebudayaan. Akan tetapi, umat islam meyakini bahwa kebudayaan yang merupakan hasil upaya ulama dalam memahami ajaran dasar agama Islam, dituntun oleh petunjuk Tuhan, yaitu Al-Qur'an dan sunah. Oleh karena itu, ia disebut kebudayaan islam.

Sebelumnya kita telah mempelajari struktur dan tingkatan kebudayaan. Pada bagian ini kita akan mencoba mengisi visualisasi struktur dan tingkatan kebudayaan di atas dengan salah satu ajaran pokok agama, yaitu jual beli. Dalam Al Qur'an, Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS al-baqarah: 275).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Halalnya jual beli dan haramnya riba merupakan ajaran dasar agama islam. Ia berlaku bagi semua umat islam. Tetapi, unsur-unsur jual beli sudah merupakan budaya: dalam jual beli terdapat penjual, pembeli, akad, dan benda yang diperjual belikan. Salah satu jual beli yang dilakukan oleh masyarakat patani adalah jual beli pupuk untuk tanaman. Oleh karena itu, jual beli pupuk tanaman dapat kita sebut sebagai culture. Salah satu syarat yang ditentukan oleh ulama dalam jual beli adalah benda yang diperjualbelikannya bukan benda jenis. Tetapi, sebagian petani kita memperjualbelikan kotoran sapi, kerbau, dan kambing untuk pupuk tanaman. Kotoran sapi, kerbau, dan kambing dalam pandangan ulama termasuk najis.

Oleh karena itu, sebagian kiai mengharamkan jual beli kotoran hewan. Dari sudut sebagian pandangan ulama, kebiasaan memperjualbelikan kotoran hewan untuk pupuk termasuk penyimpangan: kita ini kita sebut sebagai *Counter Culture*. Di samping itu, mereka juga membeli pupuk pabrik untuk menyuburkan tanaman. Hal ini kita sebut sebagai sub-cultur. Rukun dan syarat jual beli kita sebut universal culture karena rukun dan syarat jual beli pada dasarnya terdapat pada setiap jual beli. Jual beli pupuk kita sebut sebagai culture. Karena jual beli tidak hanya jual beli pupuk, tetapi masih terdapat jual beli benda-benda lainnya yang biasa dilakukan manusia. Jual beli pupuk pabrik manusia disebut sebagai sub-culture Karena pupuk tanaman tidak hanya diproduksi oleh pabrik :masih terdapat pupuk lainnya yang disebut kandang .

Jual beli kotoran hewan disebut counter culture, karena dalam hadits terdapat cegahan untuk memperjualbelikan benda najis. Kotoran hewan termasuk benda najis. Oleh karena itu, sebagian kiai mengharamkan jual beli kotoran hewan. Dia sebut kebudayaan Islami karena menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai ugeran dalam menentukan status hukum tindakan tersebut.

Selain dalam struktur kebudayaan di atas, kita juga dapat menjabarkan kebudayaan islam dari aspek unsur-unsur kebudayaan sebagaimana telah kita singgung si atas. Sistem kemasyarakatan islam masih debatable. Dilihat dari

substansi pemahaman ulama klasik terhadap ajaran dasar agama, sistem kemasyarakatan Islam cenderung patrilineal: sedangkan jika dilihat dari kebudayaan masyarakat Islam Minang, sistem kemasyarakatannya bersifat matrilineal; Hazairin menganalisis dan berkesimpulan bahwa sistem masyarakat Islam adalah bilateral. Dengan tidak bermaksud menyelaraskan ajaran Islam dengan kebudayaan, kita akan mencoba mengikuti unsur-unsur kebudayaan secara ilmu dan substansinya diambil dari ajaran Islam.

Sistem kemasyarakatan dalam Islam kita sebut sebagai cultural universals karena ia terjadi di setiap tempat dan setiap waktu. Perkawinan kita sebut cultural activity karena perkawinan merupakan unsur yang lebih kecil dari pada unsur sistem kemasyarakatan salah satu kegiatan dalam perkawinan adalah khitbah (lamaran atau pinangan). Ia kita sebut trait complex. Karena merupakan unsur yang lebih kecil dari perkawinan. Dalam khitbah terdapat muda mudi yang hendak menikah; mereka disebut items karena dalam khitbah masih terdapat unsur wakil pelamar, benda-benda yang dibawa ketika melamar seperti daun sirih, pinang ragi, dan kapur sirih. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa pada tingkat praktis, agama Islam merupakan produk budaya. Karena ia tumbuh dan berkembang melalui pemikiran ulama dengan cara ijtihad; di samping itu, ia tumbuh dan berkembang karena terjadi interaksi sosial di masyarakat.

D. Islam Dan Kebudayaan Arab Pra-Islam

Bangsa Arab pra-Islam dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi. Letak geografisnya yang strategis membuat Islam yang diturunkan di Arab mudah tersebar ke berbagai wilayah, di samping didorong dengan cepatnya laju perluasan wilayah yang dilakukan oleh umat Islam.

Meskipun sulit digambarkan secara komprehensif, ciri-ciri utama tatanan Arab pra-Islam adalah sebagai berikut: mereka menganut paham kesukuan (qabila), memiliki tata sosial politik yang tertutup dengan partisipasi warga yang terbatas, faktor keturunan lebih penting dari pada kemampuan, mengenal hierarki sosial yang kuat; dan kedudukan perempuan cenderung direndahkan.

Di samping ciri-ciri tersebut, di Mekah pada pra-Islam sudah terdapat jabatan-jabatan penting, seperti dipegang Qushayy bin Qilab pada pertengahan abad V M. Dalam rangka memelihara Kabah, dibentuklah jabatan-jabatan sebagai berikut; hijabah (penjaga pintu Kabah atau juru kunci) siqayah (petugas yang diharuskan menyediakan air tawar untuk para tamu yang berkunjung ke Kabah serta menyediakan minuman keras yang dibuat dari kurma); rifadlah (petugas yang diharuskan memberi makan kepada para pengunjung Kabah); nadwa (petugas yang harus memimpin rapat pada setiap tahun); liwa' (pemegang panji yang dipancangkan di tombak kemudian ditancapkan sebagai lambing tentara yang

sedang menghadapi musuh); dan qiyada (pemimpin pasukan apabila hendak berperang).

Dari segi akidah ('aqa'id), bangsa arab pra islam percaya kepada Allah sebagai pencipta seperti tercantum dalam (Q.S Luqman 31: 25).

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".

Surah Al-Ankabut: 63

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مِّنْ نَّزْلِ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami (nya)".

Sumber kepercayaan tersebut adalah risalah samawiah yang dikembangkan dan disebarkan di jazirah arab, terutama risalah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Kemudian bangsa arab pra islam melakukan transformasi dari sudut islam yang dibawa Muhammad disebut penyimpangan agama mereka sehingga menjadikan berhala, pohon-pohon, binatang, dan jin sebagai penyerta Allah.

إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Demi kepentingan ibadah ,bangsa arab pra islam membuat 360 buah berhala di sekitar ka'bah karena setiap kabilah memiliki berhala. Mereka pada

umumnya tidak percaya pada hari kiamat dan tidak pula percaya adanya kebangkitan setelah kiamat". (Q.S Al-Mu'minun: 37)

Meskipun pada umumnya melakukan penyimpangan, sebagian kecil bangsa arab masih mempertahankan akida monoteism, seperti yang diajarkan Nabi Ibrahim a.s. Mereka disebut al-hunafa'. Diantara mereka adalah Umar bin Nufail dan zuhair bin Abi Salma.

Dalam bidang hukum, bangsa arab pra islam menjadikan adat sebagai hukum dengan berbagai bentuknya. Dalam perkawinan, mereka mengenal beberapa macam perkawinan, diantaranya istibdla, poliandri, maqthu', badal, shighar.

Dilihat dari sumber yang digunakan, hukum arab pra islam bersumber pada adat istiadat. Dalam bidang muamalat, diantara kebiasaan mereka adalah dibolehkannya transaksi mubadalah barter, jual beli, kerja sama pertanian muzara'ah, dan riba. Disamping itu, dikalangan mereka juga terdapat jual beli yang bersifat spekulatif, seperti bai' al-munabadzah.

Diantara ketentuan hukum keluarga arab pra islam adalah dibolehkannya berpoligami dengan perempuan dengan jumlah tanpa batas; serta anak kecil dan perempuan tidak dapat menerima harta pusaka atau harta peninggalan.

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa tatanan masyarakat Arab pra islam cenderung merendahkan martabat wanita, dan itu dapat dilihat dari dua kasus. Pertama, perempuan dapat diwariskan. Misalnya ibu tiri harus rela dijadikan istri oleh anak tirinya ketika suaminya meninggal; ibu tiri tidak mempunyai hak pilih. Baik untuk menerima maupun menolaknya. Kedua ,perempuan tidak memperoleh harta pusaka.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang "akomodatif" terhadap hukum yang hidup dan berkembang di masyarakat arab pra-islam. Dalam Al-Qur'an terdapat tawaran perbaikan yang berupa pembatalan dan perubahan, di antaranya dalam hal hukum poligini dan syarat-ayarat penerima harta pusaka.

1. Hukum Poligini

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya, dalam kehidupan masyarakat arab pra-islam terdapat perkawinan, istibdla, poliandri, maqthu' dan badal. Oleh karena itu, dilihat dari fase sejarah, perkawinan bangsa arab-pra islam berada pada fase perkawinan "Barbar".

Tawaran perubahan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah dibatasinya jumlah istri pada pernikahan poligini, yaitu empat orang, dan diharamkannya poliandri. (Q.S An-Nisa: 3)

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

2. Syarat-Syarat Penerimaan Harta Pusaka

Pembagian harta pusaka telah dilakukan bangsa Arab pra Islam. Dalam tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka terdapat ketentuan utama bahwa anak-anak yang belum dewasa dan perempuan tidak berhak mendapatkan harta pusaka. Sebab-sebab dan syarat-syarat mempusakai pada zaman Arab Jahiliyah adalah; pertalian kerabat (qarabah), 2 janji setia (muhalafah), dan 3 adopsi (tabanni).

Pada dasarnya, setiap yang mempunyai hubungan kerabat, orang yang mempunyai ikatan janji setia, dan anak angkat adalah ahli waris. Mereka berhak mendapatkan harta pusaka apabila telah memenuhi syarat. Syarat-syaratnya adalah dewasa dan laki-laki. Dengan demikian, ahli waris dari golongan kerabat terdiri atas laki-laki, yaitu anak laki-laki; saudara laki-laki; paman; dan anak paman. Pada zaman awal Islam, selain pertalian nasab atau kerabat, terdapat tiga sebab mendapatkan harta pusaka, yaitu adopsi, hijrah, mu'akhakh.

Diantara akomodasi Al-Qur'an terhadap kebiasaan Arab pra Islam adalah dijadikannya perempuan sebagai anggota keluarga yang mendapatkan harta pusaka dalam berbagai posisi keluarga, baik sebagai anak, istri, ibu maupun saudara. Disamping itu, saling mewarisi yang disebabkan oleh adopsi dibatalakan oleh Allah dalam Al-Qur'an. (Q.S al-Ahzab: 4-5).

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ
 وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ
 ﴿٤١﴾ أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا ءَابَاءَهُمْ فَاِحْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ
 وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ ۚ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ
 غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Sebab-Sebab Yang Menghalangi Dapat Warisan

- Perbedaan agama: orang Islam tidak dapat pusaka dari orang yang tidak beragama Islam.
- Pembunuh: orang yang membunuh ahli warisnya, tidak berhak menerima pusaka dari yang dibunuhnya.
- Orang yang jadi budak tidak mendapat pusaka dari orang yang merdeka.

Sebab Terhalangnya Warisan

Ahli waris yang lebih jauh dari simpati terhalang oleh ahli waris yang terdekat dengannya. Misalnya cucu laki-laki tidak mendapat pusaka jika ada anak simati. Datuk laki-laki tidak mendapat pusaka jika ada ayah simati. Nenek perempuan tidak mendapat pusaka jika ada ibu. Anak saudara tidak mendapat pusaka jika ada saudara ayah.

Ahli waris yang tidak dapat gugur

- a. Suami
- b. Istri
- c. Anak kandung.
- d. Ayah

E. Golongan Ahli Waris

1. Dzu fardlin
2. 'ashabah.

Susunan 'Ashabah

1. Anak laki-laki
2. Anak laki-laki dari anak laki-laki (cucu) laki-laki terus ke bawah
3. Ayah
4. Datuk lak-i laki terus ke atas
5. Saudara laki laki seibu seayah
6. Saudara laki laki seayah
7. Anak laki laki dari saudara laki-laki seayah seibu.
8. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
9. Paman seibu seayah
10. Paman seayah
11. Anak laki-laki dari paman laki-laki seibu seayah.
12. Anak laki-laki dari paman laki-laki seayah
13. laki laki yang memerdekakan

BAB VI

ISLAM DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal dan mempunyai ajaran yang masih bersifat global. Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia, yang pada saat ini sedang mendapat ujuan yang sangat berat. Oleh sebab itu, berbicara tentang budaya tidak dapat dilepaskan dari peradaban budaya yang sangat luas, yakni budaya Indonesia yang terbentuk dengan budaya yang menganut system budaya terbuka. Sehingga budaya yang masuk bisa diterima.

Ajaran-ajaran yang penuh dengan kemaslahatan bagi manusia ini, tentunya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satu ucapan pun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah telah meletakkan aturan-aturannya dalam islam ini. Kebudayaan adalah salah satu dari sisi penting dalam kehidupan manusia, dan Islam pun telah mengatur dan memberikan batasan-batasannya budaya cakupannya lebih luas yang masyarakatnya sudah mempunyai kepercayaan tertentu.

B. Islam dan Kebudayaan Indonesia

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, salah satunya, yang di sebarakan oleh para pedagang Gujarat India. Sebelum Islam masuk, di Indonesia telah ada agama Budha, Hindu, serta penganut kepercayaan terhadap nenek moyang dinamisme serta animisme.

Perkembangan yang sekarang terjadi, muncul sebagian amalan agama-agama tersebut menjadi dakwah didalam menyebarkan Islam. Yang sesungguhnya media tersebut bukan dari Islam. Untuk memberi pengertian kepada masyarakat yang telah memeluk Islam adalah kontinuitas dakwah dan taklim, serta estaveta para ulama didalam menanamkan Islam secara kafah. Bila kontinuitas dan estaveta itu mengalami stagnasi, maka akan berakibat lain yang fatal bagi pengalaman Islam dalam suatu masyarakat.

Kedatangan Islam ke Indonesia datang dengan cara damai dan penyebarannya kepada rakyat umum serta para bangsawan. Para ulama dalam menyebarkan Islam mempunyai kajian terhadap situasional dimana setting akan disebarkan Islam itu. Sehingga dengan metode itulah, secara cepat- meskipun belum sempurna Islamnya dapat menarik masyarakat untuk memeluk Islam

(mungkin baru menyentuh kulitnya). Metode yang dipergunakan oleh ulama masih harus diperbaiki sampai kepada pegamalan Islam secara sempurna. Hanya karena dibatasi oleh waktu dan ulama tersebut meninggal maka untuk melakukan perbaikan tersebut menjadi mandeg dan hal itu menjadikan metode tersebut sebagai bagian dari Islam oleh generasi selanjutnya.

C. Islam dan Kebudayaan Jawa

Islam sebagai agama samawi dimaksudkan sebagai petunjuk manusia dan sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Berangkat dari sistem keyakinan ini maka umat Islam meyakini kewajiban menyebarkan misi di masyarakat untuk mencapai kebaikan universal dan terciptanya tatanan hidup masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Artinya bagaimana nilai-nilai luhur agama itu termanifestasi dalam realitas kehidupan tanpa harus dibarengi dengan gaya puritan yang ekstrim. Apa yang menjadi persoalan adalah bagaimana ajaran agama dapat bergumul dengan budaya local dan ditafsirkannya sesuai bahasa dan tradisi lokal. Dalam perspektif anthropologi budaya, setiap manusia dan masyarakat tidak dapat menghindarkan diri dari upaya menafsirkan obyek yang disandarkan pada kondisi histories yang mempengaruhinya. Hal ini berarti bahwa manusia dan masyarakat memiliki kemampuan memahami dan menginterpretasikan suatu obyek (termasuk agama) dengan berbekal pada kondisi histories dan tradisi yang melingkupinya. Apalagi penafsiran obyek itu terkait dengan ajaran Islam yang diakui sebagai ajaran universal yaitu ajaran yang kontekstual baik dari sisi waktu maupun tempat.

Dalam kesejarahan Islam, agama ini menyebar dengan mendapat banyak tantangan-tantangan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya disebabkan perpedaan kulture-kulture masyarakat yang berbeda. Tantangan-tantangan tidak harus ditanggapi secara konfrontatif tetapi dapat mengambil jalan adaptif kompromis.

Di Jawa, tantangan-tantangan muncul dari tradisi mistik Jawa dan budaya Jawa-Hindu. Namun demikian, atas kepekaan intelektual dan kultural para wali, Islam dihadirkan di Jawa dengan wajah yang santun, adaptif dan tidak konfrontatif dengan budaya kejawan asli maupun Jawa-Hindu. Islam dimunculkan dengan metode adaptasi kultural sehingga secara sosiologis akan lebih mudah diterima masyarakat Jawa. Dengan menunjuk fakta historis demikian, maka dakwah Wali dalam pribumisasi Islam dianggap berhasil karena Islam berkembang pesat di Jawa secara alamiah dan melalui proses kultural yang kompromis. Begitu juga dalam menyampaikan ajaran Islam, para wali awal juga menggunakan logika dan tradisi yang sudah berkembang di Jawa, sehingga Islam lebih mudah diterima. Hal ini juga didukung kultur Jawa yang inklusif dan mampu menerima berbagai tradisi dari luar.

Pergumulan Islam dengan kebudayaan Jawa merupakan pergumulan mutualistik. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran dengan busaya asing yang masuk ke wilayah kebudayaan Jawa. Wong Jowo memiliki kecakapan cultural dalam beradaptasi dengan berbagai bentuk budaya asing, termasuk salah satunya adalah Islam. Hal ini terjadi karena sikap mental masyarakat Jawa berbasis pada moralitas harmonisasi kehidupan. Karakter masyarakat Jawa yang adaptif dan kompromis terhadap berbagai bentuk busaya ini juga diperankan ketika menganggapi masuknya Islam dalam masyarakat Jawa. Apalagi para dal awal di pulau Jawa memiliki sikap yang tidak konfrontatif, sehingga akulturasi Islam dalam kebudayaan Jawa semakin memperoleh tempat yang luas. Hasil dari proses adaptasi ini kemudian memunculkan sikap-sikap yang mutualistik, dan bahkan sinkretik. Relasi hubungan mutualistik antara Islam dan kebudayaan Jawa ini berlangsung hingga dewasa ini.

Di Jawa, salah satu strategi dan taktik dakwah Islam yaitu melalui sistem pendidikan yang ada yang telah berjalan diberikan warna Islami. Jadi, bentuk lembaganya tetap, namun isinya mengalami perubahan. Suatu contoh, sistem padepokan dengan Begawan sebagai gurunya, dan Cantrik sebagai siswanya, setelah Islam masuk, sistem ini tetap berjalan. Sedang perubahannya antara lain; nama padepokan berubah menjadi pondok, Begawan menjadi Kyai dan Cantrik menjadi Santri. Disamping itu materi pelajaran sedikit demi sedikit berubah dari ajaran Hindu ke ajaran Islam. Pelopor perubahan dan pendirian pendidikan Islam di Jawa di kerjakan oleh Sunan Ampel.

Selain dari pendidikan, ulama menggunakan sekaten yang mengandung unsur seni. Latar belakang sekaten yaitu sebagai perhatian sosial sultan kepada masyarakat supaya terjalin kedekatan antara sultan dan masyarakat. Sekaten dimulai sejak pemerintahan Raden Patah di Demak yang diadakan setiap maulid Nabi Muhammad. Didalam sekaten ditampilkan gamelan sebagai alat musik seni yang populer pada masyarakat Jawa

Gambaran lain dari adanya akulturasi unsur Islam dan Jawa pada akhirnya melahirkan budaya sintesis. Inilah sejarah kerajaan tanah Jawa, mulai dengan Nabi Adam yang berputrakan Sis. Sis berputrakan Nur-cahyo, Nur-cahyo berputrakan Nur-rasa, Nur-rasa berputrakan sang hyang tunggal. Istana batara guru disebut Suralaya (nama taman firdaus Hindu).

Dari kutipan naskah Babad Tanah Djawi di atas, tampak jelas adanya akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya Jawa dengan mengakomodir kepentingan masing-masing. Dalam proses interaksi ini, masuknya Islam di Jawa tidaklah membentuk komunitas baru yang sama sekali berbeda dengan masyarakat

sebelumnya. Sebaliknya, Islam mencoba untuk masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran kejawen dengan nuansa islami.

Pementasan wayang, sering disimbolkan sebagai gambaran kehidupan manusia dalam menemukan Tuhannya. Lakon-lakon yang ditampilkan merupakan ajaran-ajaran syari'at untuk membawa penonton pada nuansa yang religius. Oleh karena itu, wayang dianggap sebagai bagian dari acara religius untuk mengajarkan ajaran-ajaran ilahi. Seorang dalang dipersonifikasikan sebagai 'Tuhan' yang dapat memainkan peran dan nasib orang (wayang).

D. Islam dan Kebudayaan Melayu

Dalam konteks masyarakat Melayu pasca-Islam, hampir kesemuanya beragama Islam hasil penyesuaian Islam yang meluas dan bersifat tradisi. Contoh dapat dilihat melalui nama-nama anak, azan, upacara adat, kenduri doa selamat dan sebagainya.

Begitu juga dengan penerapan sahsiah anak-anak Melayu yang menggalakkan anak-anak mengaji dan belajar ilmu agama, syair-syair pahlawan Islam, pantun, gurindam dan lain-lain.

Instrumen budaya masyarakat Melayu dilihat mempunyai satu wadah aplikasi keagamaan yang kelihatan lebih teratur iaitu *rites de' passage* dan *ritual calenderical*. Rites de' passage lebih menjurus kepada satu proses peningkatan tahap seseorang seperti adat/upacara bercukur, berkhatan, perkahwinan, pengkebumian jenazah, etika pemakaian, makanan dan ketatasusilaan. Manakala *ritual de' passage* pula berkaitan dengan festival atau upacara yang diadakan secara berkelompok mengikut bulan-bulan Islam seperti Hari Raya Puasa, Aidil 'Adha, Maulidur-rasul, Sya'aban dan lain-lain.

Matlamat akhir dalam Islam yang ingin dicoraki ialah 'konsep insan kamil' iaitu keperibadian manusia yang sempurna dan memanifestasikan nama-nama Allah sebagai nilai yang ideal. Justeru, manusia akan dapat melaksanakan tugas hakiki kewujudannya sebagai khalifah Allah di bumi.

Terjadinya transformasi kebudayaan (peradaban) dari sistem keagamaan lokal kepada sistem keagamaan Islam bisa disebut revolusi agama. Transformasi masyarakat melayu kepada Islam terjadi berbarengan dengan "masa perdagangan", masa ketika Asia Tenggara mengalami peningkatan posisi dalam perdagangan Timur dan Barat. Kota-kota wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan dan kekuasaan. Masa ini mengantarkan wilayah Nusantara kedalam Internasionalisasi perdagangan dan kosmopolitanisme

kebudayaan yang tidak pernah dialami masyarakat ini pada masa-masa sebelumnya.

Konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam pada masa perdagangan terjadi karena beberapa sebab sebagai berikut:

1. Umat Islam yang datang ke Indonesia mayoritas adalah pedagang (orang sipil, bukan pejabat pemerintahan) yang tentu orientasinya adalah datang untuk sementara dan untuk mencari keuntungan untuk dibawa ke negerinya. Datang untuk sementara inilah yang menyebabkan mereka mencari hal-hal yang praktis. Kalaupun ada ulama atau sufi yang datang untuk berdakwah, mereka juga sufi yang pergi berdakwah dari satu ketempat yang lain, sehingga tidak terpikir untuk membuat sesuatu yang abadi.
2. Ketika sudah ada umat Islam pribumi, kebanyakan keturunan pedagang atau sufi pengembara yang kemudian menjadi Raja Islam di Nusantara dan mulai membangun kebudayaan Islam, datang bangsa Barat yang sejak awal kedatangannya sudah bersikap memusuhi umat Islam (sisa-sisa dendam Perang Salib), sehingga raja-raja Islam pribumi belum sempat membangun.
3. Islam yang datang ke Indonesia coraknya adalah Islam tasawuf yang lebih mementingkan olah rohani daripada masalah dunia.
4. Nusantara adalah negeri yang merupakan jalur perdagangan internasional, sehingga penduduknya lebih mementingkan masalah perdagangan dari pada kesenian.
5. Islam datang ke Indonesia dengan jalan damai, maka terjadilah asimilasi, yaitu asal tidak melanggar aturan-aturan agama, Oleh sebab itu tidak heran, jika aspek seni budaya Islam Indonesia tidak hebat seperti di Negara Islam yang lain

BAB VII

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Pendahuluan

Peradaban Islam telah mencapai kemajuan ilmu dalam banyak bidang pada zaman permulaannya, yaitu pada kurun 9 M. Sarjana Islam telah berhasil menerjemah, menyaring, menyerap dan memadukan ilmu asing ke dalam pandangan mereka berdasarkan alquran. Ilmu Pengetahuan yang merupakan jantung peradaban dan kebudayaan Islam telah membimbing umat Islam ke arah puncak kegemilangannya. Bagaimanapun pada beberapa kurun berikutnya, daya keilmuan dan kekuatan umat Islam mulai pudar karena beberapa faktor. Malapetaka yang paling besar yaitu penyerangan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan ke Baghdad, sehingga memusnahkan perpustakaan dan pembakaran buku-buku karya asli sarjana Islam. Tetapi terdapat juga faktor internal, khususnya perselisihan dan konflik pemikiran diantara golongan umat Islam.

Pengaruh pemindahan ilmu dari Andalusia ke Eropa, merangsang warga Eropa bangkit dan memelopori berbagai bidang ilmu. Mereka mengambil alih tongkat kepemimpinan intelektual dan fisik dari umat Islam, khususnya setelah Revolusi Industri. Konflik antara Gereja dan ahli Sains Barat memunculkan perkembangan ilmu sekuler. Latar belakang sekulerisasi ilmu inilah yang mengundang perjuangan memurnikan kembali ilmu pengetahuan (Islamisasi Ilmu).

B. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam konteks modern, istilah "islamisasi ilmu" pertama kali digunakan dan diperkenalkan oleh seorang sarjana Malaysia bernama Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul "*Islam and Secularism*". Menurut Naquib Al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan, akan membebaskan umat Islam dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Atas dasar ini, ia mendefinisikan Islamisasi ilmu sebagai berikut, yakni:

Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa...Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya,

*dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi...*²³

Gagasan Al-Atas ini disambut baik oleh seorang filosof Palestina bernama Ismail Al-Faruqi, dengan bukunya yang berjudul "*Islamization of Knowledge*", sebagai respon terhadap gerakan di Malaysia yang bernama "*Malaise of The Ummah*". Ismail Raji' Al-Faruqi, seorang sarjana muslim Palestina dengan spesialisasi filsafat, tinggal dan belajar, serta mengajar di Amerika Serikat (Temple University). Al-Faruqi menjelaskan defenisi Islamisasi ilmu sebagai berikut:

*Usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikir kembali argumen dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran membentuk kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkayakan visi dan perjuangan Islam.*²⁴

Selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya.²⁵ Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam. Dan M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan *worldview*nya sendiri (Islam).²⁶

²³ Syed M. Naquib al-Attas dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 336.

²⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984), h. 36.

²⁵ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 233.

²⁶ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam* (Malang: Bayu Media, 2003), h. 160.

C. Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Secara umum, Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang "terlalu" religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Sebagai panduan untuk usaha tersebut, al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu, tujuan yang dimaksud adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern.
2. Penguasaan khazanah warisan Islam.
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern.
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.²⁷

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya.
2. Survey disiplin ilmu.
3. Penguasaan khazanah Islam: ontology.
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu.
6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini.
7. Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini.
8. Survey permasalahan yang dihadapi umat Islam.
9. Survey permasalahan yang dihadapi manusia.
10. Analisis dan sintesis kreatif.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam.
12. Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.²⁸

Tujuan islamisasi pengetahuan disampaikan oleh Davies dalam tulisannya *Rethinking Knowledge: Islamization and The Future*, adalah melahirkan berbagai disiplin yang merupakan produk alami dari pandangan dunia dan peradaban islam,

²⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Ibid.*, h. 98.

²⁸ *Ibid.*, h. 99-118.

dan untuk itu digunakankan kategori dan gagasan islamisasi untuk menggambarkan tujuan, cita-cita, pemikiran, perilaku, persoalan, serta solusi masyarakat muslim.

D. Langkah-Langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. *Kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Jelasnya, “ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting”.

Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri, sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan dan sekulerpun juga bukan. Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.²⁹

E. Pengaruh Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sejak digagasnya ide Islamisasi ilmu pengetahuan oleh para cendekiawan muslim dan telah berjalan lebih dari 30 tahun, jika dihitung dari Seminar Internasional pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, berbagai respon terhadap islamisasi ilmu mulai bermunculan, baik yang mendukung ataupun menolak, usaha untuk merealisasikan pun secara perlahan semakin marak dan beberapa karya yang berkaitan dengan ide Islamisasi mulai bermunculan di dunia Islam. Al-Attas sendiri sebagai penggagas ide ini telah menunjukkan suatu model usaha Islamisasi ilmu melalui karyanya, *The Concept of Education in Islam*.

²⁹ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Jakarta: INSIST, Thn II No.6/ Juli-September 2005), h. 29.

Dalam teks ini beliau berusaha menunjukkan hubungan antara bahasa dan pemikiran. Beliau menganalisis istilah-istilah yang sering dimaksudkan untuk mendidik seperti *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dan akhirnya mengambil kesimpulan bahwa istilah *ta'dib* merupakan konsep yang paling sesuai dan komprehensif untuk pendidikan. Usaha beliau ini pun kemudian dilanjutkan oleh cendekiawan muslim lainnya, sebut saja seperti Malik Badri (*Dilema of a Muslim Psychologist, 1990*); Wan Mohd Nor Wan Daud (*The Concept of Knowledge in Islam, 1989*); dan Rosnani Hashim (*Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice, 1996*).

Al-Faruqi sendiri, setelah menggagas konferensi internasional I, tahun 1977, yang membahas tentang ide Islamisasi ilmu pengetahuan di Swiss, ia mendirikan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* pada tahun 1981 di Washington DC untuk merealisasikan gagasannya tentang Islamisasi tersebut, selain menulis buku *Islamization of Knowledge*. Konferensi lanjutan pun diadakan kembali pada tahun 1983 di Islamabad Pakistan yang bertujuan untuk (i) mengekspos hasil konferensi I dan hasil rumusan yang dihasilkan IIIT tentang cara mengatasi krisis umat, juga (ii) mengupayakan suatu penelitian dalam rangka mengevaluasi krisis tersebut, dan juga mencari penyebab dan gejalanya. Setahun kemudian diadakan lagi konferensi di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan tujuan untuk mengembangkan rencana reformasi landasan berfikir umat Islam dengan mengacu secara lebih spesifik kepada metodologi dan prioritas masa depan, dan mengembangkan skema Islamisasi masing-masing disiplin ilmu. Pada tahun 1987, diadakan konferensi IV di Khortum, Sudan, yang membahas persoalan metodologi yang merupakan tantangan dan hambatan utama bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu pengetahuan.³⁰

Selain IIIT, beberapa institusi Islam menyambut hangat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan bahkan menjadikannya sebagai *raison d'etre* institusi tersebut, seperti *International Islamic University Malaysia (IIUM)* di Kuala Lumpur, Akademi Islam di Cambridge dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur. Mereka secara aktif menerbitkan jurnal-jurnal untuk mendukung dan mempropagandakan gagasan ini seperti *American Journal of Islamic Social Sciences (IIIT)*, *The Muslim Education Quarterly (Akademi Islam)* dan *al-Shajarah (ISTAC)*.³¹

³⁰ A. Khudori Soleh, *Ide-Ide tentang Islamisasi Ilmu: Pengertian, Perkembangan dan Respon*, dalam Inovasi, Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22 Th.2005, h. 27-28.

³¹ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam Islamiah: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (Jakarta: INSIST, Thn II No.6/ Juli-September 2005), h. 33.

Walaupun demikian, setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang, Islamisasi ilmu pengetahuan ini dinilai oleh beberapa kalangan belum memberikan hasil yang konkrit dan kontribusi yang berarti bagi umat Islam. Bahkan secara lugas editor *American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS)* mengakui bahwa meskipun telah diadakan enam kali konferensi mengenai pendidikan Islam, yaitu di Makkah (1977), Islam abad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1985), dan Amman (1990), dan berdirinya beberapa universitas yang memfokuskan pada Islamisasi pendidikan, namun hingga saat ini, tugas untuk menghasilkan silabus sekolah, buku-buku teks, dan petunjuk yang membantu guru di sekolah belum dilakukan.³² Dan berdasarkan identifikasi Hanna Djumhana Bastaman, setelah cukup lama berkembang, Islamisasi melahirkan beberapa bentuk pola pemikiran, mulai dari bentuk yang paling superfisial sampai dengan bentuk yang agak mendasar. Bastama.³³ Mengistilalkannya sebagai; 1) *Similarisasi*, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama; 2) *Paralelisasi*, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan keduanya; 3) *Komplementasi*, yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain dengan tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing; 4) *Komparasi*, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama; 5) *Induktifikasi*, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisik, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Quran mengenai hal tersebut; dan 6) *Verifikasi*, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Al-Quran.

Jika dicermati, keenam pola pemikiran yang diidentifikasi Bastaman di atas, masih menampakkan jurang pemisah antara keduanya, agama yang pada dasarnya bersumber dari keimanan yang bersifat metafisik tidak begitu saja dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang lebih bercorak empirik dan merupakan produk akal dan intelektual manusia. Walau demikian, pola-pola pemikiran tersebut harus tetap dihargai sebagai upaya untuk Islamisasi ilmu pengetahuan.

³² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 399-400.

³³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 32-33.

E. Pro dan Kontra seputar Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Al-Attas tantangan terbesar terhadap gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan timbul dari golongan umat Islam itu sendiri. Tantangan berikutnya adalah kedangkalan umat Islam terhadap agamanya sendiri. Menurutnya golongan intelektual Islam sendiri tidak memahami Islam dengan sebaiknya. Diskursus seputar Islamisasi ilmu pengetahuan ini telah begitu lama menebarkan perdebatan penuh kontroversi di kalangan umat Islam.

Semenjak dicanangkannya sekitar 30 tahun yang lalu, berbagai sikap baik yang pro maupun yang kontra terus bermunculan. Satu pihak dengan penuh antusias dan optimisme menyambut momentum ini sebagai awal *revivalisme* (kebangkitan) Islam. Namun di pihak lain menganggap bahwa gerakan "Islamisasi" hanya sebuah *euphoria* sesaat untuk mengobati "sakit hati" dan *inferiority complex* (rasa rendah diri yang berlebihan) karena ketertinggalan mereka yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya.

Usaha kearah proses Islamisasi ilmu pengetahuan menghadapi beberapa tantangan, khususnya justru dari kalangan cerdik pandai Islam sendiri. Mereka terdiri dari beberapa golongan. Rosnani Hashim³⁴ membagi kelompok ini menjadi empat golongan. *Pertama*, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsepnya dan berusaha untuk merealisasikan dan menghasilkan karya yang sejalan dengan maksud Islamisasi dalam disiplin ilmu mereka. *Kedua*, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsep tetapi tidak mengusahakannya secara praktis.

Ketiga, golongan yang tidak sependapat dan sebaliknya mencemooh, mengejek dan mempermainkan gagasan ini. Dan *keempat*, kalangan yang tidak mempunyai pendirian terhadap isu ini. Mereka lebih suka mengikuti perkembangan yang dirintis oleh sarjana lainnya atau pun mereka tidak memperdulikannya. Untuk golongan kedua dan keempat tidak akan dibahas di sini karena tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan, pembahasan akan lebih difokuskan pada golongan pertama dan ketiga.

Aktivitas golongan pertama mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mengokohkan dan memurnikan kembali konsep Islamisasi ilmu ini walaupun mereka saling mengkritik ide satu sama lain, tetapi itu dimaksudkan untuk merekonstruksinya bukan mendekonstruksi. Sebut saja S.A. Ashraf yang melakukan kritik terhadap al-Faruqi yang "ingin menyelidikan dilakukan dilakukan

³⁴ Rosnani Hashim, *Ibid.*, h. 40.

terhadap konsep Barat dan Timur, membandingkannya melalui subjek yang terlibat dan tiba kepada satu kompromi kalau memungkinkan.” Pada fikirannya, kompromi merupakan sesuatu yang mustahil terhadap dua pandangan yang sama sekali berbeda. Tidak seharusnya bagi sarjana muslim memulai dengan konsep Barat tetapi dengan konsep Islam yang dirumuskan berdasarkan prinsip yang dinukil dari Al-Quran dan Al-Sunnah.³⁵

Namun dalam pandangan Syed Hossein Nasr, integrasi yang diinginkan al-Faruqi bukan saja sesuatu yang mungkin tetapi juga perlu untuk dilakukan. Menurutnya, para pemikir muslim seharusnya memadukan berbagai bentuk ilmu dalam kerangka pemikiran mereka. Bukan hanya menerima, tetapi juga melakukan kritik dan menolak struktur dan premis ilmu sains yang tidak sesuai dengan pandangan Islam dan kemudian menuliskannya kedalam sebuah buku sebagaimana yang pernah dilakukan Ibnu Sina atau Ibnu Khaldun di masa lalu.

Kritik lainnya dilakukan oleh Ziauddin Sardar, pemikir muslim dari Inggris, yang beranggapan bahwa program Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang naif dan dangkal. Beliau mengkhawatirkan gagasan gerakan Islamisasi ini nantinya malah menghasilkan deislamisasi (westernisasi) Islam. Sardar pesimis akan kemampuan para ilmuwan muslim untuk memadukan ilmu Islam dengan ilmu Barat karena di antara keduanya terdapat perbedaan paradigma yang mencolok.³⁶

Hal ini merupakan reaksi ketidaksetujuan Sardar terhadap al-Faruqi yang meletakkan penguasaan ilmu pengetahuan modern sebagai langkah pertama mendahului penguasaan ilmu warisan Islam dan menjelaskan relevansi Islam kepada disiplin ilmu Barat. Tindakan ini dianggap Sardar tak ubahnya seperti “berselonjor sebelum duduk” atau seperti “menempatkan kereta di depan kuda”. Menurutnya, ilmu pengetahuan modernlah yang perlu dijadikan relevan kepada Islam sebab Islam adalah “*a priori* relevan untuk setiap masa”.³⁷

Merupakan suatu yang sangat fatal jika mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern, itu hannya akan membuat kita terjebak ke dalam “Westernisasi Islam” dengan menjustifikasi kepada membenaran ilmu Barat sebagai standar dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro.

Sardar berargumen bahwa semua ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi hirarki tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha

³⁵ *Ibid.*, h. 41.

³⁶ M. Zainuddin, *Ibid.*, h. 160.

³⁷ Rosnani Hashim, *Ibid.*, h. 40.

untuk menemui epistemologi tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan kepada ilmu modern, karena Islamisasi ilmu modern hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam yang berhubungan dengan keperluan realitas kontemporer.³⁸ Jika tetap bertahan pada corak berpikir seperti itu berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berpikir Barat. Karena itu, Sardar mengajak bahwa Islamisasi ilmu bagaimanapun juga harus bertitik tolak dari membangun epistemologi Islam sehingga benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam.³⁹

Gerakan Islamisasi ini juga mendapat dukungan dari Jaafar Syeikh Idris, seorang ulama Sudan yang pernah mengajar di Universitas King Abdul Azis, Arab Saudi. Idris menyarankan agar para cendekiawan muslim membawa pandangan Islam ke dalam bidang dan karya akademis mereka dalam rangka evolusi sosial Islam.⁴⁰ Dan ketika slogan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi sangat populer, pada 1987, Syeikh Idris menulis sebuah artikel yang mengingatkan agar beberapa masalah filsafat dan metodologi yang serius ditetapkan terlebih dahulu sebelum program Islamisasi yang berarti dapat dilaksanakan. Ia mengajukan beberapa pertanyaan sebagai panduan untuk menuju ke arah Islamisasi ilmu tersebut, Syeikh Idris mempersoalkan tentang; 1) Apakah makna mengislamkan Ilmu?; 2) Apakah ilmu pengetahuan itu bersifat *possible*?; 3) Apakah semua ilmu pengetahuan itu dipelajari atau sebagiannya bawaan sejak lahir?; 4) Apakah sumber-sumber ilmu pengetahuan itu?; 5) Apakah metode ilmiah itu?.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini, maka jawaban-jawaban terhadapnya bisa lebih sistematis dibandingkan penulis-penulis lainnya, termasuk Ismail Raji al-Faruqi. Dan dalam pandangannya juga, ilmu pengetahuan masa kini adalah “ilmu pengetahuan yang berada dalam kerangka filsafat ateis materialis yang berlaku di Barat”, yang memungkinkan bagi umat Islam untuk mengislamkannya. Untuk itu Syeikh Idris mengusulkan agar mengislamkan ilmu pengetahuan dengan (i) meletakkannya diatas fondasi Islam yang kuat, dan (ii) mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pencarian ilmu pengetahuan.⁴¹

Di Indonesia sendiri ada beberapa tokoh yang mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti AM. Saifuddin. Menurutnya, Islamisasi adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat dewasa ini

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Peluang dan Tantangan UIN Malang*, dalam M.Zainuddin dkk. (ed), *Memadu sains dan Agama: menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia, 2004), h. 83-84.

⁴⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 414.

⁴¹ *Ibid.*, h. 415-416.

adalah keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirnya pada posisi yang rendah. Hal senada diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman, dosen psikologi UI Jakarta. Hanya saja beliau memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar sehingga perlu kerjasama yang baik dan terbuka di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah Islami.⁴²

Maraknya perkembangan pemikiran seiring dengan lahirnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini, bukan berarti semua umat Islam sepakat terhadap ide tersebut. Mereka percaya bahwa semua ilmu itu sudah Islami, sebab yang menjadi sumber utamanya adalah Allah SWT sendiri. Sehingga mereka sangsi dengan pelabelan Islam atau bukan Islam pada segala ilmu. Sebut saja dalam hal ini Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdul Karim Soroush, Bassan Tibi, Hoodbhoy dan Abdul Salam.

Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam menyalahgunakannya.⁴³ Dan bahkan ia berkesimpulan bahwa "kita tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan Islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi."⁴⁴ Bagi Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas, "seperti senjata dua sisi yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, ia sangat penting digunakan dan didapatkan secara benar." Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya.⁴⁵

Abdul Salam, pemenang anugerah Nobel fisika berpandangan bahwa "hanya ada satu ilmu universal yang problem-problem dan modalitasnya adalah internasional dan tidak ada sesuatu yang dinamakan ilmu Islam, seperti juga tidak ada ilmu Hindu, ilmu Yahudi, atau ilmu Kristen."⁴⁶ Abdul Salam menceraikan pandangan hidup Islam menjadi dasar metafisis kepada sains. Ia menafikan bahwa pandangan hidup seseorang akan selalu terkait dengan pemikiran dan aktivitas seorang ilmuwan, sebagaimana diungkapkan Alparsalan Acikgenc bahwa "seorang saintis akan bekerja sesuai dengan persfektifnya yang terkait dengan *framework* dan pandangan hidup yang dimilikinya."⁴⁷

Senada dengan Abdul Salam, Pervez Hoodbhoy, yang juga pernah meraih penghargaan Nobel, menyangsikan keberadaan sains Barat, sains Islam, sains

⁴² A. Khudori Soleh, *Ibid.*, h. 28.

⁴³ Adnin armas, *Ibid.*, h. 15.

⁴⁴ Adnin armas, *Ibid.*, h. 15.

⁴⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 409.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 419.

⁴⁷ adnin Armas, *Ibid.*, h. 16.

Yunani atau peradaban lain dan berpandangan bahwa sains itu bersifat universal dan lintas bangsa, agama atau peradaban.⁴⁸ Menurutnya "tidak ada sains Islam tentang dunia fisik, dan usaha untuk menciptakan sains Islam (Islamisasi ilmu pengetahuan, pen.) merupakan pekerjaan sia-sia."⁴⁹ Begitu juga Bassam Tibi, seorang sarjana Islam di Jerman berargumen dengan halus untuk memperjuangkan keserasian Islam dan sekularisme.⁵⁰ Bassam Tibi menganggap bahwa Islamisasi merupakan suatu bentuk indegenisasi atau pribumisasi (*indegenization*) yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundamentalisme Islam. Islamisasi dianggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan lokal untuk menghadapi ilmu pengetahuan global dan invansi kebudayaan yang berkaitan dengan itu, yakni "dewesternisasi".⁵¹

Namun dalam pandangan Adnin Armas, pemahaman Bassam Tibi ini tidaklah tepat. Menurutnya, Islamisasi bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi ini lebih bermuatan politis dan sosiologis dikarenakan umat Islam hanya berada di dalam dunia berkembang, maka gagasannya pun bersifat gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya ide Islamisasi lebih disebabkan perbedaan *worldview* antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. Islamisasi bukan sekedar melakukan kritik terhadap budaya dan peradaban global Barat, tetapi juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal supaya sesuai dengan *worldview* Islam.⁵²

Kritik terhadap Islamisasi ini juga diajukan oleh Abdul Karim Soroush, ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya, realitas bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Untuk itu secara ringkas Soroush mengargumentasikan bahwa; 1) Metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; 2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan; 3) Pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh non-muslim; 4) Metode yang merupakan *presupposisi* dalam sains tidak bisa diislamkan. Dari keempat argumentasi ini terlihat Soroush memandang realitas

⁴⁸ Rosnani Hashim. *Ibid.*, h. 42.

⁴⁹ Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegak Rasionalitas* (Bandung: Mizan, 1996), h. 138.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 422.

⁵² Adnin Armas, *Ibid.*, h. 17.

sebagai sebuah perubahan dan ilmu pengetahuan dibatasi hanya terhadap fenomena yang berubah.⁵³

Seperti juga Abdul Salam dan Soroush, Muhsin Mahdi menolak ide ilmu Islam sebagai istilah yang telah dipakai sekarang. Mahdi beranggapan bahwa ide ilmu Islam adalah produk dari filsafat agama. Dan dia juga beranggapan bahwa ide kontemporer mengenai ilmu Islam adalah suatu usaha untuk mengaplikasikan formulasi filsafat khas Kristen *neo-Thomist* ke dalam Islam, yang tidak dapat dibenarkan karena, tidak seperti Kristen Katholik, Islam tidak memiliki apa yang disebut sebagai “induk dari segala ilmu” yang merupakan pokok dari seluruh diskursus dan aktivitas filsafat keilmuan.⁵⁴

Gagasan Islamisasi ini juga mendapat tantangan dari Usep Fahrudin, karena menurutnya Islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka seorang Islam menangkap dan mengislamkannya.⁵⁵

Terlepas dari pro-kontra di atas, yang menjadi tantangan besar bagi kelanjutan proses Islamisasi dan merupakan *the real challenge* adalah komitmen sarjana dan institusi pendidikan tinggi Islam sendiri. Tantangan globalisasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin membingungkan. Ilmu dianggap sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan untuk meraih keuntungan. Akibatnya, orientasinya pun ikut berubah, tidak lagi untuk meraih “keridhaan Allah” tetapi untuk kepentingan diri sendiri. Universitas pun hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pragmatis, menjadi pabrik industri tenaga kerja dan bukan lagi merupakan pusat pengembangan ide-ide ilmu pengetahuan. Sehingga merupakan hal yang wajar jika al-Attas mengungkapkan bahwa tantangan terbesar terhadap perkembangan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kalangan umat Islam itu sendiri. Dan tantangan yang tak kalah besarnya adalah akibat kedangkalan pengetahuan umat Islam terhadap agamanya sendiri. Hal ini, menurutnya, bisa dilihat dari karya tulis yang mereka hasilkan yang mencerminkan bahwa mereka belum memahami Islam dengan baik.⁵⁶

⁵³ *Ibid.*, h. 16. lihat juga dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 420-421.

⁵⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 418-419.

⁵⁵ Topik R, *Kontroversi Islamisasi Sains*, dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22 Th. 2005, h. 14.

⁵⁶ Rosnani Hashim, *Ibid.*, h. 43.

Pada akhir abad 20-an, konsep Islamisasi ilmu juga mendapatkan kritikan dari kalangan pemikir Muslim sendiri, terutama para pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam Soroush, Bassam Tibbi dan sebagainya. Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Permasalahannya hanya dalam hal penggunaannya. Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua fungsi ganda, seperti “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung-jawab, sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya. Menurutnya, ilmu pengetahuan sangat tergantung kepada cara menggunakannya. Jika orang yang menggunakannya baik, maka ilmu itu akan berguna dan bermanfaat bagi orang banyak, tetapi jika orang yang memakainya tidak baik, maka ilmu itu akan membawa kerusakan.

Tampaknya Fazlur Rahman menolak konsep dasar bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri telah dibangun di atas pandangan-hidup tertentu. Dia juga tidak percaya bahwa konsep mengenai Tuhan, manusia, hubungan antara Tuhan dan manusia, alam, agama, sumber ilmu akan menentukan cara pandang seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Abdul Karim Soroush juga mengajukan kritik terhadap konsep islamisasi ilmu. Ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak logis atau tidak mungkin (*the impossibility or illogicality of Islamization of knowledge*). Alasannya, realitas bukan Islami atau tidak Islami. Kebenaran yang ada di dalamnya juga bukan ditentukan apakah ini Islami atau tidak Islami.

Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau tidak Islami. Para filosof Muslim terdahulu tidak pernah menggunakan istilah filsafat Islam. Istilah tersebut adalah label yang diberikan oleh Barat (*a western coinage*). Ringkasnya, dalam mengkritik konsep islamisasi ilmu pengetahuan ini, Abdul Karim Soroush menyatakan; (1) metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; (2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran itu sendiri dan tidak bisa diislamkan; (3) Pertanyaan dan masalah yang diajukan dalam sains adalah untuk mencari kebenaran, meskipun diajukan oleh Non-Muslim; (4) Metode yang digunakan dalam sains juga tidak bisa diislamkan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, secara historis, proses islamisasi ilmu telah berlangsung sejak kemunculan Islam itu sendiri, yaitu sejak masa Rasulullah saw. hingga sekarang, dengan bentuk, metode dan ruang lingkupnya sendiri-sendiri, meskipun juga mendapatkan kritik di sana-sini. Akan tetapi, gagasan islamisasi ilmu suatu “revolusi epistemologis” yang merupakan jawaban terhadap krisis epistemologis yang melanda bukan hanya dunia Islam tapi juga budaya dan peradaban Barat sekular.

F. Penutup

Proses Islamisasi Ilmu pengetahuan akan lebih lancar sekiranya umat Islam sadar dan faham akan tuntutan Islam dalam segala lapangan kehidupan. Islamisasi Ilmu pengetahuan bukan terjadi di luar sana, tetapi ia terjadi di dalam akal kita melalui bahasa, rasio dan pemikiran. Ini bermakna bahwa seorang sarjana Islam akan dapat melahirkan karya yang serasi dengan ruh Islam jika jiwanya sudah Islami. Maka titik tolak permulaan Islamisasi adalah diri kita sendiri dan pemahaman tentang Islam dan pengamalannya.

Berawal dari sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini telah terkontaminasi pemikiran barat sekuler dan cenderung ateistik yang berakibat hilangnya nilai-nilai religiusitas dan aspek kesakralannya. Di sisi lain, keilmuan Islam yang dipandang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Walaupun saat ini, dalam penilaian Rosnani Hashim, stamina untuk merealisasikan proyek Islamisasi ini sudah semakin menurun dan bahkan sudah berada pada titik yang paling rendah. Tapi itu jangan dijadikan alasan untuk menyerah dan menghentikan gagasan Islamisasi ini. Karena itulah, menurut hemat penulis, diperlukan energi baru untuk membangkitkan kembali semangat Islamisasi ilmu pengetahuan ini dengan menjadikan diri kita sendiri sebagai titik tolaknya yang didukung dengan pemahaman tentang Islam dan penghayatannya.

Pada skala yang lebih besar, model lembaga seperti *Baitul Hikmah* yang pernah dibangun oleh Daulah Bani Abbasiyah perlu dihidupkan kembali sebagai tempat berkumpulnya para cendekiawan muslim di seluruh dunia dan menjadikannya *center of knowledge* dan pusat kajian Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu, setiap negara yang mayoritas penduduknya umat Islam, seharusnya memiliki lembaga kajian yang sedemikian agar lebih mudah untuk mengadakan workshop atau seminar yang berkaitan dengan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan, baik yang bersifat regional, nasional, bahkan internasional.

Dengan adanya lembaga tersebut disetiap negara muslim, kerjasama antar institusi-akademik di bidang riset, penerbitan ataupun pertukaran sumber daya manusia lebih mudah untuk dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar negeri. Lembaga tersebut juga bisa dijadikan sebagai pusat penterjemahan karya para pakar muslim maupun ang non-muslim dalam berbagai disiplin keilmuan yang dianggap penting untuk mempercepat transformasi ilmu pengetahuan, selain itu juga bisa secara aktif menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah hasil dari penemuan dan pemikiran intelektual muslim sehingga proses Islamisasi terus berjalan walaupun banyak tantangan yang menjadi penghalangnya.

Sebagai penutup dari makalah ini, penulis sepakat dengan apa yang dikemukakan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud⁵⁷ yang mengatakan bahwa "ketika program Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dan institusinya ini dipahami dan disebarkan dengan benar dan diterapkan dengan bijaksana, ia memiliki kemampuan yang unik dalam proses universalisasi prinsip-prinsip keagamaan dan etika-hukum, serta dalam mempersatukan pelbagai golongan umat manusia di sekitar mereka, yang mampu menerobos rintangan-rintangan linguistik, rasial, sosial-ekonomi, gender, bahkan religius." Dan harus kita sadari bahwa untuk mengislamkan ilmu bukanlah pekerjaan mudah, tidak sekedar memberikan label Islam atau ayatisasi terhadap pengetahuan kontemporer, tetapi dibutuhkan kerja keras dan orang-orang yang mampu mengidentifikasi pandangan hidup Islam sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat sehingga apa yang menjadi cita-cita bersama bisa terealisasi sesuai dengan yang diinginkan.

⁵⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Ibid.*, h. 430.

BAB VIII

RITUAL DAN INSTITUSI ISLAM

A. Pendahuluan

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, sehingga menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apalagi dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Ritual dalam perspektif sosiologi meyakini bahwa semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Sedangkan ritual dalam perspektif Islam yaitu seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.

Ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan ritual yang tidak memiliki dalil dalam Al-Qur'an. Selain itu, ritual Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan dapat dibedakan menjadi tiga: Ritual Islam primer, sekunder, tersier.

Adapun Institusi adalah tata kelakuan yang terorganisir atau mengacu pada pola prosedur. Ada beberapa tekanan dalam istilah institusi yaitu norma, sistem, proses (berlangsungnya pembentukan pola perilaku), hasil proses. Itu adalah pengertian dari institusi secara umum, sedangkan menurut pengertian dari institusi Islam adalah sistem norma dalam agama Islam bersumber dari firman Allah S.W.T dan sunnah Nabi Muhammad S.A.W. yang merupakan pedoman bagi masyarakat muslim agar memperoleh kemaslahatan didunia dan akhirat.

B. Pengertian Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga

berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Menurut Winnick Ritual ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.⁵⁸ Di dalam islam terdapat syariat, yang mana syariat ini merupakan kodifikasi dari seperangkat norma tingkah laku yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis nabi. Bila syariat ini diaplikasikan dalam bentuk ritual-ritual serta tingkah laku disebut sebagai kesalehan normatif. Kesalehan normatif menurut Wood ward⁵⁹ adalah seperangkat tingkah laku yang telah digambarkan Allah melalui utusanNya yang diperuntukan seluruh umat.

Menurut Victor Turner Ritual adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Menurut Agama Ritual adalah segala macam tindakan manusia untukmendekatkan diri kepada yang ghaib dengan tujuan mengharapkan adanya suatu kebahagiaan di dunia maupun kehidupan setelah mati yang diyakini dengan sepenuh hati dan didasarkan atas kepercayaan terhadap agama yang dianutnya.

C. Ritual Dalam Perspektif Sosiologi

Ritual adalah kata sifat dari rites dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti *ritual dance*, *ritual laws*. Sedangkan sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara Gereja Katolik.⁶⁰

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan dari pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci; dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.⁶¹

Dalam agama, upacara ritual atau rites ini biasa dikenal dengan ibadat, kebaktia, berdo'a atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbaagai ibadat, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama islam dinamakan dengan dzikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadat

⁵⁸ Nur syam, *Islam Pesisir*, hal.18

⁵⁹ Mark R. Wood Ward, *Islam Jawa*, hal.6

⁶⁰ Agus, Bustanudin. 2005. *Agama dalam kehidupan manusia*. Hal : 96

⁶¹ Atang abd hakim, Jaih M, *Metodologi studi islam*, hal. 25

dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak lepas dari kontak dengan Tuhannya.⁶²

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatar belakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, sehingga menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apalagi dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sedangkan perilaku profan dilakukan secara bebas.

Menurut analisis Djamarri ritual dapat ditinjau dari dua segi:

1. Segi tujuan (makna)
 - a. Ritual yang tujuannya bersyukur kepada Allah
 - b. Ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat
 - c. Ritual yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan
2. Segi cara
 - a. Individual, seperti bertapa, yoga dan yang lainnya
 - b. Kolektif, seperti khotbah, shalat jama'ah dan haji.

Sedangkan menurut C. Anthony Wallace yang meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut:

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, yaitu seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis, yaitu seperti upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak dan tanggung jawab yang baru.
4. Ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya yaitu seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru.
5. Ritual sebagai revitalisasi, sebenarnya ritual ini sama saja seperti salvation yaitu bertujuan untuk penyelamatan tetapi lebih fokus ke masyarakat.

⁶² Agus, Bustanudin. 2005. *Agama dalam kehidupan manusia*. Hal : 99

Menurut Hormans, ritual berawal dari kecemasan dan membaginya menjadi dua tingkatan, yaitu:

1. Kecemasan primer yang melahirkan ritual primer. Ritual ini didefinisikan sebagai upacara yang bertujuan mengatasi kecemasan, meskipun tidak langsung berpengaruh tercapainya tujuan.
2. Kecemasan sekunder sebagai upacara penyucian untuk kompensasi kemungkinan kekeliruan dan kekurangan dalam ritual primer.

D. Ritual Dalam Agama Islam

Secara umum ritual dalam islam dapat dibedakan menjadi dua : ritual yang mempunyai dalil tegas dan eksplisit dalam Al-Qur'an dan sunnah; dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam sunnah. Salah satu ritual dalam bentuk pertama adalah shalat; sedangkan contoh ritual kedua adalah *marhabaan* , peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad saw (*muludan*) dan *tahlil* yang selain perbedaan tersebut, ritual dalam islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan.

Dari segi ini, ritual dalam islam dapat dibedakan menjadi tiga: primer, sekunder dan tertier.

1. Ritual islam primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat islam. Umpamanya, shalat lima waktu dalam sehari semalam. kewajiban ini disepakati oleh para ulama karena berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Terdapat pada surat al-Isra' ayat 78 yang artinya "*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*".
2. Ritual Islam yang sekunder adalah ibadah shalat sunah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, salat berjamaah, salat tahajud dan salat dhuha.
3. Ritual Islam yang tertier adalah ritual yang berupa anjuran yang tidak sampai pada derajat sunah. Umpamanya, dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Al-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda, orang-orang yang membaca ayat kursi setelah salat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga. Karena itu, membaca ayat kursi setelah salat wajib adalah tahsini.

Dari sudut mukalaf, ritual Islam dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Ritual yang diwajibkan kepada setiap orang

2. Ritual yang wajib kepada setiap individu tetapi pelaksanaannya dapat diwakili oleh sebagian orang.

Dari segi tujuan, ritual Islam dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Ritual yang bertujuan mendapatkan rida Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi.
2. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan didunia ini, misalnya shalat istiqah, yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar berkenan menakdirkan turun hujan.

Dengan meminjam pembagian ritual menurut sosiologi (yang dalam tulisan ini diambil dari Homans), ritual dalam Islam juga dapat dibagi menjadi dua: ritual primer dan ritual sekunder .

Hikmah yang terdapat dibalik ajaran-ajaran agama islam.⁶³

1. Mengajarkan agar melaksanaka shalat berjamaah. Tujuannya antara lain agar seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain.
2. Puasa. Agar seseorang dapat merasakan lapar yang selanjutnya menimbulkan rasa iba. Tujuan dari puasa, seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah adalah '*la'alakum tattaqun*', diharapkan menjadi orang bertaqwa.⁶⁴
3. Ibadah haji yang dilaksanakan di kota Makkah. Dalam waktu yang bersamaan-sehingga merasa bersaudara dengan sesama muslim dari seluruh dunia.
4. Thawaf mengandung makna bahwa hidup harus penuh dengan diamika yang tak kenal lelah yang tertuju sebagai ibadah kepada Allah semata dll.

Tetapi jika kita tidak mempunyai rasa kepedulian social terhadap apa yang terjadi disekitar kita, sesungguhnya ibadah ritual tadi tidak bermakna apa-apa. Karena, dari ibadah ritual itu sesungguhnya diharapkan ada dampak nyata pada prilaku social sehari-hari. Oleh karena itu untuk mengukur keshalehan seseorang tidak cukup dengan hanya dilihat dari hal-hal yang bersifat ritual. Seperti sabda Rasulullah saw "*sebaik-baik kamu adalah yang bermanfaat kepada orang lain*".⁶⁵

E. Institusi

⁶³ Nata, Abuddin.2004. *Metodologi Studi Islam*. Hal : 43-44

⁶⁴ Rahmat, M.Imadadun dkk. 2003. *Islam Pribumi*. Hal : 72

⁶⁵ Rahmat, M.Imadadun dkk. 2003. *Islam Pribumi*. Hal : 81

Apabila kita membuka kamus besar bahasa Indonesia, kita akan menjumpai beberapa arti tentang lembaga. Arti pertama adalah asal sesuatu; kedua, acuan: sesuatu yang memberi bentuk kepada yang lain; ketiga, badan atau organisasi yang bertujuan melakukan sesuatu penelitian keilmuan atau melakukan suatu usaha.⁶⁶

Pengertian institusi sering dirancukan dengan pengertian organisasi atau lembaga dan istilah tersebut dalam keseharian sering digunakan secara bergantian. Padahal kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Institusi didefinisikan sebagai tata kelakuan yang terorganisir atau mengacu pada pola prosedur. Ada beberapa tekanan yang terkandung dalam istilah institusi yaitu norma, sistem, proses (berlangsungnya pembentukan pola perilaku), hasil proses.⁶⁷

Institusi mempunyai dua pengertian pertama system norma yang mengandung arti pranata dan kedua bangunan. menurut sumner "suatu institusi terdiri atas konsep tentang cita-cita, minat, doktrin, kebutuhan dan struktur.

Dalam bahasa Inggris dijumpai dua istilah yang mengacu kepada pengertian institusi (lembaga), yaitu *institute* dan *institution*. Istilah pertama menekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.

Istilah lembaga kemasyarakatan merupakan pengalih bahasaan dari istilah Inggris, *social institution*. Akan tetapi, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia yang khas dan tepat untuk menjelaskan istilah Inggris tersebut. Ada yang mengatakan bahwa padanan yang tepat untuk istilah itu adalah pranata sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat. Pranata sosial, seperti dituturkan oleh koentjaraningrat, adalah suatu sistem tata kelakuan dan tata hubungan yang berpusat pada sejumlah aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, menurut beliau, lembaga kemasyarakatan adalah sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan. Ahli sosiologi lain berpendapat bahwa arti *social institution* adalah bangunan *social*. Ia merupakan padanan dari istilah Jerman, yaitu *siziale gebilde*. Terjemahan ini nampak jelas menggambarkan bentuk dan struktur *social institution*.

⁶⁶Muhammad Daud Ali, *Lemga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.1

⁶⁷Centre of Social Analysis, *Lembaga Keuangan Mikro dalam Wacana dan Fakta:Perluakah pengaturan?*,hal.12

Pengertian-pengertian social institution yang lain yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Robert Mac Iver dan Charles H. Page, social institution ialah tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan.
2. Howard Becker mengartikan social institution dari sudut fungsinya. Menurutnya, ia merupakan jaringan dari proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi meraih dan memelihara kebutuhan hidup mereka.
3. Sumner melihat social institution dari sisi kebudayaan. Menurut dia, social institution ialah perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Sebagai sebuah norma institusi bersifat mengikat, ia merupakan suatu aturan yang mengatur warga kelompok di masyarakat. Disamping itu ia pun merupakan pedoman dan tolak ukur untuk menilai dan memperbandingkan dengan sesuatu.

Norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, berubah sesuai keperluan dan kebutuhan manusia. Maka lahirlah, umpamanya, kelompok norma kekerabatan yang menimbulkan institusi keluarga dan institusi perkawinan; kelompok norma pendidikan yang melahirkan institusi pendidikan; kelompok norma hukum melahirkan institusi hukum, seperti peradilan; dan kelompok norma agama yang melahirkan institusi keagamaan.

Institusi bersifat mengikat, dari daya yang mengikatnya, secara sosiologis norma-norma tersebut dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu:

1. Tingkatan cara (*usage*), menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.
2. Kebiasaan (*folkways*) merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Daya ikat norma ini lebih kuat dari *usage* contohnya memberi hormat kepada orang yang lebih tua.⁶⁸
3. Norma tata kelakuan (*mores*) yang terus menerus dilakukan sehingga integrasinya menjadi sangat kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat, daya ikatnya akan lebih kuat dan meningkat ke hadapan

⁶⁸Mufihud, “ritual dan institusi islam”, <http://prollink2all.blogspot.com>. diakses 1 Nov 2011

costum. Dengan demikian warga masyarakat yang melanggar costum akan menderita karena mendapat sanksi yang keras dari masyarakat.

4. Adat istiadat (*custom*) Norma tata kelakuan (*mores*) yang terus-menerus dilakukan sehingga integrasinya menjadi sangat kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat, daya ikatnya akan lebih kuat dan meningkat ke tahapan custom. Dengan demikian, warga masyarakat yang melanggar custom akan menderita karena mendapat sanksi yang keras dari masyarakat.⁶⁹

Dari uraian di atas tampak bahwa istilah lembaga mengandung dua pengertian: pertama adalah *pranata* yang mengandung arti norma atau sistem, kedua adalah *bangunan*. Dilihat dari daya yang mengikatnya, secara sosiologi norma-norma tersebut dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*)

F. Fungsi Dan Unsur-Unsur Institusi

Secara umum, tujuan institusi itu adalah memenuhi segala kebutuhan pokok manusia, seperti kebutuhan keluarga, hukum, ekonomi, politik, social, dan budaya. Adapun fungsi institusi secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pedoman kepada masyarakat dalam upaya melakukan pengendalian social berdasarkan system tertentu, yaitu system pengawasan tingkah laku.
2. Menjaga stabilitas dan kenyamanan masyarakat
3. Memberikan pedoman kepada masyarakat tentang norma tingkah laku yang seharusnya dilakukan dalam memenuhi kebutuhan mereka.⁷⁰

Berdasarkan fungsi-fungsi institusi yang diungkapkan di atas, seorang peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian tingkah laku suatu masyarakat selayaknya memperhatikan secara cermat institusi-institusi yang ada di masyarakat bersangkutan.

Adapun unsur-unsur Institusi secara lebih rinci sebagai berikut:⁷¹

1. Association, merupakan wujud konkret dari institusi dan merupakan kelompok-kelompok kemasyarakatan. Contohnya, institut merupakan

⁶⁹Abd. Hakim. Atang & Mubarak, Jaih. 2000. *Metodologi Studi Islam*. hal : 130-

⁷⁰*Ibid.* hlm.133

⁷¹Mac Iver dan Charles H. Page,*Society: an Introductory Analysis*.

institusi kemasyarakatan, sedangkan IAIN Syekh Nurjati, Universitas Padjajaran dan sebagainya merupakan association.

2. Characteristic institution, merupakan sistem nilai atau norma tertentu yang dijadikan landasan dan tolak ukur berperilaku oleh masyarakat asosiasi yang bersangkutan, mempunyai daya ikat yang kuat dan sanksi yang jelas bagi tiap pelanggarnya.
3. Special interest, merupakan kebutuhan atau tujuan tertentu baik bersifat pribadi atau asosiasi.

Menurut Mac Iver dan Charles H. Page, elemen institusi ada 3, yaitu:

1. Association, merupakan wujud konkret dari institusi dan merupakan kelompok kemasyarakatan. Contohnya institusi atau universitas merupakan institusi kemasyarakatan, sedangkan Institut Agama Islam Negara Sunan Gunung Djati, Institusi agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, universitas Airlangga adalah association.
2. Characteristic Institution adalah sistem nilai atau norma tertentu yang dipergunakan oleh suatu association. Ia dijadikan sebagai landasan dan tolak ukur berperilaku oleh masyarakat asosiasi yang bersangkutan. Tata perilaku dalam Characteristic Institution mempunyai daya ikat yang kuat dan sanksi yang jelas bagi setiap jenis pelanggaran.
3. Special interest adalah kebutuhan atau tujuan tertentu, baik kebutuhan yang bersifat pribadi maupun asosiasi.

G. Institusi Islam

Sistem norma dalam agama Islam bersumber dari firman Allah S.W.T dan sunnah Nabi Muhammad S.A.W. yang merupakan pedoman bagi masyarakat muslim agar memperoleh kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Daya ikat norma dalam Islam tercermin dalam empat bentuk, yaitu:

1. Mubah, tidak mempunyai daya ikat dan tidak mendapatkan sanksi bagi pelakunya.
2. Mandub, seseorang yang mengerjakannya akan memperoleh pahala.
3. Wujub, adalah perilaku yang harus dilakukan sehingga akan mendapatkan pahala bagi pelakunya dan sanksi bagi pelanggarnya.
4. Makruh, adalah tingkat norma yang memberikan sanksi bagi pelanggarnya tetapi yang tidak melanggar tidak diberi pahala.
5. Haram, adalah norma yang memberikan sanksi yang berat kepada pelanggarnya.

Institusi adalah sistem nilai dan norma. Adapun norma Islam terdapat dalam empat aspek, yaitu:⁷²

1. Norma akidah, tercermin dalam rukun iman.
2. Norma ibadah, tercermin dalam bersuci (thoharoh), sholat, zakat, puasa dan haji.
3. Norma muamalah, tercermin dalam hukum perdagangan, perserikatan, bank, asuransi, nikah, waris, perceraian, hukum pidana dan politik.
4. Norma akhlak, tercermin dalam akhlak terhadap Allah dan makhluk. Norma-norma dalam Islam yang merupakan characteristic institution, seperti yang disebutkan di atas kemudian melahirkan kelompok-kelompok asosiasi (association) tertentu yang merupakan bangunan atau wujud konkret dari norma. Pembentukan asosiasi dengan landasan norma oleh masyarakat Muslim merupakan upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka bisa hidup dengan aman dan tenteram serta bahagia di dunia dan akhirat; karena institusi di dalam Islam adalah sistem norma yang didasarkan pada ajaran Islam, dan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.⁷³

Dari paparan singkat di atas, dapat dikemukakan beberapa contoh institusi dalam Islam yang ada di Indonesia, seperti:⁷⁴

1. Institusi perkawinan diasosiasikan melalui Kantor Urusan Agama (KUA) dan Peradilan Agamanya, dengan tujuan agar perkawinan dan perceraian dapat dilakukan secara tertib untuk melindungi hak keluarga, terutama perempuan. Pernikahan juga tidak hanya dianggap sebagai upacara rutinitas namun memiliki nilai ibadah seorang muslim menikah bukan semata-mata memenuhi kebutuhan seksual melainkan beribadah juga.
2. Institusi pendidikan yang diasosiasikan dalam bentuk pesantren dan madrasah.
3. Institusi ekonomi yang diasosiasikan menjadi Bank Mu'amalah Indonesia (BMI), Baitul Mal Watamwil (BMT).
4. Institusi zakat yang diasosiasikan menjadi Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS). zakat ini sebagai lembaga ekonomi dalam islam merupakan kaarakteristik khas institusi dalam islam.

⁷²Ibid., *Metodologi Studi Islam* hal.135

⁷³Abd. Hakim. Atang & Mubarak, Jaih. 2000. *Metodologi Studi Islam*. hal : 134-

⁷⁴Jamali sahrodi. 2007. *Metodologi Studi Islam*. Hal : 127-128

5. Institusi dakwah yang diasosiasikan menjadi Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Semua institusi yang ada di Indonesia itu bertujuan memenuhi segala kebutuhan masyarakat Muslim, baik kebutuhan fisik maupun nonfisik.
6. Institusi politik yang diasosiasikan menjadi partai politik yang berasaskan Islam, seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Bulan Bintang (PBB) dan Partai Umat Islam (PUI).
7. Semua institusi yang ada di Indonesia itu bertujuan memenuhi segala kebutuhan masyarakat muslim, baik kebutuhan fisik maupun nonfisik.

BAB IX

ISLAM, MORAL, DAN KEMANUSIAAN

A. Pendahuluan

Pada bagian ini kita membicarakan dua materi yang di hubungkan dengan Islam, yang pertama islam dan moral, dan yang kedua islam dan kemanusiaan, bagian pertama berisi tentang tujuan Nabi Muhammad Saw diutus, dan akhlak mulia, sedangkan bagian kedua berisi tentang kedudukan manusia diantara makhluk Allah, tugas manusia dan manusia sebagai khalifah.

Dalam Islam terdapat ajaran tata krama yang begitu baik, meskipun ada yang membedakan antara akhlak dan moral perbedaanya, antara lain dalam sumber atau rujukan, akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan moral tidak bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Tata krama atau tuntunan bertingkah terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, disamping itu dia tercermin dalam tujuan Nabi Muhammad Saw diutus menjadi Nabi dan Rasul.

Kemanusiaan menurut KBBI adalah (1) sifat-sifat manusia (2) sebagai manusia perasaan kita senantiasa mencegah kita melakukan tindakan terkutuk (3) sifat-sifat yang layak bagi manusia pada umumnya.

B. Islam dan Moral

Islam terdapat ajaran tentang tata krama yang begitu baik. Meskipun ada yang membedakan antara akhlak dengan moral. Perbedaanya antara lain dalam sumber atau rujukan; akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan moral tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tata krama atau tuntutan bertingkah terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Disamping itu. Ia tercermin dalam tujuan Nabi Muhammad Saw. diutus menjadi nabi dan rasul.

Islam sebagai agama moral sudah kaya akan konsep-konsep, baik terkait dengan ketuhanan maupun kemanusiaan, konsep relasi yang sehat secara vertikal dan horizontal, seperti konsep tauhid, keadilan, persamaan, toleransi, sampai yang terkait dengan kebersihan. Konsep-konsep ini di turunkan dan di syariatkan adalah sebagai ajaran moral demi terciptanya relasi harmonis, dinamis, dan konstruktif fungsional horizontal dan duniawi dan antara manusia dengan manusia, serta dengan seluruh makhluk di muka bumi ini.

Moral menurut asal katanya *mores* dari bahasa latin, kemudian diterjemahkan menjadi aturan kesusilaan. Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan mores, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik.

Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu moral murni dan moral terapan. Moral murni yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia, sebagai suatu pengejawantahan⁷⁵ dari pancaran Ilahi. Moral murni di sebut juga hati nurani. Adapun moral terapan adalah moral yang di dapat dari berbagai ajaran filosofis, agama, adat, yang menguasai pemutaran manusia.

C. Tujuan Nabi Muhammad Diutus

Sebagai diketahui oleh masyarakat pada umumnya bahwa Nabi Muhammad diutus menjadi nabi dan rasul untuk menyempurnakan akhlak, karena Nabi Muhammad Saw. bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak baik*”

Berdasarkan hadis tersebut, aran tentang akhlak sangat penting untuk di pelajari dan di hayati. Firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”⁷⁶

Didalam Al-Qur’an dinyatakan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. ke bumi adalah bentuk kasih sayang Allah kepada alam semesta, diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah bentuk kasih sayang Allah kepada manusia. Dengan di utusnya Nabi Muhammad Saw. umat manusia dapat menjadi umat yang lebih bisa membuka pikiran dan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Kecenderungan hawa nafsu yang tak terkontrol sehingga banyakmelahirkan perbuatan-perbuatan maksiat dan kerusakan-kerusakan di mukabumi telah lama dikhawatirkan oleh para malaikat ketika Allah mengutarakanmaksudnya kepada para malaikat bahwa Allah akan menciptakan makhlukmanusia sebagai khalifah (penguasa, pengatur) di muka bumi. Firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁷⁵Menurut KBBI Pengejawantahan adalah penjelmaan (perwujudan, pelaksanaan, manifestasi) suatu posisi, kondisi, sikap, pendirian, dan sebagainya.

⁷⁶Q.S.Al-Anbiyaa’ : 107.

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”. Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”.”⁷⁷

Dan kekhawatiran malaikat ini telah terbukti, betapa kita saksikan, berapabanyak manusia tanpa dosa terbunuh baik oleh pribadi-prabadi atau perang yang menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan. Berapa banyak kemaksiatan terjadidisekitar kita, dikerjakan dengan terang-terangan tanpa malu-malu: berjudi, mabuk-mabukan, berzina, merampas harta orang lain tanpa hak dari pencuriankelas teri hingga korupsi yang menelan harta masyarakat trilyunan rupiah danberagam kemaksiatan lainnya hingga mengganggu sendi-sendi kehidupan normaldi masyarakat, kesemuanya terus menerus terjadi hingga saat ini.

D. Akhlak-akhlak Terpuji

Ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari’at Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik atau benar menurut islam.⁷⁸

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Selain itu, akhlak merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur ketinggian akal dan nurani seseorang.

Nabi kita Muhammad Saw. adalah orang yang paling sempurna kemuliaan dan keharmonisan dalam dirinya, sehingga Allah memujinya dengan firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (berakhlak) yang agung*”.

Adapun akhlak-akhlak terpuji Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari seperti Rasulullah Saw. selalu memulai makan atau minum dengan membaca

⁷⁷Q.S.Al-Baqarah : 30.

⁷⁸Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hal. 12.

basmalah dan menggunakan tangan kanan. Beliau selalu tersenyum dan menyapa siapa saja yang dijumpainya. Beliau pemalu dan selalu merendahkan pandangan mata. Beliau seseorang yang belas kasih dan penyayang. Beliau selalu tawakkal kepada Allah SWT. Dan lain sebagainya.

Beberapa contoh dari akhlak terpuji, yaitu:

1. Ikhlas

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut al-Qurtubi, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi Saw, “Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang ikhlas. Lalu Jibril berkata, “Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah,” lalu Allah berfirman, “(Ikhlas) adalah salah satu dari rahasiaku yang Aku berikan ke dalam hati orang-orang yang kucintai dari hamba-hamba-Ku.”

Keikhlasan seseorang ini, akan menghasilkan kemenangan dan kejayaan. Anggota masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas, akan mencapai kebaikan lahir-bathin dan dunia-akhirat, bersih dari sifat kerendahan dan mencapai perpaduan, persaudaraan, perdamaian serta kesejahteraan.

2. Amanah

Secara bahasa amanah bermakna al-wafa' (memenuhi) dan wadi'ah (titipan) sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ ﴾

﴿ إِنَّ اللَّهَ نِعْبًا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*”

3. Adil

Adil berarti menempatkan/meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para Ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan/ pimpinan dan sesama saudara. Nabi SAW bersabda, “Tiga perkara yang menyelamatkan yaitu takut kepada Allah ketika bersendiriaan dan di khalayak ramai, berlaku adil pada ketika suka dan marah, dan berjimat cermat ketika susah dan senang; dan tiga perkara yang membinasakan yaitu mengikuti hawa nafsu, terlampau bakhil, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri.” (HR. AbuSyekh).

4. Bersyukur

Syukur menurut kamus “*Al-mu’jamu al-wasith*” adalah mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. Sedangkan makna syukur secara syar’i adalah: Menggunakan nikmat Allah SWT dalam (ruang lingkup) hal-hal yang dicintainya. Lawannya syukur adalah kufur. Yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.

Metode yang digunakan dalam pencapaian akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

1. Takhalli

Yakni mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir dan batin. Para ahli menyatakan dengan “*al-takhalli bi al-akhlak al-saiyyah*” (mengosongkan diri dari sifat tercela).

2. Tahalli

Yakni mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir dan batin. Para ahli “al-tahalli bi al-akhlak al-hasanah” (mengisi diri dengan sifat-sifat baik). Sebagai konsekuensinya seorang yang telah meninggalkan semua sifat-sifat tercela, maka ia mencoba mengisi diri dengan akhlak yang mahmudah (terpuji) seperti al-amanah atau dapatdi percaya sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْمُونًا فَإِنَّهُمْ يَأْمُونُ كَمَا تَأْمُونُ ۗ وَتَرْجُونَ
مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

3. Tajalli

Yakni merasa akan keagungan Allah SWT. Para ahli menyatakan “al-tajalli ila Rabb al-bariyyah” (merasa ada keagungan Tuhan manusia). Untuk mencapai metode tajalli maka seseorang di tuntut melakukan musyarathah (memperingati diri agar tidak berbuat maksiat). Muqarabah (megawasi diri agar tidak berbuat maksiat) muhasabah (menghitung dan introspeksi diri atas amal yang dibuat), mu’aqabah (menghukum diri jika melakukan kesalahan), mujahadah (bersungguh-sungguh lahir dan batin dalam beribadah), mu’atabah (menyesali diri atas berbuat hina dan tidak beramal saleh), syariah-Nya atau ketentuan yang tidak serius.⁷⁹

E. Islam dan Kemanusiaan

Iman (orientasi ketuhanan) harus diikuti dengan amal shaleh (orientasi kemusiaan). Yang disebut kebaikan adalah ketika keimanan dan aksi sosial dilaksanakan sejalan. Maka dimensi keimanan tidak akan ada artinya jika tidak diikuti dengan amal. Jika keimanan terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, maka amal shaleh adalah hubungan dengan sesama manusia sebagai wujud

⁷⁹Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada, 2007), hal. 267.

kongkrit dari keimanan. Islam meletakkan kaidah-kaidah yang akan menjaga hekekat kemanusiaan tersebut dalam hubungan antar individu atau antar kelompok.

Nilai kemanusiaan dalam Islam adalah pokok ajaran muamalah yaitu hubungan manusia dengan manusia. Arti kemanusiaan sendiri adalah kepedulian aktivitas sosial yang saling membantu dan bekerja sama. Jika kita mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an akan menemukan banyak sekali bahwa kehidupan manusia adalah untuk saling menolong dan membantu satu sama lain.

Islam meletakkan dasar-dasar persamaan derajat dan hak asasi bagi setiap diri manusia. Dengan konsepsi itu tertolaklah segala pandangan yang berlawanan dengan peradaban manusia yang luhur. Sebagai wujud dari kemanusiaan yang luas. Islam mengajarkan agar tetap memelihara kelestarian kehidupan alam semesta.

F. Kedudukan Manusia

Kedudukan manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk biologis dan makhluk psikologis (spiritual). Manusia adalah gabungan antara unsur material (*basyari*) dan unsur ruhani.⁸⁰

Kedudukan manusia pada dasarnya tidak dapat memahami tentang dirinya secara pasti, karena ketidakmungkinan manusia untuk dapat berdiri di tempat netral dan memandang dirinya dari luar dirinya sendiri.⁸¹

Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Jadi, manusia diatas bumi ini adalah sebagai khalifah, yang diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu adalah untuk mencapai kesenangan di dunia dan ketenangan di akhirat.

Disamping peran dan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, ia juga sebagai hamba Allah. Seorang hamba berarti orang yang taat dan patuh kepada perintah tuannya, Allah Swt. Esensi dari 'Abd adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak di berikan kepada Allah yang mencerminkan dalam ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan.

⁸⁰*Basyari* yang di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis.

⁸¹Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.23.

G. Tugas Manusia

Dengan mengacu kepada Al-Qur'an, kita dapat mengatakan bahwa tugas manusia adalah beribadah kepada Tuhan dan dalam artian umum, bukan hanya ibadah dalam artian khusus atau mahdlah. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”⁸²

Adapun tugas ibadah dalam pengertian khusus adalah menyembah Allah Dengan cara-cara yang secara teknis telah di atur dalam sunnah. Ketentuan-ketentuan yang bersifat teknis itu diatur dalam kitab-kitab fikih yang pada dasarnya termasuk budaya karena merupakan produk ijtihad. Sedangkan yang di maksud tugas ibadah dalam pengertian umum adalah adanya keyakinan bahwa seluruh perbuatan kita yang bersifat horizontal semata-mata diperuntukkan bagi Allah. Oleh karena itu, menolong sesama, menghormati orang tua, mendoakan yang terkena musibah, serta kegiatan lainnya merupakan ibadah kepada Allah.

Dalam islam, tidak ada pemisahan antara ibadah yang bersifat vertikal dan ibadah yang bersifat horizontal. Sebagai kegiatan ibadah yang bersifat vertikal, shalat misalnya, dilakukan untuk mengingat (dzikr) Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿٥٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”⁸³.

Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa manusia sebagai hambanya memiliki tugas untuk selalu beribadah kepada Allah. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Tugas ibadah yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan hanya ibadah yang bersifat khusus, yakni menyembah Allah dengan cara-cara yang secara teknis telah di atur dalam Sunnah. Tetapi ibadah disini mencakup ibadah umum juga, yaitu adanya keyakinan bahwa seluruh perbuatan kita yang bersifat horizontal semata-mata di peruntukkan bagi

⁸²Q.S.Adz-Dzariyat : 56.

⁸³Q.S.Thaha : 14

Allah. Oleh karena itu, menolong sesama, menghormati orang tua, mendoakan yang terkena musibah, serta kegiatan lainnya merupakan ibadah kepada Allah.⁸⁴

H. Manusia Sebagai Khalifah

Agama Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah ('abdullah) dan sebagai wakil Allah (khalifatullah) di muka bumi. Sebagai khalifatullah, manusia di beri fungsi sangat besar, karena Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karen hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri."

Sebagai khalifah, manusia di beri tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia juga di beri otoritas ketuhanan, menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatihlan, menegakkan keadilan, dan bahkan di berikan otoritas untuk menghukum mati manusia.

Sebagai hamba, manusia adalah kecil tetap sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia di lengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, disamping juga sangat potensil untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

Kekhalifahan manusia di bumi memiliki implikasi prinsipil yang luas. Karena kedudukannya sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia akan dimintai

⁸⁴ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 210.

pertanggungjawabannya di hadapan Yang Mewakilkannya tentang tugas suci yang diembannya.⁸⁵

Karena ada pertanggungjawaban, manusia dalam hidupnya senantiasa berjuang dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas amal salehnya dan mengurangi serta menekan kualitas dan kuantitas kesalahannya. Sebagai gambaran di atas, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk paradoksal yang berjuang mengatasi konflik dua kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan yang mengikuti fitrah, yaitu memikul amanat Allah, dan kekuatan mengikuti predisposisi negatif, yaitu sifat keluh-kesah, cenderung bakhil dan zalim, dan hanya memikirkan kehidupan duniawi. Dengan demikian, makna kekhalifahan manusia di bumi adalah bahwa manusia adalah “duta” Tuhan di bumi dan akan diminta pertanggungjawaban atas tugasnya sebagai “duta” tersebut. Pada dasarnya doktrin itu merupakan pemicu agar manusia banyak melakukan kebaikan dan sedikit kalau bisa tidak sama sekali melakukan kejahatan.

Manusia selaku khalifah memiliki kebebasan bekehendak (free will), suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri. Manusia di bekali akal yang dengan akal itu manusia mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah.

Tugas khalifah di bumi bukan sebagai perusak ataupun penghancur, akan tetapi tugas seorang khalifah adalah sebagai pembangun. Seluruh kemampuan dipergunakan dalam rangka kesejahteraan umat merek di muka bumi. Hidupnya berprinsip sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Untuk bisa menjalankan fungsi khalifah, manusia harus menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta meyiarkan kebaikan dan kemaslahatan, ini merupakan perkara yang sangat mendasar untuk bisa di terapkan. Tanpa kebenaran dan keadilan serta kebaikan dan kemaslahatan, tidak mungkin tatanan kehidupan umat manusia bisa di wujudkan, karenanya ini menjadi persyaratan utama bagi manusia untuk menjalankan fungsi khalifah pada dirinya, Allah SWT berfirman :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى الْأَرْضِ فَا حَكْمُ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia

⁸⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 302.

*dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*⁸⁶

Untuk bisa memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini, salah satu yang menjadi penopang utamanya adalah penegakkan hukum secara adil sehingga siapapun yang bersalah akan di kenai hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat di tekankan oleh Allah SWT kepada manusia.

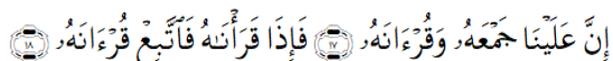
⁸⁶Q.S.Shad : 26.

BAB X

AL-QUR'AN SEBAGAI AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh subhi soleh, al quran berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (masdar) dari kata qara'a yang artinya dibaca. pengertian ini merujuk pada sifat al qur'an yang di firmankannya dalam al qur'an surah Al-Qiyamah ayat 17-18, dalam ayat tersebut, Allah berfirman :



Artinya: *“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpilkannya (di dadamu) dan (membuat kamu) membacanya. apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu.”* (Q.S. al Qiyamah: 17-18).⁸⁷

Masih dengan mempertimbangkan nama-nama al qur'an, kita dapat menangkap kesamaan-kesamaan yang pada akhirnya ulama menyebutnya sebagai hakikat al qur'an, yaitu bahwa ia merupakan wahyu atau kalam allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. sebagai wahyu, al qur'an bukan pikiran dan ciptaan nabi Muhammad SAW. oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu pikiran dan ciptaan nabi Muhammad SAW, tidak benar dan tidak di pertanggungjawabkan.

Perdebatan sekitar otentisitas Al-Qur'an sebagai firman Allah telah terjadi ketika Al-Qur'an di turunkan. Oleh karena itu, Allah menantang kepada para penentang Al-quran untuk membuat satu surat yang semisal dengan Al-Qur'an. Allah berfirman:

B. Fungsi Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh subhi soleh, al quran berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (masdar) dari kata qara'a yang artinya dibaca. pengertian ini merujuk pada sifat al qur'an yang di firmankannya dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 17-18:

⁸⁷ Q.S. Al-qiyamah [75] :17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “*sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpilkannya (di dadamu) dan (membuat kamu) membacanya. apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu.*” (Q.S. Al Qiyamah: 17-18).⁸⁸

Kata Al-Qur’an selanjutnya di pergunakan untuk menunjukkan kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi-nabi selain nabi Muhammad SAW tidak dinamai Al-quran, seperti Taurat yang di turunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur kepada Nabi Daud a.s., dan injil kepada Nabi Isa a.s.

Fath Ridwan menerangkan bahwa para ahli tafsir bersilang pendapat mengenai penamaan Al-quran. *pertama*, sebagian ulama berpendapat bahwa Al-quran adalah nama yang khusus (khas) bagi firman Allah yang diturunkan kepadanya Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, sebagai ulama lagi menyatakan bahwa Al-quran diambil dari kata *qara’in* (petunjuk atau indikator) karena ayat-ayat Al-quran satu sama lainnya saling menguatkan dan membenarkan. *Ketiga*, ulama yang lainnya memberikan nama bagi Al-quran seperti al-kitab, al-nur, al-rahman, al-furqon, al-syifa, al-maui’zhah, al-zikir, al-hukm, al-naba’, al-Azhim, Ahsan al-hadist, al-matsany, al-tanjil, al-ruh, al-Bayan, al-Wahy wa al-Bashir, al-‘ilm, al-Haqq, al-Siddiq, al-Adl, al-Amr, al-Basyary, dan al-Balaq.

Nama nama lain untuk Al-quran dikembangkan oleh ulama sedemikian rupa, sehingga Abu Hasan al-Harali dan Abd al-ma’ali Syaizalah masing masing memberikan nama sebanyak 90 dan 55 macam. Pemberian nama terhadap Al-quran yang begitu banyak tidak di setujui oleh sebagian ulama, anatara lain, Shubhi Salih. Menurutny, pemberian nama terhadap Al-quran dinilai berlebihan hingga terkesan adanya pencampuradukan antara nama nama al-quran dan sifat sifatnya.

Sebagian nama nama tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, fungsi fungsi al-quran dari sudut isi atau substansi, fungsi al-quran sebagai tersurat dalam nama namanya adalah:

1. Al-huda (petunjuk). Dalam Al-quran terdapat tiga kategori tentang posisi Al-quran sebagai petunjuk. pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. kedua, al qur’an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. ketiga, petunjuk bagi orang-orang beriman.

⁸⁸ Q.S. Al-qiyamah [75] :17-18

2. Al-Furqan (pemisah). Dalam al qur'an dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dengan yang salah.
3. Al-Syifa (obat). Dalam al qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit psikologis). Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada".⁸⁹

4. Al-Mau'izhah (nasihat). Dalam al qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang bertakwa.⁹⁰ Allah berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: "Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertakwa".⁹¹

Demikian fungsi Al-Qur'an yang diambil dari nama-namanya yang difirmankan allah dalam Al-Qur'an. sedangkan fungsi Al-Qur'an dari pengalaman dan penghayatan terhadap isinya bergantung pada kualitas ketakwaan individu yang bersangkutan, karena bersifat personal, maka pengalaman tersebut hampir dipastikan berbeda-beda, meskipun persamaan-persamaan pengalaman itu pun tidak dapat diabaikan. misalnya, al qur'an dapat berfungsi sebagai media untuk menjaga diri, dan karena itulah kita sering melihat "isim" atau jimat yang diambil dari ayat-ayat al qur'an.

C. Al-Qur'an Sebagai Firman Allah

Masih dengan mempertimbangkan nama-nama al qur'an, kita dapat menagkap kesamaan-kesamaan yang pada akhirnya ulama menyebutnya sebagai hakikat al qur'an, yaitu bahwa ia merupakan wahyu atau kalam allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. sebagai wahyu, al qur'an bukan

⁸⁹ Lihat pula surat fushshilat [41]:44)

⁹⁰ Lihat pula surat al-baqarah [2]

⁹¹ Q.S. Ali-Imran [3] :138

pikiran dan ciptaan nabi Muhammad SAW. oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa al qur'an itu pikiran dan ciptaan nabi Muhammad SAW, tidak benar dan tidak di pertanggungjawabkan.

Perdebatan sekitar otentisitas Al-quran sebagai firman Allah telah terjadi ketika Al-quran di turunkan. Oleh karena itu, Allah menantang kepada para penentang Al-quran untuk membuat satu surat yang semisal dengan Al-quran. Allah berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ
 اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-quran itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang memang benar”.⁹²

Tantangan tersebut disertai pula dengan ancaman berupa kepastian bahwa manusia tidak akan mampu menciptakan Al-quran. Allah berfirman

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), periharalah dirimu dari neraka yang bakarnya adalah manusia dan batu yang di sediakan bagi orang-orang kafir”.⁹³

D. Ulum Al-Quran Dan Tafsir

Dilihat dari sejarah dan proses pewahyuan, Al-quran tidak di turunkan secara sekaligus, tetapi melalui tahapan tahapan tertentu secara priodik, sedikit demi sedikit dan ayat demi ayat. Hikmah pewahyuannya semacam ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa setiap ayat Al-quran tidak hampa sosial.

Tenggang waktu pewahyuan berlangsung selama lebih 23 tahun yang secara geografis terbagi 2 fase. *Pertama*, ketika Nabi Muhammad SAW berada di

⁹² Q.S. Al-Baqarah [2] :23

⁹³ Q.S. Al-Baqarah [2] :24

Mekkah sebelum berhijrah ke Madinah, yaitu selama 13 tahun. *Kedua, ketika Nabi Muhammad berada di kota Madinah selama 10 tahun.* Pendapat ini umumnya di pegang oleh ulama 'ulum al-qur'an.

M. Quraisy Shihab membagi proses pewahyuan melalui pendekatan isi atau kandungan ayat. Ia selanjutnya membagi proses penurunan wahyu ini kepada tiga periode. *Pertama*, periode ketika Nabi Muhammad SAW berstatus nabi, yaitu dengan diterimanya wahyu pertama, surat *al-alaq*. Status beliau berubah menjadi rasul dengan tugas menyampaikan ajaran kepada masyarakat, yaitu setelah beliau mendapat wahyu kedua (Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-2). Ayat-ayat *makkiyah* yang mengandung tiga hal *pertama* masalah pendidikan bagi Rasul Allah Saw dalam membentuk kepribadiannya (Q.S. AL-Muddatsir [74]: 1-7, Q.S. al-Muzzamil [73]: 1-5, dan Q.S. al-Syu'ara (26): 214-216); *kedua*, ajaran mengenai pengetahuan pengetahuan dasar tentang sifat perbuatan Allah (af'al Allah), seperti yang terlukis dalam surat al-A'la dan surat al-ikhlah yang intinya memuat ajaran tauhid dan penyucian diri (tanzih); *Ketiga* ajaran tentang dasar-dasar akhlak islamiah serta bantahan terhadap pandang hidup jahiliyah. Periode ini berlangsung antara empat sampai lima tahun.

Kedua, periode terjadinya pertarungan antara gerakan islam dan kaum jahiliyah yang berlangsung antara 8 sampai 9 tahun. *Ketiga*, periode ketika umat islam dapat hidup bebas dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, yaitu saat nabi Muhammad Saw berada di madinah yang berlangsung sekitar sepuluh tahun. Ayat-ayat pada periode ini disebut ayat-ayat *madaniyyah* yang umumnya menerangkan masalah kemasyarakatan.

Masih menurut M. Quraisy Shihab, kosakata yang terdapat dalam alqur'an sebanyak 77.439 kata dengan jumlah huruf sebanyak 323.015. Dari jumlah kata dan huruf tersebut, menurut Abd al-Rahman al-Salami, al-Suyuti, dan al-Lusi yang dikutip oleh kafrawi ridwan dkk., jumlah ayatnya secara berturut-turut adalah 6.326 ayat, 6.000 ayat, 6.616 ayat. Perbedaan jumlah ayat disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai masuk tidaknya kalimat basmalah dan fawatih al suwar kepada bagian dari ayat-ayat al qur'an.

Jumlah ayat-ayat tersebut selanjutnya dibagi kepada 554 ruku', yaitu dengan cara menandainya dengan huruf 'ain di bagian pinggir halaman al-qur'an. Selanjutnya dibagi kepada 30 juz dan 114 surat. Di lihat dari panjang dan pendeknya, terbagi kepada empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Al sab'a al tiwal, yaitu tujuh surat yang panjang, terdiri dari surat al bqarah, ali imran, al nisa, al a'raf, al an'am' al maidah, dan yunus.
2. Al mi'un, yaitu surat-surat yang memuat sekitar 100 ayat lebih, seperti surat hud, yusuf, dan mu'min.

3. Al matsani, yaitu surat-surat yang isinya kurang dari 100 ayat, seperti surat al anfal, dan hijr.
4. Al mufashal, yaitu surat-surat pendek, seperti ad-duha, al-ikhlas, an-nas, al-falaq, al-buruj, al kafirun, dan al ma'un. (al-qur'an dan terjemahannya).

Adapun cara Allah Swt menurunkan Al-quran kepada Nabi Muhammad Saw adalah melalui beberapa cara berikut.

1. Malaikat memasukkan wahyu ke dalam hati Nabi Muhammad.
2. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad Saw berupa seorang laki-laki.
3. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad Saw dalam rupa yang aslinya.
4. Wahyu datang kepada Nabi Muhammad Saw seperti gemerincingnya lonceng.

Selanjutnya mengenai penulisan ayat-ayat Al-qur'an. Pada masa nabi Muhammad, ayat-ayat Al-qur'an masih berserakan dalam bentuk tulisan di atas pelapah daun kurma, lempengan batu, dan kepingan tulang, di samping terpelihara dalam hafalan para sahabat. Para penghafal pada masa itu ialah al-khulafa al-rasyidun (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin thalib), Sa'ad Huzaifah, Abu Hurairah bin Abbas, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, 'Aisyah dan yang lainnya. Adapun para penulis wahyu di antaranya ialah *al-khulafa al-rasyidun*, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan Khalib bin Wahid.

Pada zaman Abu Bakar, para penghafal dan penulis wahyu banyak yang gugur di medan perang melawan musuh terutama pada perang Yamamah. Oleh karena itu, atas usul Umar bin Khathab, ayat-ayat yang masih berceceran pada benda-benda tersebut dihimpun dalam mushaf. Tim penghimpun terdiri atas Zaid bin Affan, Ali bin Abi thalib, dan para sahabat lainnya sebagai anggota. Hasil kerja tim adalah terkumpulnya ayat-ayat Al-qur'an dalam bentuk mushaf yang selanjutnya disimpan di rumah Abu Bakar.⁹⁴

Pada zaman Umar bin Khathab *mushuf* disimpan di rumahnya. Setelah dia meninggal dunia, mushuf selanjutnya disimpan di rumah Hafshan, putri Umar bin Khathab, istri Nabi Muhammad Saw. Pada masa usman bin affan, mushhaf lebih disempurnakan sehingga tersusunlah lima mushhaf utsmani. Satu mushhaf

⁹⁴ Pembahasan yang agak mendetail tentang sejarah pebukuan al qur'an terdapat dalam kitab *tarikh al qur'an* karya abu 'abd allah al zanjani. Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh kamaluddin marzuki anwar dengan judul *wawasan baru tarikh al qur'an*

disimpan di madinah yang kemudian disebut mushhaf al imam dan empat lainnya masing-masing dikirim ke mekkah, suriah, bashrah, dan kufah untuk disalin dan diperbanyak. Usmani bin affan menyuruh memusnahkan seluruh mushhaf selain mushhaf utsmani. Mushaf hasil kerja tim ini kemudian dijadikan mushaf standar untuk penulisan dan pencetakan al qur'an pada tahun-tahun berikutnya.

Kini beralih ke kandungan dan pesan-pesan yang dimuat oleh Al-qur'an. Pada bahasan terdahulu dijelaskan bahwa Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, tidak hanya bagi umat islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Al qur'an memuat aturan dan ajaran yang meliputi berbagai dimensi kehidupan.

Menurut tim yang dibentuk oleh Departemen Agama Republik Indonesia, pesan-pesan yang dikandung oleh Al-Qur'an ialah tauhid, ibadah, jalan kebahagiaan dunia akhirat, serta riwayat dan cerita tentang sejarah orang-orang terdahulu. Abdul Wahab Khallaf menyebutkan bahwa isi kandungan Al-qur'an itu ialah masalah akidah (masalah *'itiqadiyah*), dan masalah amaliah yang mencakup ibadah dan muamalah. Khallaf merinci muamalah menjadi muamalah yang berkaitan dengan individu (perdata), jinayah, siyasah, dusturiyah, acara peradilan, ketatanegaraan (dauliyah) dan masalah ekonomi.

Dilihat dari segi jelas tidaknya, para ulama mengelompokkan ayat ayat Al-Qur'an kepada dua bagian: ayat ayat yang cukup jelas (muhkamat), dan ayat ayat yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut yang disebut ayat ayat mutasyabihat. Oleh karena itu, dalam memahami Al-Qur'an, para ulama memerlukan perangkat lain untuk memudahkannya, lebih lebih dari sebagian ayat ada pula yang masih bersifat umum atau global.

Adanya ayat ayat Al-Qur'an yang masih dalam bentuk garis besar memberikan peluang kepada para mufasir untuk menjelaskannya. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, mereka tentu saja menggunakan kaidah kaidah yang sebagiannya diambil dari 'ulum Al-Qur'an.

Secara bahasa, tafsir berarti penjelasan dan keterangan. Di samping itu, ia pun berasal dari wazan taf'il dari kata fassara yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang ma'qul.

Secara istilah, ilmu tafsir, menurut Abu Hayan, ialah ilmu yang membahas cara melafalkan lafad lafad Al-Qur'an serta menerangkan makna yang dimaksudnya sesuai dengan *dilalah* (petunjuk) yang zhahir sebatas kemampuan manusia. Oleh karena itu, ilmu tafsir berusaha mencoba menjelaskan kehendak Allah dalam batas kemampuan para mufasir.

Berangkat dari makna tafsir, baik secara bahasa maupun istilah, tafsir berfungsi menjelaskan segala yang disyariatkan oleh Allah Swt kepada manusia untuk ditaati dan dilaksanakan.

Melihat posisi tafsir disamping al-Qur'an, maka tidak semua orang Islam dapat menafsirkan Al-Qur'an sekehendaknya. Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh orang Muslim agar dapat menafsirkan Al-Qur'an. Syarat-syarat itu ialah mengetahui dan memahami bahasa Arab dengan segala isinya, mengetahui ilmu sebab-sebab turun, mengetahui ilmu qira'a, mengetahui ilmu tauhid, mengetahui ilmu *nasikh* dan *mansukh*, dan mengetahui hadis-hadis Nabi.

Seperti halnya ilmu pengetahuan lain, ilmu tafsir pun mengalami pertumbuhan dan perkembangan, mulai masa Nabi Muhammad Saw sampai masa kini. Pada masa Nabi, pemegang otoritas penafsiran Al-Qur'an itu adalah Nabi sendiri sehingga segala persoalan yang muncul selalu dikembalikan kepadanya. Namun, setelah beliau wafat, otoritas itu ada pada sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in yang telah memenuhi persyaratan.

Quraish Shihab membagi periode tafsir kepada dua bagian. *Pertama*, periode Nabi, sahabat dan tabi'in sampai kira-kira tahun 150 H. Kelompok tafsir periode ini disebut bi al-ma'tsur. Corak tafsir ini bersumber pada penafsiran Rasulullah, penafsiran sahabat, dan penafsiran tabi'in. Departemen Agama Republik Indonesia menyebut periode pertama ini dengan periode Mutaqaddimin dengan tenggang lebih lama dibandingkan dengan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab. *Kedua*, periode ketika hadis-hadis Rasul Allah telah beredar luas dan berkembang hadis-hadis palsu ditengah-tengah masyarakat sehingga menimbulkan banyak persoalan yang belum terjadi sebelumnya. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, para mufasir mulai berijtihad. Kegiatan ijtihad pada mulanya masih terikat pada kaidah-kaidah bahasa serta makna kosa kata. Namun, sejalan dengan berkembangnya masyarakat, peran akal dalam berijtihad menjadi lebih subur. Ujungnya, lahir tafsir yang coraknya berbeda dengan tafsir corak pertama.

Corak tafsir yang muncul pada periode kedua diantaranya sebagai berikut.

1. Corak kebahasaan, artinya setiap Al-Qur'an ditafsirkan melalui pendekatan gaya dan keindahan bahasa, seperti tafsir Al-Kasasyaf yang ditulis oleh Zamakshari.
2. Corak tafsir yang bahasanya menitik beratkan pada kisah-kisah umat terdahulu, seperti yang ditulis oleh Al-Tsalabi, 'Alaudin bin Muhammad al-Bagdadi.
3. Corak fiqh dan hukum, seperti tafsir Jami' al-Qur'an, Ahkam al-Qur'an, dan Nail al-Maram yang masing-masing ditulis oleh al-Qurtubhi, Ibnu 'Arabi dan al-Jashash, dan Hasan Shidiq Khan.

4. Corak tafsir yang menafsirkan ayat al qur'an yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah Swt, seperti tafsir mafatih al-ghaib karya Imam al-Razi.
5. Corak tafsir yang menitikberatkan pada isyarat ayat yang berhubungan dengan tasawuf, seperti tafsir yang ditulis oleh Abu Muhammad Sahl bin Abd Allah al-Tsauri.
6. Corak tafsir ghaib (yang jarang dipakai dalam keseharian), seperti tafsir yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, yaitu mu'jam ghaib al qur'an.

Disamping keenam corak tafsir di atas, M. Quraish Shihab memasukkan corak tafsir yang lain, yaitu tafsir bercorak filsafat dan teologi, tafsir dengan penafsiran ilmiah, tafsir yang bercorak sastra budaya kemasyarakatan, tafsir tematik (maudlu'i), dan tafsir ilmi.

Lahir pula tafsir dari kalangan muktazilah dan syiah. Tafsir dari kalangan muktazilah diantaranya ialah tanzih al qur'an al mata'in karya Abd al Qasim al Thahir. Kelompok syiah juga menulis banyak kitab tafsir yang bahasanya lebih menitikberatkan pada Ali bin Abi Thalib.

Dapertemen agama Republik Indonesia masih menambah satu periode lagi mengenai perkembangan tafsir, yaitu periode ketiga yang disebut periode baru yang dimulai abad ke 9 M. Periode ini dikenal dengan periode kebangkitan kembali. Pada periode ini muncul tokoh-tokoh pembaru seperti Zamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Khan, dan Ahmad Dahlan.

Kelahiran para pembaru berpengaruh terhadap karya tafsir mereka. Tafsir yang ditulis pada periode ini diantaranya al Manar yang mulanya ditulis oleh Muhammad Abduh lalu diselesaikan oleh muridnya, Rasyid Ridha, tafsir Mahasin al Ta'wil karya Jamal al Din al Qasimi, dan tafsir Jawahir karya Thanthawi Jauhari.

Dilihat dari keterlibatan akal (ra'yu) dalam menafsirkan ayat-ayat al qur'an, tafsir sebagai dua kelompok, *tafsir bi al ma'tsur* dan *tafsir bi al ra'y*. Tafsir kelompok pertama diantaranya ialah *jami' al bayan fi tafsir al qur'an karya la thabari*, *bahr al-'ulum* karya Nashr bin Muhammad al Samarkand.

Adapun tafsir kelompok kedua (*bi al-ra'y*) diantaranya *al-bahrul al-muhith* karya *al-andalusi*, *gharib al-qur'an wa raghib al-furqan* karya Nizamuddin al-Naisabur. Jenis tafsir, baik *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ra'y*, sebelumnya masih banyak. Sekedar contoh, penulis rasa cukup seperti disebutkan di atas. Tafsir-tafsir yang berbahasa Arab itu selanjutnya ada yang dialih bahasakan ke bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

BAB XI

HADIS DAN IJTIHAD

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum kedua agama islam yang juga merupakan aturan yang harus ditaati bagi setiap muslim. Hadis merupakan perkataan, perbuatan dan taqir atau ketetapan Nabi Saw. Hadis berupa aturan hukum atau anjuran bagi setiap muslim. Baik muslim zaman dahulu sampai muslim pada zaman ini, tetapi kita lihat muslim saat ini jarang yang benar-benar ada menghidupkan hadis Rasulullah. Hadis juga merupakan penguat dalam hukum Al-Qur'an. Hadis yaitu perbuatan Nabi yang juga merupakan penjelasan terhadap apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun hal tersebut masih memerlukan penjelasan Nabi sendiri seperti halnya mengenai zakat. Hadis juga merupakan perbuatan Nabi yang fungsinya memberi petunjuk kepada umat dan bahwa perbuatan tersebut boleh dilakukan oleh umat.

Dengan demikian hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur'an mudah diterima dan dijalankan oleh semua umat. Periwiyat hadis pun orang yang benar-benar telah diketahui tabiatnya yang mempunyai akhlak dan budi pekerti serta jujur, kuat hafalan dan benar-benar diketahui sanad dan matannya dari Nabi Muhammad SAW.

Ijtihad berarti pengerahan segala kemampuan dan kekuatan atau juga berlebihan dalam bersumpah. Ijtihad menduduki posisi yang ketiga dalam hukum islam setelah Al-Qur'an dan hadis.

B. Pengertian Hadis

Hadis menurut bahasa mempunyai tiga makna, yaitu:

1. Sesuatu yang baru (*Jadid*)
2. Dekat (*Qorib*) sesuatu yang tidak lama lagi akan terjadi
3. Berita (*Khabar*) sesuatu yang dibicarakan dari seseorang kepada orang lainnya.

Hadis menurut istilah para ahli hadis adalah *sinonim* dari sunnah yaitu sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Saw sebelum atau sesudah beliau diutus menjadi Nabi. Tetapi, sunnah lebih umum dari hadis.

Hadis adalah segala perkataan (*Sabda*), perbuatan, ketetapan, dan persetujuan dari Nabi Muhammad Saw yang dijadikan hukum dalam agama islam.

Hadis dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Dalam literatur hadis dijumpai beberapa istilah dalam penyebutan, dalam hal Terminologi dan Etimologi.

Ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam pengertian hadis. Dikalangan ulama hadis ada juga beberapa definisi yang diantara satu sama lain sedikit berbeda. Kesamaan dalam mendefinisikan hadis ialah hadis dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan perbedaan mereka terletak pada penyebutan terakhir dari perumusan definisi hadis, contohnya seperti: ulama mengatakan bahwa al-hadis adalah sesuatu yang sandarannya adalah Nabi Muhammad Saw, sedangkan al-sunnah adalah sesuatu yang sandarannya tidak hanya Nabi Muhammad Saw, tetapi juga sahabat dan tabi'in.

Hadis atau al-hadis menurut bahasa adalah al-jadid yang artinya (sesuatu yang baru) yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti *حَدِيثُ الْعَهْدِ فِي الْإِسْلَامِ* (orang masuk atau memeluk islam).

Hadis juga sering disebut dengan al-khabar yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.

C. Sejarah Pertumbuhan Hadis (Rasul/Sahabat)

Dimulai pada masa bani umayyah, yaitu pada zaman umar bin abd al-aziz. Penulisan secara resmi (kodifikasi) atau disebut juga tadwin, dimulai setelah adanya perintah dari khilafah umar bin abd al-aziz kepada para pakar hadis untuk menuliskannya. Dengan demikian, penulisan hadis yang dilakukan oleh perorangan sebelum adanya perintah umar tidak dikategorikan kepada lingkup pengertian kodifikasi. Namun, untuk melihat sejarah perkembangan hadis dari waktu ke waktu, akan dipaparkan mulai zaman Nabi sampai tadwin. Hal ini dianggap perlu sebagai upaya untuk melihat perjalanan hadis secara periodik.

Para ulama hadis tidak sependapat dalam menentukan jumlah periodisasi hadis. Ada yang membaginya menjadi tiga periode, lima periode, bahkan tujuh periode (Kafrawi Ridwan dkk., 1994: 42-48; Endang Soetari Ad, 1994: 34-61, dan Munzir Supart, 1996: 57). Di bawah ini adalah periodisasi hadis secara garis besar.

Periode pertama adalah periode nabi dan di sebut Masa Wahyudan pembentukan (*'ashr al-wahy al-takwin*). Pada periode ini, Nabi melarang para sahabat menulis Hadits, karena disamping adanya rasa takut bercampur antara Hadis dan Al-Quran, juga agar potensi umat islam lebih tercura pada Al-Quran. Namun, walaupun ada larangan, sebagian sahabat ada juga yang berinisiatif

menuliskannya untuk berbagai alasan. Pada masa ini, para sahabat menerima hadits dari nabi melalui dua cara: Langsung dan Tidak langsung. Penerimaan secara langsung diantaranya melalui ceramah atau khutbah, bagian atau penjelasan terhadap pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi. Adapun yang tidak langsung diantaranya mendengar dari sahabat lain atau mendengar dari utusan-utusan, baik utusan dari Nabi ke daerah-daerah atau utusan dari daerah yang datang kepada Nabi.

Periode kedua adalah zaman khulafah rasyidin masa ini dikenal dengan periode pembatasan hadis dan penyedikitan riwayat (zaman *al-tatsabut wa al-iqlal min al-riwayah*). Usaha-usaha para sahabat didalam membatasi hadis dilatar belakang oleh rasa khawatir akan terjadinya kekeliruan. Kekhawatiran muncul karna suhu politik umat islam secara internal mulai labil, terutama dalam subsesi kepemimpinan yang selalu menimbulkan perpecahan bahkan fitnah. Oleh karenanya, para sahabat sangatberhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits. Mereka melakukan periwayatan hadis dengan dua cara : lafdzi dan ma'naway. Periwayatan bi al-lafdz adalah redaksi hadits yang diriwayatkan betul-betul sama dengan yang disabdakan oleh Nabi. Adapun periwayatan ma'nawi ialah redaksi hadis yang diriwayatkan berbeda dengan yang disabdakan Nabi, tapi substansinya sama.

Periode ketiga adalah penyebaran hadis keberbagai wilayah (zaman *intisyar al riwayat ila al amshar*) yang berlangsung pada masa sahabat kecil dan tabi'in besar. Pada masa ini, wilayah islam sudah sampai ke syam (suriah), irak, mesir, persia, samarkand, dan spanyol.

Periode keempat adalah periode penulisan dan pembukaan hadis secara resmi (*'ashr al-kitabat wa al-tadwin*). Penulisan dimulai setelah ada perintah resmi dari khalifah umar bin Abd al-'aziz (717-720 M) sampai akhir abad ke-8 M.

Periode kelima adalah periode pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan (*'ash al-tajrid wa al-tashih wa al-tanqih*) yang berlangsung antara awal abad ke-3 sampai akhir abad ke-3 Hijriah.

Periode keenam adalah mas pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan (*'ashr al-tahzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u*). Periode ini berlangsung sekitar dua setengah abad, yaitu antara abad ke-4 sampai pertengahan abad ke-7 M, saat jatuhnya Dinasti Abbasiyah ketangan khulagu khan tahun 656 H/1258 M.

Periode ketujuh adalah periode persyarahan, penghimpunan, dan pentakhjiran (*'ahd al-syarh wa al-takhrij wa al-bahts*). Periode ini merupakan kelanjutan periode sebelumnya, terutama dalam aspek persyarahan atau pengumpulan hadis-hadis.

D. Beberapa Istilah Seputar Hadis

Hadis adalah salah satu aspek ajaran Islam yang menempati posisi penting dalam pandangan Islam. Al-Qur'an dan Nabi dengan sunnahnya (hadisnya) merupakan dua hal pokok dalam ajaran Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung" umat Islam. Karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuannya Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut.

Pada dasarnya, ilmu Hadis dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu ilmu Hadis Riwayat dan Ilmu Hadis Dirayah. Setiap kelompok dari ilmu hadis ini memiliki cakupan kajian yang secara materi berbeda satu sama lain.⁹⁵

1. Ilmu Hadis Riwayat

'Ajjaj al-khatib memberikan definisi ilmu Hadis adalah Ilmu yang membahas segala hal yang disandarkan pada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, serta sifat-sifat jasmaniah maupun akhlaqiah.

2. Ilmu Hadis Dirayah

Ilmu Hadis Dirayah atau sering pula disebut dengan Ulum Al-Hadis, Ushul Al-Hadis, mustalah Al-Hadis dan ilmu Ushul Riwayat Al-Hadis adalah jenis ilmu Hadis ya kedua. Ada beberapa tawaran definisi berkenaan dengan ilmu ini. Ibnu Al-Akfani sebagaimana dikutip oleh Ajjaj Al-Khatib mendefinisikan sebagai berikut. Ilmu Hadis adalah Ilmu untuk mengetahui hakekat periwayatnya, syarat-syarat, jenis-jenis dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para perawi dan syarat-syaratnya, macam-macam hadis yang diriwayatkan serta segala hal yang berhubungan dengannya.

Adapula yang mendefinisikan sebagai Ilmu yang berisi aturan-aturan yang digunakan untuk mengetahui keadaan sanad dan matan. Objek Ilmu ini adalah sanad dan matan.

1. Matan

Dari segi bahasa, matan berarti: punggungjalan (*mukajalan*) atau tanah yang keras dan tinggi. Dari segi istilah, matan (*matnulhadis*) berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan, atau taqirir Nabi SAW yang terletak setelah sanad yang terakhir. Secara umum, matan dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasa/tentang Nabi juga berasal tentang Sahabat atau Tabi'in.

⁹⁵Hadis dalam pengertian al-khabar dapat dijumpai diantaranya dalam surat at-thur [52] ayat 34, surat al-kahfi [18] ayat 6 dan surat ad-dhuha [93] ayat 11.

2. Sanad

Secara bahasa, sanad diartikan sebagai sandaran (*mu'tamad*) atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Hal ini dimaksudkan karena hadis Nabi disandarkan padanya. Secara istilah terdapat beberapa pengertian mengenai sanad, Jalal Al-Din Al-Suyuti misalnya mengartikan sanad sebagai jalan menuju matan (*Tariq Al-Matan*). Maksudnya adalah rangkaian nama-nama rawi yang menyampaikan sebuah matan hadis dari sumbernya yang pertama. Rangkaian nama-nama inilah yang kemudian disebut dengan sanad. Dengan demikian, terlihat bahwa fungsi sanad ada dua.

- a. Sebagai sandaran matan sebuah hadis Nabi
- b. Sebagai salah satu barometer untuk menguji akurasi informasi hadis yang ada dalam jalur sanad tertentu.

3. Posisi Dan Fungsi Hadis

Seluruh umat islam tanpa terkecuali setuju bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran islam. Ia menempati kedudukannya yang sangat penting setelah al-qur'an. Kewajiban mengikuti hadis bagi umat islam sama wajibnya dengan mengikuti Al-qur'an. Antara hadis dan Al-qur'an memiliki keterkaitan yang sangat erat, yang satu sama lain tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Kedudukan hadis dari segi statusnya sebagai dalil dan sumber ajaran islam, menurut Jumhurulam adalah menempati posisi kedua setelah Al-qur'an. Hal tersebut terutama ditinjau dari segi urutan data tersebutnya Al-qur'an adalah bersifat qath'i, sedangkan hadis kecuai yang berstatus mutawatir, sifatnya adalah al-wurud. Oleh karenanya, yang bersifat qath'i (pasti) didahulukan dari pada zhanni (relatife).

Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan argument yang dikemukakan para ulama tentang posisi hadis terhadap Al-qur'an tersebut.

- a. Al-qur'an dengan sifatnya yang qath'i al-wurud (kebenarannya yang pasti dan diyakini), baik secara ayat per-ayat maupun secara keseluruhan, sudah seharusnya kedudukannya lebih tinggi dari pada hadis yang statusnya secara hadis per-Hadis kecuai yang berstatus mutawir, adalah bersifat *zhani al-wurud*.
- b. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penjabar (bayan) terhadap Al-qur'an. Ini berarti bahwa yang dijelaskan (al-mubayyan), yakni Al-qur'an, kedudukannya adalah lebih tinggi dari pada penjelasan (al-bayan), yakni hadis secara logis dapat dipahami bahwa penjelas

tidak perlu ada jika sesuatu yang dijelaskan tidak ada, akan tetapi jika tidak ada al-bayyanal itu tidaklah berarti al-mubayyan juga tidak ada. Dengan demikian, eksistensi dan keberadaan hadis sebagai al-bayan tergantung kepada eksistensi al-qur'an sebagai al-mubayyan, dan hal ini menunjukkan didahulukannya Al-qur'an dari hadis dalam hal status dan tingkatannya.

- c. Sikap para sahabat yang merujuk kepada Al-qur'an terlebih dahulu apabila mereka bermaksud mencari jalan keluar atas suatu masalah, dan jika didalam Al-qur'an tidak ditemui penjelasannya barulah mereka merujuk kepada Al-sunnah yang mereka ketahui, tau menanyakan hadis kepada sahabat lain.
- d. Hadis Mu'adz secara tegas menyatakan urutan kedudukan antara Al-qur'an dan Al-sunnah. Argumen diatas menjelaskan bahwa kedudukan Hadis Nabi SAW berada peringkat kedua setelah Al-qur'an. Meskipun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi nilai hadis, karena keduanya pada hakikatnya sama-sama berasal dari wahyu Allah SWT. Karenanya, keduanya adalah seiring dan sejalan.
- e. Tentang hubungan Al-qur'an dengan sunnahin, Ibn Hazmi berkomentar, bahwa ketika kita menjelaskan Al-qur'an sebagai sumber Syara'. Maka didalam Al-qur'an itu sendiri terdapat keterangan Allah SWT. Dan penjelasan bahwa perkataan Rasulullah SAW yang berhubungan dengan hukum Syara' pada dasarnya adalah wahyu yang datang dari Allah SWT. Juga hal tersebut didalam firman Allah dalam Surat Al-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

Artinya: “Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

E. Dasar-Dasar Ijtihad

Adapun yang menjadi dasar hukum ijtihad ialah Al-qur'an dan Al-sunnah. Dianantara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar ijtihad adalah sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ حَصِيمًا



Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena memebela orang-orang yang khianat.*” (QS.An-Nisa [4]: 105)

Adapun sunnah yang menjadi dasar ijtihad diantaranya hadis ‘Amr bin al-‘Ash yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Muslim, dan Ahmad yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda yang artinya, “*Apabila seorang hakim menetapkan hukum dengan berijtihad, kemudian dia benar maka ia mendapatkan 2 pahala. Akan tetapi, jika ia menetapkan hukum dalam ijtihad itu salah maka ia mendapatkan suatu pahala*”.

Hadis lain yang dijadikan dasar ijtihad ialah hadis Mu’adz bin jahal ketika ia diutus oleh Nabi ke-Yaman sebagai hakim yang artinya, “*Dengan apa kamu memutuskan perkara Mu’adz?*” Mu’adz menjawab: “*Dengan sesuatu yang terdapat didalam kitab Allah*” Mu’adz menjawab: “*Saya akan memutuskannya dengan sesuatu yang telah diputuskan oleh Rasul Allah*” Mu’adz menjawab: “*Saya akan berijtihad dengan pikiran saya*” Nabi bersabda: “*Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan dari Rasulnya*” (‘Ali Hasab Allah, 1971:82)⁹⁶

Tentang hubungan Al-Qur’an dengansunnahin, ibn Hazmi bermomentar, bahwa ketika kita menjelaskan Al-qur’an sebagai sumber syara’, maka didalam Al-Qur’an itu sendiri terdapat keterangan allah SWT. dan pada dasarnya adalah wahyu yang datang dari allah SWT . juga hal tersebut di dalam furman allah, dalam surah Al-najm ayat 3-4 yang artinya: dan tidaklah yang di ucapkan beliau(rasulnya SAW) itu (bersumber) dari hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang wahyukan alla swt serta di sampaikan kepada rasul SAW berbagi dua. Yaitu Pertama: wahyu yang matluw, yang bersifat mukjizat, yaitu Al-Qur’an al-karim. Kedua : wahyu yang *marwi* dan gharyrmatluw ,yang tidak bersifat mukjizat, yaitu khabar yang datangnya dari rosulullah SAW yang berfungsi menjelaskan apa yang datang dari allah SWT dalam firman nya surat al-nahl: 44

⁹⁶Drs. Atang ABD.Hakim, METODOLOGI STUDY ISLAM. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015.h 99-100

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Keterangan-keterangan (mu`jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Agar engkau menerangkan kepada Allah SWT telah mewajibkan umat Islam untuk menaati wahyu dalam bentuknya yang kedua ini yaitu (hadits atau sunah), sebagaimana menaati wahyu dalam bentuknya yang pertama dari penjelasan di atas dapat diimpikan bahwa Al-Qur'an dan sumpah adalah dua ukum syara'kecuali merujuk kepada temannya.

F. Fungsi Hadis

Sudah kita ketahui bersama bahwa hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hadis menduduki dan menempati fungsinya sebagai ajaran Islam menduduki dan menempati fungsinya sebagai ajaran yang kedua. Ia menjadi penjelas (mubayyan) isi Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan kami turunkan kepadamu Al-qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah dirunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Dalam hubungan dengan al-qur'an hadis berfungsi sebagai penafsir, pensyrah, dan penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Apabila disimpulkan tentang fungsi hadis dalam hubungan dengan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bayan At-Tafsir

Yang dimaksud dengan bayan At-tafsi adalah menerangkan ayat-ayat yang umum, mujmal, dan mustarak. Fungsi hadis dalam hal ini adalah memberikan perincian (tafshil) dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-qur'an mujma. memberikan taqyid ayat-ayat yang masih mutlaq, dan memberikan takshish ayat-ayat yang masih umum. contoh kita di perintahkan untuk sholat namun Al-qur'antidak menjelaskan bagaimana tata cara sholat, tidak menerangkan bagaimana rukun-rukun nya dan kapan waktu pelaksanaannya. Semua ayat tentang kewajiban sholat tersebut di jelaskan oleh nabi SAW dalam sabdanya yang artinya, “sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat ku sholat.” (H.R.Bukhari)

Sebagaimana hadis tersebut ,rasul memberikan contoh tata cara shalat sempurna. Bukan hanya itu, beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang dapat menambah pahala ibadah shalat.

Contoh lain, Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk berzakat maka hadis menerangkannya dengan sangat detail. Nabi SAW bersabda tentang zakat emas dan perak yang artinya, “Berikanlah dua setengah persen dari harta-hartamu”

Diantara contoh-contoh bayan at-tafsir musytarak fihî, adalah menjelaskan tentang ayat quru: Allah SWT berfirman.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ
 إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعَوْلِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ
 الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya: “Wanita-wanita yang ditolak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang di ciptakan Allah dalam rahimnya jika mereka beriman kepada Allah hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makhruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya. Dan Allah maha bijaksana”. (Q.S Al-Baqarah 2:228)

Untuk menjelaskan lafaz quru’ ini datanglah hadis nabi yang artinya, “Talak budak dua kali ‘iddahnya dua haid”. (H.R. Ibnu Majah)

Sehingga arti perkataan quru’ dalam atay Al-qur’an Q.S Al-Baqarah ayat 228 adalah suci dari haid. Contoh hadis yang berfungsi untuk men-takhshis keumuman ayat-ayat Al-Qur’an adalah nabi SAW yang artinya, “Pembunuh tidak berhak menerima harta warisan” (H.R Ahmad)

Hadis tersebut mentafsirkan keumuman firman Allah SWT Q.S An-Nisa ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّمَّهَا السُّدُسُ ۚ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُد أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۗ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: “Allah mensyari`atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. An Nisa 4:11)

2. Bayan At-Taqrir

Bayan at-taqrir atau sering disebut dengan bayan at-takid dan bayan al-itshat adalah hadist yang berfungsi untuk memperkuat dan memperkuat pertanyaan Al-Qur`an. contoh bacaan at-taqrir adalah hadis Nabi SAW, yang memperkuat Firman Allah SWT Q.S. Baqarah ayat 185, yaitu:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ
 مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
 الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٢١٨﴾

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.

Ayat diatas di Taqdir oleh hadis Nabi SAW, yang artinya “Apabila kalian melihat (ru'yat bulan, berpuasalah begitu pula apabila melihat (ru'yat)bulan itu, berbukalah”. (H.R. Muslim dari Ibnu Umar)

BAB XII

PEMIKIRAN FIKIH

A. Pendahuluan

Di dalam bahasa arab, perkataan *fiqh* yang di dalam bahasa Indonesia ditulis fikih atau fiqih yang artinya faham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan perkataan ilmu bisa kita rumuskan, *ilmu fikih* adalah ilmu yang bertugas menentukan atau menguraikan norma-norma dasar dan ketentuan –ketentuan umum yang terdapat di dalam al-qur’an dan sunnah nabi Muhammad yang direkam di dalam kitab-kitab hadis. Dengan kata lain *ilmu fikih* adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam al-qur’an dan sunnah nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum Islam. Kehadiran fikih di tengah pergumulan keilmuan Islam sejak periode sahabat sampai munculnya tokoh-tokoh imam mazhab, ternyata juga mengiringi pasang surut⁹⁷ perkembangan Islam itu sendiri. Bahkan dalam periode tertentu dari sejarah umat Islam- fikih dalam tataran historis telah banyak memberikan corak bagi perkembangan islam dari masa ke masa. Begitu berakarnya pemahaman sebagian besar umat Islam terhadap fikih selama berabad-abad, maka muncul kritik yang cukup pedas dari kalangan pembaharu, salah satunya karena umat islam terbawa arus dalam tradisi fikih, cenderung terlalu normatif, padahal dalam perkembangannya hukum Islam sangat elastis, fleksibel¹- dan pada titik paling rawan bahkan terkadang sampai pada taraf menganggap “sakral” terhadap produk fikih para ulama.⁹⁸

Terlepas dari munculnya pandangan-pandangan tersebut dalam sejarah perkembangan fikih islam, yang patut diakui adalah bahwa fikih secara historis ternyata memang merupakan produk zaman yang paling berharga, fikih bisa dijadikan pijakan dasar untuk menelaah pemikiran umat islam secara global dalam kurun waktu tertentu. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pertumbuhan dan perkembangan fikih identik dengan dinamika pemikiran keagamaan umat Islam itu sendiri. Dari situ statemen yang menyatakan bahwa fikih Islam yang konon sudah lahir sejak zaman paling awal dari generasi islam (sahabat) lahir dan berkembang bersama kehidupan masyarakat dari setiap peralihan zaman, semakin memperoleh keabsahan.dari situ maka suatu kajian tentang kesejarahan fikih tidak semata- mata

⁹⁷ Muhammad Anis Ubadah, *Ttarikh al-fiqh al-Islami fi ahd al-Nubuwwah wa al-sahabat wa al-tabi'in*, (Mesir: Dar al-thaba'ah, 1980), juz 1, hal. 10

⁹⁸ Muhammad Hasan al-Hajwi, *alFfikir al-sami fi Tarikh al-fiqh al-Islami*, (Madinah al-Munawwarah: 1997) juz 2, hal.6

hanya bernilai historis, tetapi dengan sendirinya akan memberikan tawaran-tawaran baru bagi perkembangan kajian Islam secara universal pada masa berikutnya. Pada tahap kajian yang bersifat pengembangan segi-segi ajaran Islam, ulama-ulama kemudian tidak bisa melepaskan diri untuk merujuk pada warisan produk sejarah yang telah dihasilkan oleh generasi-generasi Islam awal (sahabat), tanpa kecuali bidang fikih. Pada aspek ini para sahabat telah banyak mewariskan produk fikih dengan keragamannya.

B. Sejarah perluasan pemikiran fikih

Paling tidak ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab timbulnya pemikiran fikih pada masa sahabat. Ketiga faktor tersebut adalah akibat perluasan wilayah Islam, munculnya persoalan-persoalan baru dan terbatasnya teks-teks syari'at. Secara singkat beberapa faktor tersebut akan kita jelaskan pada pembahasan berikut ini:

1. Perluasan wilayah Islam

Mencermati secara historis kondisi umat Islam pada era sahabat dengan aktivitas dan prilakunya di berbagai sektor kehidupan, terutama kaitannya dengan misi Rasulullah, maka secara simpatis dapat dikatakan bahwa sahabat ternyata tidak saja berfungsi untuk mewarisi dan melestarikan tradisi Rasulullah dalam aspek ibadah dan kehidupan keagamaan yang bersifat normatif, akan tetapi juga mengemban misi dakwah dan sosial kemasyarakatan yang lebih penting. Hal ini terlihat terutama setelah Rasulullah wafat, banyak para sahabat yang melebarkan sayap dakwah Islam tidak saja di semenanjung Arab akan tetapi melintasi kawasan asing lainnya seperti Persia, Mesir, Irak dan Siria yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan imperium Romawi dan Persia.⁹⁹ Pada tahap tertentu kondisi ini membuka peluang terjadinya proses *akulturasi* dan *asimilasi* antar berbagai tradisi kawasan taklukan. Masyarakat Islam berbaur dengan beragam etnis dan kebudayaan daerah tersebut. Persoalan-persoalan baru diberbagai bidang, mulai banyak dihadapi para sahabat.

Persoalan akibat perluasan Islam tersebut sangat dirasakan oleh umat Islam terutama ketika masa pemerintahan khalifah Umar Ibnu al-Khattab.¹⁰⁰ Selama sepuluh tahun pemerintahan Umar, sebagian besar ditandai oleh penaklukan-penaklukan untuk melebarkan pengaruh Islam. Ia mengendalikan penaklukan itu dari kota Madinah, sebagai pusat pemerintahannya. Sikap tegas dari sebagian sahabat yang dipelopori Umar ikut mewarnai berbagai kebijakan

⁹⁹ Thaha Jabir Fayyad 'Ulwanni, *Adabu al-Ikhtilaf fi al-Islam* (Qatar: 1996), hal. 21

¹⁰⁰ Mohammad Khudhari Beik, *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyah* (Mesir: al-Maktabah al-Nijariyah al-Kubra, 1969), hal. 197

hukum terhadap persoalan baru tersebut, tidak terkecuali dalam persoalan-persoalan hukum. Karena kapasitas beberapa sahabat tidak saja sebagai prajurit perang, tapi juga sebagai pemberi fatwa dan hukum kepada umat, maka dalam beberapa kasus baru, banyak para sahabat memberikan fatwa hukum. Dengan beberapa statemen tersebut maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa ada korelasi positif antara perluasan wilayah Islam dengan munculnya produk-produk fikih dari kalangan sahabat. Semakin luas wilayah kekuasaan Islam, maka semakin besar peluang munculnya produk-produk fikih pada era sahabat.

2. Munculnya persoalan baru

Sebagai konsekwensi logis dari meluasnya kekuasaan Islam adalah munculnya persoalan-persoalan baru yang belum dihadapi oleh para sahabat sebelumnya. Persoalan baru yang cukup banyak dihadapi para sahabat akibat kontak dengan kebudayaan baru dikawasan taklukan itu, meliputi persoalan keluarga, militer, pemerintahan dan ekonomi serta hukum-hukum keperdataan lainnya. Kondisi seperti ini dengan sendirinya menimbulkan perubahan sosial yang cukup drastis pada masa itu,¹⁰¹ yang pada keadaan tertentu jelas membutuhkan antisipasi legal. Karena perubahan sosial akan sangat berpengaruh terhadap munculnya satu persoalan baru dalam masyarakat. Sebagaimana yang disinyalir oleh Selo Sumarjan.

Persoalan baru yang dihadapi sahabat di berbagai kawasan, bisa jadi dapat diselesaikan dengan merujuk pada petunjuk-petunjuk al-quran dan tuntunan-tuntunan rasul, sepanjang dapat ditemukan. Namun bisa jadi persoalan lain tidak ditemukan secara tekstual dalam al-quran maupun tuntunan rasul yang mereka hafal, maka para sahabat mengambil inisiatif dengan melakukan ijtihad, baik dengan cara pertimbangan pribadi maupun dengan menempuh musyawarah (*Ijma'*). Pada kondisi inilah kemudian bermunculan produk-produk ijtihad para sahabat, yang dalam pembahasan ini dikategorikan sebagai fikih *mazhab* sahabat.

Agaknya, pada momentum itulah untuk pertama kalinya fikih Islam mulai bersentuhan dengan persoalan baru, yang mencakup penyelesaian atas masalah yang kompleks berupa moral, etika, kultural dan kemanusiaan dalam satu format masyarakat yang bersifat *fluralistik*. Dalam pada itu agaknya juga situasi tersebut merupakan faktor terpenting yang ikut memberi andil besar bagi perkembangannya fikih Islam pada periode sahabat. Jika pada masa-masa awal dipusat kota Madinah fikih sahabat lebih berorientasi pada upaya interpretasi *nash-nash* al-quran dan al-sunah secara *lafdzi* (literal), maka pada era perluasan

¹⁰¹ Surjono Sukanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), Hal.307

wilayah ini, fikih sahabat mulai berkembang merambah kawasan *maknawi* (kontektual). Karena pertimbangan terbatasnya *nash-nash* dan tuntunan persoalan praktis, maka para sahabat mulai melakukan penalaran hukum dengan cara menangkap semangat *nash* secara implisit, terutama ketika mereka dihadapkan pada persoalan yang masih asing. Para sahabat yang sebagian memiliki kapasitas pemahaman yang komprehensif terhadap al-quran dan al-sunnah terpaksa harus menggali kaidah-kaidah dasar dan tujuan moral dari berbagai tema dalam al-quran maupun al-sunnah untuk kemudian diaplikasikan terhadap persoalan-persoalan baru yang tidak dijumpai dalam ketentuan *nash*.

Sebenarnya beberapa tema keagamaan yang bersifat mendasar seperti akidah, ibadah dan sebagian akhlak, sudah banyak diberikan pedoman secara jelas oleh Rasulullah, namun dalam bidang mu'amalah kemasyarakatan agaknya pedoman itu belum begitu rinci, bahkan bisa disebut tidak lengkap. Karena al-quran sendiri hanya memuat beberapa ayat saja mengenai *mu'amalat*¹⁰² ini. dalam bidang *mu'amalat* Rasulullah hanya memberikan rambu-rambu umum, yang pada sisi lain sekaligus memberikan *justifikasi* untuk melakukan aktualisasi pengembangannya sesuai dengan kebutuhan hidup yang berkembang.¹⁰³ Kondisi ini semakin membuka jalan bagi munculnya *ijtihad-ijtihad* baru dikalangan sahabat. Inilah konsekwensi logis dari perluasan wilayah islam pada era sahabat. Satu sisi memperkuat kekuatan politik bagi otoritas islam diberbagai kawasan, di sisi lain sangat membantu memperkaya upaya *rekonstruksi* fikih pada masa sahabat.

Dalam persoalan yang lebih rinci dan praktis, konsekwensi logis dari perluasan kawasan islam adalah bercampurnya orang-orang Arab dengan suku yang lain. Sebagian mereka ada yang memeluk Islam dan sebagian lagi tetap pada agamanya. Ini merupakan satu perkembangan baru pada masa sahabat, sehingga dibutuhkan suatu aturan baru yang mengatur hubungan keragaman agama dan etnis tersebut. Para sahabat untuk yang ke sekian kalinya berusaha membuat format baru sebuah aturan yang menuntun secara islami bagaimana mengatur kemajemukan hidup seperti itu. Agaknya faktor-faktor itulah yang dianggap paling dominan mengapa muncul fikih-fikih dari para sahabat, sedemikian cepat dan berkembang.

3. Terbatasnya Nash-Nash Syaria'at

Keterbatasan jumlah ayat-ayat hukum dalam al-quran dan hadis-hadis yang dihafal para sahabat, ternyata tidak menjadi alasan bahwa penalaran

¹⁰² Muhammad Rasyid Ridha, al-wahyu al-muhammadi, (t.t : al-Maktab al-Islami, t.th), hal. 276

¹⁰³ Musnad Ahmad Ibnu Hanbal, Jilid III, hal. 152

rasional dalam bidang fikih harus berhenti setelah wafat rasul. Pada sisi lain justru secara umum memberikan kelenturan yang menyebabkan fikih pada era sahabat menjadi berkembang, bahkan mampu mengimbangi dinamika masyarakat dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain. *Syari'at* islam yang menurut penelitian beberapa ulama ushul belakangan, pada umumnya hanya memuat aturan dasar yang bersifat global, justru secara implisit mengisyaratkan untuk kerja keras melakukan penalaran dalam menyelesaikan masalah-masalah yang tidak ditegaskan secara tekstual dalam *nash syari'at*. Pandangan seperti ini ternyata sudah begitu kuat mendasari kreatifitas sahabat untuk melahirkan fikih-fikih baru pada konteks zamannya. Agaknya faktor ini pun tidak kalah pentingnya sebagai motivasi yang melahirkan dan memunculkan fikih-fikih dari kalangan sahabat.

Fikih dalam *mazhab* sahabat sebagai hasil ijtihad, biasanya dihasilkan dari proses musyawarah dan kesepakatan sebagian sahabat, yang dalam kajian rasul disebut dengan *ijma'*. Keabsahan hasil ijtihad yang bersifat kolektif ini dianggap lebih tinggi dari pada hasil ijtihad sahabat yang bersifat pribadi (*fardi*).¹⁰⁴ Akan tetapi kondisi ini tidak bisa berlangsung lama, apalagi ketika kekuasaan islam semakin bertambah luas pada masa sahabat, maka kesepakatan bulat dan musyawarah untuk menentukan satu hukum tidak mungkin lagi dilakukan. Akhirnya masing-masing sahabat melakukan ijtihad sendiri-sendiri sesuai dengan kadar persoalan yang dihadapi mereka.¹⁰⁵ Kondisi ini semakin memperbesar munculnya fikif-fikih baru dikalangan sahabat.

C. Perbedaan Islam dan Syariat

Islam merupakan sebuah Ad Din. Ad Din di sini bukan sekedar agama yang dipahami oleh kebanyakan orang, yaitu agama yang hanya sekedar mengurus hal-hal upacara keagamaan atau ibadah ritual seperti shalat, zakat, puasa, dll. Penggunaan istilah "agama" dalam pengertian yang biasa dipergunakan oleh masyarakat itu tidak sesuai bagi Islam. Karena Ad Din di sini berarti adalah satu cara hidup. Ia adalah suatu sistem yang mencakup peraturan-peraturan yang menyeluruh, serta merupakan "undang-undang" yang lengkap dalam semua urusan hidup manusia untuk kita terima dan mengamalkannya secara total.

Kesimpulannya, Islam tidak hanya sekedar agama, tapi juga suatu cara hidup, suatu sistem, pedoman hidup, dan juga peraturan-peraturan yang menyeluruh. Islam adalah Ad Din yang telah diwahyukan Allah kepada Rasulullah

¹⁰⁴ Nadiah Syarif al-imari, *al-ijtihad fi al-islam*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981), hal.264

¹⁰⁵ Thaha Jabir Fayyad 'Ulwanni, *Adabu al-Ikhtilaf fi al-Islam* (Qatar: 1996), hal. 21

saw sebagai rahmat bagi seluruh semesta alam. Ia adalah Ad Din yang berintikan kepada dua hal, yaitu iman dan amal. Iman merupakan aqidah atau pokok, dan di atasnya berdiri syariat Islam.

Setiap Rasul yang diutus Allah membawa Ad Din yang satu, yaitu Ad Din yang menyeru manusia untuk meng-Esa-kan Allah. Membawa "agama" tauhid, yang tidak mengakui adanya tuhan-tuhan melainkan hanya Allah semata. Dalam kerangka hal tersebut, mereka (kaum setiap Rasul) membentuk peraturan-peraturan yang dibawa oleh Rasul pada zamannya. Peraturan-peraturan inilah yang dinamakan syariat. Jadi, walaupun Ad din yang dibawa oleh setiap rasul itu sama (tauhid, meng-Esa-kan Allah), namun syariat mereka berbeda-beda dalam hal-hal tertentu. Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”. (QS Al Maidah : 48)

Dan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai nabi penutup, maka syariat Islam telah menutup seluruh syariat nabi-nabi sebelumnya dan menempatkannya sebagai syariat terakhir yang sempurna. Tidak ada lagi syariat selain Syariat Islam. Di dalamnya tidak terdapat perbedaan tatacara beribadah, asas-asas kehidupan dan undang-undang yang berlaku bagi manusia dan seluruh alam hingga akhir kiamat.

D. Corak Fikih

Pencangkokan (transplantasi) organ adalah pemindahan organ tubuh dari tubuh seseorang ke tubuh orang lain, baik saat si pendonornya masih hidup atau setelah dia meninggal dunia. Operasi pencangkokan organ tubuh ini merupakan terobosan ilmiah didalam dunia kedokteran modern yang ternyata banyak memberikan manfaat terutama bagi para pasien yang mendapatkannya baik dalam mengembalikan fungsi dari organ tubuhnya yang sudah mati atau menyelamatkannya dari suatu kematian.

Yusuf al Qaradhawi menganalogkan pemberian organ tubuh seseorang kepada orang lain dengan bersedekah harta. Jika seseorang dibolehkan memberikan hartanya kepada orang lain maka ia pun dibolehkan memberikan organ tubuhnya kepada orang lain bahkan hal ini lebih mulia. Namun ada sedikit perbedaan diantara keduanya yaitu jika seseorang diperbolehkan memberikan seluruh hartanya kepada orang lain maka dia tidak diperbolehkan memberikan seluruh anggota tubuhnya kepada orang lain.

Ada kaidah yang perlu diperhatikan dalam masalah pencangkokan organ tubuh ini yaitu bahwa kemudharatan harus dihilangkan. Jadi setiap muslim yang melihat orang lain berada didalam suatu kesulitan atau bahaya maka syariat menuntutnya untuk menolongnya. Ketika seorang muslim melihat orang lain yang sedang mengalami kesulitan maka ia dianjurkan untuk membantunya, atau ketika melihat orang yang sedang sakit membutuhkan pertolongannya maka ia dianjurkan untuk menolongnya.

Namun demikian kaidah ini kemudharatan harus dihilangkan hendaklah digabungkan dengan kaidah yang lain, yaitu kemudharatan tidak boleh dihilangkan dengan menimbulkan kemudharatan yang lebih besar, seperti tidak diperbolehkan bagi seseorang yang memaksakan dirinya masuk kedalam kobaran api yang menyala-nyala atau orang yang menenggelamkan dirinya ke dalam lautan lepas.¹⁰⁶ Begitulah perkembangan fikih yang harus kita sesuaikan dengan zaman kita sekarang ini yang bisa memberikan kelonggaran dalam bermasyarakat.

E. Mazhab-mazhab fikih

Mazhab-mazhab fikih telah melahirkan rumusan-rumusan metodologi kajian hukum yang sangat luas dan komprehensif, sehingga fikih islam tidak hanya mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi mujtahid, tetapi

¹⁰⁶ eramuslim.com © 2000 - 2009

juga melahirkan fatwa-fatwa hukum yang sifatnya teoritis, sehingga memudahkan umat islam untuk menggali hukum.¹⁰⁷

Sebagaiman yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, mazhab fikih yang terbesar ada empat, yaitu mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hambali. Untuk mengetahui pendekatan mereka terhadap kajian hukum islam, maka perlu kita uraikan satu persatu.

1. Mazhab Hanafi (80-150 H)

Mazhab hanafi dinisbahkan kepada pengasas mazhab tersebut yaitu Imam Nu'man bin Tsabit al-Kufi al-Hanafi. Beliau lahir di Kufah Iraq dari keturunan Parsia pada 80 H. dan meninggal 150 H. beliau memulakan kehidupannya sebagai peniaga sutera akan tetapi berpindah untuk menuntut ilmu dan berguru dengan ulama-ulama terkenal pada masa itu seperti al-Syaikh Humad bin Abi Sulaiman yang telah mewarisi ilmu dari Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat yang terkenal dalam bidang fiqih dan Ra'yi. Selain dari itu Abu Hanifah juga berguru dengan imam Zaid bin Ali Zainal Abidin dan Ja'far al-Sadiq dll.

Imam abu Hanifah banyak dikritik ulama lain karena dikatakan telah mengutamakan pendapat (ra'yu) daripada hadith, hal ini dibantah oleh sebagian ulama bahwa beliau lebih banyak menggunakan pendapatnya sendiri daripada hadis karena pada masa itu penipuan hadis sangat berleluasa dan beliau takut terambil hadis yang palsu.

Mazhab ini yang pertama muncul dikalangan mazhab sunni. Mazhab ini dinisbatkan kepada mujtahid yang menjadi imamnya Abu Hanifa an-Nu'man ibn Sabit, asli dari persia yang lahir di kuffah, Dalam ijtihad nya selain berpegang kepada al-quran, hadis, ijma' dan qiyas memakai dalil istihsan.

Abu Hanifah tidak membukukan *fatwa-fatwa* dan *ijtihad* dalam *fikihnya*, tetapi muri-murid Abu Hanifah yang menyusun kitab-kitab *fikih* anantara lain: Asy-Syarkhasi yang menyusun kitab *al-Mabhsut*. Ala'uddin Abi Bakar ibn Mas'ud al-kasaniy al Hanafi menyusun *Bada'i Ush Sannai' Fi Tartibish Syara'i*.

Mazhab Hanafi merupakan mazhab yang banyak diikuti, terutama dizaman Abbasiyah dan menjadi mazhab resmi pemerintahan Usmaniyyah. Dan

¹⁰⁷ Hujaimah Tahido Yanggo , pengantar perbandingan mazhab (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003) hal.45

sekarang pengikut mazhab ini banyak tersebar di India, Turki, Afganistan dan Asia tengah.¹⁰⁸

2. Mazhab Maliki (93-179 H)

Imam Malik bin Anas al-Asbahi, berasal dari Yaman dan lahir di Madinah, dan tak pernah meninggalkan Madinah kecuali untuk Haji, beliau lebih suka duduk bersebelahan dengan Nabi, walaupun telah ditawarkan untuk mendampingi Khalifah di Baghdad. Beliau telah banyak berguru dengan para Tabi'in, diantaranya ialah Ibn al-Shihab al-Zuhri dan Rabi'ah al-Ra'yi, Yahya ibn Saïd, Abdul Rahman bin Hurmuz dll. Beliau belajar dan mengajar di Masjid Nabawi dan diantara murid beliau adalah Imam syafi'i, anak khalifah Harun al-Rashid yaitu al-Amin dan al-Ma'mun, abdullah bin Wahb, Abdul Rahman bin al-Qasim, Abul Hasan al-Qurtubi dll.

Mazhab ini dinisbatkan kepada Malik Ibn Anas, yang hidup di Madinah. Nama beliau adalah Malik ibn Anas Amir al-Ashabi ibn Amru ibn Haris ibn Saïd ibn Auf ibn Adi ibn Malik ibn Yazid.¹⁰⁹

Mazhab ini dikenal *madrasah Ahlul hadis*. Pegangan *mazhab* ini dalam mengistibatkan hukum selain *Al-qur'an* dan *Hadis, Ijma'* dan *Qiyas*, juga dipakai al-maslahatul mursalah, yang merupakan pengecualian dari hukum-hukum umum karena untuk mencapai kemaslahatan dan karena darurat. Selain itu juga berpegang kepada *Qaul shahbi* dan *Urf* yang diikuti di madinah.

Imam Malik ibn Anas menyusun kitab al-Muwatta', yang merupakan kumpulan berdasarkan kitab *al-Mudawanatul Kubra*. Kitab-kitab lain disusun oleh pengikut *mazhab* Maliki.

Mazhab ini berkembang di kota Madinah, kemudian tersebar di Hijaz dan mendominasi. Selain itu tersebar juga di Basrah, Mesir, Andalus, Shalqiah dan sampai Sudan. Mazhab ini banyak diikuti oleh kaum muslimin di Afrika Utara dan Afrika Barat, juga di Bahrain dan Kuwait.¹¹⁰

3. Mahzab Syafi'i (150-204 H)

Tokoh yang menjadi *mazhab* ini Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i, yang berasal dari suku Quraisy, yang dilahirkan di Ghaza yang bersamaan

¹⁰⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *EnsiklopediIslam*, II (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1994) hal. 728

¹⁰⁹ Ali Fikr, *Kisah-kisah Para Imam Mazhab* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal.48

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 75

ketika Abu Hanifah meninggal 767 M. Kemudian ia wafat pada hari jum'at 30 *rajab* tahun 204 H (819) di Mesir.¹¹¹

Imam Abu Abdullah Muahammad bin Idris al-Syafi'i, mempunyai nasab yang bertemu dengan Rasul yaitu dengan datuk beliau yang bernama Abd Manaf. Beliau lahir di Ghazzah, Palestina, dan wafat di Mesir. Menimba ilmu di Makkah sampai berumur 15 tahun dan diberikan izin berfatwa, kemudian beliau pindah ke Madinah berguru dengan Imam Malik sampai wafat, lalu mengembara ke Yaman untuk berguru dengan Yahya bin Hassan Murid Imam al-Auza'i, beliau ditangkap pada tahun 184 H. kerana didakwa menentang pemerintahan Abbasiyah dan dibawa ke Baghdad disinilah beliau bertemu dengan Imam Muhammad al-Syaibani dari Mazhab Hanafi, beliau terus mengembara untuk belajar dan mengembangkan ilmunya sampailah akhirnya beliau mukim di Mesir pada tahun 199 dan meninggal tahun 204 H.

Oleh kerana imam Syafi'i banyak mengembara dalam menuntut ilmu maka Mazhabnya juga merupakan kombinasi dari beberapa *madrasah* / pemikiran dan kecenderungan, beliau mengambil sikap tengah antara *madrasah ahlul Hadith* (menolak ijthad-qiyas) dan *madrasah ahlul Ra'yi* (menolak hadith ahad), beliau tidak menolak *hadith Ahad* yang sah, dan menolak hadith Mursal yang bukan oleh kibar Tabi'in. dan beliau menggunakan metode *qiyas* dalam ijthadnya, ini berarti beliau seorang pro ahlul Hadith dalam masa yang sama pro ahlul Ra'yi.

Imam Syafi'i seorang miskin, tetapi kaya dengan semangat dan bercita-cita tinggi dalam menuntut ilmu. Beliau banyak mengembara dalam menceduk dan menimba ilmu. Imam Syafie dianggap seorang yang dapat memadukan antara hadith dan fikiran dan membentuk undang-undang fiqh. Pada permulaannya beliau cenderung dalam bidang sastera dan syair-syair, tetapi beliau mengubah pendiriannya kepada mempelajari ilmu fiqh dan hadith hingga sampailah beliau ke kemuncak yang paling tinggi dalam bidang tersebut.

Mazhab Syafi'i merupakan pertengahan antara *mazhab* Hanafi dan *mazhab* Maliki dalam menggunakan *Qiyas* dan *Hadis*. Asy-syafi'i dalam *mengistibatkan* hukum berpegang kepada *Al-qur'an*, *Hadis*, *Ijma'* dan *Qiyas*. *Mazhab* Syafi'i sendiri menolak *Istihsan* dari Hanafi dan menolak *Maslahatul mursalah* dari Maliki.

Imam Syafi'i dikenal dengan dua pendapat mengenai masalah yang hampir bersamaan yang dikeluarkannya di dua tempat yang berbeda karena perbedaan waktu, situasi dan kondisi. Pendapatnya yang di kemukakan ketika ia

¹¹¹ *Ibid*, hal. 125

berada di Baghdad yang dikenal dengan *Qaul Qadim* (pendapat lama) dan pendapat yang di keluarkannya di Mesir di kenal dengan *Qaul Jadid* (pendapat baru).¹¹²

Asy-Syafi'i adalah orang pertama yang menyusun kitab *Ushul Fiqh*, yang nama kitabnya *ar-Risalah*, yang dijadikan dasar dalam *beristimbat* dalam hukum. Kemudian *fatwa-fatwa fiqh* beliau yang dihimpun dalam kitab *al-Umm* yang berjumlah tujuh juz dihimpun berdasarkan riwayat muridnya ar-Rabi'i ibn Sulaiman al-Muradi.

Mazhab ini kemudian tersebar di Turan, Syam, dan Yaman, juga bagian negeri Hindi, Afrika dan Andalus pada tahun 300 H. Seakrang *mazhab* ini banyak dianut di Mesir, terutama dilingkungan masyarakat pedesaan, Indonesia, Afrika Timur, Libanon dan Yaman.

4. Mazhab Hanbali (164-241 H).

Imam Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani lahir di Baghdad dan mengembara ke Mekah madinah, Syam, Yaman, dan lain-lain untuk menuntut ilmu dan berguru, dan diantara guru beliau adalah imam Syafi'i. Beliau amat arif dalam ilmu Sunnah, dan berjaya menghasilkan sebuah Musnad yang mengandungi lebih daripada 40.000 hadith.

Dalam mazhabnya beliau berpegang pada lima *Usul* (Kaedah/methodology): (1) Nash dari al-Qur'an dan Sunnah. (2) Fatwa Sahabat. (3) ijtihad Sahabat yang lebih dekat kepada Al-Qur'an dan Sunnah. (4) Mengambil hadith *Mursal* dan *Dha'if* dan lebih diutamakan daripad Qiyas, khususnya dalam hal yang berkaitan *fadhail a'mal (sunnat)*. (5) Qiyas sebagai langkah terakhir.

Mazhab ini sebagai mazhab terakhir diantara *mazhab* ahli sunni yang masih banyak pengikutnya. Tokoh yang menjadi imamnya adalah Ahmad ibn Hanbal, yang dilahirkan di kota Baghdad pada tahun 164 H (780 H). *Wafat* di hari Jum'at bulan *Rabiul Awal* tahun 241H (855 M) di Baghdad.¹¹³

Menurut ibn al-Qayyim prinsip-prinsip yang dijadikan dasar oleh imam Ahmad ibn Hanbal dalam mengeluarkan *fatwa-fatwa* hukumnya ada lima yaitu: *Alquran, Hadis, fatwa-fatwa sahabat* yang disepakati, *fatwa-fatwa* yang

¹¹² M. Yunan Asmuni, *Dirasah Islamiyah I: pengantar Studi al-qur'an al-Hadis, Fiqh dan pranata sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 128

¹¹³ *Ibid.* h. 175.

diperselisihkan, *Hadis Mursal* dan *Qiyas* bila tidak didapati nash atau ketentuan-ketentuan dalam prinsip-prinsip yang disebutkan sebelumnya.¹¹⁴

Kitab Sunan Ahmad ibn Hanbal adalah *musnat* yang dikenal dengan *al-Imam Ahmad* dalam enam *juz*. Pengikutnya yang terkenal adalah ibn Taimiyah dan ibn Qayyim yang menyusun kitab *al-Mughni* dan *kitab Ushul Fiqh* yang terkenal dengan judul *I'lamul-Miwaqqi'in an Rabbil 'alamin*, dengan kaidah-kaidah dan pembahasan masalah-masalahnya secara *fikih*.

Mazhab Maliki adalah *mazhab* yang mendominasi di Aljazair, Tunisia, Tharabtus menjadikannya *mazhab* resmi di negara tersebut.

F. Implikasi bagi dunia islam

Apa yang dapat disumbangkan oleh fikih mazhab sahabat bagi lahirnya disiplin ilmu fikih pada era keemasan Islam, agaknya sudah dapat dipahami dari penjelasan terdahulu. Fikih Islam tidak akan pernah mendapatkan prestasi yang gemilang pada abad keemasan tanpa adanya tawaran-tawaran yang dirumuskan para sahabat sebelumnya. Maka wajar jika pada tataran ini fikih mazhab sahabat telah menempati poros konstributif. Bahkan bisa dikatakan fikih mazhab sahabatlah yang telah membidangi lahirnya satu kebangkitan peradaban umat islam dalam bidang hukum pada abad-abad keemasannya.\

Hal tersebut dimungkinkan karena fikih pada masa sahabat seperti yang kita kaji, telah melahirkan tradisi dinamis dan kreatif. Perumusan hukum dengan merujuk pada sosio kultural dan politik tidak saja menjadi selogan bagi para ahli fikih mazhab dan pembaharu kontemporer, akan tetapi dalam karakteristiknya yang khas justru gejala ini sudah sedemikian jauh ditelusuri oleh para sahabat.. Maka jangan heran jika ada kesimpulan bahwa apapun yang dihasilkan dari perkembangan fikih masa imam mazhab dan ulama kontemporer, berkaitan erat dengan proses kesinambungan sejarah fikih itu sendiri sejak zaman sahabat.

Para sahabat sudah sedemikian jauh menyadari bahwa al-quran merupakan sumber norma dan nilai normatif yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat islam sejak awal. Kesadaran ini tidak semata-mata dalam tataran ide mereka, tetapi sudah sampai pada tahap gerakan, yang antara lain ditunjukkan dengan memberikan pemecahan terhadap problem-problem baru yang dihadapi masyarakat islam waktu itu, dengan menempatkan pesan al-quran sebagai landasan semangatnya. Maka terlihat usaha sungguh-sungguh sahabat dalam melahirkan format hukum ini tidak terkesan secara serampangan. Sehingga dalam konteks apapun upaya ijtihad sahabat punya keterkaitan reflektif dengan semangat al-quran

¹¹⁴ Dewan ...*Ensiklopedi*...h.740.

dan sunah. Tidak berlebihan jika para sahabat telah menyumbangkan fikih besar bagi ulama sesudahnya. Kenyataan ini tidak bisa kita pungkiri.

Kebesaran fikih mazhab sahabat terletak pada persoalan metodologis. Walaupun tidak dapat kita nyatakan adanya sistematisasi metodologi ijtihad para sahabat, akan tetapi sikap kehati-hatian dalam menangkap makna-makna nash yang selalu menjadi karakteristik mereka. Inilah agaknya yang menjadi kata kunci bagi keberhasilan mereka membangun fikih islam.¹¹⁵

Dalam kondisi ini, maka semakin nyata bahwa sumbangan terbesar bagi masa depan fikih islam adalah kekayaan metodologi para sahabat dalam rumusan hukumnya. Satu fenomena yang cukup kongkrit dapat kita temukan dimana sering kali para pembaharu hukum islam menjadikan metodologi para sahabat (terutama Umar).¹¹⁶ Sebagai justifikasi dari langkah-langkah pembaharuan mereka dalam bidang hukum. Satu metode yang bisa disebut adalah konsep mashlahah. Konsep ini sejak digagaskan oleh para sahabat sampai masa modern tidak pernah usang dan lapuk, mashlahah akan tetap selalu relevan untuk dijadikan pedoman melahirkan hukum-hukum baru.

Terjadinya perbedaan pendapat di kalangan sahabat dalam masalah ijtihad, mengisyaratkan bahwa sejak awal, hukum islam itu tidak bersifat kaku dan statis. Jika diamati dalam aspek ini para sahabat sepertinya ingin menyatakan bahwa hukum islam dalam berbagai dimensinya, selalu terbuka untuk terjadi perubahan. Didasari atau tidak oleh para sahabat, sebenarnya mereka telah menggagaskan lahirnya fikih yang liberal, dalam arti tidak terkoptasi pada satu produk fikih saja. Terbukti diantara mereka saling menghargai dalam pemikiran fikihnya. Dalam kata lain tradisi toleran yang dikembangkan para sahabat mempunyai arti penting bagi terciptanya fikih masa depan. Hal ini cukup logis mengingat fikih masa depan akan semakin menghadapi persoalan yang lebih pluralistik ketimbang fikih sebelumnya. Maka satu-satunya alternatif untuk mengantisipasi problema hukum masa depan adalah menanamkan budaya toleran dalam pemikiran fikih sebagaimana yang telah dicontohkan oleh generasi sahabat.

Dalam konteks inilah, patut diasumsikan bahwa para pembaharu mengedepankan tawaran tentang perubahan dalam hukum islam, dengan justifikasi *ikhtilaf* para sahabat tersebut. Bisa dibayangkan jika pada masa sahabat ada indikator memaksakan kehendak dalam pemikiran fikih kepada yang lain, maka

¹¹⁵ Muhammad Mushlehudin, *Islamic Jurisprodence and The Rule of Necessity and Need*, (Islamabad: IslamicResearch Intitute, 1973), hal. 42-59.

¹¹⁶ Untuk mengamati bahwa konsep maslahat begitu banyak digunakan Umar, dapat dilihat Ruwaih ibn Rajih al-Rahili, *fiqh Umar ibn Khattab Muwazzan bi fiqh Asyhar al-Mujtahidin* (Mekkah al-Mukarromah: al-Jami'ah Ummu al-Qura.)

yang terjadi adalah *anarkhi* yang berkepanjangan dalam fikih, dan terkesan kajian hukum islam akan terasa mandeg, dan selalu akan mewariskan kemusykilan dikalangan umat islam sesudahnya.

G. Penutup

Hukum berasal atau bersumber dari tuhan. Tuhan menyatakan peraturan-peraturan yang dikehendaki melalui wahyu-wahyunya yang disampaikan kepada nabi Muhammad yang kemudian di kumpulkan dan disusun dalam satu kitab al-qur'an, maka al-qur'an adalah hukum islam yang pertama.

Hukum islam era Rasulullah belum mendapatkan suatu bentuk atau pola tertentu. Hukum pada masa nabi masih dalam bentuk ucapan atau tindakan nabi. Dan dari nabi sendiri baik berupa ucapan atau tindakan beliau dianggap sah dalam penetapan hukum islam.

Demikian pula pada masa sahabat, mereka melanjutkan hukum-hukum yang ditinggalkan oleh nabi dengan sedikit mengalami perubahan, seperti khalifah Umar yang mencoba menerobos pemahaman yang ada dengan pandangannya sendiri tanpa mengabaikan makna ayat yang sebenarnya. Pada dasarnya sahabat empat sepakat bahwa al-qur'an dan sunnah nabi sebagai landasan utama dalam menetapkan hukum islam. Oleh karena itu dalam mempertahankan hukum islam mereka mendapat perlawanan yang keras dari kaumnya tapi dari sinilah awal mula berkembangnya hukum islam.

BAB XIII

STUDI TASAWUF

A. Pendahuluan

Kajian tasawuf banyak menarik perhatian dunia ilmu pengetahuan. Kehidupan yang khas dikalangan kaum sufi menjadi pusat perhatian banyak kalangan. Seperti fiqh dan kalam, tasawuf juga menyandarkan diri pada otoritas al-Quran dan Hadis. Tetapi berbeda dengan kedua ilmu keislaman tersebut, tasawuf memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya pengalaman keagamaan yang sifatnya langsung, subyektif dan cenderung misterius. Kalau ilmu kalam membicarakan argumen-argumen tentang adanya Tuhan, maka tasawuf menekankan bagaimana agar Tuhan yang diyakini ada itu benar-benar tarasa hadir bahkan “dilihat” oleh mata batin. Demikianpula jika fiqh membicarakan apa syarat dan rukun salat yang lebih bersifat lahiriah, maka tasawuf akan membicarakan dimensi-dimensi batin dalam ibadah tersebut.

Penekanan pada pengalaman keagamaan ruhaniah yang subyektif dan cenderung misterius itu pada gilirannya membuat kajian terhadap ilmu tasawuf memiliki watak tersendiri. Dari berbagai pendekatanpun dilakukan oleh banyak fakar untuk mengungkapkan rahasia-rahasia yang tersimpan dikalangan para sufi yang cara hidupnya sangat eksklusif tersebut. Sehingga lahirlah beberapa pendekatan yang kita kenal seperti; pendekatan tematik, tokoh, historis, filologis, fenomenologis, tradisional, reformis dan sosiologis.

B. Pengertian Istilah Istilah Kunci

1. Tasawuf/Sufi

Secara etimologi didapati beberapa defenisi tasawuf:

- a. Asal kata "اهل الصفة" yang berarti sekelompok orang yang dimasa Rasulullah berdiam di serambi-serambi mesjid, dan mereka mengabdikan dirinya untuk mengabdikan kepada Allah swt, mereka mempunyai sifat teguh dalam pendirian, taqwa, wara', zuhud, dan tekun beribadah"¹¹⁷

¹¹⁷ Abd al Qadir As Sindi, *At Tasawuf fi Mizani al bahsi wa tahqiq*, Maktabah Ibn al Qayyim, Madinah Nabawiyah, 1990, h. 32

- b. Berasal dari kata “صفاء” ini berbentuk fiil mabni majhul sehingga menjadi isim mu'allak dengan huruf *ى* yang berarti sebagai orang-orang yang bersih.¹¹⁸
- c. Berasal dari kata “صَفَّ” yang dinisbahkan kepada orang yang ketika salat berada disaf yang paling depan
- d. Ada yang mengatakan ini dinisbahkan kepada orang-orang bani Shuffah.
- e. Ada juga yang mengatakan kata tasawuf berasal dari bahasa Grik “سوفى” istilah ini disamakan dengan makna “حكمة” yang berarti kebijaksanaan”.¹¹⁹

Sedangkan tasawuf menurut istilah cukup banyak kita jumpai dari berbagai literatur dan bahkan hampir setiap tokoh sufi memiliki pengertian yang berbeda dengan tokoh lainnya.

Secara lebih rinci, Al-Qusyairy meyebutkan beberapa definisi dari para Sufi besar:

- a. Muhammad al-Jurairy: “Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela.”¹²⁰
- b. Al-Junaid al-Baghdady memberika beberapa defenisi yang berpariasi: “Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu bersama denganNya.” Disisi lain beliau mengatakan “Tasawuf adalah engkau berada semata-mata bersama Allah swt. Tanpa keterikatan dengan apa pun.” Beliau juga mengatakan “Tasawuf adalah perang tanpa kompromi.” “Tasawuf adalah anggota dari satu keluarga yang tidak bisa dimasuki oleh orang-orang selain mereka.” “Tasawuf adalah dzikir bersama, ekstase yang disertai sama’, dan tindakan yang didasari Sunnah Nabi.” “Kaum Sufi seperti bumi yang diinjak oleh orang saleh maupun pendosa; juga seperti mendung, yang memayungi segala yang ada; seperti air hujan, mengairi segala sesuatu.” “Jika engkau melihat Sufi menaruh kepedulian kepada penampilan lahiriyahnya, maka ketahuilah bahwa wujud batinnya rusak.”

¹¹⁸ Rosihan Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, h. 9

¹¹⁹ Chrill Glesse, *Ensklipedi Islam*, Hasmar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, h. 75

¹²⁰ Abil Qasim Al Qusyairy, *Ar Risalah al Qusyairiyah*, Darul Amaliyah, Beirut Libanon, 2005, h.21

- c. Al-Husain bin Manshur al-Hallaj: “Sufi adalah kesendirianku dengan Dzat, tak seorang pun menerimanya dan juga tidak menerima siapa pun.”
- d. Abu Hamzah Al-Baghdady: “Tanda Sufi yang benar adalah dia menjadi miskin setelah kaya, hina setelah mulia, bersembunyi setelah terkenal. Sedang tanda Sufi yang palsu adalah dia menjadi kaya setelah miskin, menjadi obyek penghormatan tertinggi setelah mengalami kehinaan, menjadi masyhur setelah tersembunyi.”
- e. Amr bin Utsman Al-Makky: “Tasawuf adalah si hamba berbuat sesuai dengan apa yang paling baik saat itu.”
- f. Mohammad bin Ali al-Qashshab: “Tasawuf adalah akhlak mulia, dari orang yang mulia di tengah-tengah kaum yang mulia.”
- g. Samnun: “Tasawuf berarti engkau tidak memiliki apa pun, tidak pula dimiliki apapun.”
- h. Ruwaim bin Ahmad: “Tasawuf artinya menyerahkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan apa pun yang dikehendakiNya.” Tasawuf didasarkan pada tiga sifat: memeluk kemiskinan dan kefakiran, mencapai sifat hakikat dengan memberi, dengan mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan diri sendiri dan meninggalkan sikap kontra, dan memilih.”
- i. Ma’ruf Al-Karkhy: “Tasawuf artinya, memihak pada hakikat-hakikat dan memutuskan harapan dari semua yang ada pada makhluk”.
- j. Hamdun al-Qashshar: “Bersahabatlah dengan para Sufi, karena mereka melihat dengan alasan-alasan untuk memaafkan perbuatan-perbuatan yang tak baik, dan bagi mereka perbuatan-perbuatan baik pun bukan suatu yang besar, bahkan mereka bukan menganggapmu besar karena mengerjakan kebaikan itu.”
- k. Al-Kharraz: “Mereka adalah kelompok manusia yang mengalami kelapangan jiwa yang mencampakkan segala milik mereka sampai mereka kehilangan segala-galanya. Mereka diseru oleh rahasia-rahasia yang lebih dekat dihatinya, ingatlah, menangislah kalian karena kami.”
- l. Sahl bin Abdullah: “Sufi adalah orang yang memandang darah dan hartanya tumpah secara gratis.”
- m. Ahmad an-Nuury: “Tanda orang Sufi adalah ia rela manakala tidak punya, dan peduli orang lain ketika ada.”

- n. Muhammad bin Ali Kattany: “Tasawuf adalah akhlak yang baik, barangsiapa yang melebihimu dalam akhlak yang baik, berarti ia melebihimu dalam Tasawuf.”
- o. Ahmad bin Muhammad ar-Rudzbary: “Tasawuf adalah tinggal di pintu Sang Kekasih, sekali pun engkau diusir. Tasawuf adalah Sucinya Taqarrub, setelah kotornya berjauhan dengannya.”
- p. Abu Bakr asy-Syibly: “Tasawuf adalah duduk bersama Allah swt. tanpa hasrat. Sufi terpisah dari manusia, dan bersambung dengan Allah swt. sebagaimana difirmankan Allah swt, kepada Musa, “Dan Aku telah memilihmu untuk DiriKu” (Thoha: 41) dan memisahkannya dari yang lain. Kemudian Allah swt. berfirman kepadanya, “Engkau tak akan bisa melihatKu.” “Para Sufi adalah anak-anak di pangkuan Tuhan Yang Haq.” “Tasawuf adalah kilat yang menyala, dan Tasawuf terlindung dari memandang makhluk.” “Sufi disebut Sufi karena adanya sesuatu yang membekas pada jiwa mereka.
- q. Al-Jurairy: “Tasawuf berarti kesadaran atas keadaan diri sendiri dan berpegang pada adab.”
- r. Al-Muzayyin: “Tasawuf adalah kepasrahan kepada Al-Haq.”
- s. Askar an-Nakhsyaby: “Orang Sufi tidaklah dikotori suatu apa pun, tetapi menyucikan segalanya.”
- t. Dzun Nuun Al-Mishry: “Kaum Sufi adalah mereka yang mengutamakan Allah swt. diatas segala-galanya dan yang diutamakan oleh Allah di atas segala makhluk yang ada.”

Dari seluruh pandangan para Sufi itulah akhirnya Al-Qusayiry menyimpulkan bahwa Sufi dan Tasawuf memiliki terminologi tersendiri, sama sekali tidak berawal dari etimologi, karena standar gramatika Arab untuk akar kata tersebut gagal membuktikannya.

2. Tariqat/Suluk

Menurut etimologi, tariqat berasal dari kata *طريقة* yang berarti jalan, perjalanan hidup, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu”¹²¹

Kata yang sama dengannya adalah *سلك* jalan. Dan orang yang berjalan mengikuti tarekat adalah salik.

¹²¹Louis Makluf, *Al-Munjid fi al-lughat al A'lam*, Dar al Masyri, Beirut, 1986, h. 465

Menurut istilah suatu “Aliran atau gerakan yang tumbuh dalam masyarakat islam dan kehormatan yang diberikan kepada pemimpin-pemimpinnya”.¹²²

Tariqat sebagai sebuah gerakan yang terorganisasi memang jelas sekali bersifat kemasyarakatan, dan karena itu akan tepat sekali kalau didekati dengan ilmu-ilmu sosial. Pola hubungan guru-murid, hubungan guru dengan para elit yang kaya atau mereka yang memegang kekuasaan, sangatlah menarik untuk ditelaah dan dikaji. Karena tariqat adalah gerakan keagamaan, maka ia melampaui batas-batas teritorial sebuah negara, dan karena itu pola hubungan guru-murid dalam tariqat tidak jarang bersifat internasional. Ilmuwan sosial juga tertarik untuk melihat pola hubungan antara satu tariqat dengan tariqat-tariqat lainnya, baik dalam bentuk kerjasama ataupun persaingan dan konflik. Keterlibatan para elit politik dalam kegiatan-kegiatan tariqat atau sebaliknya, keterlibatan elit tariqat dalam politik, merupakan fenomena yang lazim pula. Teori-teori sosial seperti teori pola hubungan patron-klien, kelas sosial, elit sosial dan massa rakyat, hingga teori-teori seputar ekonomi dan politik, dapat digunakan untuk melihat fenomena tasawuf.

Menurut Barmawi umari “tharekat ialah jalan atau sistem yang ditempuh untuk menuju keridoan Allah semata-mata”.

“tariqat ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat nabi, tabiin-tabiin sambung menyambung, rantai berantai sampai kepada masa kita”.¹²³

C. Sumber Dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf

Setelah berakhirnya masa khulafaurrasyidin, kaum muslimin dihadapkan pada babak kemenangan dan kejayaan, perubahan gaya hidup kaum bangsawan terjadi secara besar-besaran, yang semula gaya hidup bangsawan romawi dan persia yang serba mewah dicela di masa Rasulullah dan khulafaurrasyidin akan tetapi pada masa bani Umayyah banyak ditiru. Sebahagian kaum muslimin ada yang menghindari kehidupan seperti itu kemudian beruzlah ketepi-tepi kampung dan mencoba hidup dan menghidupkan kembali gaya yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Mereka inilah yang menjadi cikal bakal kaum sufi. Seperti fiqh dan kalam, tasawuf juga menyandarkan diri pada otoritas al-Qur'an dan Hadis.

¹²² Kamil Karta Praja, *Aliran Kebatinan dan kepercayaan di Indonesia*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985, h. 41

¹²³ Ahmad Khatib, *Thariqat Naqsabandiyah*, Islamiyah, Medan, 1978, h. 13

Dalam perkembangannya ajaran tasawuf banyak bersentuhan dengan unsur-unsur kehidupan mistisisme dari luar Islam; seperti ajaran filsafat Yunani dan Persia, Yahudi, Nasrani, Tao, Hindu, Budha dan lain-lain. Sehingga ajaran tasawuf itupun kaya dan banyak memiliki corak dan ragam dalam *riadah*, beramal dan bergaya hidup.

Karena banyaknya corak tersebut ada fakar mengelompokkan ajaran tasawuf kepada beberapa bagian yang masing-masing bagian dikenal dengan ciri khasnya yaitu; tasawuf akhlaki, falsafi, irfani.

D. Variasi Praktek Tasawuf Dan Pengkajiannya

Secara umum metode yang digunakan kaum sufi dalam praktek *riadah* untuk muraqabah kepada Allah melalui zikir. Namun dalam pelaksanaan pengamalan zikir tersebut masing-masing aliran tasawuf memiliki perbedaan yang signifikan. Begitu juga materi zikir dan wirid antara satu aliran dengan aliran yang lain tidak sama, itulah yang menjadi cirikhas mereka dan yang membedakan masing-masing tariqat. Terdapat ribuan aliran tareqat yang muncul dalam dunia Islam namun Syekh Jalaluddin mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Abu bakar Aceh bahwa diantara tareqat yang mu'tabar dikalangan ummat Islam hanya ada 41 aliran".¹²⁴

Abdus Samad Palembang dalam kitabnya *hidayatussalikin* fasal kaifiat zikir menerangkan variasi dalam berzikir:

Bermula segala adab zikir yang tersebut ini yaitu lazim bagi orang yang berzikir dengan ikhtiar, adapun orang yang tiada baginya ikhtiar maka yaitu tida lazim baginya segala adab ini dan hanyasanya adab mereka itu taslim bagi warid yakni menrima bagi barang yang datang dari pada zikir itu serta hudur hati semata-mata kepada Allah Ta'ala dan terkadang berlaku atas lidahnya itu Allah, Allah, Allah, atau hu hu hu, atau la la la, atau a a a, atau ah ah ah, atau ha ha ha atau hi hi hi atau suara dengan tiada huruf, atau ia menggetar-getar, karena telah ghalib atasnya zikir itu.¹²⁵

Syekh Ahmad Syambas mengatakan sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kasir Azhar:

¹²⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tareqat*, ramadhani, solo, 1964, h. 303

¹²⁵ Abdus Samad Palembang, *Hidayatus Salikin*, Serikat Maktabah al Madaniyah, Indonesia, h. 305

Bermula tarekat kami ini atas bilangan huruf "نقطجم" yang maksud dari kata itu ن naqsabandiy ق qadiriyyah ط al Anfas ج al junaid م al Mu'afiqah.

Bermula Naqsabandiyah itu zikir dengan diam dan ditahannya napas dan dihadapkannya lafaz Allah, Allah didalam jantungnya, bermula tarekat qadiriyyah itu zikir dengan berbaring, berdiri dan duduk, bermula tarekat al Anfas itu dijalankannya akan zikr itu dengan jalan napasnya, bermula tarekat al Junaid itu seperti bahwa dibacanya subhanallah pada hari ahad 4000 kali, membaca alhamdulillah pada hari senin 4000 kali, membaca la ilaha illallah pada hari selasa 4000 kali, membaca Allahu akbar pada hari rabu 4000 kali membaca la haula wala quwwata illa billah pada hari kamis 4000 kali membaca salawat pada hari jumat 4000 kali, membaca istighfar pada hari sabtu, maka dimulainya pada hari ahad dengan kelakuan yang tersebut itu.

Bermula tarekat muwafiqah bahwa diperbuatnya wirid akan ismullah dari asmail husna yang bersamaan dengan bilangannya dengan namanya atau yang berhampiran dengan namanya seperti hisab yang tersebut didalam asmail husna.¹²⁶

Contoh di atas hanya merupakan sebahagian kecil dari sekian variasi praktek aliran tariqat yang diamalkan dikalangan para *salikin*.

D. Pendekatan Dalam Pengkajian Tasawuf

Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendekatan dalam pengkajian tasawuf, yaitu pendekatan tematik, tokoh, historis, filologis, fenomenologis, tradisionalis, reformis dan sosiologis.

1. Pendekatan Tematik

Yaitu pendekatan yang menyajikan ajaran tasawuf sesuai dengan tema-tema tertentu, Diantaranya uraian tentang fungsi tasawuf, yaitu tasawuf dan pengutuhannya. Didalamnya dinyatakan bahwa tasawuf merupakan sarana untuk menjalin hubungan yang intens dengan tuhan dalam upaya mencapai keutuhan manusia¹²⁷

2.

¹²⁶ Ibnu Katsir Azhar, Tuntunan *dzikr khusus thoriqat As Samaniyyah Qudri Khalwatiyyah*, tanjung Pura, 1976, h. 6

¹²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindu Persada, Jakarta, h. 242

3. Pendekatan Tokoh

Pendekatan ini adalah sebuah studi yang meneliti tasawuf dari seorang tokoh sufi, sejarahnya, ajaran-ajarannya, faham, keyakinan dan lain-lain yang bersumber dari seorang tokoh.

4. Pendekatan Historis

Dalam pendekatan historis, penekanan pada “apa yang sesungguhnya telah terjadi” benar-benar penting, sehingga bukti-bukti empiris biasanya merupakan dasar utama dari kesimpulan-kesimpulan yang ditarik. Kajian historis terhadap tasawuf biasanya sangat menekankan pada kronologi perkembangan pemikiran dan gerakan berdasarkan tanggal dan periode. Selain itu, pertanyaan tentang “asal-usul” sangat penting, baik asal usul sebuah konsep pemikiran ataupun gerakan. Pertanyaan tentang asal usul ini terkait erat dengan masalah “kesinambungan dan perubahan” yang telah terjadi dalam rentang waktu tertentu. Jika kita memperhatikan bentuk konkritnya, hal ini ditunjukkan oleh kejelasan tanggal lahir dan meninggalnya seorang tokoh sufi yang dikaji, kapan sebuah karya tasawuf ditulis, dan kapan suatu gerakan tarekat lahir, berkembang atau mengalami kemunduran.

Masalah lain yang mungkin muncul dari pendekatan historis adalah bias yang lahir dari pra-konsepsi yang dimiliki oleh penulis ketika ia mencoba menjelaskan hubungan pengaruh mempengaruhi antara yang terdahulu dan yang kemudian. Bias itu semakin terasa manakala seorang penulis secara sadar atau tidak sadar menganggap bahwa agama yang dinautnya lebih otentik dari agama-agama lain. Bias semacam ini terutama dapat kita temukan pada tulisan orientalis yang mencoba membuktikan bahwa asal usul tasawuf sebenarnya bukan agama Islam itu sendiri, melainkan ajaran-ajaran Kristen yang dikenal oleh Nabi Muhammad, dan juga oleh generasi-generasi Muslim sesudah Nabi. “Beberapa kemiripan ajaran dan praktik tasawuf serta adanya komunitas-komunitas Kristen di Timur Tengah telah dijadikan alasan bahwa kaum Muslim telah mengambil ilmu keruhanian dari orang-orang Kristen, dan mengembangkannya menjadi ilmu dan amalan tasawuf.”¹²⁸

5. Pendekatan Filologis

Dalam pendekatan filologis, pertama-tama harus ada naskah yang diteliti, dan akan lebih baik kalau naskah itu umurnya tua, dan jumlahnya lebih dari satu agar bisa dilakukan perbandingan. Tugas seorang peneliti adalah mencoba menetapkan teks yang diperkirakan tulisannya paling tepat, dan kalau

¹²⁸ Ibnu Khaldun, "*Syifa'us Sa'il li Tahdzibis Sa'il*", *tahqiq Agnatius*

perlu, menyingkirkan teks yang dianggap salah salin. Biasanya, untuk kehati-hatian, teks yang disingkirkan itu tetap disebut dalam catatan kaki agar memungkinkan bagi pembaca untuk membuat penilaian sendiri. Jika sebuah teks tidak mencantumkan tanggal penulisannya, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai pertimbangan seperti karakter teks, kertas naskah asli itu sendiri dan sebagainya, untuk memperkirakan kapan kira-kira teks itu diproduksi.

Syarat utama untuk bisa melaksanakan kajian filologis ini adalah kemampuan untuk memahami naskah yang dikaji. Memang kerja menyunting atau mentahqiq sebuah naskah klasik, apalagi di bidang ilmu tasawuf, bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang yang mengerti bahasa Arab secara umum saja akan menemukan banyak kesulitan karena banyak sekali term-term ilmu tasawuf, apalagi dalam tasawuf falsafi, yang harus dipelajari terlebih dahulu sebelum orang bisa memahami teks yang bersangkutan. Apalagi tidak sedikit term-term dalam ilmu tasawuf yang memiliki akar jauh ke belakang, misalnya pada filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme. Orang yang tidak mengerti filsafat, dan hanya bermodalkan bahasa Arab/Persia/Turki/Melayu, kemungkinan akan kesulitan memahami teks-teks klasik di bidang tasawuf.

6. Pendekatan Fenomenologis

Boleh dikata penekanan pendekatan fenomenologis bertolak belakang dengan pendekatan historis. Jika pendekatan historis menekankan tentang apa yang sebenarnya terjadi, maka pendekatan fenomenologis menekankan pada apa yang dianggap subyek telah terjadi, meskipun bukti empirisnya tidak ada. Misalnya, beberapa cerita maulid yang ditulis kaum Muslim, salahsatu contoh yang diceritakan dalam kitab *al-Barzanji* bahwa ketika Nabi Muhammad saw lahir, dia sudah dalam keadaan dikhitan dan bercelak mata, dan waktu kelahirannya itu dihadiri oleh Maryam (ibu 'Isa) dan Asiah (isteri Fir'aun) serta para bidadari.¹²⁹ Pendekatan historis akan cenderung menolak riwayat semacam ini karena sulit dibuktikan, tetapi pendekatan fenomenologis menerimanya sebagai suatu fenomena keagamaan kaum Muslim yang menunjukkan pengagungan mereka terhadap Nabi. Selain itu, kalau pendekatan historis menekankan hubungan sebab akibat dalam kerangka kesinambungan dan perubahan, pendekatan fenomenologis lebih melihat pada kesamaan struktur di antara fenomena keagamaan tanpa keharusan untuk melihat hubungan pengaruh mempengaruhi. Argumen dasar kaum fenomenolog adalah bahwa pengalaman keagamaan, termasuk pengalaman mistik, bersifat universal, dan karena itu

¹²⁹ Abu Ja'far Al Barzanji, *Al-Barzanji*, Medan, Sumber Ilmu, 1991, h. 9

adanya keserupaan antara satu fenomena keagamaan dengan yang lain tidak harus diartikan yang satu terpengaruh yang lain.

Pendekatan fenomenologis nampaknya adalah “jalan tengah” antara pendekatan positivistik dan pendekatan teologis yang bersifat dogmatis. Ia juga merupakan upaya mencari jalan keluar agar tidak terperangkap dalam kesalahan para orientalis terdahulu yang seringkali dipengaruhi oleh pandangan keagamaan mereka (Kristen/Yahudi) atau oleh kepentingan politik kolonial. Dengan melihat fenomena sebagaimana adanya, yakni bagaimana fenomena itu menampakkan dirinya sendiri kepada si peneliti, maka diharapkan tidak akan ada lagi penilaian apriori yang seringkali salah kaprah.

Seorang orientalis asal Perancis bernama Henry Corbin (1903-1978) merupakan tokoh yang mula-mula menggunakan pendekatan fenomenologis dalam kajian Islam. Dalam bukunya tentang Ibn al-‘Arabi, dia mengatakan antara lain:

Sekarang, dengan bantuan fenomenologi, kita dapat menguji cara bagaimana seseorang mengalami hubungannya dengan dunia tanpa mereduksi data obyektif dari pengalaman tersebut menjadi data yang dipersepsi oleh indera, atau membatasi wilayah pengetahuan yang benar dan bermakna hanya pada kerja-kerja pemahaman rasional belaka. Dengan terbebaskan dari perangkap lama, kami telah belajar untuk menunjukkan dan menggunakan maksud-maksud implisit dalam semua gerak-gerik kesadaran atau trans-kesadaran.

Fenomenologi yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl memang punya perhatian khusus pada kesadaran manusia, dan dalam kajian agama, kesadaran merupakan lokus dari pengalaman keagamaan. Mungkin karena inilah maka dalam kajian keislaman, pendekatan fenomenologis banyak dikembangkan oleh para sarjana yang mendalami tasawuf.

Setelah Corbin, pendekatan fenomenologis dalam kajian tasawuf dikembangkan oleh sarjana perempuan asal Jerman dan professor di Harvard University, Annemarie Schimmel. Dengan penguasaan banyak bahasa, Schimmel dapat membaca dengan baik teks-teks klasik yang ditulis kaum Muslim dari berbagai bangsa. Dia juga sempat tinggal cukup lama di Turki, dan sempat mengajar di sana. Keberadaannya di tengah-tengah kaum Muslim, membuatnya dapat menyaksikan secara langsung realitas keagamaan mereka. Dengan kekayaan data, pengalaman dan kemampuan ini, Schimmel akhirnya dapat menulis buku-buku yang berbobot tinggi, khususnya di bidang kajian tasawuf. Salah satu bukunya yang secara eksplisit menyebutkan pendekatan fenomenologis adalah buku yang merupakan Gifford Lecture yang

disampaikannya tahun 1992.⁷ Buku ini dengan penuh simpatik mencoba membentangkan pemikiran Islam tentang aspek-aspek yang sakral dari alam, budaya, ruang, waktu, dan tindakan, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan individu dengan masyarakat.

Selain Schimmel, sarjana lain yang perlu disebutkan disini adalah Sachiko Murata, wanita berkebangsaan Jepang yang belajar Islam selama 12 tahun di Iran. Murata adalah murid sarjana Jepang terkenal di bidang studi Islam, Toshihiko Izutsu. Melalui Izutsu, Murata antara lain mendapatkan inspirasi tentang kemiripan pemikiran Taoisme dan Sufisme.⁸ Minat terhadap masalah ini semakin tinggi ketika Murata harus mengajar spiritualitas feminin menurut agama-agama di Department of Comparative Studies, State University of New York. Dalam mengajar itu, Murata seringkali menemui sikap mahasiswa yang apriori dan antipati terhadap Islam. Untuk mengatasi hal ini, ia kemudian mencoba memasuki pikiran mereka melalui pintu lain, yakni pemikiran keagamaan Cina atau Taoisme. Karena mahasiswa pada umumnya tidak punya prasangka buruk pada Taoisme, maka ketika Islam dijelaskan dalam kerangka Taoisme mereka akhirnya menjadi simpatik dan terbuka pada Islam.¹³⁰ Perkuliahan inilah kemudian melahirkan sebuah buku yang sangat berbobot berjudul *The Tao of Islam*.

7. Pendekatan Tradisionalis

Pendekatan tradisionalis yang dimaksudkan disini adalah pendekatan yang melihat sufisme sebagai sebuah tradisi, yakni kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan dan disingkapkan kepada manusia melalui para Nabi dan orang-orang suci. Pandangan tradisionalis ini disebut juga “filsafat perenial”, yaitu filsafat yang mendasarkan diri pada anggapan bahwa dalam hidup ini ada kebenaran dan kearifan abadi (*sophia perenis/al-hikmah al-khālidah*) yang terus hadir sepanjang masa dan tidak terikat oleh perubahan-perubahan sosial. Kearifan abadi itu ada dalam semua agama yang otentik, yakni agama yang diwahyukan dari langit. 11 Missi utama kalangan perenialis adalah mengkritik pandangan hidup modern yang telah melupakan hakikat diri manusia dan membuatnya jauh dari asal usulnya yang sejati. Dalam konteks ini, ajaran-ajaran tasawuf, baik yang tertulis ataupun yang ditransmisikan secara lisan oleh guru kepada murid-muridnya sepanjang masa, termasuk kearifan abadi tersebut.

Pendekatan fenomenologis sebenarnya sangat dekat dengan pendekatan tradisionalis dari segi bahwa kedua-duanya melihat tasawuf sebagai

¹³⁰ Ibnu Khaldun, *Syifa'us Sa'il*, hlm. 45.

suatu pengalaman spiritual yang harus dipahami berdasarkan kerangka tasawuf itu sendiri, bukan kerangka dari luar. Namun jika kita lebih mencermati, nampaknya pendekatan tradisionalis melangkah lebih jauh. Kalau Corbin mengatakan bahwa untuk memahami Ibn 'Arabi orang harus menjadi "murid" Ibn 'Arabi untuk "sementara waktu", maka bagi kalangan tradisionalis, orang harus masuk sepenuhnya ke dalam sebuah tradisi keruhanian jika ia ingin memahaminya. Singkatnya, untuk memahami tasawuf, orang harus belajar ilmu tasawuf dengan guru-guru sufi, dan kemudian mengamalkan ilmu tersebut di bawah bimbingan mereka.

8. Pendekatan Reformis

Pendekatan reformis cenderung bersikap kritis terhadap pemikiran dan gerakan sufisme. Saya menyebut pendekatan ini dengan "reformis" karena para pengusungnya adalah tokoh-tokoh yang melakukan pembaruan dalam Islam. Sebenarnya tokoh-tokoh tradisionalis dan reformis memiliki keprihatinan yang sama, yakni krisis yang dihadapi umat manusia di zaman modern. Perbedaan di antara mereka terletak pada jenis krisis yang mau diobati. Kalangan tradisionalis prihatin dengan krisis kehampaan spiritual yang terjadi di Barat (dan mulai merembes ke dunia Islam), sedangkan kalangan reformis prihatin dengan krisis yang menimpa umat Islam yang dalam tiga abad terakhir mengalami ketertinggalan dalam ilmu dan teknologi dari apa yang telah dicapai Barat. Dengan demikian, jika kalangan tradisionalis melihat sufisme sebagai sumber kearifan abadi yang dapat menjadi obat penawar kehampaan spiritual manusia modern, maka kaum reformis melihat ada hal-hal yang perlu disingkirkan dari sufisme, terutama yang dianggap menjadi penyebab keterbelakangan dan kejumudan umat Islam.

9. Pendekatan Sosiologis

Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis di sini adalah mengkaji sufisme sebagai fenomena sosial atau kemasyarakatan. Karena itu, pendekatan sosiologis mencakup pendekatan sosiologi dan antropologi. Dalam pendekatan ini, perhatian yang besar ditujukan kepada sufisme sebagai gerakan sosial, sementara aspek pemikiran dari sufisme hanya diperhitungkan manakala ia dinilai memiliki signifikansi sosial. Karena itu tidak heran kalau para ilmuwan sosial seperti Ernest Gellner dan Martin van Bruinessen umumnya tertarik pada tarekat-tarekat yang berkembang di masyarakat, baik di masa lalu, dan terlebih di masa sekarang, sementara kajian yang memfokuskan hanya pada pemikiran seorang tokoh sufi jarang atau bahkan tidak menjadi perhatian mereka.

Dalam pendekatan sosiologis, kajian historis tentu sangat diperlukan, terutama untuk membantu memahami perkembangan yang tengah terjadi di

masa sekarang. Kajian historis yang diperlukan terutama sejarah sosial, bukan sejarah pemikiran, kecuali kalau yang terakhir dinilai memiliki signifikansi sosial. Maraknya sufisme perkotaan (urban sufism) saat ini, misalnya, tentu tidak akan bisa dipahami dengan baik tanpa penjelasan tentang kronologi historis perkembangan sosial masyarakat yang bersangkutan. Teori-teori sosiologi perkotaan tentu akan sangat membantu di sini. Demikianpula fenomena berbagai tarekat di suatu daerah atau negara yang masih hidup hingga kini tak bisa dipahami dengan baik tanpa menelaah sejarah perkembangan tarekat itu sendiri.

Seperti halnya pendekatan reformis, pendekatan sosiologis cenderung kritis terhadap fenomena tasawuf. Hal ini karena, pendekatan sosiologis mencoba melihat fenomena tasawuf sebagai kenyataan manusiawi yang bisa saja bertentangan dengan klaim-klaim dan ajaran-ajaran normatif para sufi itu sendiri. Dengan ungkapan lain, seorang tokoh sufi tidak dilihat sebagai orang suci yang bebas dari kepentingan-kepentingan duniawi baik itu ekonomi, politik, pengaruh dan sebagainya. Misalnya, dalam sebuah kajian tentang kontroversi dan polemik yang melibatkan beberapa tarekat di Indonesia dan organisasi Islam di Indonesia, Martin van Bruinessen menunjukkan dengan baik bahwa polemik itu terjadi bukan saja antara orang-orang tarekat tertentu dengan para penganjur pemurnian Islam, tetapi juga antar tokoh tarekat yang berbeda dan bahkan internal suatu tarekat. Kenyataan ini menurutnya menunjukkan bahwa ada persaingan di antara tokoh-tokoh itu, yang ingin mengukuhkan otoritas mereka masing-masing, dan hal ini menyembul dalam bentuk polemik mengenai keabsahan suatu praktik atau ajaran tasawuf tertentu.

E. Tokoh dan Karya Utama

1. Al-Qusyairi

Al-Qusyairi adalah salah satu tokoh sufi utama dari abad kelima hijriyah. Nama lengkap al-Qusyairi adalah Abdul Karim bin Hawazin, lahir tahun 376 H. di Istiwa, kawasan Nishafur, salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masanya.

Al-Qusyairi wafat tahun 465 H. meninggalkan ajaran-ajaran tasawuf dan mengembalikan tasawuf ke landasan Ahlussunnah yang dirangkumnya dalam sebuah kitab *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*.

Dalam karyanya itu ia menulis urutan mengenai maqamat-maqamat dalam tasawuf yang sampai sekarang menjadi standar perjalanan rohani seorang sufi yang menjalani perjalanan tasawuf.

2. Al-Ghazali

Nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin ta'us Ath-thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena ia lahir di Ghazalah suatu kota di Kurasan, Iran, tahun 450 H/1058 M, ayahnya seorang pemintal kain wol miskin yang taat, pada saat ayahnya menjelang wafat Al Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad dititipkan kepada seorang sufi.

Al-Ghazali banyak meninggalkan karya tulis menurut Sulaiman Dunya, karangan Al-Ghazali mencapai 300 buah, ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur dan ia mempergunakan waktu 30 tahun untuk mengarang yang meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan antara lain, filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf dan akhlaq.

Karya-karyanya itu membuat Al-Ghazali tidak mungkin diingkari sebagai seorang pemikir kelas jagad yang amat berpengaruh. Kalangan Islam pun banyak yang menilai bahwa dalam hal ajaran, ia adalah orang kedua yang paling berpengaruh sesudah Rasulullah saw. Mungkin ini berlebihan, tetapi banyak unsur yang mendukung kebenaran penilaian itu. Uniknyanya lagi, pemikiran keagamaannya tidak hanya berpengaruh dikalangan Islam, tetapi juga dikalangan Agama Yahudi dan Kristen. "Titisan" Al-Ghazali dalam pemikiran Yahudi tampil dalam pribadi filosof Yahudi besar, Musa bin Maymun (Moses the Maimonides). Karya-karyanya yang amat penting dalam sejarah perkembangan filsafat Yahudi itu dapat sepenuhnya dibaca di bawah sorotan pemikiran Al-Ghazali.

Dikalangan Kristen abad tengah, pengaruh Al-Ghazali merembes melalui filsafat Bonaventura. Seperti halnya Musa bin Maymun, Bonaventura pun bisa dipandang sebagai "titisan" Kristen dari al-Ghazali. Lebih jauh, pandangan-pandangan tasawuf Al-Ghazali juga memperoleh dalam mistisme Kristen (Katolik) melalui Ordo Fransiscan, sebuah ordo yang karena banyak menyerap ilmu pengetahuan Islam, memiliki orienttasi ilmiah yang lebih kuat dibanding ordo-ordo lainnya, seperti diungkapkan dalam novel *best seller*-nya Umberto Eco, *The Name of The Rose*.

Di dalam tasawufnya, Al-Ghazali memilih tasawuf sunni berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahlu Al Sunnah wa Al-jama'ah. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan gnostis yang mempengaruhi para filosof islam, sekte Isma'iliyyah, aliran Syi'ah, Ikhwan as-Shafa, dan lain-lainnya. Ia menjauhkan tasawufnya dari faham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan, sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral yang

dapat di lihat dalam karya-karyanya seperti *Ihya'ullum, Al-Din, Minhaj Al-'Abidin, Mizan Al-Amal, Bidayah Al Hidayah, Mi'raj Al Salikin, Ayyuhal Walad.*

3. Al-Harawi

Nama lengkapnya adalah Abu Isma`il `Abdullah bin Muhammad al-Ansari. Beliau lahir tahun 396 H. di Heart, kawasan khurasan. Seperti dikatakan Louis Massignon, dia adalah seorang faqih dari madzhab hambali; dan karya-karyanya di bidang tasawuf dipandang amat bermutu. Sebagai tokoh sufi pada abad kelima Hijriyah, dia mendasarkan tasawufnya di atas doktrin Ahl al-Sunnah. Bahkan ada yang memandangnya sebagai pengasas gerakan pembaharuan dalam tasawuf dan penentang para sufi yang terkenal dengan ungkapan-ungkapan yang anah, seperti al-Bustami dan al-Hallaj.

Di antara karya-karya beliau tentang tasawuf adalah Manazil al-Sa`irin ila Rabb al-`Alamin. Dalam dalam karyanya yang ringkas ini, dia menguraikan tingkatan-tingkatan rohaniyah para sufi, di mana tingkatan para sufi tersebut, menurutnya, mempunyai awal dan akhir, seperti katanya; "kebanyakan ulama kelompok ini sependapat bahwa tingkatan akhir tidak dipandang benar kecuali dengan benarnya tingkatan awal, seperti halnya bangunan tidak bias tegak kecuali didasarkan pada fondasi. Benarnya tingkatan awal adalah dengan menegakkannya di atas keikhlasan serta keikutannya terhadap al-Sunnah".

4. Ibn Athaillah as Sakandary

Nama lengkapnya Ahmad ibn Muhammad Ibn Athaillah as Sakandary (w. 1350M), dikenal seorang Sufi sekaligus muhadits yang menjadi faqih dalam madzhab Maliki serta tokoh ketiga dalam tarikat al Syadzili. Penguasaannya akan hadits dan fiqih membuat ajaran-ajaran tasawufnya memiliki landasan nas dan akar syariat yang kuat.

Karya-karyanya amat menyentuh dan diminati semua kalangan, diantaranya Al Hikam, kitab ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan murid-murid tasawuf. Kitab lainnya, Miftah Falah Wa Wishbah Al Arwah (Kunci Kemenangan dan Cahaya Spiritual), isinya mengenai dzikir, Kitab al Tanwir Fi Ishqat al Tadhbir (Cahaya Pencerahan dan Petunjuk Diri Sendiri), yang disebut terakhir berisi tentang metode madzhab Syadzili dalam menerapkan nilai Sufi, dan ada lagi kitab tentang guru-guru pertama tarekat Syadziliyah - Kitab Lathaif Fi Manaqib Abil Abbas al Mursi wa Syaikhibi Abil Hasan.

5. Al Muhasibi

Nama lengkapnya Abu Abdullah Haris Ibn Asad (w. 857). Lahir di Basrah. Nama "Al Muhasibi" mengandung pengertian "Orang yang telah menuangkan karya mengenai kesadarannya". Pada mulanya ia tokoh muktazilah dan membela ajaran rasionalisme muktazilah. Namun belakangan dia meninggalkannya dan beralih kepada dunia sufisme dimana dia memadukan antara filsafat dan teologi. Sebagai guru Al Junaed, Al Muhasibi adalah tokoh intelektual yang merupakan moyang dari Al Syadzili.

Al Muhasibi menulis sebuah karya "Ri'ayah Li Huquq Allah", sebuah karya mengenai praktek kehidupan spiritual. Karya ini merupakan merupakan kitab pegangan bagi murid-murid yang menjalani amalan tariqat saziyah yang sampai sekarang masih terus hidup dikalangan ummat Islam.

6. Abdul Qadir Al Jilani

Abdul Qadir Al Jilani (1077-1166) adalah seorang Sufi yang sangat terkenal dalam agama Islam. Ia adalah pendiri tharikat Qadiriyyah, lahir di Desa Jilan, Persia, tetapi meninggal di Baghdad Irak. Abdul Qadir mulai menggunakan dakwah Islam setelah berusia 50 tahun. Dia mendirikan sebuah tharikat dengan namanya sendiri.

Syeikh Abdul Qadir disebut-sebut sebagai Quthb (poros spiritual) pada zamannya, dan bahkan disebut sebagai Ghauts Al Azham (pemberi pertolongan terbesar), sebutan tersebut tidak bisa diragukan karena janjinya untuk memperkenalkan prinsip-prinsip spiritual yang penuh kegaiban. Buku karangannya yang paling populer adalah Futuh Al Ghayb (menyingkap kegaiban).

Melalui Abdul Qadir tumbuh gerakan sufi melalui bimbingan guru tariqat (mursyid). Jadi Qadiriyyah adalah tharikat yang paling pertama berdiri.

7. Al Hallaj

Nama lengkapnya Husayn Ibn Mansyur Al Hallaj (857-932), seorang Sufi Persia dilahirkan di Thus yang dituduh Musyrik oleh khalifah dan oleh para pakar Abbasiyah di Baghdad oleh karenanya dia dihukum mati.

Al Hallaj terkenal karena ucapan ekstasisnya "Ana Al Haqq" artinya Akulah Yang Maha Mutlak, Akulah Yang Maha Nyata, bisa juga berarti "Akulah Tuhan", mengomentari masalah ini Al Junaid menjelaskan "melalui yang Haq engkau terwujud", ungkapan tersebut mengandung makna sebagai penghapusan antara manusia dengan Tuhan. Menurut Junaid " Al Abd yahqa al

Abd al Rabb Yahqa al Rabb" artinya pada ujung perjalanan "manusia tetap sebagai manusia dan Tuhan tetap menjadi Tuhan".

Pada jamannya Al Hallaj dianggap musrik, akan tetapi setelah kematiannya justru ada gerakan penghapusan bahkan Al Hallaj disebut sebagai martir atau syahid. Sampai sekarang Al Hallaj tetap menjadi teka-teki atau misteri karena masih pro dan kontra

F. Perkembangan Mutakhir Kajian Tasawuf.

Di dalam pengetahuan Islam sendiri, tasawuf merupakan kekuatan yang besar meski harus menghadapi serangan bertubi-bertubi dari sayap kanan dan kiri namun tetap eksis berdiri sepanjang zaman, tak sedikit kaum sufi menjadi korban dari fatwa-fatwa fuqaha yang menganggap ajaran ini sesat, lalu terjadilah perburuan dan pengeksekusian. Tasawuf merupakan khazanah besar sepanjang penggalian pengetahuan alam.

Pada masa belakangan ini keadaan tasawuf tak jauh berbeda dari sejak awal keberadaannya, pro dan kontra tetap menghiasi perjalannya, namun perhatian dan penafsiran paham kepada tasawuf semakin melebar, karena masuknya pengaruh paham popularisme dan materialisme. Orang-orang modern memandang bahwa materialism dan popularisme sesuatu yang bersifat rohani, immateri, sehingga banyak orang yang kembali memperhatikan tasawuf.

Perusahaan-perusahaan, instansi pemerintahan dan berbagai lembaga menggunakan metode yang biasa dipraktekkan oleh para sufi untuk mengembangkan kecerdasan iman kepribadian karyawannya. ESQ,

Begitu juga partai-partai politik, organisasi-organisasi social kemasyarakatan, media massa mengekpos secara besar-besaran pagelaran zikir. Yang sebenarnya ini merupakan manifestasi dari penerimaan ajaran tasawuf, walaupun dikemas dengan cara yang modern.

BAB XIV

STUDI SEJARAH

A. Pendahuluan

Sejarah ditulis untuk mengingat dan mengetahui peristiwa masa lalu, untuk mengambil ibrah (pengajaran) yang dapat disingkap melalui pembacaan yang komprehensif. Dalam lintasan sejarah waktu, Islam sebagai suatu entitas religius dalam komunitas insani telah meninggalkan warisan panjang berupa historiografi.

Sejarah merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada fakta dan peristiwa. Tanpa adanya fakta maka suatu peristiwa tidak dapat diketahui kebenarannya dan tidak dapat dibuktikan. Sejak dikenal sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan, sejarah dimulai dengan berdasarkan teori, pengertian, falsafah dan kaedahnya, maka sejarah menjadi suatu kajian yang ilmiah berdasarkan kepada fakta dan peristiwa sehingga memiliki objek kajian penelitian untuk meneliti suatu kejadian yang telah terjadi. Secara umum, terdapat masalah-masalah yang dihadapi dari berbagai aspek istilah dan disiplin ilmu tersebut. Persoalan-persoalan tersebut menggambarkan adanya peristiwa sejarah. Dan juga melambangkan keistimewaan dan keunikan sejarah tertentu. Keberadaan sejarah tersebut menjadi istimewa karena sejarah merangsang manusia untuk terus membicarakan tentang keberadaannya, kedudukannya, serta kesejarahannya dan harapan untuk mendapatkan sesuatu manfaat dari padanya.

Penulisan tentang sejarah merupakan rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lalu. Penulisan ini baru dapat dilaksanakan apabila telah dilakukan penelitian. Karena tanpa adanya penelitian maka peristiwa sejarah tidak akan terungkap tanpa ada bukti-bukti yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan dan menguji sumber-sumber yang ada dan menguji kebenarannya. Sedangkan dalam penulisan sejarah dibutuhkan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris, keadaan suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif. Keudanya membutuhkan kesadaran teoritis yang tinggi serta imajinasi yang tinggi pula tentang historis. Sehingga sejarah yang dihasilkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang “apa, siapa, dimana, dan apabila, juga termasuk dalam menjawab pertanyaan bagaimana, mengapa dan apa jadinya”.¹³¹

¹³¹ Badri Yatim, *Ibid*, h.3

Begitu juga dalam histotografi Islam, sejak masa awal Islam hingga saat sekarang ini, yang juga merupakan peristiwa sejarah. Untuk itu perlu dikaji tentang studi sejarah untuk dapat memahami konsepsi keilmuan sejarah dalam khazanah intelektual Islam. Dalam makalah ini akan dibahas tentang istilah-istilah kunci yang dipakai dalam sejarah, historiografi Islam periode awal, sejarah Islam dan sejarah muslim, pendekatan utama dalam studi sejarah, sejarawan terkemuka dan karya-karyanya, dan perkembangan terakhir historiografi Islam.

B. Istilah-istilah Kunci

1. Ayyam

Untuk mengetahui secara mendalam sejarah perjalanan dan warisan asli penduduk jazirah Arab pada masa dahulu (masa jahiliyah). Perhatian ini diarahkan kepada tradisi-tradisi yang menyerupai sejarah, itulah yang disebut dengan *al-ayyam*.

Al-Ayyam secara bahasa, *ayyam* berarti hari-hari, namun maksud dan kandungannya adalah cerita tentang kepahlawanan seseorang, kemenangan di medan perang.¹³²

2. Sirah

Secara etimologi *sirah* diambil dari kata *Saara*, maksudnya adalah berjalan atau merantau. *Sirah* maksudnya perjalanan hidup seseorang. Hal ini terkait dengan sejarah seseorang dimulai sejak kelahirannya, karakternya, perjuangannya, sumbangsuhnya dan seterusnya hingga kematian. Di dalam syariat *sirah* ini sering terkait dengan sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW.

Dari segi bahasa, *sirah* bisa juga diartikan sebagai biografi seseorang. Dalam makna yang lebih luas, *sirah* adalah karya sejarah tentang kehidupan nabi Muhammad, sahabat-sahabatnya, keluarganya dan pengikutnya, dalam rangka menegakkan agama dan menyebarkan risalah ajaran Islam.

Orang yang pertama membuat kerangka yang jelas bagi penulisan *sirah* (riwayat hidup nabi) adalah Al-Zuhri. Inilah yang menjadi acuan bagi sejarawan berikutnya. Muhammad Ibn Ishaq adalah salah seorang murid Al-Zuhri yang meneruskan penulisan *al-Sirah al-Nabawiyah*, yang lebih dikenal dengan *sirah Ibn Ishaq*. Yang dipersembahkan kepada Abu Zafar Al-Mansur, yaitu Khalifah Bani Abbas yang kedua. Karyanya ini tidak sampai kepada generasi sekarang, tetapi sebagian besar diantaranya dikutip oleh sejarawan

¹³² **Al-Hikmah**, *Jurnal Studi-studi Islam*, (Edisi Syawwal-Dzulhijjah 1413 H/ April-Juni 1993)

yang datang sesudahnya. Terutama sekali oleh Ibn Hisyam di dalam karyanya “*Al-Sirah Nabawiyah*” yang lebih dikenal dengan nama *Sirah Ibn Hisyam*.¹³³

3. Thabaqat

Thabaqat berarti lapisan. Transisi masyarakat dari satu lapisan atau kelas dalam penggantian kronologis generasi mudah dilakukan. Sebagaimana *qarn* yang mendahului arti *thabaqat*, yang dalam penggunaannya berarti generasi. Ahli-ahli leksikografi mencoba menetapkan ukuran panjang yang pasti dari *thabaqat*. Sebagian mereka menentukan suatu lapisan generasi itu 20 tahun sedang lainnya 40 tahun. Ada juga yang berpendapat *thabaqat* itu 10 tahun.

Pada mulanya, sebagai contoh dalam karya Ibn Sa’ad, penyusun *thabaqat* dipergunakan sebagai biografi para penguasa yang penting dalam pemindahan hadits. Dalam sejarah lokal, semacam karya Washal *Sejarah Wasith* di dalamnya hanya dibatasi para perawi hadits. Kemudian dapat dipergunakan untuk kelas-kelas kelompok pribadi terutama yang tergolong ulama. Selanjutnya juga digunakan untuk klasifikasi kejadian-kejadian sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Dzahabi yang berjudul *Tarikh al-Islam wa Thabaqati Masyahir al-‘Alam*.¹³⁴

Yang penting dalam karya *thabaqat* ini ialah untuk memperoleh suatu gambaran yang nyata tentang apa yang sebenarnya harus dicari dan diteliti. Dalam karya Abu Ishaq yang berjudul *Thabaqat al-Fuqaha’* seseorang menginginkan sebanyak mungkin informasi, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan biografi tokoh dalam suatu wilayah dan lokasi.¹³⁵

Cara alfabetis penyusunan biografi ini banyak memberikan kemudahan bagi generasi selanjutnya. Dalam kitab *al-Dibaj* yang disusun oleh Ibn Farhun (abad 14 M), ulama-ulama Malikiyah diuraikan sesuai nama mereka, dan ini dibagi ke dalam *thabaqat* kemudian *thabaqat* disusun menurut geografis.¹³⁶

4. Hikayat

Hikayat berasal dari bahasa Arab yang berarti kisah, cerita dan dongeng.¹³⁷ Istilah ini masuk kedalam sastra Indonesia yang kemudian diartikan

¹³³ Badri Yatim, **Op-Cit**, h.82-83

¹³⁴ **Ibid**

¹³⁵ **Ibid**

¹³⁶ **Ibid**

¹³⁷ **Majma’al-lughah al-Arabiyah, Mu’jam al-Wasith**, (Cairo : Maktabah Syuruq ad-Dauliyah, 2004).h.345

sebagai suatu cerita yang berbentuk prosa dengan alur cerita yang panjang dengan menggunakan gramatikal syair klasik dan biasanya mengisahkan tentang cerita rekaan atau dongeng kepahlawanan atau orang suci yang memiliki kesaktian atau keramat.

5. Manaqib

Manaqib diartikan dengan biografi disusun dalam kelompok yang disebut *tabaqah*. Karya ini mencakup sejarah hidup orang-orang besar, tokoh-tokoh terkemuka serta orang-orang penting yang telah meninggal dunia dalam waktu yang kira-kira sama. Didalam masyarakat Islam ada beberapa biografi yang dominan, yaitu biografi nabi Muhammad saw. Yang merupakan sumber utama bagi pembangunan masyarakat lama, biografi meriwayatkan kehidupan nabi Muhammad saw.

6. Tarajim

Tarajim secara bahasa diartikan sebagai perjalanan dari rangkaian silsilah atau nasab tertentu.¹³⁸ Berdasarkan pengertian ini maka dapat dipahami bahwa *tarajim* adalah bentuk dari masa tertentu yang memiliki hubungan dengan masa sebelumnya. Masa itu tersusun secara kronologis dalam bentuk-bentuk peristiwa. Oleh karena itu yang menjadi landasan utamanya adalah mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

7. Tarikh

Taraiikh dari segi bahasa berarti tanggal, masa atau waktu, namun dari segi istilah *tarikh* juga dapat berarti sejarah yang diambil dari kata "*arkh*" yang bermakna kepada catatan waktu sebuah peristiwa, dan tarikh secara aktual diindikasikan kepada waktu sebuah peristiwa khusus yang terjadi. Maksudnya adalah peristiwa silam yang berkaitan dengan suatu tokoh atau bangsa atau kaum atau negara.

Namun perkataan *tarikh* dalam sifat umumnya, menunjukkan sebuah ilmu yang berusaha menggali peristiwa-peristiwa masa lalu agar tidak dilupakan, sepadan dengan pengertian *history* yang menunjukkan ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa masa lalu, dan dalam pengertian itulah perkataan *tarikh*. Hasil dari penulisan sejarah atau tarikh inilah yang disebut dengan *historiografi*.

¹³⁸ **Ibid**, h.189

C. Historiografi Islam pada Periode Awal

Historiografi Islam merupakan penulisan tentang sejarah Islam yang dilakukan oleh orang Islam, baik oleh kelompok maupun perorangan dari berbagai aliran dan pada masa tertentu. Tujuan penulisannya adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah, baik didalam pemikiran maupun didalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian-uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran serta bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah. Kebanyakan karya-karya Islam ditulis dalam bahasa Arab, dan banyak pula yang berbahasa lain seperti Persia dan Turki.

Sejarah Islam dapat dibagi kedalam beberapa periode, yaitu : periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Berdasarkan pembagian periodisasi sejarah Islam tersebut, maka untuk melihat awal perkembangan penulisan sejarah (*historiografi*) Islam, mau tidak mau harus dimulai pada periode awal. Pada awal mulanya umat Islam, karena keperluan dan kepentingan agama meriwayatkan hadis-hadis nabi, termasuk perang-perang yang pernah diikuti oleh nabi dan para sahabat yang juga berpartisipasi didalamnya. Penulisan hadis-hadis inilah yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal penulisan sejarah Islam.

Historiografi Islam berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam, dan kedudukan sejarah didalam pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang menentukan tingkat intelektual penulisan sejarah. Historiografi Islam lebih mudah dipelajari dan dipahami dalam kerangka umum peradaban Islam. Dari beberapa penelitian kebudayaan menunjukkan bahwa Islam sebagai suatu agama dunia yang telah menunjukkan suatu perkembangan yang mengagumkan didalam sejarah dunia. Lebih jauh lagi Islam sebagai sebuah agama telah memancarkan pada suatu peradaban. Didalam perkembangan peradaban Islam, tradisi-tradisi kebudayaan asing diserap dan kemudian dimodifikasi dengan kebudayaan Islam, sedangkan yang tidak sesuai dihilangkan. Peradaban Islam menyajikan suatu sistem yang lengkap mengenai pemikiran dan tingkah laku yang berkembang sebagai suatu dorongan utama yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan hubungan dengan manusia itu sendiri.

Adapun hal-hal yang mendorong perkembangan bagi penulisan sejarah Islam adalah:

1. Konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah nabi Muhammad saw. Adalah sebagai puncak dan pelaksanaan suatu proses sejarah yang dimulai dengan terciptanya alam dunia ini. Nabi Muhammad juga merupakan pembaharu sosial agama yang melaksanakan kenabiannya dan untuk memberikan tuntunan bagi

masa depan. Jadi nabi telah menyediakan suatu kerangka bagi suatu wadah sejarah yang sangat luas untuk diisi dan ditafsirkan oleh para sejarawan.

2. Adanya kesadaran sejarah yang dipupuk oleh Muhammad saw. Peristiwa sejarah masa lalu dalam seluruh manifestasinya, sangat penting bagi perkembangan peradaban Islam. Apa yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Semasa hidupnya merupakan kebenaran sejarah yang harus menjadi suri tauladan bagi umat Islam selanjutnya. Kesadaran sejarah yang besar ini, menjadi pendorong untuk penelitian dan penulisan sejarah.

Ada beberapa tahap perkembangan dalam menciptakan mekanisme sejarah, yaitu awalnya informasi disampaikan secara lisan, dan kemudian metode penyampaian lisan (*oral transmission*) dilengkapi dengan catatan tertulis yang tidak dipublikasikan, yaitu semacam pelapor catatan. Sebagian besar karya-karya Islam terdahulu banyak yang hilang, hal ini disebabkan karena tidak adanya lembaga penerbitan dan bahan-bahan tulis yang tahan lama, kemudian juga disebabkan pergantian kekuasaan sehingga karya-karya yang ditulis dibawah kekuasaan bani Umayyah (660-750 H) banyak dimusnahkan.

Dalam konteks perkembangan penulisan sejarah, perkembangan ini akhirnya menyebabkan semakin mendekatnya satu aliran dengan aliran yang lain, dan pada akhirnya menjadi lebur. Hal itu disebabkan oleh gesekan budaya antara Islam yang baru lahir dan berkembang dengan bangsa *oukimene* (berperadaban) yang lain menyebabkan historiografi Islam mengambil corak dari filsafat dan budaya intelektual yang diterjemahkan maupun dikutip oleh penulis-penulis sejarah muslim. Pada masa kekhalifahan al makmun, ketika penerjemahan naskah Yunani dengan materi filsafat dan sejarah digalakkan melalui institusi *Dar al-Hikmah* , maka penulisan sejarah semakin marak.

Tokoh-tokoh historiografi pada abad kedua Hijrah adalah Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasir (W.150 H), ia sangat terkenal sebagai seorang ahli bidang sirah, karyanya yang sangat dikenal ialah *al-sirah Nabawiyah* juga lebih dikenal dengan *sirah Ibn Ishaq* yang dipersembahkan kepada Abu Ja'far al mansyur, khalifah *bani Abbas* kedua. Namun *sirah Ibn Ishaq* ini tidak sampai pada generasi sekarang. Tetapi sebagian besar diantaranya dikutip oleh sejarawan sesudahnya, terutama Ibn Hisyam dalam karyanya *al-sirah al-Nabawiyah* yang lebih dikenal dengan nama *sirah Ibn Ishaq*, al-Waqidi (W.207 H) dan Muhammad Ibn Sa'ad (W.230 H).

Setelah aliran aliran penulisan sejarah di masa awal Islam melebur dengan karya-karya Ibn Ishaq, al Waqidi, Muhammad Ibn Sa'ad. para sejarawan besar Islam semakin banyak bermunculan, hanya saja seorang sejarawan itu tidak dapat

dikategorikan sebagai penganut aliran tertentu. Diantara sejarawan besar tersebut diantaranya adalah Ibn Qatadah al-dinawari (W.276 H), *Al Ya'qubi* (W.284 H), Al-badzury (W.310 H), Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Thabary (W.310 H), Al-Mas'udi (W.975 M).

Tugas utama ahli sejarah adalah menyusun apa yang benar-benar terjadi dan masalah pokok yang mereka hadapi adalah menyelidiki kebenaran informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun melalui sumber-sumber tertulis. Pengamatan pribadi dalam pengertian sejarah kontemporer merupakan dasar dari pengetahuan sejarah dan cara yang paling ampuh untuk mengecek kebenaran sejarah. Selanjutnya sistem yang lebih lengkap dikembangkan oleh sarjana hadis, yaitu cara untuk menguji keaslian dan kebenaran hadis, telah dianggap dapat diterapkan untuk penelitian sejarah. Sejarah ditulis telah memberikan suatu wewenang pembuktian.

Ada beberapa sejarawan yang membicarakan metodologi historiografi Islam diantaranya adalah :

1. Karya Muhammad ibn Ibrahim al-iji, yaitu *Tuhfatu al-Faqier ila Shahibi al-sarier*, ditulis tahun 1381-1383 m. Ia adalah seorang sarjana Persia dengan kitabnya ini ia bertujuan untuk menyajikan informasi sejarah sebagaimana filsafat spekulatif telah melakukan untuk ilmu hadis, yaitu suatu pendekatan yang sistematis untuk menentukan kepastian kebenaran sejarah yang benar.
2. Muhyiddin Muhammad ibn Sulaiman al-Kafiyani (1386-1474 H). Ia menulis karya komprehensif tentang historiografi Islam, metode, masalah-masalahnya, dan sejarah . hal ini dituangkan dalam kitabnya *Mukhtashar fi ilm al-tarikh*, terbit di Kairo pada tahun 1463 H.

D. Sejarah Islam dan Sejarah Muslim

Sejarah Islam adalah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan agama Islam. Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, oleh karena itu maka penelitiannya harus dimulai dari proses pertumbuhannya, perkembangannya dan penyebarannya serta juga tokoh pembawa, pengembang dan penyebar Islam serta kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat Islam dalam berbagai bidang. Korelasinya dalam hal ini maka banyak literature yang menguraikan sejarah Islam dengan spesifikasi tema tertentu seperti sejarah ummat Islam yang dikarang oleh Prof. Dr. Hamka.

Sedangkan sejarah muslim adalah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan eksistensi umat Islam, sehingga secara kontekstual, sejarah muslim ini merupakan bagian yang integral dari sejarah Islam.

E. Pendekatan Utama Dalam Studi Sejarah

Pendekatan sejarah menjelaskan dari segi mana kajian hendak dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkannya, dan sebagainya. Deskripsi dan rekonstruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipergunakan. Oleh karena itu ilmu sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai bidang disiplin atau ilmu untuk menunjang studi dan penelitiannya, yang didalam ilmu sejarah sudah sejak awal telah dikenalnya dan disebut sebagai ilmu-ilmu bantu sejarah (*sciences auxiliary to histori*). Diantara pendekatan dalam penelitian sejarah adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Manusia

Penelitian sejarah senantiasa berarti penelitian sejarah manusia. Fungsi dan tugas penelitian sejarah ialah merekonstruksi masa lampau manusia (*the human past*) sebagaimana adanya (*as it was*). Harus disadari sepenuhnya bahwa betapapun cermatnya suatu penelitian sejarah, dengan rekonstruksi semacam itu seorang sejarawan akan masih tetap menghadapi sejumlah problem yang tidak mudah. Dengan memberikan aksentuasi “sejarah manusia” untuk mengingatkan bahwa penelitian dan rekonstruksi sejarah hendaknya lebih berperspektif pada konsep manusia seutuhnya. Manusia adalah makhluk yang memiliki rohani dan jasmani. Rohani dengan manifestasinya dalam bentuk akal, rasa dan kehendak yang menjadi sumber eksistensi hanya nyata dalam realitas didalam alam jasmani. Perkembangan rohani manusia menjadi nampak dalam wadah agama, kebudayaan, peradaban, ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Manusia juga beraspek individu sekaligus bersosial, unik (*particular*), sekaligus umum (*general*). Keduanya sekaligus merupakan keutuhan (*integritas*), kesatuan (*entitas*), dan keseluruhan (*totalitas*). Rekonstruksi sejarahpun hendaknya utuh dan menyeluruh.

2. Pendekatan ilmu-ilmu sosial

Melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial di mungkinkan ilmu sejarah memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai makna-makna peristiwa sejarah.

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah, menurut Max Weber, dimaksudkan sebagai upaya pemahaman interpretatif dalam kerangka memberikan penjelasan (eksplanasi) kausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah. Sejauh ini perilaku-perilaku sosial tersebut lebih dilekatkan pada makna subjektif dari seorang individu (pemimpin atau

tokoh), dan bukannya perilaku massa. Pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah menghasilkan sejarah sosial. Bidang garapannya pun sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial berkaitan erat dengan sejarah sosial-ekonomi.

b. Pendekatan Antropologi

Antropologi dan sejarah pada hakikatnya memiliki objek kajian yang sama, ialah manusia dan pelbagai dimensi kehidupannya. Hanya bedanya sejarah lebih membatasi diri kajiannya pada peristiwa-peristiwa masa lampau, sedang antropologi lebih tertuju pada unsur-unsur kebudayaan. Kedua disiplin ilmu itu dapat dikatakan hampir tumpang tindih, sehingga seorang antropolog terkemuka, Evans-Pritchard, menyatakan bahwa "Antropologi adalah sejarah". Hal yang sama dikemukakan pula oleh Arnold J. Toynbee(1889-1975) yang menyatakan bahwa tugas seorang sejarawan tidak jauh berbeda dari seorang antropolog, ialah melalui studi komparasi berusaha mempelajari siklus kehidupan masyarakat, kemudian dari masing-masing kebudayaan dan peradaban mereka ditarik sifat-sifatnya yang universal (umum).

Fakta yang dikaji dari kedua disiplin ilmu, antropologi dan sejarah, adalah sama. Terdapat tiga jenis fakta, ialah : artefak, socifact, dan mentifact. Fakta menunjuk kepada kejadian atau peristiwa sejarah. Sebagai suatu konstruk, fakta sejarah pada dasarnya sebagai hasil strukturisasi seseorang terhadap suatu peristiwa sejarah. Maka artefak sebagai benda fisik adalah konkret dan merupakan hasil buatan. Sebagai proses artefak menunjuk hasil proses pembuatan yang telah terjadi di masa lampau. Analog dengan hal itu maka socifact menunjuk kepada peristiwa sosial yang telah mengkristalisasi dalam pranata, lembaga, organisasi dan lain sebagainya. Sedang mentifact menunjuk kepada produk ide dan pikiran manusia. Ketiganya, artifact, socifact, dan mentifact, adalah produk masa lampau atau sejarah, dan hanya dapat dipahami oleh keduanya, antropologi dan sejarah, dengan melacak proses perkembangannya melalui sejarah. Studi ini jelas menunjukkan titik temu dan titik konvergensi pendekatan antropologi dan pendekatan sejarah.

Secara metodologi pendekatan antropologi memperluas jangkauan kajian sejarah yang mencakup:

- 1) Kehidupan masyarakat secara komprehensif dengan mencakup pelbagai dimensi kehidupan sebagai totalitas sejarah

- 2) Aspek-aspek kehidupan (ekonomi, sosial, politik) dengan mencakup nilai-nilai yang menjadi landasan aspek-aspek kehidupan tersebut
- 3) Golongan-golongan sosial beserta subkulturnya yang merupakan satu identitas kelompoknya
- 4) Sejarah kesenian dalam pelbagai aspek dan dimensinya, serta melacak ikatan kebudayaan
- 5) Sejarah unsur-unsur kebudayaan : sastra, seni tari, seni rupa, arsitektur, dan lain sebagainya
- 6) Berbagai gaya hidup, antara lain : jenis makanan, mode pakaian, permainan, hiburan, etos kerja, dan lain sebagainya.

Dengan kata lain segala bidang kegiatan manusia dapat dicakup dalam sejarah kebudayaan.

c. Pendekatan Ilmu Politik

Pengertian politik dapat bermacam-macam sesuai dari sudut mana memandangnya. Namun pada umumnya definisi politik menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Fokus perhatian ilmu politik, karenanya, lebih tertuju pada gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, masa dan pemilihan, budaya politik, sosialisasi politik, masa dan pemilihan, dan lain sebagainya. Apabila politik diartikan sebagai *polity* (kebijakan), maka definisi politik lebih dikaitkan dengan pola distribusi kekuasaan. Jelas pula bahwa pola pembagian kekuasaan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial, ekonomi, dan kultural. Posisi sosial, status ekonomi, dan otoritas kepemimpinan seseorang dapat memberi peluang untuk memperoleh kekuasaan.

Pendekatan politik dalam penulisan sejarah menghasilkan sejarah politik. Sejarah politik dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan topik yang dipilih.

3. Pendekatan Psikologi dan Psikoanalisis

Dengan menggunakan pendekatan psikologi dan psikoanalisis studi sejarah tidak saja sekedar mampu mengungkap gejala-gejala di permukaan saja, namun lebih jauh mampu menembus memasuki ke dalam kehidupan kejiwaan, sehingga dapat dengan lebih baik untuk memahami perilaku manusia dan masyarakatnya di masa lampau. Terobosan pertama yang paling terkenal dalam menerapkan psikologi dalam (*depth psychology*) pada studi ilmu sejarah

dilakukan oleh Erik H. Erikson. Ternyata konsep-konsep mengenai krisis identitas di masa remaja dapat digunakan untuk mengeksplanasi perilaku tokoh-tokoh sejarah terkemuka. Mengenai mengapa Martin Luther tampil sebagai reformator, Mahatma Gandhi menjadi seorang pemimpin gerakan anti kekerasan (*non violence*) di India, dan Adolf Hitler tampil sebagai seorang yang anti Semitis, serta Sukarno sebagai orang anti kolonialisme dan imperialisme, dapat dilacak kembali melalui analisis kehidupan tokoh-tokoh tersebut di masa remaja mereka. Dengan demikian pendekatan *psycho history* yang dirintis oleh Erik H Erikson telah membuka suatu dimensi baru dalam studi sejarah.

Pendekatan *psycho history* juga dapat dikembangkan menjadi konsep psikologi sosial (*sociopsychological*) untuk menjelaskan perilaku sekelompok anggota masyarakat.

4. Pendekatan Kuantitatif

Dengan pendekatan kuantitatif dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsikan gejala-gejala alam dan sosial dengan menggunakan angka-angka. *Quantum*, *quantitas* dalam bahasa latin berarti jumlah. Oleh sebab menggunakan angka-angka, maka pendekatan kuantitatif mempersyaratkan adanya pengukuran (*measurement*) terhadap tingkatan ciri-ciri tertentu dari suatu gejala yang diamati. Pengamatan kuantitatif berupaya menemukan ciri-ciri tersebut, untuk kemudian diukur berdasarkan kriteria-kriteria pengukuran yang telah ditentukan. Hasil pengukuran itu berupa angka-angka yang menggambarkan kuantitas atau derajat kualitas dari kenyataan dan eksistensi gejala alam yang diukurnya. Data-data angka hasil pengukuran dari gejala-gejala alam yang diamati itulah yang kemudian dianalisis, dicari derajat kuantitas, atau kualitasnya, dipelajari hubungannya antara gejala yang satu dengan yang lain, dikaji pengaruhnya terhadap suatu gejala, hubungan sebab-akibatnya, pendek kata dianalisis sesuai dengan tujuan peneliti.

Metode sejarah hingga sekarang lebih cenderung menggunakan pendekatan kualitatif. Harus diakui pendekatan kualitatif mengandung banyak kelemahan. Kelemahan-kelemahan itu adalah bersumber pada tiadanya kriteria yang jelas dalam penyusunan instrumentasi yang digunakan untuk mengukur kebenaran data dan fakta, serta tiadanya kaidah-kaidah umum, apalagi khusus, dalam metode dan teknik menganalisis hubungan antar berbagai peristiwa sejarah, hingga dengan demikian dalam menganalisis hubungannya, lebih banyak ditentukan oleh intuisi dan imaginasi peneliti yang kadar kebenarannya tidak dapat diuji secara empirik. Generalisasi sejarah tak pernah mendasarkan diri pada inferensi dari hubungan antara besarnya sampel dengan jumlah populasi.

Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam metode sejarah dapat memperkecil kelemahan-kelemahan tersebut di satu pihak, dan dapat memperbesar bobot ilmiahnya dalam analisis peristiwa-peristiwa sejarah di lain pihak. Penalaran berdasarkan tata-pikir dan prosedur statistik setidaknya-tidaknya dapat mengendalikan (mengontrol) analisis dan interpretasi berdasarkan pada pendapat-pendapat pribadi. Lebih jauh tata-fikir dan prosedur statistik dalam metode sejarah dapat membantu metodologi sejarah dalam mengefektifkan tugas-tugas ilmiahnya, ialah untuk memberikan penjelasan (*eksplanasi*), meramalkan (*prediksi*), dan mengendalikan (*kontrol*) terhadap gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam melakukan generalisasi, dengan demikian, sejarawan harus menjadi lebih berhati-hati dan dalam menganalisis hubungan kausal yang kompleks dan rumit dari berbagai peristiwa kiranya tidak mungkin lagi dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan pendekatan kuantitatif. Pendek kata penggunaan pendekatan kuantitatif dapat mempertajam wawasan metode sejarah.

F. Sejarawan Terkemuka dan Karya-karyanya

Sebagian besar karya historiografi Islam adalah berkat jasa sarjana-sarjana terdidik dalam ilmu agama. Kegiatan penulisan mereka menyangkut pula penulisan sejarah seperti Bukhori (870), seorang pengumpul Hadits, ia menyusun pula biografi-biografi tokoh-tokoh agama dan menamakan bukunya dengan judul *Al-Tarikh al-kabir dengan* karya Sejarah tersebut, maka dengan demikian ia membentuk dirinya menurut kesadaran Islam sebagai seorang sejarawan.¹³⁹

Sejarawan Islam di istana merupakan bagian penting di beberapa istana, seperti istana dinasti yang lebih muda dari Persia dan Ottoman yang menyediakan fasilitas yang sangat mendorong untuk melakukan studi sejarah. Jumlah mereka tidak banyak, dan mereka berjasa dalam menghasilkan karya-karya terbaik dalam sejarah lisan. Misalnya:

1. Pada akhir abad ke-10, sejarawan seperti Mishkawayh (1030M) dan Hilal as-Sabi (1036M) merupakan pejabat pemerintah yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam dalam urusan politik tapi juga berhasil dan sangat memahami filsafat dan ilmu-ilmu non agama.
2. Imad ad-Din al-Isfahani (1201M), karyanya *Barg ash'sha'bi* merupakan contoh terbaik dari suatu memori sejarah yang ditulis oleh seorang pejabat tinggi dengan menggunakan dokumen-dokumen dan

¹³⁹ Muhyiddin Muhammad ibn Sulaiman al-Kafiyani, **Op-Cit**

buku harian. Karya ini merupakan model dari suatu karya besar historiografi diplomatis dalam Islam.¹⁴⁰

Sejarawan Profesional, Merupakan orang-orang yang mengabdikan dirinya dalam menyusun karya-karya sejarah dan menganggap diri mereka atau dianggap oleh tradisi Islam sebagai sejawaran. Sejarawan profesional dalam pengertian modern hampir tidak ada dalam lingkungan abad pertengahan. Sejarawan ini misalnya Al-Mas'udi dan Al-Magrizi (1442M), pada masa kekuasaan dinasti Mamluk di Mesir.¹⁴¹

Tradisi Arab sebelum Islam telah menekankan unsur fakta konkret dalam sejarah, terlepas dari lingkungannya dan sedapat mungkin tidak mengalami perubahan oleh proses berfikir manusia. Bentuk dasar karya Islam adalah berupa pernyataan sederhana, peristiwa-peristiwa lepas, tanpa bobot, walaupun aneka ragam, penonjolan watak, semuanya disusun sekaligus tanpa suatu penjelasan mengenai sebab musababnya. Kebenaran sejarah, sebagaimana kebenaran agama telah dianggap terjamin oleh sifat jujur dari sejumlah orang yang menyampaikan suatu informasi secara berantai sehingga mereka disebut “rangkaiian pemberi khabar” atau *isnad*.¹⁴²

Contoh penulis karya sejarah yang berbentuk *khobar* serta karyanya ialah:

1. Ali ibn Muhammad al-Madaini (wafat tahun 831). Diantara sejumlah karyanya yang muncul *monograf* tentang pertempuran-pertempuran perorangan dan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh orang Islam. Dari sekian banyak monograf yang ditemukan adalah *al-Murdifat min Quraisy* (Wanita Quraisy yang banyak suami)
2. Abu Mihnaf Luth ibn Yahya (wafat tahun 774)
3. Al-Haitsam ibn Adi (wafat tahun 821) dan ibn Habib, karyanya merupakan kumpulan *monograf* dalam bentuk khobar atau nasab.

Ada juga karya sejarah berdasarkan kronis peristiwa. Contoh karya sejarah kronik tertua adalah :

1. Karya Khalifah ibn Khayyat, dalam bahasa Arab yang ditulis sampai tahun 847, kira-kira delapan tahun sebelum penulisnya meninggal. Ia memulai uraiannya mengenai arti *tarikh* dan uraian singkat mengenai sejarah Muhammad pada permulaan hayatnya.

¹⁴⁰ **Ibid**

¹⁴¹ **Ibid**

¹⁴² **Ibid**

2. Yakub ibn Sufyan (wafat tahun 891). Kitab sejarahnya ditulis pada pertengahan kedua abad ke-9. Ditulis menurut urutan tahun ditambah beberapa kutipan-kutipan.
3. Ibn Abi Haithamah (wafat tahun 893), juga menunjukkan fasak-fasal dengan urutan tahun walaupun terbatas bila dibandingkan dengan karya lainnya secara keseluruhan.
4. Ibn Jarier al-Tabari (923), karya standar terdiri dari beberapa jilid mengenai historiografi kronik ialah *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Uraian-uraian itu meliputi sejarah nabi di Mekah, istri-istri Rasulullah, orang-orang murtad, biografi Abu Bakar, dan sebagainya. Tulisan lain adalah Adab al-Manasik, Adab al-Nufus, Iktilaf ulama al-Anshar, Tahdzib Atsar, Jami al-Bayan al'Ta'wl Ayi al-Quran, al-Jami' fil-raat, Zail al-Zai al-Muzayyal. Tulisannya banyak mempengaruhi arah penulisan selanjutnya.¹⁴³

Sejak abad ke-10, penyusunan biografi menurut abjad merupakan cara yang diutamakan. Beberapa karya biografi antara lain :¹⁴⁴

1. Al-dzahabi dalam kitab *tarikh al-Islam wa thabaqat masyahir at a'lam* sanggup menunjukkan tanggal lahir tiap-tiap tahun bagi nama-nama yang dicantulkannya di dalam kitabnya.
2. Khatib al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad*, tanggal kelahiran dan kematian disebutkan masing-masing di dalam permulaan penulisan biografi.
3. Yaqt (1229), berjudul *Irshad al-Arib ila Ma'rif al-Adib*.
4. Abi Usaybah (1270), menulis tentang sejarah kedokteran disertai biografi ahli-ahli kedokteran. Tulisannya berjudul *Ujun al-Anba' fi Tabaqat al-Atibba*.
5. Ibn Khallikan (1282), biografi tokoh-tokoh terkemuka berjudul *wafayat al-a'yan*. Buku ini pada mulanya hanya berbentuk manuskrip, kemudian diterbitkan oleh Ferdinand Wustenfield tahun 1835-1840 dan merupakan suatu referensi dalam penulisan karyanya *Geschichtschreiber der Araber* yang terbit tahun 1882. Buku Ibn Khallikan juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Mac Guckin de Slane (4 jilid) dengan judul *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary* terbit tahun 1943-1851 di Paris-London.

Abad ke-9 kita hanya tahu dari judul-judul bukunya, menulis banyak sekali tentang arti politik dan peristiwa-peristiwa khusus. Pada akhirnya abad ke-9,

¹⁴³ **Ibid**, h.450

¹⁴⁴ **Ibid**

sejarah politik dikaitkan dengan sejarah pemikiran dan mulai membicarakan berbagai gejala penting dari peradaban-peradaban yang pernah dikenal. Karya-karya itu diantaranya:¹⁴⁵

1. Karya sejarah dari al-Yaqubi, berjudul *Tarkh al-Yaqubi* yang disebarakan oleh Goutsma di Leiden tahun 1883 terdiri dari dua jilid. Jilid pertama tentang sejarah purbakala sejak Nabi Adam sampai pada masa agama Islam, dan di sini dimasukkan juga sejarah Israel, Hindu, Yunani, Romawi, Persia dan sebagainya. Jilid kedua tentang sejarah Islam yang berakhir sampai masa khalifah al-Mutamid tahun 259 H.
2. Karya Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, berjudul *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Al Thabari menyajikan suatu uraian sejarah secara panjang lebar mengenai agama, hukum dan kejadian-kejadian politik lainnya. Kitab ini diterbitkan di Leiden atas usaha De Goeje tahun 1892 terdiri atas 23 jilid. Kemudian dicetak di Mesir tahun 1906 atas 13 jilid. Kitab ini dijadikan sumber utama penulisan sejarah Islam sampai sekarang.
3. Rhasid ad-Din Fadlallah (1318) dari Asia Tengah, karyanya mengenai *Sejarah Umum (Jami'at-tawarikh)*, ditulis dalam bahasa Persia. Merupakan karya asli pertama tentang sejarah Islam yang universal.

G. Perkembangan Terakhir Historiografi Islam

Pada abad ke-19, terdapat beberapa terjemahan karya-karya Barat yang pernah terkenal. Pada waktu itu dapat dikatakan bahwa perhatian terhadap sejarah Islam masih tetap terbatas, dan belum tampak karya-karya bermutu yang telah dihasilkan dalam bidang ini. Sekarang telah banyak sejarawan Islam yang memperoleh pendidikan Barat dalam latihan ilmiah dan metodologi. Mereka mulai menerbitkan karya-karya sejarah penting baik mengenai biografi, sosial dan ekonomi tentang sejarah Islam masa lampau. Studi arsip sedang berlangsung, publikasi teks-teks sejarah sedang giat dilakukan. Sejarah historiografi Islam secara umum ditulis oleh Franz Rosenthal dalam satu karyanya *A History of Muslim Historiography* yang terbit pertama tahun 1952, kemudian dicetak kembali tahun 1968. karya Rosenthal ini telah memberikan suatu pengaruh yang besar dalam menelusuri sejarah penulisan Islam.¹⁴⁶

Suatu karya tentang sejarah historiografi Islam ditulis oleh seorang intelektual muda India bernama Nizar Ahmed Faruqi yang berjudul *Muslim*

¹⁴⁵ **Ibid**

¹⁴⁶ Azyumardi Azra, **Historiografi Islam Kontemporer**, (Jakarta : Gramedia : 2007), h.78

Historiografi yang terbit tahun 1979 di New Delhi. Karya itu adalah disertasinya untuk memperoleh gelar doktor di Universitas New Delhi tahun 1977. Disertasi ini menyajikan bahan-bahan penulisan sejarah pada permulaan Islam yang sekaligus juga menghilangkan keraguan tentang cara yang dilakukan oleh penulis-penulis permulaan yang telah membukukan cerita-cerita sejarah secara mendetail yang berasal dari mulut ke mulut. Disertasi ini dapat dikatakan sebagai dokumentasi yang menyajikan perspektif penulisan sejarah pada permulaan Islam (612-750).¹⁴⁷

Beberapa karya lain yang dapat dijadikan bahan shistoriografi Islam adalah tulisan J.H. Kramers “Historiography among the Osmani Turks”, yang dimuat dalam kumpulan karangannya *Analecta Orientalia*, terbit di Keiden tahun 1954. H.A.R. Gibb menulis dengan judul “*Tarih*” dimuat dalam suplemen *Encyclopedia of Islam* (Leiden, 1938), dan dimuat juga dalam kumpulan karangannya yang dilakukan oleh Stanford . Shaw dan William R. Polk, *Studies on the Civilization of Islam*, terbit di London 1962.¹⁴⁸

¹⁴⁷ **Ibid**

¹⁴⁸ **Ibid**

BAB XV

KAJIAN STUDI WILAYAH

A. Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang mencakup seluruh kajian dalam kehidupan. Karena itu agama Islam telah banyak dikaji baik itu oleh para ulama-ulama Islam maupun ulama ilmuan Barat. Berbagai pendekatan yang bervariasi inovatifnya banyak dilakukan dalam kajian studi Islam sebab Islam telah mempersilahkan kepada siapa saja untuk mengkajinya.¹⁴⁹

Ilmuan-ilmuan intelektual dalam mengkaji Islam banyak melakukan pendekatan studi, khususnya pendekatan studi wilayah yang akan dibahas oleh penulis dalam makalah ini. Studi dengan pendekatan wilayah sangatlah menarik untuk dibahas, alasannya umat Islam hanya selalu berada di lingkungan tekstual saja. Beberapa kalangan peneliti Islam seperti Abu Zaid menilai peradaban Islam adalah peradaban tekstual saja karena pada kenyataannya umat Islam sendiri lebih cenderung mendekati agamanya melalui pendekatan tekstual.

Oleh sebab itu pendekatan wilayah dalam studi Islam sangat urgent untuk didalami dan difahami sebagai salah satu alternatif untuk semakin mengenal Islam, muslim dan budaya dalam suatu wilayah tertentu serta perkembangannya. Sehingga umat Islam akan sampai kepada kesimpulan yang benar.

Dalam makalah ini penulis akan menguraikan materi pengkajian Islam melalui pendekatan wilayah, yang mencakup bahasan: pengertian dan latar belakang studi wilayah, dunia Islam sebagai objek kajian wilayah yang meliputi; Timur Tengah, Timur Dekat, Asia Tenggara, Indonesia, perkembangan dari studi wilayah ke studi lokal (*local Islam*), signifikansi, kontribusi dan problematika studi wilayah.

B. Pengertian dan Latar Belakang Studi Wilayah

Ibnu Khaldun dalam teori geografi mengungkapkan bahwa geografi adalah studi tentang lokasi/ wilayah dan variasi keruangan atas fenomena fisik dan manusia di atas bumi. Kata geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *g*? "bumi" dan *graphein* "menulis", atau "menjelaskan". Cabang geografi manusia, atau

¹⁴⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Setudi Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2006), hal. 119.

politik/budaya - juga disebut antropogeografi yang fokus sebagai ilmu sosial, aspek non-fisik yang menyebabkan fenomena dunia. Mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan wilayahnya dan manusia lainnya, dan pada transformasi makroskopis bagaimana manusia berperan di dunia.¹⁵⁰

Dalam pengertiannya studi wilayah (*area studies*) terdiri dari dua kata, yakni area dan studies. A.S Horby mendefinisikan area dalam kamus *Oxford Advanced* dengan *region of the earth's surface*, yang maksudnya adalah daerah permukaan bumi.¹⁵¹ Dalam bahasa keseharian kita juga dapat mendefinisikan area/wilayah dengan kawasan, daerah, tempat dan lainnya. Sedangkan studi mengandung pengertian pemanfaatan waktu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan studi juga mengandung pengertian sesuatu yang perlu dikaji.¹⁵²

Studies adalah bentuk plural (jamak) dari kata “studi”, hal ini menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan terhadap sebuah wilayah tidak terbatas hanya satu bidang kajian, melainkan terdiri dari berbagai macam bidang. Secara terminologis studi wilayah adalah pengkajian yang digunakan untuk menjelaskan hasil dari sebuah penelitian tentang suatu masalah enurut wilayah dimana masalah tersebut terjadi.

Sesuatu yang sangat menarik seperti apa yang digambarkan selama ini yakni Islam memiliki karakteristik global, bisa diterima dalam setiap ruang dan waktu. Namun pada sisi lain yang lain, saat ia memasuki berbagai kawasan wilayah, karakteristik globalnya seolah-olah hilang melebur ke dalam berbagai kekuatan lokal yang dimasukinya. Satu kecenderungan dimana biasa Islam mengadaptasi terhadap kepentingan mereka. Persoalannya adalah apakah fenomena seperti ini bisa dipandang sebagai sebuah keberhasilan Islam dalam menembus medan dakwah hingga bisa diterima dalam berbagai lapisan masyarakat lokal, sekalipun warna dan ciri keglobalannya sedikit pudar? Atau fenomena seperti ini justru sebagai sebuah reduksi terhadap universalitas Islam, dimana lokalisme mampu menjinakkan universalitas Islam sebagai suatu kekuatan global? Karena mungkin dalam batas-batas tertentu, warna, corak, dan karakter lokal dalam memainkan peran budaya Islam di wilayah-wilayah tertentu begitu dominan, sekalipun belum tentu untuk wilayah lainnya. Oleh karena itu, sampai saat ini, formulasi dan karakter budaya Islam di berbagai wilayah sering kali mencerminkan nuansa yang sangat variatif, baik dalam aspek tradisi penerapan hukum Islam, pola kesenian, kebudayaan dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini, Islam sering kali

¹⁵⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*

¹⁵¹ A.S Horby, *Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 1987), hal. 40.

¹⁵² *Ibid.*, hal. 859.

dipandang sebagai agama yang memiliki kesatuan dan universalitas Islam dalam aspek-aspek teologi dan spiritualnya, sementara lokalitas keragamannya berada dalam pola-pola penerapan variasi kultural masing-masing.

Studi Kawasan Islam adalah kajian yang tampaknya bisa menjelaskan bagaimana situasi seperti ini terjadi. Karena, fokus kajiannya tentang berbagai area mengenai kawasan dunia Islam dan lingkup pranata yang ada coba diuraikan didalamnya, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, serta ciri-ciri karakter (*the typical characteristic*) sosial budaya yang ada di dalamnya, termasuk tentang faktor-faktor pendukung bagi munculnya berbagai ciri dan karakter serta pertumbuhan kebudayaan dimasing-masing kawasan dunia Islam.¹⁵³

Hal penting yang perlu diketahui bahwa sepeninggalan Nabi saw dominasi dan kekuatan Islam atas kepulauan Arab sudah sangat luas. Hal ini merupakan permulaan dari pencapaian peradaban Islam. Pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar wilayah Islam telah mencakup Yaman, Oman, Bahrain, Irak, Persia, Syiria dan Mesir. Pada masa Usman meluas ke Sijiztany, Khurasan, Azarbayzan dan Armania.¹⁵⁴

Selanjutnya tekanan Islam terhadap negara-negara Barat semakin melebar sampai ke Spanyol pada Tahun 751 M, bahkan penaklukan tersebut menembus Perancis Selatan.¹⁵⁵

Pada tahun 1236 M kekuatan gabungan gereja Spanyol mengambil alih kembali Cordova, dan Seville tahun 1248 M. Pemerintahan yang di bawah kekuasaan Bani Ahmar dapat bertahan lebih kurang dua abad. Namun pada akhirnya ditaklukkan pada tahun 1492 M, dan apa yang telah diambil umat Islam diambil kembali oleh pihak Kristen Spanyol.¹⁵⁶

Sejak saat itu serangan Barat terhadap Islam semakin genjar. Barat Kristen berusaha keras untuk dapat menguasai wilayah Islam dengan melakukan pelayaran-pelayaran keberbagai belahan dunia. Barat Kristen tidak hanya memperluas daerah kekuasaannya tidak hanya menguasai aspek material, akan tetapi sampai ke aspek kultural. Melalui ekspansi politik dan kultur terhadap

¹⁵³ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 2.

¹⁵⁴ MA. Shaban, *Islamic History, A New Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), hal. 16.

¹⁵⁵ Nurcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1977), hal. 10.

¹⁵⁶ W. Monglomery N Piere Cachia, *History of Islamic Span* (Endinburgh: University Press, 1977), hal. 147.

wilayah Islam, maka kajian wilayah menjadi bidang kajian yang terus digalakkan untuk memahami Islam.¹⁵⁷

C. Dunia Islam Sebagai Objek Kajian Studi Wilayah

1. Islam Timur Tengah

Penaklukan oleh bangsa Arab pada abad ke tujuh dan periode Islam yang mengiringinya berusaha melestarikan kontinuitas Timur Tengah. Garis keturunan, keluarga, kekerabatan, komunitas etnis, terus berlanjut seperti semula sekalipun telah terjadi perubahan kesejarahan. Ekologi regional berlangsung dengan didasarkan pada komunitas petani dan perkotaan, dan ekonomi dijalankan di atas basis pemasaran dan pertukaran uang. Bentuk-bentuk dasar organisasi negara, termasuk administrasi birokratis, pola kehidupan keagamaan yang berlaku sebelumnya difokuskan pada keyakinan yang bersifat universal dan transendental.

Perjalanan panjang Islam di Timur Tengah berlangsung sekitar 622 - 1200 M, yang berlangsung selama tiga fase, yaitu: *Pertama*, Fase penciptaan sebuah komunitas baru yang bercorak Islam di Arabia sebagai hasil dari transformasi wilayah pinggiran dengan sebuah masyarakat kekerabatan yang telah berkembang sebelumnya menjadi sebuah tipe monotheistik Timur Tengah. *Kedua*, Fase penaklukan Timur Tengah oleh masyarakat Arab- Muslim yang baru terbentuk tersebut, dan mendorong kelahiran sebuah imperium dan kebudayaan Islam (selama periode kekhalifahan yang pertama sampai 945 M). *Ketiga*, Fase kesultanan (945-1200 M), pola dasar kultural dari era khalifah berubah menjadi pola-pola negara dan institusi Islam.¹⁵⁸

Dalam fase pertama, dapat dipahami bahwa fase itu merupakan kelahiran Islam pertama dalam masyarakat kesukuan. Dalam fase kedua, memandang Islam sebagaimana ia menjadi sebuah negara kerajaan dan kalangan elit perkotaan. Dalam fase ketiga, nilai-nilai Islam ternyata telah mengubah mayoritas masyarakat Timur Tengah.

Penyatuan beberapa wilayah seperti bagian Sasaniah dan Bizantium di Timur Tengah menjadi sebuah pemerintah, beberapa kalangan politis dan strategis menjadi hilang, dan sebuah fondasi utama untuk kebangkitan perdagangan telah terhampar.

¹⁵⁷ Richard Martins, *Islamic Studies, History of the Field*, dalam Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Introductory Reading on Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 2000).

¹⁵⁸ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 14.

Selanjutnya Euphrete yang membatasi Persia dan wilayah Bizantium telah musnah, dan Transoxiana untuk pertama kalinya dalam sejarah, disatukan menjadi sebuah imperium Timur Tengah. Dunia perdagangan semakin maju, mengilhami ekspansi Arab ke Asia Tengah dan India, dan pengembangan kota-kota di Syiria Utara, Irak, Iran, dan belakangan Bagdad berkembang menjadi pusat perdagangan dunia.¹⁵⁹

2. Islam Timur Dekat

Turki merupakan salah satu negara Timur Dekat, dalam makalah ini penulis akan membahas tentang Islam di Turki yang mewakili negara-negara Timur Dekat.

Sekalipun secara kultural Turki sebagai bagian dari kawasan peradaban Islam Irani, tapi ia sendiri merupakan bagian dari wilayah peradaban Islam yang memiliki corak dan keragaman yang berbeda dengan induknya (Persia). Turki merupakan wilayah kebudayaan Islam yang sangat luas dan beraneka ragam yang meliputi banyak etnik dan wilayah termasuk memainkan berbagai variasi lokal yang sangat menonjol, terutama di wilayah-wilayah Eropa yang kelak meninggalkan jejak sejarah etnik dan agama yang sangat panjang. *Alfabet Uyghur* yang menjadi dasar bahasa mereka, dipakai orang-orang Turki yang kemungkinan besar diserap dari orang-orang Sagdhian kemudian dalam proses selanjutnya dijadikan penyebaran keragama bahasa bagi pola-pola kebudayaan di kalangan suku-suku mereka. Perkembangan suku diantara mereka cukup dinamis seiring dengan penyebaran mereka dalam kehidupan berkelompok sebagai bangsa nomad (penggembala ternak) yang luar biasa.¹⁶⁰

Jika melacak pada proses pembentukan awal sejarah kebudayaan Turki, tradisi Persia adalah bagian terpenting yang harus dibicarakan. Komunikasi antara orang-orang Turki dengan Persia telah terjadi sejak zaman Sassania, terutama dengan bangsa Iran sebagai wilayah tetangganya. Dan tampaknya hampir tidak mungkin kebudayaan Islam Turki muncul dalam panggung sejarah tanpa ditopang oleh tradisi Islam Persia, terutama pada periode pertengahan dan periode akhir masa kekuasaan Abbasiyah.

Hubungan mereka dengan dunia Islam sebenarnya telah terbentuk sejak abad ke-7 M, ketika penaklukan orang-orang Arab terhadap wilayah-wilayah Asia Tengah khususnya Transoxiana, terutama saat menaklukkan wilayah-wilayah pegunungan Pamir. Saat tentara-tentara Arab melewati Kaukasus, telah terjalin komunikasi terutama dengan orang-orang Turki Khazars

¹⁵⁹ *Ibid.*, hal. 68.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hal. 223.

di lembah Volga dan banyak diantara mereka menerima Islam secara damai. Islamisasi selanjutnya diteruskan oleh para sufi hingga abad ke-16 M dimana orang-orang Turki Eresia yang semula penganut Shamanisme, Budhisme, Manichanisme bahkan Nasrani, seluruhnya akhirnya menjadi komponen penting bagi dunia Islam.

Wilayah kebudayaan lainnya yang paling terkemuka di dunia yang berbahasa Turki adalah di wilayah pusat kekaisaran Usmani di Asia kecil. Ia merupakan jembatan utama yang menghubungkan antara asia dan Eropa. Wilayah ini tidak hanya mencakup Turki saja, tapi jug awilayah-wilayah Balkan dan Eropa lainnya yang bersbelahan seperti daerah-daerah perbatasan Syiria, beberapa bagian daerah Cyprus dan bagian-bagian tertentu Yunani. Kesemuanya ditandai oleh bentuk-bentuk persilangan antara Islam dalam bentuk Turkiya, dengan segala sesuatu dari wujud warisan lampau Byzantium. Dalam kesusastraan dan musik misalnya, seperti juga dalam kesenian-kesenian ringan, satu sisi ia terkait erat dengan tradisi Persia, sementara pada saat yang sama ia juga menunjukkan ciri-cirinya tersendiri seperti halnya dalam arsitektur dan perencanaan kota.

Wilayah-wilayah muslim di Balkan terutama di Yugoslavia dan Albania, yang walaupun secara etnis berbeda, namun keduanya telah diresapi secara mendalam oleh karakteristik Islam Turki secara umum. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai penyebaran orde sufi Turki Bektasyiah dan Maulaviyah, pemilihan mazhab hukum Hanafi sebagaimana sebagaimana kebiasaan orang-orang Turki, bentuk-bentuk arsitektur Masjid, termasuk juga peniruan mereka pada kesustraan Turki dalam jumlah yang cukup besar.

3. Islam Asia Tenggara

Di Asia Tenggara, Islam merupakan kekuatan sosial yang patut diperhitungkan, karena hampir seluruh negara yang ada di Asia Tenggara penduduknya, baik mayoritas ataupun minoritas memeluk agama Islam. Misalnya, Islam menjadi agama resmi negara federasi Malaysia, Kerajaan Brunei Darussalam, negara Indonesia (penduduknya mayoritas atau sekitar 90% beragama Islam), Burma (sebagian kecil penduduknya beragama Islam), Republik Filipina, Kerajaan Muangthai, Kampuchea, dan Republik Singapura.¹⁶¹

Dari segi jumlah, hampir terdapat 300 juta orang di seluruh Asia Tenggara yang mengaku sebagai Muslim. Berdasar kenyataan ini, Asia

¹⁶¹ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hal. 96.

Tenggara merupakan satu-satunya wilayah Islam yang terbentang dari Afrika Barat Daya hingga Asia Selatan, yang mempunyai penduduk Muslim terbesar.

Asia Tenggara dianggap sebagai wilayah yang paling banyak pemeluk agama Islamnya. Termasuk wilayah ini adalah pulau-pulau yang terletak di sebelah timur India sampai lautan Cina dan mencakup Indonesia, Malaysia dan Filipina.

a. Penyebaran Islam di Asia Tenggara

Sejak abad pertama, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka sudah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang dapat menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara dan Asia Barat. Perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional yang terbentang jauh dari Teluk Persia sampai China melalui Selat Malaka itu kelihatan sejalan pula dengan muncul dan berkembangnya kekuasaan besar, yaitu China dibawah Dinasti Tang (618-907), kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749). Mulai abad ke-7 dan ke-8 (abad ke-1 dan ke-2 H), orang Muslim Persia dan Arab sudah turut serta dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri China.¹⁶²

Pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) kaisar ke-2 dari Dinasti Tang, telah datang empat orang Muslim dari jazirah Arabia. Yang *pertama*, bertempat di Canton (Guangzhou), yang *kedua* menetap dikota Chow, yang *ketiga* dan *keempat* bermukim di Coang Chow. Orang Muslim pertama, Sa'ad bin Abi Waqqas, adalah seorang muballigh dan sahabat Nabi Muhammad saw dalam sejarah Islam di China. Ia bukan saja mendirikan masjid di Canto, yang disebut masjid Wa-Zhin-Zi (masjid kenangan atas Nabi). Karena itu, sampai sekarang kaum Muslim China membanggakan sejarah perkembangan Islam di negeri mereka, yang dibawa langsung oleh sahabat dekat Nabi Muhammad saw sendiri, sejak abad ke-7 dan sesudahnya. Makin banyak orang Muslim berdatangan ke negeri China baik sebagai pedagang maupun mubaligh yang secara khusus melakukan penyebaran Islam. Sejak abad ke-7 dan abad selanjutnya Islam telah datang di daerah bagian Timur Asia, yaitu di negeri China, khususnya China Selatan. Namun ini menimbulkan pertanyaan tentang kedatangan Islam di daerah Asia Tenggara.

Sebagaimana dikemukakan di atas Selat Malaka sejak abad tersebut sudah mempunyai kedudukan penting. Karena itu, boleh jadi para

¹⁶² *Ibid.*, hal. 139.

pedagang dan mubaligh Arab dan Persia yang sampai di China Selatan juga menempuh pelayaran melalui Selat Malaka. Kedatangan Islam di Asia Tenggara dapat dihubungkan dengan pemberitaan dari I-Cing, seorang musafir Budha, yang mengadakan perjalanan dengan kapal yang di sebutnya kapal Po-Sse di Canton pada tahun 671. Ia kemudian berlayar menuju arah selatan ke Bhoga (di duga daerah Palembang di Sumatera Selatan). Selain pemberitaan tersebut, dalam Hsin-Ting-Shu dari masa Dinasti yang terdapat laporan yang menceritakan orang Ta-Shih mempunyai niat untuk menyerang kerajaan Ho-Ling di bawah pemerintahan Ratu Sima (674).

Dari sumber tersebut, ada dua sebutan yaitu Po-Sse dan Ta-Shih. Menurut beberapa ahli, yang dimaksud dengan Po-Sse adalah Persia dan yang dimaksud dengan Ta-Shih adalah Arab. Jadi jelaslah bahwa orang Persia dan Arab sudah hadir di Asia Tenggara sejak abad-7 dengan membawa ajaran Islam. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah tentang tempat orang Ta-Shih. Ada yang menyebut bahwa mereka berada di Pesisir Barat Sumatera atau di Palembang. Namun adapula yang memperkirakannya di Kuala Barang di daerah Terengganu. Terlepas dari beda pendapat ini, jelas bahwa tempat tersebut berada di bagian Barat Asia Tenggara. Juga ada pemberitaan China (sekitar tahun 758) dari Hikayat Dinasti Tang yang melaporkan peristiwa pemberontakan yang dilakukan orang Ta-Shih dan Po-Se. Mereka merusak dan membakar kota Canton (Guangzhoo) untuk membantu kaum petani melawan pemerintahan Kaisar Hitsung (878-899). Setelah melakukan perusakan dan pembakaran kota Canton itu, orang Ta-Shih dan Po-Se menyingkir dengan kapal. Mereka ke Kedah dan Palembang untuk meminta perlindungan dari kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan berita ini terlihat bahwa orang Arab dan Persia yang sudah merupakan komunitas Muslim itu mampu melakukan kegiatan politik dan perlawanan terhadap penguasa China.

b. Proses Masuknya Islam di Asia Tenggara

Islam masuk ke Asia Tenggara disebarluaskan melalui kegiatan kaum pedagang dan para sufi. Hal ini berbeda dengan daerah Islam di Dunia lainnya yang disebarluaskan melalui penaklulan Arab dan Turki. Islam masuk di Asia Tenggara dengan jalan damai, terbuka dan tanpa pemaksaan sehingga Islam sangat mudah diterima masyarakat Asia Tenggara.

Mengenai kedatangan Islam di negara-negara yang ada di Asia Tenggara hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di

wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab, India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 sebelum Masehi Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar Pesisir. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir.

4. Islam Indonesia

Ada beberapa pendapat dari para ahli sejarah mengenai masuknya Islam ke Indonesia:

- a. Menurut Zainal Arifin Abbas, Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M (684 M). Pada tahun tersebut datang seorang pemimpin Arab ke Tiongkok dan sudah mempunyai pengikut dari Sumatera Utara. Jadi, agama Islam masuk pertama kali ke Indonesia di Sumatera Utara.
- b. Menurut Dr. Hamka, Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 674 M. Berdasarkan catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab Ta Cheh (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kaling/ Kalingga) untuk membuktikan keadilan, kemakmuran dan keamanan pemerintah Ratu Shima di Jawa.
- c. Menurut Drs. Juneid Parinduri, Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 670 M karena di Barus Tapanuli, didapatkan sebuah makam yang berangka Haa-Miim yang berarti tahun 670 M.
- d. Seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia di Medan tanggal 17-20 Maret 1963, mengambil kesimpulan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad I H/ abad 7 M langsung dari Arab. Daerah pertama yang didatangi ialah pasisir Sumatera. Sedangkan perkembangan Agama Islam di Indonesia sampai berdirinya kerajaankerajaan Islam di bagi menjadi tiga fase, antara lain:¹⁶³
- e. Singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sumbernya adalah berita luar negeri, terutama Cina;
- f. Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya di samping berita-berita asing juga makam-makam Islam;
- g. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

¹⁶³ <http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/02/makalah-masuknya-islam-di-nusantara-dan.html>

D. Perkembangan dari Studi Wilayah ke Studi Lokal (*Lokal Islam*)

Dinamika Islam Nusantara tidak pernah lepas dari dinamika dan perkembangan Islam di kawasan-kawasan lain, khususnya wilayah yang kini disebut sebagai Timur Tengah. Sejak awal kedatangan Islam, islamisasi, munculnya jaringan ulama dan bangkitnya modernisme Islam, hingga tumbuhnya nasionalisme Nusantara seperti tercermin dalam pengalaman Syarikat Islam hubungan, koneksi dan jaringan global itu senantiasa bertahan, meskipun pada saat yang sama juga terdapat berbagai perubahan. Kerangka, koneksi dan dinamika global itu bisa dipastikan membentuk atau setidaknya tidaknya mempengaruhi dinamika dan tradisi Islam lokal di Nusantara.

Pada tahun 30 Hijriah atau 651 Masehi, hanya berselang sekitar 20 tahun dari wafatnya Rasulullah saw, Khalifah Utsman ibn Affan mengirim delegasi ke Cina untuk memperkenalkan Daulah Islam yang belum lama berdiri. Dalam perjalanan yang memakan waktu empat tahun ini, para utusan Utsman ternyata sempat singgah di Kepulauan Nusantara. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 674 M, Dinasti Umayyah telah mendirikan pangkalan dagang di pantai barat Sumatera. Inilah perkenalan pertama penduduk Indonesia dengan Islam. Sejak itu para pelaut dan pedagang Muslim terus berdatangan, abad demi abad. Mereka membeli hasil bumi dari negeri nan hijau ini sambil berdakwah.

Lambat laun penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum secara besar-besaran. Aceh, daerah paling barat dari Kepulauan Nusantara, adalah yang pertama sekali menerima agama Islam. Bahkan di

Acehlah kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri, yakni Pasai. Berita dari Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat persinggahannya di Pasai tahun 692 H/ 1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam. Begitu pula berita dari Ibnu Battutah, pengembara Muslim dari Maghribi., yang ketika singgah di Aceh tahun 746 H/ 1345 M menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar mazhab Syafi'i. Adapun peninggalan tertua dari kaum Muslimin yang ditemukan di Indonesia terdapat di Gresik, Jawa Timur. Berupa kompleks makam Islam, yang salah satu diantaranya adalah makam seorang Muslimah bernama Fathimah binti Maimun. Pada makamnya tertulis angka tahun 475 H/1082 M, yaitu pada jaman Kerajaan Singasari. Diperkirakan makam-makam ini bukan dari penduduk asli, melainkan makam para pedagang Arab.

Sampai dengan abad ke-8 H/14 M, belum ada pengislaman penduduk pribumi Nusantara secara besar-besaran. Baru pada abad ke-9 H/ 14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk Nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut

disebabkan saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti. Yaitu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran, keturunan raja-raja pribumi pra Islam dan para pendatang Arab. Pesatnya Islamisasi pada abad ke-14 dan 15 M antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu/ Budha di Nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya dan Sunda. Thomas Arnold dalam *The Preaching of Islam* mengatakan bahwa kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkannya sebagai rahmatan lil'alamin.

Dengan masuk Islamnya penduduk pribumi Nusantara dan terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Islam di berbagai daerah kepulauan ini, perdagangan dengan kaum Muslimin dari pusat dunia Islam menjadi semakin erat. Orang Arab yang bermigrasi ke Nusantara juga semakin banyak. Yang terbesar diantaranya adalah berasal dari Hadramaut, Yaman. Dalam Tarikh Hadramaut, migrasi ini bahkan dikatakan sebagai yang terbesar sepanjang sejarah Hadramaut. Namun setelah bangsa-bangsa Eropa Nasrani berdatangan dan dengan rakusnya menguasai daerah-demi daerah di Nusantara, hubungan dengan pusat dunia Islam seakan terputus. Terutama di abad ke 17 dan 18 Masehi. Penyebabnya, selain karena kaum Muslimin Nusantara disibukkan oleh perlawanan menentang penjajahan, juga karena berbagai peraturan yang diciptakan oleh kaum kolonialis. Setiap kali para penjajah menundukkan kerajaan Islam di Nusantara, mereka pasti menyodorkan perjanjian yang isinya melarang kerajaan tersebut berhubungan dagang dengan dunia luar kecuali melalui mereka. Maka terputuslah hubungan ummat Islam Nusantara dengan ummat Islam dari bangsa-bangsa lain yang telah terjalin beratus-ratus tahun. Keinginan kaum kolonialis untuk menjauhkan ummat Islam Nusantara dengan akarnya, juga terlihat dari kebijakan mereka yang mempersulit pembauran antara orang Arab dengan pribumi.

Semenjak awal datangnya bangsa Eropa pada akhir abad ke-15 Masehi ke kepulauan subur makmur ini, memang sudah terlihat sifat rakus mereka untuk menguasai. Apalagi mereka mendapati kenyataan bahwa penduduk kepulauan ini telah memeluk Islam, agama seteru mereka, sehingga semangat Perang Salib pun selalu dibawa-bawa setiap kali mereka menundukkan suatu daerah. Dalam memerangi Islam mereka bekerja sama dengan kerajaan-kerajaan pribumi yang masih menganut Hindu/ Budha. Satu contoh, untuk memutuskan jalur pelayaran kaum Muslimin, maka setelah menguasai Malaka pada tahun 1511, Portugis menjalin kerjasama dengan Kerajaan Sunda Pajajaran untuk membangun sebuah pangkalan di Sunda Kelapa. Namun maksud Portugis ini gagal total setelah

pasukan gabungan Islam dari sepanjang pesisir utara Pulau Jawa bahu membahu menggempur mereka pada tahun 1527 M. Pertempuran besar yang bersejarah ini dipimpin oleh seorang putra Aceh berdarah Arab Gujarat, yaitu Fadhilah Khan Al-Pasai, yang lebih terkenal dengan gelarnya, Fathahillah. Sebelum menjadi orang penting di tiga kerajaan Islam Jawa, yakni Demak, Cirebon dan Banten, Fathahillah sempat berguru di Makkah. Bahkan ikut mempertahankan Makkah dari serbuan Turki Utsmani.

Kedatangan kaum kolonialis di satu sisi telah membangkitkan semangat jihad kaum muslimin Nusantara, namun di sisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata. Hanya kalangan pesantren (madrasah) saja yang mendalami keislaman, itupun biasanya terbatas pada mazhab Syafi'i. Sedangkan pada kaum Muslimin kebanyakan, terjadi percampuran akidah dengan tradisi pra Islam. Kalangan priyayi yang dekat dengan Belanda malah sudah terjangkiti gaya hidup Eropa. Kondisi seperti ini setidaknya masih terjadi hingga sekarang. Terlepas dari hal ini, ulama-ulama Nusantara adalah orang-orang yang gigih menentang penjajahan. Meskipun banyak diantara mereka yang berasal dari kalangan tarekat, namun justru kalangan tarekat inilah yang sering bangkit melawan penjajah. Dan meski pada akhirnya setiap perlawanan ini berhasil ditumpas dengan taktik licik, namun sejarah telah mencatat jutaan syuhada Nusantara yang gugur pada berbagai pertempuran melawan Belanda. Sejak perlawanan kerajaan-kerajaan Islam di abad 16 dan 17 seperti Malaka (Malaysia), Sulu (Filipina), Pasai, Banten, Sunda Kelapa, Makassar, Ternate, hingga perlawanan para ulama di abad 18 seperti Perang Cirebon (Bagus Rangin), Perang Jawa (Diponegoro), Perang Padri (Imam Bonjol), dan Perang Aceh (Teuku Umar).¹⁶⁴

E. Signifikansi, Kontribusi dan Problematika Studi Wilayah

1. Signifikansi

Begitu signifikansi mengkaji Islam melalui pendekatan Historis dan mengambil bagian pengkajian area, sehingga kita tidak salah menilai kondisi Islam dan umatnya di berbagai dunia. Pembahasan melalui struktur ini akan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.¹⁶⁵ Melalui pendekatan ini kita dapat memahami pola pikir yang bergerak dari alam idealis ke alam realitis, yang pada akhirnya dapat memberikan kesimpulan dan penilaian yang lebih objektif.

¹⁶⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Nusantara* (Jakarta: Mizan, 1989), hal. 47.

¹⁶⁵ Taufiq Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 105.

Di bawah ini adalah beberapa signifikansi studi wilayah dalam studi Islam:

- a. Memberikan penjelasan tentang kondisi keislaman di suatu daerah menurut data dan fakta yang ada, sehingga peneliti dapat melihat hal tersebut dengan penilaian yang objektif.
 - b. Memberikan peluang bagi sesama muslim untuk semakin mengenal dan akrab dengan keaneka ragaman dan sikap manusia terhadap keagamaannya, dengan dipengaruhi suatu iklim dan realitas yang berbeda. Maksudnya, meskipun sama-sama berada dalam ajaran agama seperti Islam, akan tetapi pelaksanaan keberagaman Islam antara kawasan dengan geografi dan budaya yang berbeda, tetap dapat dinilai dan diterima sebagai bagian dari kekayaan khazanah Islam.
 - c. Dengan mengenal secara tepat suatu budaya tertentu, maka kita semakin dapat membedakan nilai yang bersifat universal atau lokal dalam ajaran Islam yang kita serap selama ini. Adapun antara Islam yang telah dipengaruhi Budaya Arab maupun budaya Persia. Jadi dengan pendekatan ini, kita semakin bisa membedakan antara ajaran universal ajaran Islam lokal, mana yang *Islamy*, dan mana yang *Araby*. Meskipun kita tidak menafikan bahwa beda antara budaya Islam dan Arab hanya setebal kain sutera. Karena pada tataran praktis dan kongkrit, pengaruh lingkungan budaya lebih banyak ditemukan, maka pendekatan ini memberikan prospek positif terhadap perkembangan pola pikir umat Islam dalam berinteraksi dengan semuanya.
 - d. Umat Islam menyadari akan adanya akulturasi timbal balik antara budaya sehingga jangan sampai bangsa Arab hanya berbangga dengan kearabannya dan menafikan sumbangsih bangsa lain terhadap Islam.
2. Kontribusi

Kontribusi studi wilayah ini memberikan suatu upaya untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkannya sesuai dengan rumusan Islam, disamping menopang suatu bangunan bangsa.

3. Problematika Studi Wilayah

Mengingat luas dan kompleksnya tentang objek kajian studi kawasan, sebagaimana luas dan kompleksnya dunia Islam itu sendiri, maka untuk menjaga dari hal-hal yang bersifat bias, maka ruang lingkup kajian pada setiap penelitian biasanya perlu dibatasi. *Pertama*, biasanya dalam “lingkup kajian”

dan *kedua*, dalam “tema kajian”-nya. Ruang lingkup dalam kajian sejarah, biasanya lebih terfokus, pada satu kajian peristiwa pada setiap ruang dan waktu (*space and time*), dan agar terasa lebih jelas pola perkembangannya, para sejarawan biasanya membuat periodisasi, peristiwa atau kejadian-kejadian penting dari objek studi yang dikajinya. Namun, semua perkembangan peristiwa tersebut biasanya sebagai bagian dari kronologisasi secara lebih luas dari tema kajian yang dijadikan objek studi. Begitupun sebaliknya, tema-tema kajian yang dipilih juga biasa dipahami dari pola-pola perkembangannya, meskipun ada satu tema tertentu yang dikaji secara lebih detail. Baik tema-tema peristiwa politik, sosial, budaya, hukum dan sebagainya. Termasuk juga para antropolog, biasanya lebih senang membatasi kajiannya pada ruang-ruang tertentu dan hal-hal yang lebih detail yang ada di dalamnya, seperti halnya meneliti karakteristik suku-suku tertentu di wilayah-wilayah tertentu. Seperti kesukuan Jawa, Madura, Sunda, dan sebagainya, hal ini menunjukkan dinamika antropologis yang sangat kaya. Belum lagi tema-tema tertentu yang ada dalam kajian ruang wilayah tersebut, seperti pola kekerabatannya, perekonomiannya, adat istiadatnya dan sebagainya, kesemuanya masih memerlukan penjelasan akademik yang terbuka namun signifikan.

Interaksi manusia dengan alam lingkungannya, termasuk dengan pemahaman dan keyakinan doktrin yang dianutnya yang bisa membentuk mental dan tindakan kepribadiannya, merupakan fenomena sosial yang masih terus mengundang banyak perhatian. Bukan hanya karena perilaku manusia itu penuh dengan misteri dan teka-teki, tetapi juga memiliki dampak bagi mereka yang berada disekitarnya dan sesudahnya.¹⁶⁶

Dengan demikian, dalam hal ini beberapa permasalahan akademik dan metodologis perlu diungkapkan sebanyak mungkin, agar bisa menentukan dan memberikan imajinasi serta membangun analisis yang kuat terhadap beberapa fenomena dalam lingkup kajian studi wilayah. Kemudian apa yang dimaksud dengan studi wilayah dunia islam? Bagaimana merumuskan epistemologi kawasan dunia islam melalui pendekatan dan perspektif regionalisme budaya? Metodologi apa yang diperlukan dalam kajian wilayah?

Beberapa pakar islam seperti Munawir Sadzali selalu menekankan tentang kepincangan dan ketidak lengkapan studi islam selama ini, khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara. Satu sisi banyak ahli keIslaman tapi tidak tahu

¹⁶⁶ Ibid., Ajid, *Islam*, hal. 15.

tentang Indonesia dan wilayah-wilayah lainnya, sebaliknya banyak kelompok ahli wilayah tetapi tidak tahu tentang Islam.¹⁶⁷

Disisi lain, permasalahan yang timbul adalah banyaknya ahli Barat yang melihat Islam di kawasan Asia Tenggara dan lainnya itu dari kacamata Barat, sehingga dalam kesimpulan penelitiannya tidak selalu tepat.

F. Kesimpulan

Dunia Islam yang populasinya meliputi 33% populasi dunia, wilayahnya meliputi 20% wilayah bumi serta menguasai 25% kekayaan bumi, sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar. Negara-negara Islam sesungguhnya memiliki kekuatan terpendam agar dapat berperan dalam bidang-bidang keputusan internasional. Namun sayangnya kekuatan terpendam itu belum bisa dieksplorasi karena adanya berbagai halangan. Oleh karena itu, pemberdayaan kemampuan dunia Islam di seluruh bidang, adalah impian terbesar kaum muslimin di dunia. Dengan kata lain, tujuan strategis ini dapat terealisasikan atas dasar persatuan dan kerjasama kaum muslimin.

Persatuan bagi dunia Islam bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah keperluan yang sangat urgent. Sebabnya adalah karena kunci penyelesaian masalah dan pencapaian posisi yang signifikan di berbagai interaksi terletak pada persatuan kaum muslimin. Dengan adanya kajian ini diharapkan akan mendapatkan pengetahuan yang ilmiah tentang Islam di dunia, sehingga tujuan yang diharapkan akan dapat terealisasi.

¹⁶⁷ Munawir Sadzli, *Studi Islam Asia Tenggara* (-----: Muhammadiyah Universitas Press, 1999), hal. 60.

BAB XVI

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Pendahuluan

Peradaban Islam telah mencapai kemajuan ilmu dalam banyak bidang pada zaman permulaannya, yaitu pada kurun 9 M. Sarjana Islam telah berhasil menerjemah, menyaring, menyerap dan memadukan ilmu asing ke dalam pandangan mereka berdasarkan alquran. Ilmu Pengetahuan yang merupakan jantung peradaban dan kebudayaan Islam telah membimbing umat Islam ke arah puncak kegemilangannya. Bagaimanapun pada beberapa kurun berikutnya, daya keilmuan dan kekuatan umat Islam mulai pudar karena beberapa faktor. Malapetaka yang paling besar yaitu penyerangan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan ke Baghdad, sehingga memusnahkan perpustakaan dan pembakaran buku-buku karya asli sarjana Islam. Tetapi terdapat juga faktor internal, khususnya perselisihan dan konflik pemikiran diantara golongan umat Islam.

Pengaruh pemindahan ilmu dari Andalusia ke Eropa, merangsang warga Eropa bangkit dan memelopori berbagai bidang ilmu. Mereka mengambil alih tongkat kepemimpinan intelektual dan fisik dari umat Islam, khususnya setelah Revolusi Industri. Konflik antara Gereja dan ahli Sains Barat memunculkan perkembangan ilmu sekuler. Latar belakang sekulerisasi ilmu inilah yang mengundang perjuangan memurnikan kembali ilmu pengetahuan (Islamisasi Ilmu).

B. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam konteks modern, istilah "islamisasi ilmu" pertama kali digunakan dan diperkenalkan oleh seorang sarjana Malaysia bernama Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul "*Islam and Secularism*". Menurut Naquib Al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan, akan membebaskan umat Islam dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Atas dasar ini, ia mendefinisikan Islamisasi ilmu sebagai berikut, yakni:

Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultural-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa...Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang

*sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi...*¹⁶⁸

Gagasan Al-Atas ini disambut baik oleh seorang filosof Palestina bernama Ismail Al-Faruqi, dengan bukunya yang berjudul "*Islamization of Knowledge*", sebagai respon terhadap gerakan di Malaysia yang bernama "*Malaise of The Ummah*". Ismail Raji' Al-Faruqi, seorang sarjana muslim Palestina dengan spesialisasi filsafat, tinggal dan belajar, serta mengajar di Amerika Serikat (Temple University). Al-Faruqi menjelaskan defenisi Islamisasi ilmu sebagai berikut:

*Usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran membentuk kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkayakan visi dan perjuangan Islam.*¹⁶⁹

Selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya.¹⁷⁰ Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam. Dan M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan *worldview*nya sendiri (Islam).¹⁷¹

¹⁶⁸ Syed M. Naquib al-Attas dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 336.

¹⁶⁹ Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984), h. 36.

¹⁷⁰ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 233.

¹⁷¹ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam* (Malang: Bayu Media, 2003), h. 160.

C. Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Secara umum, Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang "terlalu" religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Sebagai panduan untuk usaha tersebut, al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu, tujuan yang dimaksud adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern.
2. Penguasaan khazanah warisan Islam.
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern.
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.¹⁷²

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya.
2. Survei disiplin ilmu.
3. Penguasaan khazanah Islam: ontology.
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu.
6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini.
7. Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini.
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia.
10. Analisis dan sintesis kreatif.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam.
12. Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.¹⁷³

Tujuan islamisasi pengetahuan disampaikan oleh Davies dalam tulisannya *Rethinking Knowledge: Islamization and The Future*, adalah melahirkan berbagai disiplin yang merupakan produk alami dari pandangan dunia dan peradaban islam,

¹⁷² Ismail Raji al-Faruqi, *Ibid.*, h. 98.

¹⁷³ *Ibid.*, h. 99-118.

dan untuk itu digunakankan kategori dan gagasan islamisasi untuk menggambarkan tujuan, cita-cita, pemikiran, perilaku, persoalan, serta solusi masyarakat muslim.

D. Langkah-Langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. *Kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Jelasnya, ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri, sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan dan sekulerpun juga bukan. Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.¹⁷⁴

E. Pengaruh Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sejak digagasnya ide Islamisasi ilmu pengetahuan oleh para cendekiawan muslim dan telah berjalan lebih dari 30 tahun, jika dihitung dari Seminar Internasional pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, berbagai respon terhadap islamisasi ilmu mulai bermunculan, baik yang mendukung ataupun menolak, usaha untuk merealisasikan pun secara perlahan semakin marak dan beberapa karya yang berkaitan dengan ide Islamisasi mulai bermunculan di dunia Islam. Al-Attas sendiri sebagai penggagas ide ini telah menunjukkan suatu model usaha Islamisasi ilmu melalui karyanya, *The Concept of Education in Islam*.

Dalam teks ini beliau berusaha menunjukkan hubungan antara bahasa dan pemikiran. Beliau menganalisis istilah-istilah yang sering dimaksudkan untuk mendidik seperti *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dan akhirnya mengambil kesimpulan

¹⁷⁴ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Jakarta: INSIST, Thn II No.6/ Juli-September 2005), h. 29.

bahwa istilah *ta'dib* merupakan konsep yang paling sesuai dan komprehensif untuk pendidikan. Usaha beliau ini pun kemudian dilanjutkan oleh cendekiawan muslim lainnya, sebut saja seperti Malik Badri (*Dilema of a Muslim Psychologist*, 1990); Wan Mohd Nor Wan Daud (*The Concept of Knowledge in Islam*, 1989); dan Rosnani Hashim (*Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*, 1996).

Al-Faruqi sendiri, setelah menggagas konferensi internasional I, tahun 1977, yang membahas tentang ide Islamisasi ilmu pengetahuan di Swiss, ia mendirikan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* pada tahun 1981 di Washington DC untuk merealisasikan gagasannya tentang Islamisasi tersebut, selain menulis buku *Islamization of Knowledge*. Konferensi lanjutan pun diadakan kembali pada tahun 1983 di Islamabad Pakistan yang bertujuan untuk (i) mengekspos hasil konferensi I dan hasil rumusan yang dihasilkan IIIT tentang cara mengatasi krisis umat, juga (ii) mengupayakan suatu penelitian dalam rangka mengevaluasi krisis tersebut, dan juga mencari penyebab dan gejalanya. Setahun kemudian diadakan lagi konferensi di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan tujuan untuk mengembangkan rencana reformasi landasan berfikir umat Islam dengan mengacu secara lebih spesifik kepada metodologi dan prioritas masa depan, dan mengembangkan skema Islamisasi masing-masing disiplin ilmu. Pada tahun 1987, diadakan konferensi IV di Khortum, Sudan, yang membahas persoalan metodologi yang merupakan tantangan dan hambatan utama bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁷⁵

Selain IIIT, beberapa institusi Islam menyambut hangat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan bahkan menjadikannya sebagai *raison d'etre* institusi tersebut, seperti *International Islamic University Malaysia (IIUM)* di Kuala Lumpur, Akademi Islam di Cambridge dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur. Mereka secara aktif menerbitkan jurnal-jurnal untuk mendukung dan mempropagandakan gagasan ini seperti *American Journal of Islamic Social Sciences (IIIT)*, *The Muslim Education Quarterly* (Akademi Islam) dan *al-Shajarah* (ISTAC).¹⁷⁶

Walaupun demikian, setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang, Islamisasi ilmu pengetahuan ini dinilai oleh beberapa kalangan belum memberikan hasil yang konkrit dan kontribusi yang berarti bagi umat Islam. Bahkan secara

¹⁷⁵ A. Khudori Soleh, *Ide-Ide tentang Islamisasi Ilmu: Pengertian, Perkembangan dan Respon*, dalam Inovasi, Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22 Th.2005, h. 27-28.

¹⁷⁶ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam Islamiah: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (Jakarta: INSIST, Thn II No.6/ Juli-September 2005), h. 33.

lugas editor *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS) mengakui bahwa meskipun telah diadakan enam kali konferensi mengenai pendidikan Islam, yaitu di Makkah (1977), Islamabad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1985), dan Amman (1990), dan berdirinya beberapa universitas yang memfokuskan pada Islamisasi pendidikan, namun hingga saat ini, tugas untuk menghasilkan silabus sekolah, buku-buku teks, dan petunjuk yang membantu guru di sekolah belum dilakukan.¹⁷⁷ Dan berdasarkan identifikasi Hanna Djumhana Bastaman, setelah cukup lama berkembang, Islamisasi melahirkan beberapa bentuk pola pemikiran, mulai dari bentuk yang paling superfisial sampai dengan bentuk yang agak mendasar.¹⁷⁸ Mengistilahkannya sebagai; 1) *Similarisasi*, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama; 2) *Paralelisasi*, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan keduanya; 3) *Komplementasi*, yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain dengan tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing; 4) *Komparasi*, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama; 5) *Induktifikasi*, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisik, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Quran mengenai hal tersebut; dan 6) *Verifikasi*, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-ayat al-Quran.

Jika dicermati, keenam pola pemikiran yang diidentifikasi Bastaman di atas, masih menampakkan jurang pemisah antara keduanya, agama yang pada dasarnya bersumber dari keimanan yang bersifat metafisik tidak begitu saja dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang lebih bercorak empirik dan merupakan produk akal dan intelektual manusia. Walau demikian, pola-pola pemikiran tersebut harus tetap dihargai sebagai upaya untuk Islamisasi ilmu pengetahuan.

F. Pro dan Kontra seputar Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Al-Attas tantangan terbesar terhadap gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan timbul dari golongan umat Islam itu sendiri. Tantangan berikutnya adalah kedangkalan umat Islam terhadap agamanya sendiri. Menurutnya golongan intelektual Islam sendiri tidak memahami Islam dengan sebaiknya. Diskursus

¹⁷⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 399-400.

¹⁷⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 32-33.

seputar Islamisasi ilmu pengetahuan ini telah begitu lama menebarkan perdebatan penuh kontroversi di kalangan umat Islam.

Semenjak dicanangkannya sekitar 30 tahun yang lalu, berbagai sikap baik yang pro maupun yang kontra terus bermunculan. Satu pihak dengan penuh antusias dan optimisme menyambut momentum ini sebagai awal *revivalisme* (kebangkitan) Islam. Namun di pihak lain menganggap bahwa gerakan "Islamisasi" hanya sebuah *euphoria* sesaat untuk mengobati "sakit hati" dan *inferiority complex* (rasa rendah diri yang berlebihan) karena ketertinggalan mereka yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya.

Usaha kearah proses Islamisasi ilmu pengetahuan menghadapi beberapa tantangan, khususnya justru dari kalangan cerdik pandai Islam sendiri. Mereka terdiri dari beberapa golongan. Rosnani Hashim¹⁷⁹ membagi kelompok ini menjadi empat golongan. *Pertama*, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsepnya dan berusaha untuk merealisasikan dan menghasilkan karya yang sejalan dengan maksud Islamisasi dalam disiplin ilmu mereka. *Kedua*, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsep tetapi tidak mengusahakannya secara praktis. *Ketiga*, golongan yang tidak sependapat dan sebaliknya mencemooh, mengejek dan mempermainkan gagasan ini. Dan *keempat*, kalangan yang tidak mempunyai pendirian terhadap isu ini. Mereka lebih suka mengikuti perkembangan yang dirintis oleh sarjana lainnya atau pun mereka tidak memperdulikannya. Untuk golongan kedua dan keempat tidak akan dibahas di sini karena tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan, pembahasan akan lebih difokuskan pada golongan pertama dan ketiga.

Aktivitas golongan pertama mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mengokohkan dan memurnikan kembali konsep Islamisasi ilmu ini walaupun mereka saling mengkritik ide satu sama lain, tetapi itu dimaksudkan untuk merekonstruksinya bukan mendekonstruksi. Sebut saja S.A. Ashraf yang melakukan kritik terhadap al-Faruqi yang "ingin penyelidikan dilakukan terhadap konsep Barat dan Timur, membandingkannya melalui subjek yang terlibat dan tiba kepada satu kompromi kalau memungkinkan." Pada fikirannya, kompromi merupakan sesuatu yang mustahil terhadap dua pandangan yang sama sekali berbeda. Tidak seharusnya bagi sarjana muslim memulai dengan konsep Barat

¹⁷⁹ Rosnani Hashim, *Ibid.*, h. 40.

tetapi dengan konsep Islam yang dirumuskan berdasarkan prinsip yang dinukil dari al-Quran dan al-Sunnah.¹⁸⁰

Namun dalam pandangan Syed Hossein Nasr, integrasi yang diinginkan al-Faruqi bukan saja sesuatu yang mungkin tetapi juga perlu untuk dilakukan. Menurutnya, para pemikir muslim seharusnya memadukan berbagai bentuk ilmu dalam kerangka pemikiran mereka. Bukan hanya menerima, tetapi juga melakukan kritik dan menolak struktur dan premis ilmu sains yang tidak sesuai dengan pandangan Islam dan kemudian menuliskannya kedalam sebuah buku sebagaimana yang pernah dilakukan Ibnu Sina atau Ibnu Khaldun di masa lalu.

Kritik lainnya dilakukan oleh Ziauddin Sardar, pemikir muslim dari Inggris, yang beranggapan bahwa program Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang naif dan dangkal. Beliau mengkhawatirkan gagasan gerakan Islamisasi ini nantinya malah menghasilkan deislamisasi (westernisasi) Islam. Sardar pesimis akan kemampuan para ilmuwan muslim untuk memadukan ilmu Islam dengan ilmu Barat karena di antara keduanya terdapat perbedaan paradigma yang mencolok.¹⁸¹

Hal ini merupakan reaksi ketidaksetujuan Sardar terhadap al-Faruqi yang meletakkan penguasaan ilmu pengetahuan modern sebagai langkah pertama mendahului penguasaan ilmu warisan Islam dan menjelaskan relevansi Islam kepada disiplin ilmu Barat. Tindakan ini dianggap Sardar tak ubahnya seperti “berselonjor sebelum duduk” atau seperti “menempatkan kereta di depan kuda”. Menurutnya, ilmu pengetahuan modernlah yang perlu dijadikan relevan kepada Islam sebab Islam adalah “*a priori* relevan untuk setiap masa”.¹⁸²

Merupakan suatu yang sangat fatal jika mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern, itu hannya akan membuat kita terjebak ke dalam “Westernisasi Islam” dengan menjustifikasi kepada pembenaran ilmu Barat sebagai standar dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro.

Sardar berargumen bahwa semua ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi hirarki tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk menemui epistemologi tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan kepada ilmu modern, karena Islamisasi ilmu modern hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam yang berhubungan dengan

¹⁸⁰ *Ibid*, h. 41.

¹⁸¹ M. Zainuddin, *Ibid.*, h. 160.

¹⁸² Rosnani Hashim, *Ibid.*, h. 40.

keperluan realitas kontemporer.¹⁸³ Jika tetap bertahan pada corak berpikir seperti itu berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berpikir Barat. Karena itu, Sardar mengajak bahwa Islamisasi ilmu bagaimanapun juga harus bertitik tolak dari membangun epistemologi Islam sehingga benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam.¹⁸⁴

Gerakan Islamisasi ini juga mendapat dukungan dari Jaafar Syeikh Idris, seorang ulama Sudan yang pernah mengajar di Universitas King Abdul Azis, Arab Saudi. Idris menyarankan agar para cendekiawan muslim membawa pandangan Islam ke dalam bidang dan karya akademis mereka dalam rangka evolusi sosial Islam.¹⁸⁵ Dan ketika slogan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi sangat populer, pada 1987, Syeikh Idris menulis sebuah artikel yang mengingatkan agar beberapa masalah filsafat dan metodologi yang serius ditetapkan terlebih dahulu sebelum program Islamisasi yang berarti dapat dilaksanakan. Ia mengajukan beberapa pertanyaan sebagai panduan untuk menuju ke arah Islamisasi ilmu tersebut, Syeikh Idris mempersoalkan tentang; 1) Apakah makna mengislamkan Ilmu?; 2) Apakah ilmu pengetahuan itu bersifat *possible*?; 3) Apakah semua ilmu pengetahuan itu dipelajari atau sebagiannya bawaan sejak lahir?; 4) Apakah sumber-sumber ilmu pengetahuan itu?; 5) Apakah metode ilmiah itu?.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini, maka jawaban-jawaban terhadapnya bisa lebih sistematis dibandingkan penulis-penulis lainnya, termasuk Ismail Raji al-Faruqi. Dan dalam pandangannya juga, ilmu pengetahuan masa kini adalah “ilmu pengetahuan yang berada dalam kerangka filsafat ateis materialis yang berlaku di Barat”, yang memungkinkan bagi umat Islam untuk mengislamkannya. Untuk itu Syeikh Idris mengusulkan agar mengislamkan ilmu pengetahuan dengan (i) meletakkannya diatas fondasi Islam yang kuat, dan (ii) mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pencarian ilmu pengetahuan.¹⁸⁶

Di Indonesia sendiri ada beberapa tokoh yang mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti AM. Saifuddin. Menurutnya, Islamisasi adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirnya pada posisi yang rendah. Hal senada diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman, dosen psikologi UI Jakarta. Hanya saja beliau memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar

¹⁸³ *Ibid.*

¹⁸⁴ Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Peluang dan Tantangan UIN Malang*, dalam M.Zainuddin dkk. (ed), *Memadu sains dan Agama: menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia, 2004), h. 83-84.

¹⁸⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 414.

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 415-416.

sehingga perlu kerjasama yang baik dan terbuka di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah Islami.¹⁸⁷

Maraknya perkembangan pemikiran seiring dengan lahirnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini, bukan berarti semua umat Islam sepakat terhadap ide tersebut. Mereka percaya bahwa semua ilmu itu sudah Islami, sebab yang menjadi sumber utamanya adalah Allah SWT sendiri. Sehingga mereka sangsi dengan pelabelan Islam atau bukan Islam pada segala ilmu. Sebut saja dalam hal ini Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdul Karim Soroush, Bassan Tibi, Hoodbhoy dan Abdul Salam.

Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam menyalahgunakannya.¹⁸⁸ Dan bahkan ia berkesimpulan bahwa "kita tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan Islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi."¹⁸⁹ Bagi Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas, "seperti senjata dua sisi yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, ia sangat penting digunakan dan didapatkan secara benar." Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya.¹⁹⁰

Abdul Salam, pemenang anugerah Nobel fisika berpandangan bahwa "hanya ada satu ilmu universal yang problem-problem dan modalitasnya adalah internasional dan tidak ada sesuatu yang dinamakan ilmu Islam, seperti juga tidak ada ilmu Hindu, ilmu Yahudi, atau ilmu Kristen."¹⁹¹ Abdul Salam menceraikan pandangan hidup Islam menjadi dasar metafisis kepada sains. Ia menafikan bahwa pandangan hidup seseorang akan selalu terkait dengan pemikiran dan aktivitas seorang ilmuwan, sebagaimana diungkapkan Alparsalan Acikgenc bahwa "seorang saintis akan bekerja sesuai dengan persfektifnya yang terkait dengan *framework* dan pandangan hidup yang dimilikinya."¹⁹²

Senada dengan Abdul Salam, Pervez Hoodbhoy, yang juga pernah meraih penghargaan Nobel, menyangsikan keberadaan sains Barat, sains Islam, sains Yunani atau peradaban lain dan berpandangan bahwa sains itu bersifat universal dan lintas bangsa, agama atau peradaban.¹⁹³ Menurutnyanya "tidak ada sains Islam

¹⁸⁷ A. Khudori Soleh, *Ibid.*, h. 28.

¹⁸⁸ Adnin armas, *Ibid.*, h. 15.

¹⁸⁹ Adnin armas, *Ibid.*, h. 15.

¹⁹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 409.

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 419.

¹⁹² adnin Armas, *Ibid.*, h. 16.

¹⁹³ Rosnani Hashim. *Ibid.*, h. 42.

tentang dunia fisik, dan usaha untuk menciptakan sains Islam (Islamisasi ilmu pengetahuan, pen.) merupakan pekerjaan sia-sia."¹⁹⁴ Begitu juga Bassam Tibi, seorang sarjana Islam di Jerman berargumen dengan halus untuk memperjuangkan keserasian Islam dan sekularisme.¹⁹⁵ Bassam Tibi menganggap bahwa Islamisasi merupakan suatu bentuk indegenisasi atau pribumisasi (*indegenization*) yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundamentalisme Islam. Islamisasi dianggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan lokal untuk menghadapi ilmu pengetahuan global dan invansi kebudayaan yang berkaitan dengan itu, yakni "dewesternisasi".¹⁹⁶

Namun dalam pandangan Adnin Armas, pemahaman Bassam Tibi ini tidaklah tepat. Menurutnya, Islamisasi bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi ini lebih bermuatan politis dan sosiologis dikarenakan umat Islam hanya berada di dalam dunia berkembang, maka gagasannya pun bersifat gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya ide Islamisasi lebih disebabkan perbedaan *worldview* antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. Islamisasi bukan sekedar melakukan kritik terhadap budaya dan peradaban global Barat, tetapi juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal supaya sesuai dengan *worldview* Islam.¹⁹⁷

Kritik terhadap Islamisasi ini juga diajukan oleh Abdul Karim Soroush, ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya, realitas bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Untuk itu secara ringkas Soroush mengargumentasikan bahwa; 1) Metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; 2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan; 3) Pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh non-muslim; 4) Metode yang merupakan *presupposisi* dalam sains tidak bisa diislamkan. Dari keempat argumentasi ini terlihat Soroush memandang realitas sebagai sebuah perubahan dan ilmu pengetahuan dibatasi hanya terhadap fenomena yang berubah.¹⁹⁸

Seperti juga Abdul Salam dan Soroush, Muhsin Mahdi menolak ide ilmu Islam sebagai istilah yang telah dipakai sekarang. Mahdi beranggapan bahwa ide

¹⁹⁴ Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegak Rasionalitas* (Bandung: Mizan, 1996), h. 138.

¹⁹⁵ *Ibid.*

¹⁹⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 422.

¹⁹⁷ Adnin Armas, *Ibid.*, h. 17.

¹⁹⁸ *Ibid.*, h. 16. lihat juga dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 420-421.

ilmu Islam adalah produk dari filsafat agama. Dan dia juga beranggapan bahwa ide kontemporer mengenai ilmu Islam adalah suatu usaha untuk mengaplikasikan formulasi filsafat khas Kristen *neo-Thomist* ke dalam Islam, yang tidak dapat dibenarkan karena, tidak seperti Kristen Katholik, Islam tidak memiliki apa yang disebut sebagai “induk dari segala ilmu” yang merupakan pokok dari seluruh diskursus dan aktivitas filsafat keilmuan.¹⁹⁹

Gagasan Islamisasi ini juga mendapat tantangan dari Usep Fahrudin, karena menurutnya Islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka seorang Islam menangkap dan mengislamkannya.²⁰⁰

Terlepas dari pro-kontra di atas, yang menjadi tantangan besar bagi kelanjutan proses Islamisasi dan merupakan *the real challenge* adalah komitmen sarjana dan institusi pendidikan tinggi Islam sendiri. Tantangan globalisasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin membingungkan. Ilmu dianggap sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan untuk meraih keuntungan. Akibatnya, orientasinya pun ikut berubah, tidak lagi untuk meraih “keridhaan Allah” tetapi untuk kepentingan diri sendiri. Universitas pun hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pragmatis, menjadi pabrik industri tenaga kerja dan bukan lagi merupakan pusat pengembangan ide-ide ilmu pengetahuan. Sehingga merupakan hal yang wajar jika al-Attas mengungkapkan bahwa tantangan terbesar terhadap perkembangan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kalangan umat Islam itu sendiri. Dan tantangan yang tak kalah besarnya adalah akibat kedangkalan pengetahuan umat Islam terhadap agamanya sendiri. Hal ini, menurutnya, bisa dilihat dari karya tulis yang mereka hasilkan yang mencerminkan bahwa mereka belum memahami Islam dengan baik.²⁰¹

Pada akhir abad 20-an, konsep Islamisasi ilmu juga mendapatkan kritikan dari kalangan pemikir Muslim sendiri, terutama para pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam Soroush, Bassam Tibbi dan sebagainya. Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Permasalahannya hanya dalam hal penggunaannya. Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan memiliki

¹⁹⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, h. 418-419.

²⁰⁰ Topik R, *Kontroversi Islamisasi Sains*, dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22 Th. 2005, h. 14.

²⁰¹ Rosnani Hashim, *Ibid.*, h. 43.

dua fungsi ganda, seperti “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung-jawab, sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya. Menurutnya, ilmu pengetahuan sangat tergantung kepada cara menggunakannya. Jika orang yang menggunakannya baik, maka ilmu itu akan berguna dan bermanfaat bagi orang banyak, tetapi jika orang yang memakainya tidak baik, maka ilmu itu akan membawa kerusakan.

Tampaknya Fazlur Rahman menolak konsep dasar bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri telah dibangun di atas pandangan-hidup tertentu. Dia juga tidak percaya bahwa konsep mengenai Tuhan, manusia, hubungan antara Tuhan dan manusia, alam, agama, sumber ilmu akan menentukan cara pandang seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Abdul Karim Soroush juga mengajukan kritik terhadap konsep islamisasi ilmu. Ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak logis atau tidak mungkin (*the impossibility or illogicality of Islamization of knowledge*). Alasannya, realitas bukan Islami atau tidak Islami. Kebenaran yang ada di dalamnya juga bukan ditentukan apakah ini Islami atau tidak Islami.

Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau tidak Islami. Para filosof Muslim terdahulu tidak pernah menggunakan istilah filsafat Islam. Istilah tersebut adalah label yang diberikan oleh Barat (*a western coinage*). Ringkasnya, dalam mengkritik konsep islamisasi ilmu pengetahuan ini, Abdul Karim Soroush menyatakan; (1) metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; (2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran itu sendiri dan tidak bisa diislamkan; (3) Pertanyaan dan masalah yang diajukan dalam sains adalah untuk mencari kebenaran, meskipun diajukan oleh Non-Muslim; (4) Metode yang digunakan dalam sains juga tidak bisa diislamkan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, secara historis, proses islamisasi ilmu telah berlangsung sejak kemunculan Islam itu sendiri, yaitu sejak masa Rasulullah saw. hingga sekarang, dengan bentuk, metode dan ruang lingkungannya sendiri-sendiri, meskipun juga mendapatkan kritik di sana-sini. Akan tetapi, gagasan islamisasi ilmu suatu “revolusi epistemologis” yang merupakan jawaban terhadap krisis epistemologis yang melanda bukan hanya dunia Islam tapi juga budaya dan peradaban Barat sekular.

G. Penutup

Proses Islamisasi Ilmu pengetahuan akan lebih lancar sekiranya umat Islam sadar dan faham akan tuntutan Islam dalam segala lapangan kehidupan. Islamisasi Ilmu pengetahuan bukan terjadi di luar sana, tetapi ia terjadi di dalam akal kita melalui bahasa, rasio dan pemikiran. Ini bermakna bahwa seorang sarjana Islam

akan dapat melahirkan karya yang serasi dengan ruh Islam jika jiwanya sudah Islami. Maka titik tolak permulaan Islamisasi adalah diri kita sendiri dan pemahaman tentang Islam dan pengamalannya.

Berawal dari sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini telah terkontaminasi pemikiran barat sekuler dan cenderung ateistik yang berakibat hilangnya nilai-nilai religiusitas dan aspek kesakralannya. Di sisi lain, keilmuan Islam yang dipandang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Walaupun saat ini, dalam penilaian Rosnani Hashim, stamina untuk merealisasikan proyek Islamisasi ini sudah semakin menurun dan bahkan sudah berada pada titik yang paling rendah. Tapi itu jangan dijadikan alasan untuk menyerah dan menghentikan gagasan Islamisasi ini. Karena itulah, menurut hemat penulis, diperlukan energi baru untuk membangkitkan kembali semangat Islamisasi ilmu pengetahuan ini dengan menjadikan diri kita sendiri sebagai titik tolaknya yang didukung dengan pemahaman tentang Islam dan penghayatannya.

Pada skala yang lebih besar, model lembaga seperti *Baitul Hikmah* yang pernah dibangun oleh Daulah Bani Abbasiyah perlu dihidupkan kembali sebagai tempat berkumpulnya para cendekiawan muslim di seluruh dunia dan menjadikannya *center of knowledge* dan pusat kajian Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu, setiap negara yang mayoritas penduduknya umat Islam, seharusnya memiliki lembaga kajian yang sedemikian agar lebih mudah untuk mengadakan workshop atau seminar yang berkaitan dengan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan, baik yang bersifat regional, nasional, bahkan internasional.

Dengan adanya lembaga tersebut di setiap negara muslim, kerjasama antar institusi-akademik di bidang riset, penerbitan ataupun pertukaran sumber daya manusia lebih mudah untuk dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar negeri. Lembaga tersebut juga bisa dijadikan sebagai pusat penterjemahan karya para pakar muslim maupun ang non-muslim dalam berbagai disiplin keilmuan yang dianggap penting untuk mempercepat transformasi ilmu pengetahuan, selain itu juga bisa secara aktif menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah hasil dari penemuan dan pemikiran intelektual muslim sehingga proses Islamisasi terus berjalan walaupun banyak tantangan yang menjadi penghalangnya.

Sebagai penutup dari makalah ini, penulis sepakat dengan apa yang dikemukakan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud²⁰² yang mengatakan bahwa "ketika program Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dan institusinya ini dipahami

²⁰² Hanna Djumhana Bastaman, *Ibid.*, h. 430.

dan disebarkan dengan benar dan diterapkan dengan bijaksana, ia memiliki kemampuan yang unik dalam proses universalisasi prinsip-prinsip keagamaan dan etika-hukum, serta dalam mempersatukan pelbagai golongan umat manusia di sekitar mereka, yang mampu menerobos rintangan-rintangan linguistik, rasial, sosial-ekonomi, gender, bahkan religius." Dan harus kita sadari bahwa untuk mengislamkan ilmu bukanlah pekerjaan mudah, tidak sekedar memberikan label Islam atau ayatisasi terhadap pengetahuan kontemporer, tetapi dibutuhkan kerja keras dan orang-orang yang mampu mengidentifikasi pandangan hidup Islam sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat sehingga apa yang menjadi cita-cita bersama bisa terealisasi sesuai dengan yang diinginkan.

BAB XVII

KLASIFIKASI PENGETAHUAN MANUSIA

A. Ilmu Alam

Ilmu alam dalam bahasa lain disebut juga kosmologi²⁰³, secara general dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari alam, baik alam mikro maupun alam makro, dalam keterkaitan dengan segala unsur pendukungnya berupa struktur dan ekstensi. Lebih khusus lagi, kosmologi ini dapat dikenal melalui metoda rasional sebagai hasil berpikir, bukan hasil perasaan, tersusun secara sistematis dan didukung oleh data empirik.²⁰⁴

Merupakan suatu kenyataan yang tidak tergojahkan bahwa pemikir ilmiah selalu berada dibelakang setiap kemajuan yang dicapai oleh kemanusiaan dari masa kemasa. Langkah pertama dimulai ketika manusia menemukan bagaimana caranya belajar melalui cara coba-mencoba (*trial and error*) dan cara ini pada akhirnya membimbing kepada pengetahuan yang ilmiah, yaitu pengetahuan yang melibatkan observasi dan eksperimentasi dan mencakup ilmu-ilmu kealaman dasar, seperti; Kimia, Fisika, Matematika, Astronomi, Geologi, Botani, Zoologi, bersama bentuk-bentuk terapannya dalam bidang pengobatan, pertanian, permesinan, farmasi, kedokteran, hewan dan lain-lain.²⁰⁵

Endang Saifuddin Ansari mengatakan dalam bukunya bahwa Ilmu-ilmu kealaman (*Natural Science*) tercakup dalam kajian seperti: Kimia, Fisika, Matematika, Biologi, Antropologi Fisik, Geologi, Astronomi, dan Ilmu Kedokteran.²⁰⁶

Dalam hal ini, sejenak kita melihat kebelakang tentang sejarah munculnya Ilmu Alam ini. Sebab Ilmu Pengetahuan Alam lebih dahulu muncul dan telah lama

²⁰³ Berasal dari bahasa Yunani kosmos berarti *serasi, harmonis* lihat: Louis O. Kattsoff, Soejono Soemargono (penterj), *Pengantar filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 75

²⁰⁴ Emo Kastama A, *Menjelajah ke Alam Atom sampai Bintang* (Jakarta: Lembaga Peneliti Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, tt), h. 25

²⁰⁵ Karya National Commission For UNESCO, *Islamic and Arabic Contribution to European Renaissance* (Egypt: 1977), Edisi Indonesia, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka, 1986), cet. I, h. 165.

²⁰⁶ Endang Saifuddin Ansari, *Kuliah Al-Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1992), h. 13

berkembang dari Ilmu Sosial, dalam hal ini juga disebabkan objek kajiannya bukan hanya manusia saja.

Pada zaman purba, atau zaman batu dipandang oleh para sejarawan sebagai fajar zaman pengetahuan ilmiah. Manusia mulai membuat alat-alat dan senjata dengan bentuk yang tertentu pada masa kira-kira 400.000 (SM) yang lalu. Jelas kelihatan bahwa pembuat benda-benda tersebut tentunya telah memikirkan masalah bentuk yang akan diberikannya kepada benda-benda tersebut dan tujuan-tujuan penggunaannya, dan tentu saja berhasil membuat benda tersebut setelah melalui banyaknya pengalamanan dan coba-mencoba.²⁰⁷

Pada zaman Yunani, pengetahuan ilmiah ini sampai kepada orang-orang Yunani dan suatu peradaban ilmiah yang berkembang di dunia pada permulaan abad ke-7 SM. Sarjana-sarjana Yunani memfilsafatkan ilmu dan menghasilkan teori-teori baru yang membuat dunia keilmuan Yunani bersinar cemerlang dengan pemikiran-pemikirannya yang abadi. Thales, Anaximanders, Anaximenes, Hippocrates, Democritus, Socrates, Pluto dan Aristoteles. Warisan orang-orang Yunani dalam ilmu dan fiasfat merupakan pemahaman yang baru dan tak tertandingidalam khazanah pengetahuan. Sehingga dunia menjadi tahu akan teori unsur-unsur kimia, teori bilangan, pandangan Democritus tentang atom, pandangan Aristoteles tentang anatomi, botani, zoologi, dan metalurgi.²⁰⁸

Pada zaman Iskandariyah, ilmu dan para ilmuwan memperoleh perlindungan dari pendukung-pendukung Pitolemeus. Tak heran jika sebagian besar sarjana Athena hijrah ke pusat daya tarik ilmu-ilmu Yunani yang baru, sehingga disana terdapat Universitas Iskandariyah yang memiliki perpustakaan yang menyimpan ribuan buku dan sebuah museum yang menyimpan jenis-jenis hewan, tumbuh-tumbuhan dan mineral yang tak terhitung jumlahnya, Iskandariyah menjadi pembawa obor budaya keilmuan dan selama beberapa abad tetap menjadi mercu suar ilmu pengetahuan.²⁰⁹

Pada zaman Islam, hampir tidak ada keraguan bahwa kebangkitan Islam telah memberikan dorongan besar terhadap pemikiran ilmiah. Agama baru ini merupakan pendorong yang kuat kepada ilmu pengetahuan, kitab suci Al-Quran yang dimulai dengan kata “*Bacalah*” dan dalam halaman-halamannya penuh dengan seruan kepada orang-orang yang beriman untuk meneliti rahasia langit dan bumi. Dorongan untuk meneliti dan menuntut ilmu juga terpancar dari ucapan Rasul saw. “*Tuntutlah Ilmu dari Ayunan hingga Liang Lahat*” dan mencari ilmu dimana ia berada, dan “*Tuntutlah Ilmu walau ke Negeri Cina*”. Sekalipun hadis ini

²⁰⁷ *Op. cit*, Karya National Commussion... h. 165

²⁰⁸ *Ibid*, h. 166

²⁰⁹ *Ibid*...

dikatakan sebagai ahli hadis adalah “*Maudhu*”. Begitu kerajaan Islam didirikan yang tergelar dari perbatasan Cina sampai Prancis, maka secara serta-merta sarjana Muslim menampakkan hasrat yang besar untuk mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan dan mereka menterjemahkan karya-karya ilmiah orang Yunani kedalam bahasa Arab, begitu juga karya orang-orang Persia dan India.²¹⁰

Pada zaman Renesans, sementara ilmu pengetahuan Arab mengalami kemunduran, sedangkan Eropa bangun dari tidurnya menyaksikan kecemerlangan kebudayaan Islam dan kecendekiawanannya yang mencengangkan orang-orang Eropa dan menjadikan mereka sadar akan keterbelakangan ilmu pengetahuannya. Kebutuhan mereka untuk menimba ilmu dari sumber Islam yang segar itu mendorong mereka untuk menterjemahkan buku-buku Arab kedalam bahasa latin.²¹¹

Sumbangan para sarjanawan Arab dalam kemajuan ilmu pengetahuan sangat banyak sekali. Dapatlah peradaban Islam membanggakan diri dengan sarjana-sarjana besarnya yang karya-karya menjadi rujukan standart di universitas-universits Eropa sampai akhir abad ke-17 M, dan kita melihat keunggulan keilmuan orang-orang Arab merupakan hasil dari metode tepat yang mereka gunakan dalam riset yang menekankan segi praktek dan memungkinkan pencapaian hasil-hasil keilmuan mereka yang menonjol itu. Seperti Al-Khazani menemukan timbangan untuk mengukur berat benda di air dan di udara. Al-Biruni menemukan grafitasi spesifik 18 macam logam yang ia hitung sampai empat desimal, dan penghitungannya demikian akurat, hingga hampir menyamai perhitungan ahli-ahli zaman sekarang dan persamaan Al-Biruni masih terkenal di kalangan sarjanawan Barat.²¹²

Inti ilmu kealaman adalah positivisme, suatu hal akan dianggap sebagai ilmu apabila dapat diamali (*observable*), kemudian dapat diukur (*measurable*), selanjutnya dapat dibuktikan (*verivable*).²¹³ Akan tetapi, istilah alam (‘‘alam: Arab, Universe: Inggris) memiliki beberapa perbedaan ketika dipakai oleh golongan tertentu. Para teolog mendefenisikan ‘alam sebagai sesuatu selain Allah, sementara para filosof Islam mendepenisikannya sebagai kumpulan *jauhar* yang tersusun dari *maddat* (materi) dan *shurat* (bentuk), baik yang ada di bumi maupun

²¹⁰ *Ibid*, h. 169

²¹¹ *Ibid*, h. 173

²¹² *Ibid*, h. 176

²¹³ H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. VI, h. 12

di langit. Sedangkan ‘alam dalam bentuk jamaknya adalah ‘*alamin*, oleh Al-Qur’an dikatakan sebagai kumpulan yang sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal.²¹⁴

Dimasa awal, pengetahuan alam dipelajari oleh para filosof. Sehingga pada masa selanjutnya, “ulah” para filosof ini melahirkan filsafat alam. Maka tercatat dalam sejarah bahwa Thales (546 SM) penganjur teori atom. Para pemikir awal ini, kemudian dikenal sebagai filosof alam: Thales, Anaximandros dan Anaximenes adalah tokoh yang mempelajari alam untuk mencari hakikat di balik semua fenomena realitas yang setiap hari disaksikan.²¹⁵

Ketertarikan untuk mempelajari alam ini bermula dari alam sekitar yang begitu merangsang untuk diteliti. Pada masa silam kemampuan untuk membedakan tumbuhan dan hewan yang bermanfaat atau yang berbahaya, mendisain peralatan dari kayu maupun batu, semua diperoleh dengan cara kebetulan. Setelah Renaissance²¹⁶ pada abad ke 15 Masehi, hasrat masyarakat Eropa untuk mempelajari ilmu, terutama ilmu alam dan ilmu sosial, begitu besar. Disisi lain hasrat ini merupakan percerminan perlawanan terhadap kungkungan dogmatis oleh penguasa yang didominasi agama (gereja) dan pemerintah (negara). Sejumlah tokoh penting dan ilmuwan dengan berbagai bidang disiplin ilmu terutama ilmu alam lahir pada kurun ini.²¹⁷

Akan tetapi jauh sebelum Renaissance lahir, bahkan terpaut enam abad sebelum Johannes Keppler, dunia Islam telah mempelajari alam seperti yang dilakukan ilmuwan muslim Abu Raihan al-Bairuni yang hidup pada abad ke-10. Spesialisasi disiplin ilmunya antara lain; pengukuran terhadap berat jenis berbagai

²¹⁴Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 43. Keterangan lebih lanjut mengenai perbedaan ini dapat diperiksa pada: Abdul Malik al-Jumainiy, *Lam'al Adillat fi Qawa'id 'Aqa'id Ahl al-sunnat wa al-Jama'at* (Kairo: Dar al-Mishriyyat, 1995), h.76. Lihat juga Lamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafiy* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniy, 1973), h.45. Lihat juga Quraish Shihab, *Hakikat segala puji dalam surat Al-Fatihah*, Amanah no 110, 21 September 4 Oktober 1990, h. 101

²¹⁵Lebih lanjut dapat dilihat pada: K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 62. Secara dialogis dapat juga dibaca pada novel filsafat karya Joestein Gaarder, *Dunia Sophie* (Bandung: Mizan, 1996), h. 80

²¹⁶Renaissance, bahasa perancis, secara harfiah berarti:kelahiran kembali. Akan tetapi arti yang dimaksud sangat luas, yaitu:zaman perubahan di benua Eropa pada lapangan sejarah, politik dan kebudayaan. Arti yang lebih luas lagi: Timbulnya revolusi pandangan hidup masyarakat Eropa. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Islam di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1979), h. 451

²¹⁷Secara lebih mendetil, informasi yang berkenaan dengan itu dapat ditemukan pada: Keith Wielkes, *Religion and the Science*, edisi terjemahan: Adolf Heuken S.J, *Agama dan ilmu pengetauha* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1977), h. 99

benda, sehingga melahirkan teori *universalitas hukum alam* sebagai bantahan terhadap teori Ptolemaeus yang geosentris.²¹⁸

Islam, melalui Al-Qur'an, telah membuka jalan untuk melakukan observasi dan penelitian segala fenomena alam raya, mulai dari alam mikro hingga alam makro.

سُنْرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥١﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”²¹⁹

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan terhadap munculnya alam semesta telah melahirkan teori-teori teleskop Hubble yang mengatakan bahwa alam raya bersifat dinamis.

Sejumlah fisikawan kosmolog lainnya seperti Gamow, Alpher dan herman mengatakan bahwa penciptaan alam raya berawal dari *ketiadaan*. Teori *big bang* (dentuman dahsyat) telah melemparkan materi seluruh jagad raya ke segala arah dan kemudian membetuk bintang-bintang dan sejumlah galaksi. Alam raya lahir dari sebuah singularitas dengan keadaan yang begitu ekstrem. Terhadap al Quran telah lama merangkumnya.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu,

²¹⁸ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknolog* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 75

²¹⁹ Q.S.Fushshilat:53

Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”²²⁰

Selanjutnya, teori friedman yang mengatakan bahwasanya alam raya bersifat dinamis juga dapat ditemukan dari ungkapan al Quran:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: *“Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan Sesungguhnya kami benar-benar berkuasa meluaskannya”²²¹*

Pada akhirnya fisika, sebagai bagian dari ilmu alam, yang dikembangkan untuk mencari kebenaran akan menemukan fakta yang sesuai dengan al Quran, bahwa penciptaan alam raya dari *ketiadaan* itu menuntut adanya sang pencipta (baca: Tuhan). Meskipun terdapat ilmuwan yang meragukan hal itu dengan melahirkan teori baru, seperti teori alam mengalami osilasi,²²² namun teori ini menjadi tidak laku setelah Wilson dan Penzias dalam observasinya menemukan sisa-sisa kilatan dentuman besar pada lima belas milyar tahun yang lalu.²²³

Pada dimensi lain, alam raya yang telah diciptakan dengan “benar”:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٥١﴾

Artinya: *“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. ingatlah dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”²²⁴*

Memiliki keteraturan yang begitu rapi:

²²⁰ Q.S.al-Anbiya:30

²²¹ Q.S. adz-Dzariat:47

²²²Teori Osilasi adalah alam raya akan mengalami kembang-kempis,meledak dan berekspansi untuk kemudian kembali lagi mengecil berulang-ulang tanpa awal dan tanpa akhir.

²²³ Harian Republika No.272/tahun ke-12 kolom Iptek Senin 11 oktober 2004 h.4

²²⁴ Q.S. Al-Zumar:5

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُوتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى
 مِن فُطُورٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”²²⁵

Merupakan panduan sikap manusia untuk berupaya positif-optimis, sehingga tidak melahirkan sikap *rahbaniyyah*:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ
 الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَافَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَنِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا
 رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Kemudian kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul kami dan kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan kami berikan kepadanya Injil dan kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan *rahbaniyyah*²²⁶, padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik”.²²⁷

Karena pada dasarnya manusia merupakan khalifah Allah dimana interaksinya dengan alam raya akan menjadi penilaian tuhan.:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِن بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

²²⁵ Q.S. Al-Mulk:3

²²⁶ Yang dimaksud dengan *Rahbaniyyah* ialah tidak beristeri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara

²²⁷ Q.S. Al- Hadid:27

Artinya: “Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.²²⁸

Alam raya yang penuh keteraturan ini, tidak serta-merta diciptakan dan dibangun serampangan, melainkan terdapat ketentuan yang telah dilekatkan padanya. Dalam bahasa lain ketentuan itu disebut dengan *Taqdir* atau *Sunatullah*.²²⁹ *Taqdir*²³⁰ atau *Sunatullah* yang telah dilekatkan Allah swt pada alam raya ini akan menjadi ilmu pengetahuan bagi manusia untuk memahami Tuhan.

Akan tetapi ilmu pengetahuan akan terbentur pada hal-hal empiris dan kasat indra saja. Maka untuk menerangkan hal-hal yang diluar itu, tidak mungkin manusia mengetahuinya kecuali melalui sikap percaya dan menerima (Iman dan Islam), peran agama (baca: wahyu) merupakan hal yang mutlak diperlukan.

Ilmu pengetahuan bukan alat mencipta kebenaran, melainkan untuk memahami atau menemukan kebenaran yang pada dasarnya telah ada dan berjalan di luar manusia. Maka tidak mengherankan bila kemudian teori Einstein, seperti yang telah dikemukakan, terbukti salah seiring dengan ditemukannya teori baru oleh Friedman yang lebih benar.

Selain menciptakan alam raya ini dengan keteraturan yang begitu apik, Allah swt juga menempatkan posisi alam lebih rendah dari manusia sehingga manusia menjadi sebagai khalifah dapat menguasainya dan “rencana” serta “disain” Tuhan dapat berjalan sempurna:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ



²²⁸ Q.S. Yunus :14

²²⁹ Nurcholish Madjid, dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban* memberi batasan tersendiri mengenai sunatullah dan taqdir: sunnatullah adalah hukum Allah yang diperuntukkan bagi kehidupan manusi, sedangkan taqdir merupakan hukum Allah bagi alam ciptaannya.

²³⁰ Q.S. Al-Furqan:2

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”*)

*) Maksudnya: segala sesuatu yang dijadikan Tuhan diberi-Nya perlengkapan-perengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup.

Artinya: “Dan Allah Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.²³¹

Dengan posisi yang demikian maka ruang untuk melakukan syirik (seharusnya) tidak ada,²³² mengingat manusia dengan ketinggian akalunya mampu “menaklukkan” alam raya, meskipun secara aktual manusia belum, atau tidak akan pernah sama sekali, paham akan seluruh alam ini, baik mikro maupun juga makro.

Sejauh analisis penulis tentang ilmu kealaman merupakan suatu objek kajian yang membahas tentang alam itu sendiri dengan menggunakan disiplin ilmu Fisika, kimia, matematika, biologi dan lain-lainnya. Kesemua disiplin ilmu ini bisa menghantarkan para pengkajinya menjadi ilmuwan seperti dokter yang mengkaji bidang internis dengan konsentrasi jantung bagian penyakit koroner, sehingga ia menjadi spesialis dokter jantung koroner

E. Ilmu Sosial

Ilmu sosial atau lebih tepatnya disebut sosiologi, secara luas dapat diartikan sebagai ilmu tentang masyarakat. Sosiologi seperti ini dapat disebut juga sebagai *macro sociology*, ilmu tentang gejala-gejala sosial, institusi-institusi sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Secara sempit sosiologi didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku sosial ditinjau dari kecenderungan individu dengan individu lain dengan memperhatikan simbol-simbol intraksi.²³³

Sebagaimana Nurdin Suma Atmadja menguraikan dalam bukunya bahwa ilmu-ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu pengetahuan yang mengenai manusia dan konek sosialnya atau sebagai anggota masyarakat (*Social Science are all academic disciplines which deal with men in their social context-meckanzie, norman, A guide to the social science 1986*).²³⁴

²³¹ Q.S.Al-Jatsiyah:13

²³² Segala macam fenomena alam (seharusnya) tidak melahirkan mitologi dalam bentuk tuhan-tuhan (tuhan kecil, meminjam istilah Nurcholish Madjid dalam mengapresiasi tuhan hasil ciptaan manusia) imajinasi seperti Indra, Zeus, Rha, Jupiter, Luna, Ganesha dan seterusnya.

²³³ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h.13 dapat juga dilihat pada: Jalaluddin Rahmat, *Islam alternatif*, Bandung: Mizan, 1988, h. 120 ta'rif senada juga mungkin untuk diselidiki pada: Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 38

²³⁴ Nursid Suma Atmadja, *Pengantar Studi Sosial* (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), cet. IV, h. 22

Sosiologi sendiri pada awalnya didirikan oleh Auguste Comte.²³⁵ Ide-ide positif yang dikembangkan Comte dalam filsafat dan politik juga turut dipakai bidang sosiologi. Auguste Comte mendefinisikan positif sama dengan atau sebagai realitas fakta atau gejala. Comte membedakan antara fakta dan pernyataan nilai. Bagi Comte sosiologi merupakan puncak dan penghabisan sebuah usaha ilmiah karena sosiologi melakukan penyelidikan terhadap gejala-gejala yang juga terdapat pada makhluk-makhluk yang hidup lainnya.²³⁶

Abad ke-20 ada satu dimensi yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan IPTEK berhasil menciptakan peradaban modern yang menjanjikan berbagai kemajuan dan kemudahan. Di lain dimensi, akhir abad ke-20 ini ditandai pula oleh berbagai bencana dan kemelut yang meresahkan hampir di semua bidang kehidupan sosial.

Dalam kondisi kekinian, keresahan tersebut dapat disaksikan secara langsung; seperti perang antar bangsa dan perang saudara yang terus menerus berlangsung, kemelut ekonomi yang banyak melanda banyak negara, ledakan jumlah penduduk yang tidak terkendali yang membanjirinya para pengungsi kenegara-negara makmur dan aman, pencemaran alam akibat industrialisasi, melunturnya nilai-nilai tradisi dan mendangkalnya penghayatan agama, perubahan tata nilai yang serba cepat, pola kejahatan yang semakin canggih, mewabahnya penyakit-penyakit yang sulit diatasi dan berbagai pelanggaran hak azasi.²³⁷

Elisabeth Lukas, seorang Logoterapis terkenal, mencatat salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di dunia Barat, yakni melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan (*freedom*) hampir dalam semua bidang kehidupan. Melahirkan beberapa konsep berikut ini.²³⁸

²³⁵ Auguste Comte (1798-1857) lahir di Montpellier pada Januari 1798, meninggal di Paris pada 5 September 1857. Ia telah bekerja beberapa tahun sebagai sekretaris pada seorang bangsawan Prancis, Henri De Saint Simon. Saint Simon ini adalah aktor yang giat dalam bidang sosial, berhubungan dengan sejumlah problema baru yang muncul pada waktu lahirnya industri.

²³⁶ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.13. dan pada K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 74.

²³⁷ Abuddin Nata merangkum dimensi keresahan ini antara lain: terjadinya dislokasi, dehumanisasi, dan sekularisasi. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 53.

²³⁸ Hanna Djumhana Bustaman dan Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 143-145.

Pertama: Tradisi orang tua yang menjodohkan anak-anaknya atas pertimbangan sosial-ekonomi, berganti dengan kebebasan anak untuk memilih dan menentukan pasangan hidupnya atas keinginannya sendiri, akan tetapi angka perceraian semakin lama semakin tinggi.

Kedua: Kaum wanita berhasil mengembangkan karir profesional di luar fungsi tradisional mereka sebagai isteri dan ibu rumahtangga, keberhasilan meraih karir setara dengan kaum pria, ini tidak jarang mewarnai konflik-peran antara tuntutan profesional dengan tanggungjawab kekeluargaan.

Ketiga: Kebebasan seks dan peluang luas untuk melakukannya, ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih, melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan, akibatnya makin sering terjadi gangguan fungsi seksual pada pria dan wanita.

Keempat: Pola asuh yang menanamkan kemandirian dan kebebasan pada anak seakan-akan membuka luas ambang keserba-bolehan (*permissiveness*), akibatnya anak-anak menjadi terlalu bebas dan cenderung lepas kendali.

Kelima: Asas-asas dan tuntunan keagamaan yang makin rasional sering berubah-ubah seiring semakin dangkalnya penghayatannya, seakan-akan agamanya telah hilang sebagai fungsi pedoman hidup dan sumber ketenangan bathinnya.

Melihat dari dampak yang ditimbulkan oleh sosiolog yang berlandaskan rasional-empirik ini, seyogyanya agama kembali dilirik. Ditandai dengan munculnya sosiologi agama,²³⁹ peran sosiologi mengalami perubahan, tidak lagi semata-mata dipandang bahwa sosiologi harus berhenti sebatas *penjelasan*

²³⁹ Dalam hal ini, Islam memberi perhatian yang besar. Jalaluddin Rahmat dalam bukunya; *Islam Alternatif* merangkum beberapa aspek perhatian agama terhadap dimensi sosial, antara lain; Dalam Al Quran atau kitab-kitab Hadis, proporsi terbesarkedua sumber hukum islam itu berkenaan dengan *Mu'amalah* (urusan sosial), pelaksanaan ibadah boleh dipersingkat atau ditangguhkan jika terdapat urusan sosial yang mendesak untuk segera diselesaikan, pelaksanaan ibadah secara bersama-sama lebih tinggi nilainya dibanding hanya dikerjakan secara perseorangan, bahkan dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar aturan tertentu, maka *kifarat* (tebusannya) melakukan sesuatu yang berhubungan dengan sosial. Puasa Ramadhan yang tidak mampu untuk dilaksanakan misalnya, maka jalan keluarnya adalah dengan membayar *fidyah* dalam bentuk memberi makan fakir miskin. Dalam Islam juga terdapat ajaran bahwa amal baik dalam kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah, seperti; mendamaikan dua pihak yang berseteru lebih besar ganjarannya daripada bersedekah, shalat ataupun puasa sunnah.

fenomena sosial semata. Kuntowijoyo,²⁴⁰ memberi istilah dengan: *Ilmu sosial profetik*, yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Ilmu sosial yang mampu mengubah fenomena berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dengan mengutip landasan Islam berikut ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”.²⁴¹

Secara umum tergambar bahwa cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat berdasarkan cita-cita humanisasi, liberasi dan transendensi.

Nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi), liberasi dan transendensi yang dapat digali dari Ali ‘Imran ayat 110 tersebut secara singkat dapat dijelaskan:

Bahwa tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia dari proses dehumanisasi. Industrialisasi yang sedang terjadi terkadang menjadikan manusia sebagai dari masyarakat abstrak tanpa wilayah kemanusiaan. Manusia menjalani obyektivitas ketika berada ditengah-tengah mesin politik dan mesin pasar, melihat manusia reduksionistik dengan cara yang parsial. Manusia telah menjadi bagian dari sekrap mesin kehidupan yang tidak lagi menyadari keberdayaannya secara utuh.

Sementara itu liberasi dalam tujuannya adalah membebaskan manusia dari kungkungan teknologi, pemerasan kehidupan, menyatu dengan kalangan miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belunggu yang dibuatnya sendiri.

Selanjutnya tujuan dari transendensi adalah menumbuhkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Manusia telah banyak menyerap arus hedonisme,

²⁴⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Jakarta: Mizan, 1998), h. 386-291

²⁴¹ Q.S; Ali ‘Imran:110

materialisme dan budaya dekaden lainnya. Kini, yang harus dilakukan adalah membersihkan diri dengan meningkatkan kembali kehidupan pada dimensi transendental. Rahmat Tuhan agar selalu menyertai kehidupan manusia. Maka, dengan sosiologi profetik ini, reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry* akan berlangsung.²⁴²

Lebih lanjut Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa untuk mengembalikan fitrah manusia agar terbentuk kondisi sosial yang tidak *absurb*, peran iman sebagai faktor pemberi kecondongan alami manusia untuk mengarahkan diri kepada pemberi hidup sangat diperlukan, dengan iman manusia meningkatkan individualitasnya melalui penajaman rasa tanggung jawab pribadi. Rasa tanggung jawab pribadi ini akan melandasi kesadaran sosial.²⁴³

Sejauh analisis penulis, dengan mengkaji ilmu sosial yang membahas tentang urusan manusia dalam aktivitasnya, dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi, sejarah, politik, ekonomi, antropologi, maka para pengkaji tersebut akan menjadi sosiolog, sejarawan, politikus, okonom, dan antropolog. Sehingga dapat mengkaji dengan profesional tentang bidang-bidang yang mereka tekuni masing-masing.

F. Ilmu Humaniora

Secara umum ilmu humniora dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang manusia. Dalam hal ini yang menjadi titik sentral pembahasannya adalah mengenai hak azasi manusia. Pada awalnya ide hak-hak azasi manusia timbul pada abad ke-17 dan abad ke-18 Masehi, sebagai reaksi terhadap keabsolutan para raja dan kaum feodal terhadap rakyat yang mereka perintah dan mereka pekerjakan. Sehingga klasifikasi masyarakat terbelah dua, *lapitas atas* umumnya minoritas dan

²⁴² Dalam epistimologi (filsafat ilmu) yang berdasarkan ajaran islam terdapat prinsip tauhid yang artinya bukan hanya terbatas pada meng-esa-kan Tuhan dalam hati sanubari, melainkan suatu pandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan berupa alam raya yang bersifat empirik material, prilaku sosial dan wahyu pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang berasal dari Allah. Dengan mempelajari alam raya yang bersifat empirik, material dan pisik dapat dihasilkan ilmu-ilmu kealaman. Mempelajari prilaku sosial dapat mebghasilkan ilmu-ilmu sosial. Mempelajari wahyu Allah dapat menghasilkan ilmu-ilmu agama. Maka, ketiga ilmu tersebut berasal dari Allah, hanya sanya metodologi yang berbeda. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 57

²⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodrenan* (Jakarta: Paradamina, 1992), h. 300-307

memiliki hak-hak serta *lapisan bawah* yang mayoritas dan mempunyai kewajiban-kewajiban.

A. Syafi'i Ma'arif mengemukakan dalam bukunya bahwanya tidak banyak mendapatkan definisi tentang Humaniora, namun secara pasti Humaniora (kebudayaan) adalah aktualisasi dari potensi manusia dalam wilayah pikiran, rasa, dan kemauan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah ciptaan manusia. Kalaulah boleh dikatakan bahwa manusia merupakan pencipta kedua setelah Allah swt., bila Allah swt. mencipta tanpa bahan baku, maka manusia mencipta berdasarkan bahan baku yang telah tersedia.²⁴⁴

Lapisan bawah ini tidak memiliki hak-hak. Perlakuan terhadap mereka pun lebih sering sebagai sebuah kesewenang-wenangan dari pihak yang berkuasa. Mereka diperlakukan sebagai budak dan para pemilik mereka dapat berbuat sekehendak hatinya. Derajat *lapisan bawah* ini sebagai manusia telah hilang.

Sebagai reaksi terhadap keadaan yang pincang ini, muncul ide agar lapisan bawah itu, karena mereka adalah manusia juga, diangkat derajatnya dari lapisan budak dan menjadi sama dengan lapisan atas. Ide ini muncul dan menonjol pada peristiwa Revolusi Perancis di akhir abad ke-18 (14 Juli 1789) dengan misi *persamaan, persaudaraan dan kebebasan* (*egalite, fraternite, liberte*).²⁴⁵

Harun Nasution pada penghantar Hak Azasi Manusia Dalam Islam, kumpulan tulisan yang diterbitkan Pustaka Firdaus, menyebutkan bahwa falsafah dasar hak-hak azasi manusia terdapat dalam agama *tauhid*, agama yang mengajarkan ke-Mahaesa-an Tuhan. Dalam *tauhid* terkandung ide persamaan dan persaudaraan seluruh manusia. Bahkan tauhid juga mencakup ide persamaan dan persatuan semua makhluk, benda yang tidak bernyawa, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Agama *tauhid*, dalam hal ini Islam, sangat memperhatikan ide *peri kemanusiaan* dan bahkan terhadap ide *peri kemakhlukan*. Ide *peri kemakhlukan* dalam Islam itu dapat dilihat dari larangan menyakiti binatang. Terdapat hadits yang menyebutkan bahwa untuk menyembelih binatang harus dengan pisau yang tajam agar sembelihan tidak menderita.

Mengutip pendapat al Ghazali yakni seorang ulama Mesir, selanjutnya Harun Nasution²⁴⁶ berpendapat bahwa sikap kasih sayang dalam Islam tidak

²⁴⁴ A. Syafi'i Ma'arif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet. I, h. 45

²⁴⁵ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Islam di Indonesia* (Bandung: al-Maarif, 1979), h.481

²⁴⁶ Harun Nasution dan Bakhtiar Efendy (penyunting), *Hak Azasi Manusia Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. VI-XIV

terbatas hanya dalam masyarakat manusia, bahkan mencakup binatang baik yang melata di bumi ataupun yang terbang di udara. Dalam hal ini Nabi menjelaskan:

“... Tuhan membagi rahmat dan kasih sayang-Nya menjadi seratus bagian, dan satu dari padanya diturunkan ke permukaan bumi. Dari sinilah asal kasih sayang antara sesama makhluk, sehingga induk binatang merenggangkan kedua kakinya agar anaknya tidak terinjak kuku...”

Bahkan masa lampau, Raja-raja Islam mendirikan lembaga/ departemen kepolisian yang salah satu bagiannya menangani hal-hal yang berkenaan dengan kekejaman para pemilik binatang. Pegawai kepolisian *khusus* ini dikenal dengan istilah *Muhtasib*.

Apapun yang disebut amal shaleh dalam Islam tidak hanya terbatas pada perbuatan baik terhadap manusia semata, bahkan terhadap binatang sekalipun. Demikian pula tidak hanya pada binatang saja yang menjadi perhatian Islam, bahkan juga tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa lainnya pun tidak luput dari perhatian Islam. Nabi saw selalu berpesan kepada tentara yang berangkat perang:

“...Jangan membunuh wanita, anak kecil, serta orang tua, jangan merusak pohon kurma, jangan cabut pe pohonan dan jangan runtuhkan rumah...”

Demikian pula Abu Bakar, Khalifah pertama mengingatkan Jendera Usamah yang mana ia merupakan Panglima perang dalam sejarah Islam:

“...Jangan berkhianat, jangan bersikap keras, jangan curang, jangan menyiksa dan membunuh anak-anak, orang tua dan wanita, jangan potong dan bakar pohon kurma, jangan tebang pohon berbuah dan jangan sembelih kambing, lembu atau unta kecuali untuk dimakan...”

Maka menjadi jelas bahwa dalam Islam perhatian terhadap hak azasi tidak hanya terbatas pada manusia semata, bahkan juga terhadap makhluk lainnya. Lebih lanjut Nabi saw dalam khuthbah haji wada'nya menggariskan bahwa:

“...Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu adalah satu dan bapak kamu adalah satu, kamu semua adalah keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah, tidak lebih mulia orang Arab dari orang bukan Arab, orang bukan Arab dari orang Arab, orang berwarna dari orang putih, orang putih dari orang berwarna, kecuali ketaqwaan...”²⁴⁷

²⁴⁷ Firdaus A.N, *Detik-detik Terakhir Kehidupan Rasulullah...*, h. 28

Khuthbah Nabi saw terakhir ini telah menjadi tonggak awal bagi prinsip-prinsip dasar mengenai hak azasi manusia. Lebih empat belas abad yang lalu ajaran Nabi/ Islam telah menggariskan batas-batas hak azasi, jauh lebih luas dari batasan yang dirumuskan oleh Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948. sebagaimana Chandra Muzaffar menguraikan dalam bukunya tentang Hak Azasi Manusia dalam dunia baru menilai, *Ambigius/ Standart Ganda* dunia Utara (negara Barat) dalam memperlakukan dunia Selatan hanya mendominasi pada lapangan-lapangan politik, ekonomi, militer, teknologi dan budaya. Maka tidak mengherankan bila kemudian pandangan Barat terhadap hak azasi manusia di negara-negara Selatan dilihat dari berbagai sudut kepentingan dan kacamata Barat, dimana akhirnya dengan isu pelanggaran HAM, Barat semakin menancarkan pengaruh dan “kuku” kekuasaannya di dunia ketiga dalam upaya mengeksploitasi sumber daya.²⁴⁸

Dengan alasan pelanggaran HAM dunia Barat dapat memutar balikkan fakta yang benar jadi salah dan justru yang salah dimanipulasi menjadi benar, ini merupakan salah satu yang terkecil dari target mereka untuk mendiskreditkan dunia Islam dimata dunia.

Sejauh ini penulis dapat menganalisis sedikit tentang Ilmu Humaniora bahwa setiap orang yang mengkaji tentang disiplin ilmu filsafat, linguistik, seni, dan agama, merupakan kajian tentang kemanusiaan itu sendiri.

Sebagaimana halnya orang yang mendalami agama misalnya Islam, dipelajarinya Al-Quran dan Hadis dengan memahami aplikasinya melalui kajian fiqh yang terdiri dari beberapa mazhab, dan sehingga untuk mengetahui biografi pemuka mazhab tersebut perlu menggunakan ilmu sejarah, setelah itu untuk mengetahui baik dan buruknya kadar zat pada sesuatu benda perlu menggunakan disiplin ilmu yang lain seperti fisika, kimia dan biologi, maka inilah yang dikatakan ilmu multi disiplinaer.

Studi Islam Dalam Peta Ilmu Pengetahuan Ilmiah tidak hanya terbatas pada ketiga bidang ilmu yang telah diuraikan dalam makalah ini saja, akan tetapi lebih luas lagi dari itu. Kajian ke-Islam-an pada alam raya telah memberi “nilai” baru terhadap beberapa teori yang telah dikemukakan ahli, baik dari kalangan barat terlebih lagi dari kalangan Muslim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Baiquni; “*Mempelajari sains merupakan perintah agama agar dapat memahami al Quran lebih sempurna, sehingga tampak kebesaran dan kekuasaan Allah swt secara lebih nyata*”.

²⁴⁸ Chandra Muzaffar, *Hak Azasi Manusia dalam Tata Dunia Baru Mengugat Dominasi Global Barat* (Bandung: Mizan, 1993), h. 123

Sesuatu objek kajian akan dikatakan ilmiah adalah sesuatu objek yang dapat diobservasi kemudian dapat diukur lalu dapat pula di buktikan secara sistematis.

Kemudian daripada itu sesuatu yang ilmiah itu juga harus mendapat pengakuan di hadapan publik baik secara akademis maupun sosial, yang dapat di kembangkan dalam komunitas ilmu tersebut, - dikembangkan dalam komunitas masyarakat, - dapat dituangkan dalam karya ilmiah, - dapat dikembangkan dan di praktekkan dalam partisipasi ilmiah maupun seminar.

Dikatakan suatu kajian itu merupakan *inter disipliner* adalah bilamana para ahli tersebut membahas objek kajiannya dengan hanya menggunakan disiplin ilmu yang dimilikinya saja tanpa ada menggunakan bantuan disiplin ilmu yang lain. Contohnya; seorang saintis, dokter spesialis jantung yang khusus mengobati penyakit koroner saja, dokter tersebut bekerja hanya mengandalkan disiplin ilmunya saja.

Di sisi lain, dikatakan suatu kajian tersebut merupakan *multi disipliner* adalah dikala para ahli membahas objek kajiannya dengan menggunakan disiplin ilmu yang dimilikinya akan tetapi untuk mencapai kesempurnaan hasil yang gemilang ia dapat menggunakan dan bekerjasama dengan para ahli disiplin ilmu yang lain. Contohnya; seorang humanioral, yang menguasai ilmu agama khususnya agama Islam yang sudah menguasai Al-Quran dan Hadis, dikala menetapkan status hukum terhadap suatu produk makanan dan minuman misalnya, maka ia sangat perlu bantuan disiplin ilmu lain seperti saintis, setelah ada hasil penelitian dari saintis maka barulah humanioral dapat menetapkan suatu hukum terhadap makanan dan minuman tersebut baik dengan menggunakan pendekatan kajian *fiqh* ataupun *maqosid as-syar'iyah*. Setelah itu dapat bekerja sama dengan ahli ekonom untuk mengarahkan kondisi pasar.

Ini semua merupakan upaya untuk memelihara kemaslahatan hidup manusia itu dalam kehidupannya sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia itu dapat diperoleh dengan baik, dan apa yang dilakukan manusia itu dapat dikerjakan dengan baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Atho Mudzahar, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Atang, abd.hakim & Jaih Mubarak. *Metode studi islam*. (Bandung: remaja rosdakarya 2009).
- Al-Ghazali, Abu Muhammad Ibn Muhammad. t.th. *Al-Mushtashfa min Ilm al-Ushul*.
- Ali, A. Mukti. 1996. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj. 1981. *Ushul Hadits: 'Ulumuh wa Musthalahuh*. Berikut: Dar Al-Fikr.
- Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Al-Thahan, Mahmud. 1985. *Tafsir Musthalah al-Hadits*. Surabaya: Bunkul Indah.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman. 1984. *Konsep Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. t. th. *Al-Mustashfa min ilm al-Ushul* . Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Ghurabi, Ali Mushthafa. 1985. *Tarikh al-firaq al-islamiyyah wa nasy'ah 'ilm al-kalam 'inda al-Muslimin*. Mesir: Maktabah al-Anjalu
- Ali, A. Mukti. 1996. *Memahami Beberapa Aspek ajaran islam*. Bandung: Mizan.
- Ali, Mohammad Daud Dan Habibabah Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat
- A.Myers, Eugene, *Zaman Keemasan Islam*, Yogyakarta: Fajar Puataka Baru.
- Amin, M.Rusli, Hijrah, *Rahasia Sukses Rasulullah saw*. Al-Nawardi Prima, 2009.
- Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung:Pustaka.
- Al-majid, *Pemahaman Islam antara rakyu dan wahyu* . PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997
- Al-Khinn, Mustafha Sa'id. 1984. *Dirasah Tarikhiyyah li al-Fiqh wa Ushuluddin wa al-ittijahat al- lati Zhaharat Fihima*. Damaskus: al-Syirkah al-Muttahidah.
- Abd.Hakim.Atang & Mubarak, Jaih. 200. *Metodologi Studi Islam*
- Abd. Mu'in, M. Taib Thahir. 1986. *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya)
- Abdul basik. 1993. *Alquran dan pembinaan budaya: Dialek dan Transformasi* Yogyakarta: LESFI
- A.Hasymy. 1978 . *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Abu Zahra, Muhammad. T.th. *Ushul al-fiqh*. Beirut: Dar al-fik
- Al-Mufassirin, Beirut: Dar Al-Nadwah Al-Jadidah, 1408 H/1987 M.]
- Alisyahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Al-Juzairi, Abd al-Rahman. 1990. *Kitab al-Fiqh 'ala Madzahib al-'Arba'ah*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Al-Kahlani, Muhammad bin Ismail. t. th. *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*. Bandung: Dahlan
- Al- Khinn, Mushthafa Sa'id. 1984. *Dirasah Tarikhiyyah li al- Fiqh wa Ushulih wa al-Ittijahat al-Lati Zhaharat Fihima*. Damaskus: al-Syirkah al-Muttahidah.
- Al-Najjar, Amir.1990. *Al-Khawarij: 'Aqidah wa Fikr wa Falsafah*,Kairo: Dar al-Ma'ari
- Al-Qathan, Manna'. 1981. *Mabahits fi ulum al- Qur'an*. Riyadl:Maktabah Ma'arif
- Al-Razi,Fakhar al-Din Muhammad Ibn 'Umar Ibn Husen . 1998. *Al- Mashhul fi Ilm Ushulal-Fiqh*.Beirut:Dar-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Sijistani,Abu Dawud Ibn Sulaiman Ibn al-Asy. *T.th. Sunan Abu Dawud*. Beirut:Dar al- Fikr.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Mufassirin, Beirut: Dar Al-Nadwah Al-Jadidah, 1408 H/1987 M.
- Al-Ghazali, Abu Muhammad Ibn Muhammad. t.th. *Al-Mushtashfa min Ilm al-Ushul*.
- Ali, A. Mukti. 1996. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj. 1981. *Ushul Hadits: 'Ulumuh wa Musthalahuh*. Berikut: Dar Al-Fikr.
- Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Al-Thahan, Mahmud. 1985. *Tafsir Musthalah al-Hadits*. Surabaya: Bunkul Indah.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman. 1984. *Konsep Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah.
- Al-Khallaf Al-Wahhab, *Ilmu Ushul Al-Fiqh* Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al Da'wah Al-Islamiyah, 1972
- Al-Qaththan Manna', *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*Mesir: Mensyurat Al-'Ashr Al Hadis T.T
- Al-Zarqoni, *Manahil Al-Arfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*Mesir: Isa Al-Baby, T.T
- Bakhri, Syamsul, *Peta Sejarah Peradaban Islam*.
- Conolly , Peter, *Aneka pendekatan studi agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002)
- Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina
- Fathurrahman. 1994. *Ikhtisar Mushtalahul Hadits*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Fauzan,Shalih.2001*Kitab Tauhid I*.Yogyakarta:Universitas Islam Indonesi
- Fanani , Muhyar, *Metode Studi Islam, aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda.
- Haikal, Muhammad Husein. 1984. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Tintamas, 1984.
- Ismail, Roni.2008.*Menuju Hidup Islam*.Yogyakarta:Pustaka Insan Madani
- Kuntowijoyo, *Paradikma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.
- Kaelany HD , *Islam Agama Universal* (Edisi Revisi), Midada Rahma Press, 2000

- Kimia,tadris, *Metodologi Studi Islam* 2008. (Semarang : takimia production,2010
- Muthahhari,Murtadha.2002.*Manusia dan Alam Semesta*.Jakarta:PT.Lentera baristama
- M,Hanafi.2003.*Pengantar Teologi Islam*.Jakarta:PT.Pustaka Alhusna Bar
- Majid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevans*
- Mashmashshani, Subhi. 1986. *Falsafat al-Tasyri' fi al-Islam*. Beirut: Dar al-'Ilm li alMalayin
- Mohammad Al-Farabi, *Metode Studi Islam*, Medan, Diklat, 2009.
- Muhaimin dkk. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada
- Nata Abdullah, *Metodologi Studi Islam*,Jakarta,PT Raja Grafindo Persadaa,2004
- Partanto, Pios A M. dahlan al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : penerbit arkola, 1994)
- Prasetya Tri Joko, Drs. ; Ilmu Budaya Dasar,Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998
- Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi (ed.). 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- S.Suriasumantri, Jujun.1993.*Filsafat ilmu sebagai pengantar populer*(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)
- Sutan Takbir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, Jakarta, Dian Rakyat, 1986.
- Soekanto,soerjono. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taqiyudin, Achmad, dkk, *Antara Mekah dan Madinah*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta, Pustaka Firdaus,1987.
- Widjaya,A.W. (ed). 1986. *Manusia Indonesia:individu, keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta:Akademika Pressindo.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.Zakaria,A.2008.*Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*.Garut:IBN AZKA Press